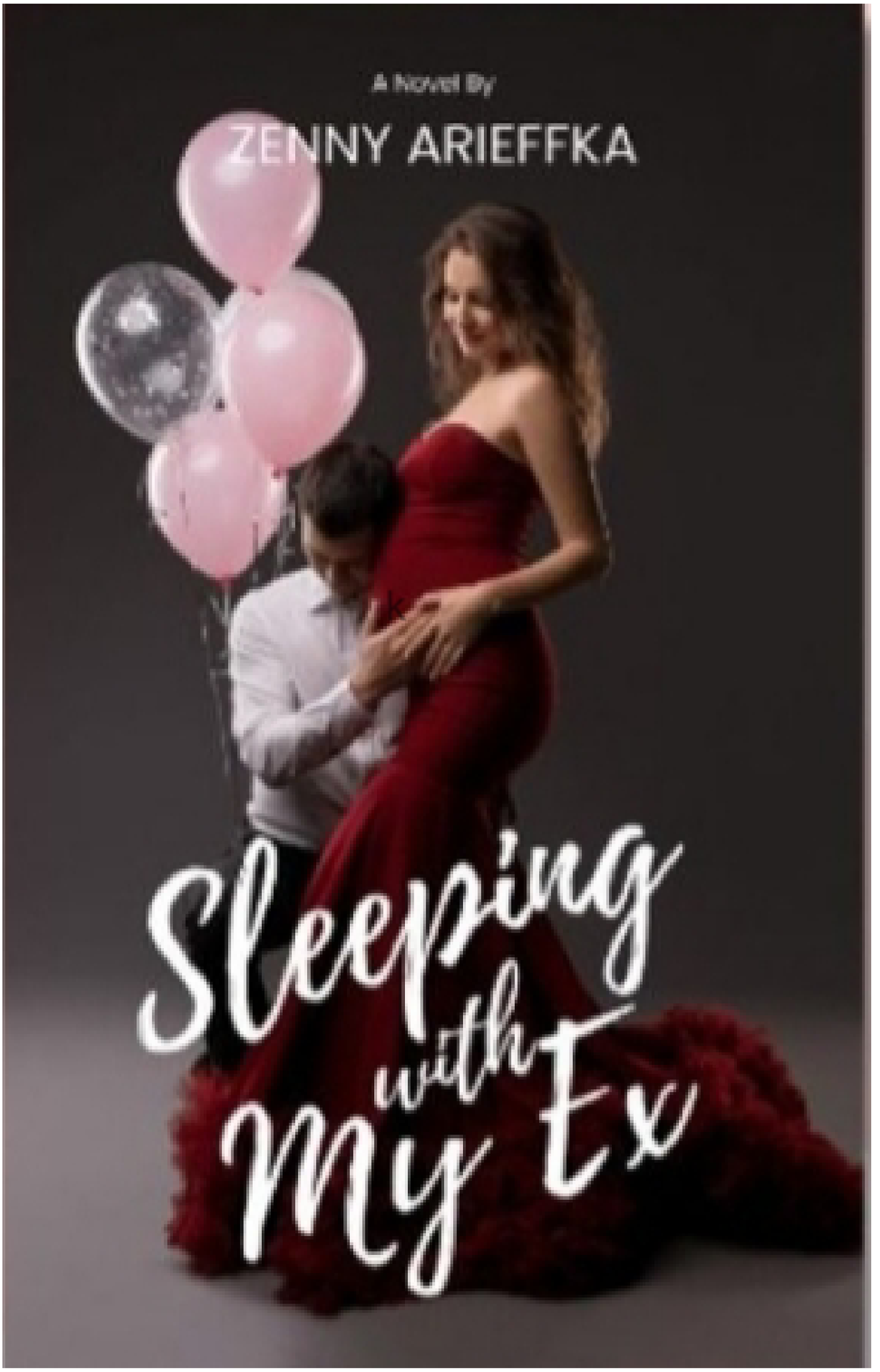
A Novel By
ZENNY ARIEFFKA
Sleeping with My Ex

Sleeping with My EX

By

Zenny Arieffka

PROLOG

Nadira mendengar pintu kontrakannya diketuk sangat keras. Tidak, itu bukan sebuah ketukan, namun sebuah gedoran. Dia ragu untuk membukanya, meski begitu, Nadira tetap saja membuka pintu kontrakannya tersebut.

Nadira mendapati tiga orang perempuan paruh baya yang sudah berdiri di depan pintu kontrakannya. Tiga orang itu tak tampak ramah, bahkan terlihat jelas bahwa mereka tengah marah.

“Oh! Jadi kamu yang namanya Mawar?! Yang hampir tiap malam ngangkangin suami saya?!” seni salah seorang perempuan paruh baya di hadapannya dengan nada emosi.

Belum sempat Nadira menjawab, sebuah tamparan keras mendarat di wajahnya bahkan hingga Nadira tersungkur di lantai. “Dasar pelacur! Jangan coba-coba hubungi suami

saya lagi! Kalau tidak, saya akan jeblosin kamu ke penjara dan membuatmu membusuk di sana!" seru perempuan itu lagi sebelum pergi meninggalkannya. Sedangkan dua orang teman perempuan itu hanya bisa menatap Nadira dengan tatapan merendahkannya.

Tubuh Nadira gemetaran seketika mendapatkan perlakuan seperti itu. Pipinya terasa panas dan pedih karena tamparan keras tersebut. Astaga... siapa Mawar? Dia tak kenal dengan yang namanya Mawar.

Bagaimana bisa ada orang yang tiba-tiba datang ke rumah kontrakannya dan melakukan hal ini padanya?

Enam bulan kemudian...

Nadira tak berhenti mengamati rumah besar di hadapannya, dia menjadi semakin gugup dibuatnya. Telapak tangannya saling meremas satu sama lain karena kegugupan yang melandanya. Apa benar ini rumanya?

“Hei, semua akan baik-baik saja, oke?” suara maskulin di sebelahnya membuat Nadira menolehkan kepalanya ke arah pria di sebelahnya itu seketika.

Namanya Sebastian. Pria yang dikenal oleh Nadira di tempat kerjanya, enam bulan yang lalu...

Pria itu terlihat sangat tampan seperti biasa. Penampilannya selalu rapi, dan sikapnya selalu perhatian. Selama enam bulan mengenalnya dan lima bulan menjadi kekasihnya, Nadira merasa sangat disayangi.

Karena itulah, kini saat pria itu mengajaknya bertemu dengan keluarganya, Nadira merasa sangat gugup setengah mati. Apalagi ketika tahu bahwa kekasihnya ini bukan dari kalangan orang biasa melainkan kalangan konglomerat. Apa nanti dia bisa diterima dengan baik?

“Uuumm, apa nggak sebaiknya kita tunda saja pertemuannya?” tanya Nadira kemudian. “Kamu ngomong apa sih? Mamaku itu sudah nyiapin semuanya buat kamu di dalam.” Bastian masih mencoba bersikap santai dan

membuat Nadira juga santai, tak gugup seperti saat ini.

“Uumm, aku nggak enak. Aku nggak bawa apa-apa.”

“Kamu kan sudah bawa kue. Buatan kamu sendiri lagi. Mama pasti seneng. Dia memang pengen punya menantu yang pinter masak. Kalau tahu masakan kamu enak, sudah pasti kamu akan jadi menantu kesayangan.”

“Menantu? Tapi kita kan hanya...”

Nadira tak bisa melanjutkan kalimatnya, karena tiba-tiba saja jemarinya diraih oleh Bastian, kemudian pria itu menyisipkan sesuatu yang dingin dan melingkar di jari manisnya. Nadira membeku seketika menatap cincin cantik itu yang sudah melingkari jari manisnya.

“Ini apa?” tanyanya dengan suara yang nyaris tak terdengar.

“Aku tahu kalau kita belum lama saling mengenal. Aku juga tahu bahwa hubungan kita masih sangat baru. Aku nggak mau buat

kamu takut dengan hal ini. Karena itulah, anggap saja cincin ini sebagai bukti keseriusanku padamu."

"Kita belum akan menikah. Percayalah, aku juga belum ingin menikah. Ini hanya sebagai bentuk keseriusanku saja. Jadi, jangan terlalu diambil pusing, oke?"

Meski Bastian berucap seperti itu, nyatanya, Nadira sudah berpikir cukup jauh. Meski begitu, Nadira hanya bisa menganggukkan kepalanya saja tanpa bisa membantah lagi pada Bastian.

Setelah cukup lama menetralkan perasaannya di dalam mobil Bastian, akhirnya Nadira telah siap untuk keluar dan menemui keluarga Bastian. Ya, semuanya pasti akan berjalan dengan lancar, hanya itu yang bisa dirapalkan Nadira dalam hati.

Bastian sendiri tak berhenti menggenggam telapak tangan Nadira. Keduanya akhirnya menuju ke dalam rumah keluarga Bastian. Bastian segera mengajak Nadira menuju ke arah ruang makan. Ibunya pasti sudah menunggu di sana sembari

mempersiapkan jamuan makan malam untuk menyambut Nadira.

Rupanya benar, Nyonya Rajasa sedang sibuk menata makanan di meja makan. Bastian akhirnya memanggil ibunya hingga kini perempuan paruh baya itu mengangkat wajahnya menatap kehadiran Bastian dan Nadira.

Nadira tercengang menatap ibu Bastian, begitupun sebaliknya, Nyonya Rajasa pun tampak terkejut melihat Nadira. Ya, mereka sudah pernah bertemu sebelumnya enam bulan yang lalu. Saat itu, Nyonya Rajasa sedang mengantarkan salah satu teman baiknya untuk melabrak seorang perempuan muda yang merupakan selingkuhan suami temannya itu. Orang itu adalah Nadira.

“Kamu!” seru Nyonya Rajasa sembari mendekat ke arah Nadira dan Bastian.

“Berani sekali kamu menginjakkan kaki di rumahku!” lanjutnya lagi.

Nadira masih tercengang hingga tubuhnya sulit digerakkan. Dia benar-benar tak bisa melakukan apapun saking terkejutnya.

Jangankan melakukan apapun, menjawab pertanyaan ibu Bastian saja dia tak bisa.

"Mama! Apa yang Mama lakukan? Memangnya Mama kenal Nadira?"

“Oh! Jadi itu namanya? Asal kamu tahu Tian! Perempuan ini adalah perempuan murahan! Dia selingkuhan suami teman Mama! Enam bulan yang lalu. Mama dan teman-teman Mama melabraknya!”

“Ma! Mama pasti salah paham. Itu pasti bukan Nadira, Ma!”

“Bukan dia gimana? Itu benar-benar dia dengan nama yang berbeda! Sekarang Mama tanya, apa benar dia kerja sebagai perempuan panggilan di sebuah kelab malam?”

“Dia bukan perempuan panggilan, Ma!”

“Lalu apa sebutan bagi perempuan yang menemani pria-pria minum di kelab malam? Apa Tian?!” seru Nyonya Rajasa.

Bastian tak bisa menjawabnya. Memang, seperti itulah pekerjaan Nadira. Dia bahkan mengenal Nadira dari sana. Hanya saja, Bastian tak percaya bahwa selama ini Nadira

menjadi selingkuhan Om-Om. Ibunya pasti salah paham.

Bastian menatap Nadira seolah-olah meminta kejelasan pada kekasihnya itu. Sedangkan Nadira seolah-olah tak dapat menjelaskan apapun.

Saat suasana masih terasa tegang, saat itulah datang seseorang hingga semua orang yang ada di sana menatap kedatangan orang tersebut.

“Ada masalah?” itu Eldrick Rajasa, kakak dari Bastian.

“El! Kamu lihat perempuan ini! Dia perempuan murahan! Dia perempuan panggilan, El! Dan Bastian bawa dia ke rumah ini!” seru Nyonya Rajasa pada putra pertamanya.

Dipermalukan seperti itu membuat Nadira menunduk dan bersiap pergi dari tempat itu. “Permisi...” akhirnya, Nadira memilih untuk seger meninggalkan rumah Bastian. Ya, bukan tempatnya di sana, dan dia tak akan pernah pantas berada di sana.

“Mama keterlaluan!” seru Bastian sebelum dia memutuskan pergi menyusul Nadira.

“Ya! Pergi sana! Sampai kapanpun aku nggak akan sudi memiliki menantu seorang perempuan panggilan!” seru Nyonya Rajasa pada Nadira.

Pertemuan tersebut berakhir dengan kacau, begitupun dengan hubungan percintaan Nadira dan Bastian yang juga berakhir pada hari itu juga...

k

Bastian menatap Nadira seolah-olah meminta kejelasan pada kekasihnya itu. Sedangkan Nadira seolah-olah tak dapat menjelaskan apapun.

Saat suasana masih terasa tegang, saat itulah datang seseorang hingga semua orang yang ada di sana menatap kedatangan orang tersebut.

“Ada masalah?” itu EldrickRajasa, kakak dari Bastian.

“El! Kamu lihat perempuan ini! Dia perempuan mur ah an! Dia perempuan panggilan, El! Dan

Bastian bawa dia ke rumah ini! ” seru Nyonya Rajasa pada putra pertamanya.

Dipermalukan seperti itu membuat Nadira menunduk dan bersiap pergi dari tempat itu.

“Permisi... ” akhirnya, Nadira memilih untuk seger meninggalkan rumah Bastian. Ya,

bukan tempatnya di sana, dan dia tak akan pernah pantas berada di sana.

“Mama keterlaluan!” seru Bastian sebelum dia memutuskan pergi menyusul Nadira.

“Ya! Pergi sana! Sampai kapanpun aku nggak akan sudi memiliki menantu seorang perempuan panggilan! ” seru Nyonya Rajasa pada Nadira.

Pertemuan tersebut berakhir dengan kacau, begitupun dengan hubungan percintaan

Nadira dan Bastian yang juga berakhir pada hari itu juga...

Bab 1 – Pilihan Bastian

Empat Tahun Kemudian....

Nadira menyajikan sarapan di meja makan sederhananya. Seperti biasa, dia memasak sarapan untuk dua orang. Ya, karena sudah sejak beberapa minggu terakhir, Bastian memutuskan untuk tidur di kontrakan Nadira.

Sejak tahu bahwa Nadira tengah mengandung, Bastian memang cukup perhatian dengannya, meski pria itu tak menjanjikan apapun pada Nadira, seperti menikahinya. Yang pasti adalah, Bastian selalu memastikan kebutuhan Nadira dan kehamilannya terpenuhi, hanya itulah bentuk tanggung jawab yang diberikan oleh Bastian pada Nadira.

Nadira sendiri tak bisa menuntut lebih. Ingat, kehamilannya terjadi karena ulahnya sendiri. Secara tak langsung, dia sudah

menjebak Bastian agar pria itu menidurinya hingga membuatnya hamil, padahal empat tahun yang lalu, mereka sudah sepakat untuk berpisah. Semua itu karena Nadira masih belum bisa melupakan Bastian. Hingga ketika Nadira memiliki kesempatan untuk mendapatkan Bastian kembali, Nadira tidak membuang kesempatan tersebut.

Kini, Nadira mendapatkan konsekuensi dari tindakannya yang tak berpikir jauh. Dia tengah hamil dan dirinya tidak bisa menuntut lebih pada Bastian. Beruntung, Bastian cukup perhatian dengannya.

Tiba-tiba saja, Nadira jadi teringat, saat pertama kali dirinya tahu bahwa dirinya tengah mengandung bayi Bastian. Saat itu...

Jemari Nadira bergetar saat memegang alat test kehamilan yang menunjukkan bahwa dirinya telah positif hamil. Apa ini tandanya rencananya berhasil? Nadira merasa bahagia, namun ada juga rasa takut yang tiba-tiba menderanya. Bagaimana caranya untuk memberi tahu Bastian?

Segera Nadira menghubungi seseorang. Itu bukanlah Bastian, melainkan Eldrick, kakak Bastian.

Ya, semua ini bermula ketika tiba-tiba Eldrick mendatanginya, kemudian pria itu mengatakan bahwa Bastian akan menikah dengan perempuan lain. Eldrick meminta Nadira menghentikan hal tersebut dengan cara Nadira menggoda Bastian kembali.

Awalnya, Nadira jelas tak mau. Dia dan Bastian sudah putus sejak lama. Namun Eldrick berkata bahwa pria itu akan memberikan Nadira imbalan asalkan Nadira mau menarik Bastian kembali ke sisinya.

Imbalan pertama adalah berupa cek Lima Ratus Juta Rupiah. Sedangkan imbalannya yang lain, Eldrick akan mengusahakan agar Nadira dan Bastian kembali bersatu tanpa takut tak direstui oleh orang tuanya. Hal tersebutterasa menggiurkan untuk Nadira. Dia masih mencintai Bastian, dia ingin kembali bersatu dengan Bastian, karena itulah, dia mengikuti rencana Eldrick tersebut.

Kini, saat Nadira mendapati bahwa dirinya

hamil, Nadira akhirnya menghubungi Eldrick untuk mengabari bahwa rencana mereka berjalan dengan lancar.

"Ada masalah?"panggilan Nadira diangkat setelah dering ketiga. Suara Eldrick terdengar datar dan dingin, seperti biasa.

"Uuum, aku hamil. Sepertinya rencana kita berjalan lancar. " Nadira cukup canggung memberitahukan hal itu pada Eldrick. Bagaimanapun juga, mereka tak mengenal secara dekat sebelumnya, sangat canggung membahas hal ini dengan pria seperti Eldrick.

Hening cukup lama, hingga kemudian, Eldrick membuka suaranya lagi. "Bagus. Segera hubungi Bastian. Aku tahu, dia tidak akan tega meninggalkanmu setelah ini, dia masih mencintaimu, " jawab Eldrick.

Nadira tersenyum lembut. Dia mengangguk. Rasa percaya diri kembali muncul di benaknya. Ya, meski tahu bahwa Bastian akan menikah, namun Eldrick memberi tahu bahwa pernikahan Bastian hanya karena perjodohan. Eldrick bahkan mengatakan jika Bastian masih mencintainya dan tak bisa

melupakannya. Nadira cukup percaya, karena nyatanya, setelah mereka bertemu kemarin, Bastian memang memperlakukannya dengan baik dan penuh perhatian seolah-olah mereka memang masih saling mencintai satu sama lain.

""Baik, nanti aku akan menghubungimu lagi setelah melihat reaksinya, " ucap Nadira.

"Oke." Hanya itu jawaban Eldrick.

Panggilan kemudian diakhiri. Nadira akhirnya memutuskan untuk menghubungi Bastian. Dia memang harus mengatakan tentang kondisinya pada pria itu.

"Halo?"panggilannya akhirnya diangkat oleh Bastian.

"Hai. Uuum, maaf kalau ganggu, aku mau ngomong sesuatu sama kamu. "

"Ngomong aja. Ada apa? " tanya Bastian.

"Uuumm, nggak bisa. Ini penting. Apa kita bisa ketemuan? " tanya Nadira. Ya, dia hanya ingin mengatakannya secara langsung di hadapan Bastian tentang kondisinya agar dia bisa melihat bagaimana reaksi pria itu.

Cukup lama Bastian tak menjawab, namun Nadira setia menunggunya. Hingga kemudian Bastian berkata "Oke. Nanti siang kita ketemuan di kafe tempat dulu kita sering ketemu. "

Nadira tersenyum dan mengangguk. "Baik, aku akan menunggumu di sana. " Kemudian, telepon akhirnya ditutup. Nadira kembali merasa percaya diri. Bastian pasti akan senang mendengarkan kabar bahagia ini, ya... pria itu akan senang.

Sudah setengah jam lebih, Nadira menunggu Bastian di tempat mereka janjian. Meski sudah selama itu, Nadira tetap setia menunggu. Beruntung, tak lama, terlihat sosok Bastian memasuki kafe tersebut.

Nadira berdiri seketika, melambaikan tangannya dan tersenyum bahagia melihat kedatangan Bastian. Berbeda dengan Bastian yang tampak dingin ekspresinya. Apa pria itu punya masalah di kantornya?

"Ada masalah apa?" tanya Bastian secara langsung ketika dia sudah duduk di kursi tepat di hadapan Nadira.

"Apa kamu nggak pesan makan atau minum dulu? "

Bastian melirik jam tangannya. “Aku nggak bisa lama-lama. Banyak kerjaan. ”

Nadira kecewa dengan jawaban Bastian yang terdengar seperti enggan berlama-lama dengannya. Pada akhirnya, Nadira mencoba berpikir positif. Dia mengangguk kemudian memulai topik pembicaraan tentang kehamilannya. Dia mulai membuka tasnya dan mengeluarkan sesuatu dari sana.

Itu adalah alat tes kehamilannya tadi pagi. Nadira memberikan alat tersebut pada Bastian. Bastian sempat bingung dan mengerutkan keningnya. Hingga kemudian, matanya membulat seketika saat mulai mengerti arti dari semua ini.

“Apa maksudnya ini?” tanyanya. Itu bukan reaksi yang ingin dilihat Nadira.

“Uumm, aku... hamil. Karena saat itu... ”

Bastian berdiri seketika dan hal tersebut menghentikan kalimat Nadira. “Bagaimana bisa kamu hamil?!” tanya Bastian dengan setengah berseru. Tampak bahwa pria itu tak suka dengan kenyataan yang dilemparkan Nadira kepadanya.

“Kan malam itu kita... ”

“Aku tahu! Tapi kenapa ini bisa terjadi? Kenapa sekarang?! Astaga! Aku mau nikah, Nad! Kenapa ini terjadi sekarang?! ” seru Bastian yang tampak tak dapat mengontrol emosinya.

Baiklah, kini, Nadira tahu jika Bastian tak menginginkan bayinya. Lalu, kenapa Eldrick mengatakan hal yang sebaliknya.

“Aku pikir kamu... ”

“Kamu pikir aku senang dengan hal ini?! Sial! ” Bastian mengusap rambutnya dengan kasar. Dia benar-benar terlihat frustrasi saat ini. Kemudian, Bastian menatap Nadira lekat-lekat, sebelum dia berkata lagi dengan kalimat yang sama sekali tidak pernah Nadira bayangkan sebelumnya.

“Kita masih bisa menggugurkannya. ”

Rasanya, Nadira tersambar petir saat itu juga ketika mendengar kalimat kejam yang diucapkan oleh Bastian. Dia tak menyangka Bastian akan tega mengucapkan kalimat tersebut...

“Masak apa?” Suara berat tersebut

membuat Nadira berjingkat seketika karena terkejut.

Dia akhirnya tersadar dari lamunannya yang mengingat tentang kejadian lima bulan yang lalu.

Nadira menolehkan kepalanya ke belakang, Bastian terlihat sudah segar karena sudah mandi, namun pria itu masih bertelanjang dada dan kini sedang menatapnya. Nadira merasa gugup seketika.

Bagaimanapun juga, Nadira masih memiliki perasaan untuk Bastian. Meski sikap Bastian tidak baik seperti dulu, nyatanya pria itu tetap memilihnya dan juga bayinya.

Ya, meski pada awalnya Bastian ingin menggugurkan bayi mereka, pada akhirnya, Bastian membuat sebuah pilihan. Pria itu meninggalkan tunangannya dan datang kepadanya. Bagi Nadira, itu sudah cukup. Ya, memiliki Bastian di sisinya meski tanpa status apapun, Nadira merasa sudah cukup...

Bab 2 – Pesanan Eksklusif

“Kamu sudah bangun?” Nadira malah menanyakan hal tersebut pada Bastian. “Ya. Soalnya bau makanan tercium sampai ke dalam kamar,” jawab Bastian. Pria itu bahkan sudah duduk di kursi meja makan.

Nadira tersenyum lembut, segera dia meraih kopi yang tadi sudah dia persiapkan untuk Bastian dan membawanya menuju ke arah pria itu.

“Aku cuma buat nasi goreng telur, nggak ada udang dan sosis, cuma ada telur saja,” jawab Nadira.

“Bahan makanan habis? Mau belanja?”

Nadira menatap Bastian seketika. Pertanyaan tersebut terdengar seperti sebuah tawaran. “Uumm, iya, nanti sepulang kerja aku memang akan belanja.”

“Kerja?” tanya Bastian dengan tatapan mata penuh selidik pada Nadira.

“Ehh, kamu belum tahu ya kalau aku sudah

kerja lagi?”

“Kerja dimana?” tanya Bastian kemudian.

“Di mini market. Cuma nata-nata barang aja."

“Apa nggak bisa kamu tinggal di rumah aja? Uang yang kuberi kurang?”

“Enggak, bukannya gitu. Aku bosan saja berada di rumah terus. Lagian aku kerjanya Cuma paruh waktu, bukan karyawab tetap.”

Tetap saja, Bastian terlihat tak suka dengan fakta itu. Akhirnya, Nadira memutuskan meninggalkan Bastian dan menuju ke dapurnya untuk menyelesaikan masakannya.

Ya, bukan urusan Bastian juga kan apa dia harus tetap bekerja atau tidak. Faktanya adalah, Nadira harus tetap rajin selagi dia masih bisa bekerja. Ingat, tak lama lagi, dia akan memiliki seorang putri. Dia butuh banyak biaya untuk membesarkannya. Nadira tentu tidak mau bergantung sepenuhnya dengan Bastian. Karena meskipun kini Bastian memilihnya, Nadira masih tetap merasa jika lebih baik dia tak bergantung pada pria itu. Bastian bisa meninggalkannya kapan saja, kan? Dan dia tak memiliki hak untuk

melarangnya...

“Ayo kuantar. Tunjukin dimana tempat kerja kamu.” Ucapan Bastian tersebut membuat Nadira yang kini sedang mengemas tasnya menatap ke arah pria itu seketika.

“Loh? Kamu nggak kerja memangnya?

“Kerja. Tapi kan bisa juga sambil antar kamu. Aku mau tau dimana tempatmu bekerja,” ucap Bastian lagi.

Nadira kemudian mengangguk. Pada akhirnya, Nadira melakukan apa yang diusulkan oleh Bastian. Pria ini hanya ingin mengantarnya, kan? tak lebih.

Di dalam mobil, Nadira hanya diam. Memang, setelah kembali menjalin hubungan tanpa status ini dengan Bastian, tak banyak yang mereka bahas. Bastian juga tampaknya enggan banyak bicara dengan Nadira, Nadira mengerti hal itu. Karena itulah, sampai saat ini, mereka lebih banyak diam tanpa membahas masalah apapun.

“Uumm, itu di depan sana.” Nadira membuka suaranya ketika dia melihat tempat kerjanya dari kejauhan.

Bastian tampak melihat ke arah yang ditunjukkan oleh Nadira, kemudian, dia membelokkan mobilnya ke arah tempat tersebut. Bastian mematikan mesin mobilnya, kemudian mengamati mini market tempat Nadira akan bekerja.

“Jadi di sini tempat kerjamu?” tanya Bastian.

“Iya. Tapi Cuma paruh waktu aja. Bukan pekerja tetap.”

“Jam berapa kamu pulang?”

“Biasanya jam tiga sudah pulang.”

“Oke, nanti kujemput.”

“Kenapa?"

"Bukankah kita akan belanja butuhan rumah nanti?” mau tidak mau, Nadira menganggukkan kepalanya, padahal, saat ini dirinya masih bingung dengan sikap tak biasa yang ditunjukkan oleh Bastian kepadanya.

"Apa? Tapi..."

Memang, Bastian dulu adalah sosok yang sangat baik, perhatian padanya, dan juga penyayang. Namun, mereka memutuskan untuk berpisah saat itu setelah mendapatkan

penolakan dari ibu Bastian. Setelahnya, Bastian bertunangan dengan perempuan lain. Nadira berpikir bahwa Bastian melakukan pertunangan tersebut hanya karena perjodohan, karena Eldrick juga berkata demikian bahwa Bastian masih memiliki rasa kepadanya. Namun rupanya, Nadira baru tahu bahwa sebenarnya, Bastian sudah tak memiliki rasa lagi dengannya. Bastian mencintai tunangannya dan pria ini harus terpaksa bertanggung jawab padanya.

Hal itu membuat sikap Bastian berubah drastis pada Nadira. Pria ini memang bertanggung jawab, ya, benar. Namun, pria ini memperlakukannya dengan dingin seolah- olah Nadira adalah penghancur masa depannya...

“Jelasin bahwa dia bayar pelacur ini buat hancurin rencana pernikahan kita! ”

“Lima Ratus Juta untuk membayar dia agar menggodaku, hebat sekali... ”

Nadira masih ingat dengan jelas kata-kata Bastian beberapa saat yang lalu ketika mereka mendatangi Rara dan Eldrick kemudian Bastian menyemburkan kalimat tersebut.

Pelacur. Bastian menyebutnya sebagai pelacur. Ya. Dia memang murahan. Karena keegoisannya, Bastian harus kehilangan masa depannya dan juga mimpi-mimpinya. Kini, pria itu harus terjebak dengannya.

Maka pantas saja jika Bastian membencinya serta bersikap dingin dengannya. Lalu, kenapa kini Bastian bersikap baik dengannya?

“Uumm, sebenarnya kamu nggak perlu repot - repot. Nanti aku bisa belanja sendiri, kok,” jawab Nadira.

“Aku akan tetap menjemputmu,” ucap Bastian.

Pada akhirnya, Nadira tak bisa menolak lagi. Ya, pria ini yang berkuasa. Pria ini bisa melakukan apa saja yang dia kehendaki.

Memangnya, siapa dirinya bisa melawan pria ini?

Empat Setengah tahun yang lalu...

Nadira memasuki sebuah ruangan, tempat dia akan melayani pelanggannya. Namun, saat

melihat siapa pelanggannya, dia terkejut mendapati pria yang kemarin malam dia layani.

Itu adalah Bastian yang datang lagi ke tempat kerjanya. Biasanya tak seperti ini. Nadira tak pernah melayani orang yang sama selama dua hari berturut-turut. Biasanya, ada aturan juga dari kelab tempatnya bekerja yang membagi, mana pelanggan yang harus dia layani hari ini. Kecuali jika pelanggan itu mau membayar lebih untuk memesan dirinya secara eksklusif. Namun sepertinya tak mungkin. Nadira tahu bagaimana dirinya melayani para pelanggannya. Dia tak bisa memuaskan, dia tak pandai menggoda, karenanya, tak ada pelanggan yang datang dua kali untuk meminta ditemani oleh dirinya.

"Kamu..." Nadira menggantung kalimatnya.

Bastian tampak berdiri seketika, “Hai... kita ketemu lagi. ”

“Kamu datang ke sini lagi? ”

“Iya. Nggak boleh memangnya? ” tanya Bastian kemudian.

“Tapi kenapa aku bisa menemani kamu lagi?"

“Nggak tahu tuh manager kamu. Ya sudah, yuk

mulai nyanyi lagi, ” Bastian mendekat ke arah Nadira dan mulai menarik Nadira menuju ke arah sofa. Setelahnya, Bastian mulai memutar lagu agar Nadira mulai melakukan pekerjaannya, menemaninya bernyanyi dan minum bersama-sama...

Pulang dari kelab, Nadira berjalan kaki. Dia pulang jam setengah empat pagi. Biasanya dia tak sendiri. Dia dengan temannya. Namun karena temannya hari ini tak masuk kerja, maka Nadira hanya bisa puas berjalan kaki sendiri.

Sebuah mobil tiba-tiba menepi, mendekat ke arahnya yang kini sedang berjalan kaki sendirian di atas trotoar. Nadira merapatkan jaketnya karena takut jika orang itu adalah orang jahat.

“Hei, ini aku lagi. Mau pulang bareng? ” tawar suara dari dalam mobil.

Nadira menghentikan langkahnya seketika, menolehkan kepalanya ke arah sumber suara. Itu Bastian lagi. Apa yang diinginkan pria itu?

“Ayo kuantar pulang. ”

“Terima kasih. Tapi nggak perlu, ”jawab Nadira. Ya, dia tak ingin merepotkan. Sudah semalaman

Nadira melayani pria ini, seolah-oah dirinya dipesan secara eksklusif untuk pria ini. Dan kini, pria ini kembali kepadanya untuk mengantarnya pulang.

“Ayolah... jalan sendiri menjelang pagi gini bahaya. Ayo ikut, ”paksanya.

Akhirnya, Nadira tak bisa menghindar, dia menuruti perintah Bastian, membiarkan pria itu mengantarnya pulang. Apa yang sudah terjadi dengannya? Kenapa dia tak dapat menolak permintaan pria ini?

Keesokan harinya, Nadira akan kembali bekerja seperti biasa saat jam kerjanya hampir tiba. Dia bahkan sudah melupakan sosok Bastian yang semalam mengantarnya pulang. Tak banyak yang mereka bahas saat itu, karena rumah kontrakan Nadira memang tak jauh dari tempat kerjanya. Bastian hanya bertanya dimana kontrakan Nadira, dan Nadira hanya menunjukkannya saja tanpa membahas apapun lagi.

Kini, Nadira telah benar-benar melupakan sosok Bastian. Dia kembali bekerja seperti biasanya, bahkan tak berpikiran apapun tentang sosok

Bastian.

Nadira kembali diminta menuju ke sebuah ruangan VVIP. Sudah tiga kali berturut-turut dia menuju ke ruangan tersebut. Dua kali dengan Bastian, dan kini, Nadira tak yakin siapa yang berada di dalam sana.

Masuk ke dalam ruangan tersebut, mata Nadira membulat seketika saat mendapati Bastian yang sudah menunggunya. Pria itu berdiri dan tersenyum lembut padanya seolah-olah sedang menunggunya.

“Kamu?” tanya Nadira tak percaya. Satu kali bertemu secara acak, dan Nadira yakin bahwa dua hari pertemuannya ini telah diatur oleh Bastian. Pria itu pasti memesannya secara eksklusif.

Masih dengan tersenyum lembut padanya, Bastian berjalan mendekat ke arah Nadira, mengulurkan jemarinya mengusao pipi Nadira, sebelum kemudian pria itu berkata “Ya. Aku. ” “Kamu ke sini lagi? ” Nadira masih tampak tak percaya.

“Ya. Aku akan melakukan ini setiap malam selama kamu bekerja di sini. Karena kini kamu

sudah jadi pesanan eksklusifku. ”

“Maksudnya? ” Nadira bukannya tak mengerti, dia hanya tak percaya bahwa Bastian akan melakukan hal ini padanya. Memesannya secara eksklusif untuk menemaninya setiap malam. Kenapa Bastian melakukan hal itu?

Di sisi lain, Bastian hanya tersenyum menanggapi pertanyaan Nadira. Dia tak pernah tertarik sedalam ini dengan seorang perempuan. Karena itulah, Bastian melakukan hal ini, memesan Nadira secara eksklusif agar perempuan ini tak perlu menemui dan menemani pria lain. Semua itu ia lakukan karena ia ingin hanya dirinya yang memiliki Nadira. Ya, tak ada yang lainnya...

Bab 3 & Bab 4

Bastian datang lebih cepat, padahal Nadira belum selesai bekerja. Pria itu sudah datang sejak jam dua siang. Apa pria itu sedang tak memiliki pekerjaan?

“Kamu masih kerja rupanya,” ucap Bastian ketika dia menghampiri Nadira yang kini masih menata snack pada rak-rak yang telah disediakan.

Nadira menatap kedatangan Bastian seketika.

“Hei, kamu sudah datang?” Nadira terkejut, karena seharusnya Bastian belum datang. Dia bahkan belum waktunya pulang. Padahal ini masih jam dua, dan tadi pagi Nadira berkata jika dia baru akan pulang saat jam tiga sore.

“Iya. Belum pulang?”

“Belum. Kan baru jam dua. Masih ada satu jam lagi,” jawab Nadira.

Bastian melirik jam tangannya. “Tadi sudah

makan siang?” tanya Bastian kemudian.

“Sudah, aku kan bawa bekal. Kamu sudah makan siang?” tanya Nadira.

“Belum.” Bastian menjawab pendek.

“Kalau gitu, kutunggu di mobil,” ucapnya sembari menuju ke arah deretan minuman. Bastian mengambil sekaleng minuman kemudian membayarnya di kasir. Sesekali dia mengamati Nadira yang kini sudah fokus kembali dengan pekerjaannya.

Hati Bastian tiba-tiba tersentuh seketika.

Meski kandungannya sudah membesar, nyatanya Nadira tetap rajin bekerja. Kenapa? Apa perempuan itu masih kurang dengan pemberiannya?

Bastian mencoba mengabaikan Nadira, kemudian dia berjalan keluar dan masuk kembali ke dalam mobilnya. Bastian beristirahat di sana sembari mengamati apa saja yang dikerjakan Nadira karena perempuan itu terlihat dari tempat duduknya.

Seorang pria datang menghampiri Nadira.

Pria itu mengenakan seragam minimarket tersebut. Kemudian keduanya tampak bercakap-cakap dengan sesekali tersenyum akrab, seolah-olah keduanya sudah mengenal cukup lama.

Ada sebuah rasa tak nyaman ketika melihat kejadian tersebut. Rasa-rasanya, Bastian ingin segera keluar dari dalam mobilnya, mendekat ke sana dan menyeret Nadira untuk menghindarkan perempuan itu dari pria yang sok kegantengan itu. Sialan. Bastian bahkan tak menyadari jika kini dia sudah mencengkeram erat kemudi mobilnya. Lalu, Bastian mulai bertanya-tanya, kenapa dia merasakan hal ini? Kenapa dia marah?

Bukankah dia tak memiliki hubungan khusus dengan Nadira? Dia tak bisa terus-terusan mengikat Nadira tanpa status hubungan yang jelas, bukan?

Akhirnya, Bastian mencoba merelakan hal itu. Dia tetap mengamati kedekatan antara Nadira dan pria itu meski dia tahu bahwa dirinya ingin marah dan murka saat melihatnya.

Nadira masuk ke dalam mobil Bastian.

Seperti biasa, dia duduk di kursi penumpang yang ada di sebelah kursi kemudi. Bastian mengemudikan mobilnya sendiri, dan kini entah perasaan Nadira saja atau memang pria itu tampak suram ekspresinya.

Apa ada masalah? Apa karena pria itu menjemputnya lalu menimbulkan masalah?

“Kamu beneran mau antar aku belanja?” tanya Nadira dengan suara yang sangat pelan. Dia takut menyulut kemarahan Bastian, mengingat kini ekspresi pria itu sedang menakutkan yang artinya, mungkin Bastian sedang dalam *mood* yang buruk.

“Kenapa memangnya? Kamu ada janji sama temenmu itu?” tanya Bastian secara langsung sembari menatap tajam ke arah Nadira.

Nadira bingung dengan ucapan Bastian tersebut. “Aku nggak ngerti apa maksud kamu,” jawab Nadira.

“Aku hanya berpikir, kalau kamu nggak bisa antar aku, sebenarnya aku bisa saja berangkat

sendiri.”

Tanpa banyak bicara, Bastian malah segera menyalakan mobilnya, kemudian mengemudikannya dan mulai meninggalkan , parkiran mini market. Akhirnya Nadira memilih untuk diam. Bastian sedang dalam suasana hati yang buruk, jadi, lebih baik dia menuruti saja apa yang akan dilakukan pria itu.

Mobil Bastian memasuki parkiran sebuah restaurant mewah. Nadira sempat mengamati bagaimana tampilan luar restauran tersebut. Kemudian dia mengamati pakaian sederhananya yang sedang dia kenakan sebelum melihat bagaimana penampilan Bastian saat ini.

Bastian memang tak mengenakan pakaian resmi seperti tuksedo atau setelan jasnya, namun, pria ini tetap selalu tampak keren dan rapi dengan kemeja putihnya. Sangat berbeda dengannya yang tampak biasa-biasa saja dengan pakaian sederhananya. Tentu, Nadira merasa tak pantas datang ke restauran ini apa lagi bersama dengan Bastian.

“Temani aku makan siang dulu, aku sudah

lapar," ucap Bastian tanpa ingin dibantah.

Nadira hanya mengangguk. Meski ada rasa tak enak dan tak pantas berada di tempat itu, nyatanya Nadira tetap saja mengikuti perintah Bastian. Dia keluar dari dalam mobil pria itu kemudian ikut masuk ke dalam restauran tersebut tepat di belakang Bastian.

Mereka disambut oleh seorang pelayan, dibimbing menuju ke sebuah tempat yang berada di ujung ruangan. Dipersilahkan duduk sebelum kemudian yang pelayan memberikan buku menu kepada mereka berdua sebelum ditinggalkan.

"Pesanlah apa yang kamu mau." Bastian membuka suaranya saat melirik ke arah Nadira dan perempuan itu tampak menutup kembali buku menu di hadapannya.

"Uumm, aku sudah makan," jawab Nadira dengan suara pelannya.

"Pesanlah dan makanlah lagi. Kamu nggak lihat tubuhmu kurus gitu?" Bastian terlihat kesal dan tak ingin dibantah.

Memang, sejak hamil, tubuh Nadira kian

mengurus. Hanya perutnya saja yang semakin besar. Semua itu karena pada awal-awal kehamilannya, Nadira sering kali mengalami mual muntah hebat. Ditambah, Nadira juga sulit makan. Mungkin karena itu juga bobot tubuhnya malah menurun.

Akhirnya, Nadira memilih mengangguk patuh dan membuka kembali buku menunya. Menu makanan di restauran tersebut kebanyakan menu makanan orang barat. Nadira kurang suka sebenarnya, namun dia tidak bisa merengek dan meminta untuk pindah tempat, kan?

Bastian kembali melirik ke arah Nadira yang tampak kebingungan dengan pilihan menu di hadapannya. Akhirnya dia menghela napas panjang, mungkin lebih baik dia yang memesankan makanan untuk Nadira.

Akhirnya, Bastian meminta buku menu yang ada di hadapan Nadira, sedangkan Nadira memberikannya begitu saja.

Batian memanggil pelayan, memesan aneka macam menu, mulai dari menu pembuka, menu

utama hingga menu penutup. Pelayan pergi hingga kini tinggallah Bastian hanya berdua dengan Nadira saja.

“Siapa laki-laki yang membantumu di tempat kerjamu tadi?” pertanyaan Bastian yang tiba- tiba itu membuat Nadira menatapnya seketika.

“Siapa?” Nadira bingung dengan pertanyaan Bastian. Kemudian dia baru ingat bahwa saat hampir mendekati jam pulangnya tadi, dia dibantu oleh salah seorang teman prianya agar pekerjaannya segera selesai.

“Oh! Itu Ardi. Teman aku.”

“Kayaknya kalian kenal dekat,” Bastian berkomentar sembari melihat reaksi Nadira.

Nadira tersenyum lembut. “Kami memang sudah kenal sejak lama, karena dia dulu, bartender di tempat kerjaku yang dulu,” jelas Nadira dengan pipi bersemu merah.

Bastian yang melihat hal tersebut sangat tak suka. “Kamu suka sama dia? Atau kamu ada hubungan khusus dengannya?” tanya Bastian dengan penuh penekanan.

“Apa? Enggak, bukan begitu.”

“Terlihat jelas di wajahmu kalau kamu suka sama dia.”

Nadira tak percaya bahwa Bastian akan menuduhnya seperti itu. Namun, itu lebih baik, kan? Jadi, dia tak perlu menyembunyikan perasaannya lagi yang kini bertepuk sebelah tangan karena Bastian tak memiliki rasa yang sama dengannya.

“Apa ada larangan untuk menyukainya?” tanya Nadira kemudian.

Ekspresi wajah bastian mengetat seketika. “Tidak,” jawabnya. Ya, mereka memang tak sedang terlibat suatu hubungan. Jadi, akan sangat aneh jika Bastian memberikan larangan bahwa Nadira tidak diperkenankan untuk menyukai lawan jenis selain Bastian.

Di sisi lain, Nadira kecewa dengan jawaban yang diberikan Bastian kepadanya.

Kemudian, Nadira tertap tersenyum lembut dan menganggukkan kepalanya. “Terima kasih,” hanya itu yang bisa diucapkan oleh Nadira kepada Bastian.

Bastian akan membuka suaranya lagi, namun pelayan lebih dulu datang dan mulai menghidangkan satu persatu menu makanan yang tadi dipesan oleh Bastian. Nadira mulai kebingungan dengan banyaknya hidangan makanan yang memenuhi meja makan mereka. Dia bingung harus mulai memakan yang mana.

“Makan ini dulu,” ucap Bastian sembari memberikan sebuah piring yang berisi hidangan pembuka.

order di novel.lengkap (shopee)

Nadira mengamatinya, kemudian dia menerima piring tersebut dan mulai mencobanya. Dia suka dengan rasanya, karena itulah, Nadira mulai menyantapnya tanpa menghiraukan Bastian yang kini sedang mengamatinya.

Bastian sedikit tersenyum melihat Nadira yang menikmati makanan pesanannya tersebut. Dia lalu mulai meraih sebuah piring yang diatasnya terdapat sebuah *steak.* Bastian mulai memotong-motong *steak* tersebut dan tak lupa menyiramnya dengan saus yang telah disediakan.

Tepat setelah Bastian menyelesaikan hal itu, makanan pembuka yang disantap Nadira telah habis.

Bastian meraih piring tersebut, lalu menggantinya dengan piring yang berisi *steak* yang tadi sudah dia potong- potong.

“Habiskan. Ini menu utamanya,” ucap Bastian tanpa bisa diganggu gugat.

Nadira sempat terpaku menatap steak yang sudah disiapkan dan siap untuk disantap itu. Dia lalu menatap ke arah Bastian dan tersentuh dengan perhatian yang diberikan oleh pria itu.

Ya, meski Bastian kini bersikap dingin padanya, nyatanya pria itu tetaplah pria yang perhatian dan bertanggung jawab terhadapnya. Hal tersebut sudah cukup untuk Nadira, dan dia tak akan menuntut lebih kepada pria di hadapannya itu...

Akhirnya, makanan penutup juga sudah disantap oleh Nadira. Makanan penutupnya berupa sepotong pancake dengan satu skup es krim vanila dan tuangan saus coklat. Rasanya sangat nikmat hingga membuat Nadira ingin

nambah makanan penutup tersebut. Padahal, sejak hamil, Nadira sangat sulit untuk makan. Namun siang ini, semua hidangan yang disajikan untuknya telah habis dia santap.

Nadira merasa perutnya kenyang. Bahkan sesekali dirinya mengusap-usap lembut perut buncitnya. Hal tersebut tak luput dari perhatian Bastian.

“Kenyang? Atau mau nambah?” tanya Bastian.

Nadira tersenyum lembut. “Pancake es krimnya enak. Tapi aku sudah kekenyangan.”

“Bagus. Kamu memang harus banyak makan sampai kenyang,” jawab Bastian. “Kalau sudah, ayo kita pergi. Kita masih harus belanja butuhan dapur, kan?” tanya Bastian kemudian.

Nadira akhirnya hanya mengangguk. Ya, dia akan kemanapun ke tempat yang direncanakan oleh Bastian.

Setelah membayar tagihan, Bastian segera mengajak Nadira meninggalkan restauran tersebut. Mobil yang mereka tumpangi akhirnya sampai pada parkiran sebuah pusat

perbelanjaan.

“Kita juga akan belanja baju,” ucap Bastian sembari mematikan mesin mobilnya dan juga membuka sabuk pengaman yang dia kenakan.

Nadira kembali mengangguk. Dia berpikir bahwa mungkin Bastian ingin belanja baju untuk dirinya sendiri dan sekalian saja dia ikut. Tak mungkin jika Bastian ingin membelanjakan dirinya, kan?

Keduanya meninggalkan mobil di parkiran. Tujuan pertama mereka tentu ke supermarket. Seperti yang direncanakan sebelumnya bahwa mereka akan belanja kebutuhan dapur.

Bastian mulai mengambil troli, sedangkan Nadira mulai menuju ke tempat daging dan juga sayuran. Bastian setia mengikuti di belakangnya.

“Beli daging yang banyak,” ucap Bastian. “Jangan lupa ikan juga,” lanjutnya lagi.

Nadira tersenyum dan kembali mengangguk. Setelah selesai di tempat daging, mereka menuju ke deretan sayuran segar. Nadira mulai memilih-milih sayuran yang ada di hadapannya, sedangkan Bastian masih setia mengikuti di

belakangnya dengan sesekali ikut memilih sayuran di hadapan mereka.

“Bastian?” suara tersebut membuat Bastian mengalihkan pandangannya ke arah sumber suara yang kini sedang memanggilnya.

Seorang perempuan paruh baya yang seumuran dengan ibunya datang mendekat ke arahnya. Perempuan tersebut adalah Tante Mima yang merupakan salah satu teman dekat ibunya.

“Tante Mima?”

“Kamu ada di sini? Ngapain?” tanya Tante Mirna sembari melihat troli yang dibawa oleh Bastian. “Kamu belanja? Kok bukan Mamamu saja yang belanja?”

Bastian sedikit tersenyum. “Aku kan nggak tinggal di rumah, Tan,” jawab bastian.

Pada detik itu, Nadira datang mendekat sembari membawa beberapa ikat sayuran dan menaruhnya pada troli Bastian. Hal tersebut tak luput dari perhatian Tante Mirna. Mata perempuan itu membulat seketika saat mendapati Nadira berada di sana dengan

Bastian. Pun dengan Nadira yang tampak terkejut melihat keberadaan Tante Mirna di hadapannya.

“Kamu!” seru Tante Mima. Perempuan itu lalu menatap ke arah Bastian dan bertanya padanya. “Kamu datang sama perempuan ini? Kalian belanja bersama? Bagaimana bisa? Kalian tinggal satu rumah?!” Bastian diberondong pertanyaan-pertanyaan tersebut oleh Tante Mirna. Pertanyaan yang ditanyakan dengan begitu semangat.

“Tante kenal sama dia?”

“Jelas aku kenal! Perempuan biadab ini dulunya selingkuhan suami tante. Gila! Sekarang bisa-bisanya dia godain kamu,” ucap Tante Mirna sembari mengamati tubuh Nadira dari ujung rambut hingga ujung kakinya dengan tatapan merendahkan.

“Tunggu dulu. Dia... hamil?” tanya Tante Mirna sembari menatap perut Nadira kemudian menatap ke arah Bastian.

Nadira segera merapatkan jaket yang dia kenakan untuk menyembunyikan perut hamilnya.

Sungguh, dia sedang tak ingin membuat masalah sekarang. Kenapa juga tadi dia datang ke tempat ini dengan Bastian?

“Kamu berhubungan sama perempuan ini? Kamu nggak tahu siapa dia?” tanya Tante Mima pada Bastian. “Dia ini simpanan Om- Om. Suami tante saja pernah selingkuh sama dia!”

Tante Mima tampak tak dapat mengendalikan emosinya.

Melihat hal itu, Bastian segera menghalangi Tante Mirna. Dia berdiri di hadapan Nadira dan menarik perempuan itu agar berlindung di belakangnya.

“Aku lagi nggak mau bikin kekacauan, Tante. Lebih baik Tante segera pergi.”

“Kamu belain dia? Bastian, dia ini perempuan murahan! Ibu kamu jelas tahu siapa dia.” Tante Mirna tampaknya enggan pergi dari hadapan mereka. Bahkan perempuan itu tampaknya masih ingin menyadarkan Bastian bahwa apa yang dilakukan Bastian adalah salah.

Akhirnya, Bastian memilih mengalah, dia segera meraih pergelangan tangan Nadira dan

menyeretnya pergi dari sana.

Tante Mima jelas kesal karena hal itu, segera dia berteriak hingga semua pengunjung supermarket tersebut menatap ke arah mereka.

“Dia perempuan murahan! Bastian! Dia tidur dengan banyak pria! Sudah pasti bayi yang dikandungnya bukan anak kamu!” seru Tante Mirna hingga membuat Bastian menghentikan langkahnya seketika. Ekspresi wajahnya mengetat mendengarkan kalimat penghinaan tersebut, bahkan telapak tangannya sudah mengepal satu sama lain.

Bastian lalu menghela napas panjang, mencoba menguraikan emosinya, sebelum kemudian dia melanjutkan langkah kakinya meninggalkan tempat tersebut.

Tante Mima benar-benar tampak kesal. Dia berencana untuk mengadukan hal ini pada ibu Bastian. Jika bisa, dia akan mengajak Ibu Bastian untuk kembali melabrak perempuan itu agar perempuan itu tak mengganggu orang-orang di dekat mereka.

Sedangkan Nadira. Dia menunduk malu dan

tak berhenti melindungi perutnya sendiri. Dia tahu bahwa kini semua orang yang ada di supermarket tersebut menatapnya dengan tatapan sinis mereka. Nadira tak memikirkan hal itu. Dia sudah sering mendapatkan hal itu sepanjang hidupnya. Nadira hanya memikirkan tentang Bastian. Bastian pasti sangat malu saat ini. Bagaimana caranya menebus semua ini?

Akhirnya mereka memutuskan untuk pulang. Karena insiden di dalam supermarket tersebut, Bastian yang tadinya ingin mengajak Nadira berbelanja pakaian akhirnya membatalkan niatnya tersebut. Mereka juga akhirnya tak banyak berbelanja.

Sampai di rumah kontrakan, Nadira segera menata belanjaannya di dapur, sedangkan Bastian memilih segera membersihkan diri.

Sepanjang perjalanan pulang, tak banyak yang mereka bahas. Nadira hanya diam karena takut jika apa yang dia katakan akan menyulut emosi Bastian. Ekspresi Bastian terlihat sangar,

seolah-olah pria itu siap untuk menyembur semua orang yang ada di hadapannya. Karena itulah, Nadira memutuskan untuk diam saja dan tak mengganggu Bastian.

Setelah selesai menata barang belanjaannya, Nadira memutuskan untuk memasak makan malam. Toh, waktu sudah menunjukkan pukul lima sore. Mungkin setelah Bastian selesai dengan mandinya, suasana hati pria itu akan berubah.

Nadira akhirnya mulai memasak. Ketika dia mencuci beberapa bahan makanan yang akan dia kelolah, Nadira merasakan seseorang tiba-tiba saja memeluknya dari belakang. Dia terkejut bukan main dengan kelakukan Bastian tersebut.

Tubuh Bastian masih basah, pria itu bertelanjang dada dan hanya mengenakan handuk di pinggangnya saja. Apa yang sedang Bastian inginkan?

“Hei... aku sedang masak untuk makan malam,” ucap Nadira yang mencoba melepaskan diri dari Bastian.

“Tinggalkan itu dan puaskan aku,” bisik Bastian dengan suara seraknya.

Nadira sempat membeku mendengar ucapan pria itu. Ya, selama Bastian tinggal dengannya, selama itu pula pria ini melakukan apa saja yang dia inginkan. Ketika Bastian sedang ingin menyentuh Nadira, maka pria itu akan mendapatkan apa yang dia inginkan. Begitupun ketika Bastian enggan berbicara bahkan menatap wajah Nadira, maka pria itu bersikap seolah-olah mereka adalah sepasang orang asing.

Nadira tak bisa berbuat banyak, memangnya siapa dia? Dia adalah orang yang sudah menghancurkan masa depan pria ini. Jadi, Nadira hanya bisa menebus semua kesalahannya dengan diperlakukan seperti ini oleh Bastian selama yang pria itu inginkan, menjadi tempat sampah untuk pria itu, atau kadang menjadi pemuas nafsunya.

Nadira akhirnya menuruti perintah Bastian. Dia mematikan kompor yang tadi sempat dia nyalakan, kemudian membalikkan tubuhnya menghadap ke arah Bastian. Setelah itu, Bastian mulai menyambar bibir Nadira, melumatnya dengan panas penuh tuntutan. Nadira kewalahan

dengan apa yang sedang dilakukan Bastian terhadapnya. Pria ini seolah-olah sedang sangat bergairah. Tapi benarkah? Bagaimana bisa? Bukankah tadi Bastian tampak sangat kesal?

Nadira kemudian teringat, bahwa ternyata, Bastian memang lebih sering menyentuhnya ketika pria ini mendapatkan sebuah masalah. Seperti hari itu, saat Bastian tiba-tiba datang ke kontrakannya dan menyatakan bahwa pria itu telah memutuskan untuk tidak melanjutkan pernikahannya.

k

Saat itu....

Pintu dibuka, menampilkan sosok Bastian yang sudah berdiri di depan pintu rumah kontrakannya dengan penampilan kacaunya. Bastian jelas baru saja minum-minuman beralkohol, Nadira bisa mencium aromanya dan juga bisa melihat dengan jelas dari penampilan pria itu.

Tiba-tiba saja Bastian menerobos masuk ke dalam rumah kontrakannya, setelah itu, pria itu berkata “Gila! Aku ninggalin dia! Dan aku milih kamu!” serunya keras-keras.

"Kamu nggak perlu lakuin itu, maksudku... ”

Nadira tak mampu melanjutkan kalimatnya, karena kini Bastian sudah lebih dulu menyambar bibirnya, melumatnya dengan kasar seolah-olah melampiaskan kemarahannya pada Nadira.

Nadira meronta, mencoba melepaskan diri dari Bastian, namun pria itu terlalu kuat untuknya, hingga kemudian Bastian melepaskannya dan pria itu berkata "Karena aku sudah merelakan masa depanku untukmu, maka sebagai gantinya, kamu harus rela menjadi pemuas nafsuku seumur hidupmu... "

Setelah ucapannya tersebut, Bastian kembali melumat bibir Nadira, tak memberikan kesempatan untuk Nadira menjawab dan melawannya. Pada akhirnya, Nadira hanya bisa menelan kalimat menyakitkan tersebut dan mengingatnya sampai kapanpun, bahwa dia harus membayar perbuatannya, menjadi pemuas nafsu Bastian selama yang pria itu inginkan. Sanggupkah dia bertahan lebih lama lagi?

Bab 5 & Bab 6

Bastian bangkit, meraih meraih pakaiannya dan mengenakannya. Pria itu tampak bersiap-siap untuk pergi meninggalkan Nadira. Akhirnya, Nadira menatapnya dan mulai membuka suaranya.

“Kamu mau pergi?”

Bastian sempat menghentikan aksinya, sebelum pria itu melanjutkannya dan menjawab

“Ya. Aku akan tidur di apartmen.”

"Kenapa nggak tidur di sini? Uumm, aku akan masakin makan malam setelah ini.”

Bastian tak menjawab, dia tetap merapikan kembali pakiannya seolah-olah tetap bersiap untuk meninggalkan Nadira.

“Maaf kalau tadi sudah buat kamu malu,” akhirnya Nadira membuka suaranya. Nadira tahu bahwa niat Tante Mirna tadi adalah mempermalukan dirinya, namun Nadira juga merasa bahwa Bastian pasti juga merasa dipermalukan tadi.

Bastian masih tak menjawab pernyataan Nadira. Pria itu seolah-olah kembali dalam mode dinginnya, mode yang tak ingin diganggu. Nadira tak bisa melakukan apapun selain membiarkan saja pria itu melakukan apa yang dia inginkan. Pada akhirnya, Nadira hanya puas melihat kepergian Bastian, kepergian pria itu yang entah kenapa membuatnya terasa hampa.

Sampai di apartmennya, Bastian segera menuju bar dapurnya. Di sana, dia menyimpan beberapa botol minuman. Ya, dia ingin menghabiskan malamnya dengan meminum-minuman tersebut. Rasanya, dia ingin marah, tapi dia tak tahu akan marah dengan siapa.

Saat bastian sedang fokus dengan minumannya, saat itulah ponselnya berbunyi. Bastian melirik sekilas, rupanya ada pesan dari Eldrick kakaknya. Bastian mengabaikannya, dia memilih meminum lagi minuman yang ada di hadapannya.

Lalu, pada akhirnya, Bastian menghela napas panjang dan mulai meraih ponselnya kemudian membuka pesan dari kakaknya tersebut.

Eldrick : Rapat penting jam sembilan pagi dengan direksi.

Bastian hanya membacanya tanpa membalasnya. Rapat penting? Rapat tentang apa?

Ya, memang Bastian sudah kembali bekerja di perusahaan keluarganya. Hal tersebut karena Eldrick memintanya berkali-kali setelah mereka bertemu di sebuah kafe dengan Rara juga dan membahas tentang hubungan mereka.

Hubungannya dengan Eldrick memang masih dingin, namun Bastian sadar bahwa dia memiliki tanggung jawab yang besar di perusahaan keluarganya. Karena itulah, Bastian hanya akan berhubungan dengan Eldrick jika membahas tentang perusahaan.

Tentang Rara, mantan tunangannya yang kini menjadi istri kakaknya itu, Bastian sudah tak

mau tahu lagi. Memang, Bastian sudah sempat jatuh cinta dengan Rara. Rara sudah membuatnya melupakan sosok Nadira, mantan kekasih terakhirnya sebelum bertemu dengan Rara.

Dulu, setelah putus dengan Nadira, Bastian memang tak segera mendapatkan kekasih, bayangan perempuan itu masih terputar lagi dan lagi dalam ingatannya. Tak dipungkiri bahwa Bastian masih memendam rasa untuk Nadira saat itu, mengingat mereka putus bukan karena tak saling cinta lagi.

Kemudian, Rara datang sebagai orang yang dijodohkan dengannya. Awalnya, mereka memutuskan untuk mencoba. Bastian tak ingin terburu-buru menikahi seorang perempuan saat pikirannya masih terpaut dengan perempuan lainnya. Rara setuju dengan keinginan Bastian tersebut yang mencoba menjajaki hubungan mereka dan saling mengenal satu sama lain.

Hingga hampir dua tahun lamanya, mereka menjalin hubungan tersebut. Benih cinta mulai tumbuh diantara mereka berdua. Bastian bahkan sudah mulai melupakan Nadira. Jika

sebelumnya Bastian masih mencari tahu tentang keadaan Nadira setelah mereka putus, maka saat dengan Rara, dia sudah berhenti melakukan hal itu.

Ketika hubungannya dengan Rara semakin dekat, tiba-tiba Nadira datang kepadanya... itu adalah malam yang berat untuk Bastian, malam dimana dia harus memilih antara bunga yang sudah lama tumbuh di dalam hatinya, atau bunga yang baru bertunas dan akan tumbuh bermekaran indah menggantikan bunga lama tersebut di hatinya.... k

Malam itu...

Bastian membuka pintu apartmennya, saat dia mendengarkan pintunya diketuk berkali- kali. Padahal, ini sudah malam, apa tetangganya sedang membutuhkan bantuan?

Ketika Bastian membukanya, dia tercengang mendapati sosok yang sudah lama tak dilihatnya. Nadira berdiri di sana dengan tubuh yang sedikit kebasahan, mungkin karena hujan.

Sungguh, Bastian tak menyangka mendapati keberadaan disana. Ada apa? Dan darimana

Nadira tahu bahwa malam ini Bastian ada di apartmennya?

“Nad, kamu... ”Bastian tak bisa melanjutkan kalimatnya karena tiba-tiba saja Nadira menghambur memeluknya. Perempuan itu lalu menangis sesenggukan hingga membuat Bastian tak mampu menolaknya.

Bastian membawa Nadira masuk ke dalam apartmennya. Tak lupa, dia memberikan Nadira selimut agar tak kedinginan karena bajunya yang sedikit basah. Bastian juga menyiapkan minuman hangat untuk Nadira. Nadira sendiri kini sudah lebih tenang dari pada tadi.

"'Kamu ada masalah? ” tanya Bastian kemudian setelah memberikan minuman tersebut pada Nadira.

“Maafin aku kalau aku ngerepotin kamu, ”

Nadira tampak ragu untuk mengucapkan kalimat tersebut.

“Nggak apa-apa. Kamu ada masalah? ” tanya Bastian lagi dengan penuh perhatian.

Merasa diperhatikan membuat Nadira memberanikan diri.

"Aku ada masalah di tempat kerja, belum lagi kontrakanku juga sudah nggak bisa ditempati, aku bingung mau kemana... ’

Nadira mulai menangis.

Segera Bastian mendekat ke arah Nadira dan mencoba menenangkan perempuan itu.

Bagaimanapun juga, Nadira adalah perempuan yang pernah ada di hatinya, bahkan mungkin hingga kini masih ada di hatinya.

“Dengar, ada aku di sini. Oke? Kamu bisa menginap di sini malam ini. Besok, aku akan bantu kamu buat cari kontrakan baru, bahkan kalau kamu mau, aku bisa bantuin cari kerjaan baru, ” ucap Bastian dengan lembut dan penuh dengan perhatian.

Diperhatian seperti itu membuat Nadira semakin ingin memiliki Bastian. Dia menatap lekat-lekat ke arah Bastian, kemudian tanpa diduga, dengan berani Nadira mulai mengalungkan lengannya pada leher Bastian dan mendaratkan bibirnya pada bibir pria itu.

Mata Bastian membulat seketika, dia tidak menyangka bahwa Nadira akan seberani ini

dengannya. Dulu, ketika dia menjalin hubungan sebagai sepasang kekasih dengan Nadira, perempuan itu adalah sosok perempuan pemalu. Meski Nadira bekerja di sebuah kelab malam, nyatanya perempuan itu kaku dan sangat pemalu. Hal tersebut yang membuat Bastian ingin mendekati Nadira. Namun kini, Nadira seolah-olah menjadi sosok yang menggoda, sosok yang terasa menggodanya.

Dengan spontan Bastian melepaskan cumbuan Nadira seketika, menjauhkan diri Nadira dari dirinya hingga tatapan mata mereka bertemu.

Nadira tampak menunduk malu dan perempuan itu berkata "Maaf, aku... "

Melihat Nadira yang malu-malu seperti itu membuat Bastian tak dapat menahan diri. Segera dia meraih kembali bibir Nadira kemudian melumatnya lagi dengan cumbuan penuh kerinduan.

Ya. Dia merindukan perempuan ini, dia tidak menyangka bahwa kerinduannya akan membeludak seperti ini. Jika tadi Nadira yang mulai menciumnya, maka kini Bastian yang seolah-olah sedang memegang kendali

permainannya.

Cumbuan Bastian semakin dalam, semain menuntut hingga yang bisa dilakjukan nadira hanya membalas sebisanya.

Ketika napas mereka mulai terputus-putus, Bastian melepaskan tautan bibir mereka. Pria itu lalu menatap ke arah Nadira, sedangkan Nadira juga menatap ke arah Bastian seolah- olah mencari penyesalan di sana.

Bastian tak menyesali apapun. Saat ini

Bastian benar-benar telah kehilangaan kendali atas dirinya sendiri. Jemarinya terulur, mengusap lembut pipi Nadira, kemudian bibirnya mulai kembali meraih bibir Nadira dan mulai mencumbunya lagi. Cumbuan yang lebih lembut kali ini, meski begitu, tetap saja tak mengurangi gairah yang semakin membara diantara mereka.

Sedikit demi sedikit, Bastian mengajak Nadira berdiri tanpa melepaskan tautan bibir mereka, kemudian, dalam sekejap mata, Bastian mulai menggendong tubuh Nadira, membuat Nadira sempat terpekik karena ulahnya.

Bastian membawa diri mereka berdua menuju ke

kamar. Menurunkan Nadira di dekat ranjangnya, sebelum kemudian menghentikan cumbuannya kembali dan menatap Nadira lekat-lekat. Jemarinya terulur, mulai melepaskan satu demi satu pakaian yang dikenakan oleh Nadira, matanya masih saja mengamati bagaimana reaksi Nadira, sedangkan bibirnya tak membuka sepatah katapun.

Nadira sendiri tampak tak menolak. Seolah- olah perempuan itu pasrah disentuh dan ditelanjangi seperti ini oleh Bastian.

Tak lama, tubuh Nadira sudah polos tanpa busana di hadapan Bastian. Perempuan itu menunduk malu, pipinya bersemu merah, dan hal tersebut membuat Bastian semakin bergairah karenanya.

Bastian kemudian mulai melucuti pakaiannya sendiri hingga dirinya kini sudah sama-sama polos seperti Nadira. Dia lalu meraih dagu Nadira, membuat ndira mendongak menatap wajahnya. Bastian mengamati Nadira dengan lekat-lekat. Sedikit demi sedikit dia menundukkan kepalanya, meraih bibir Nadira lagi dan menciumnya dengan lembut penuh gairah. Lalu, dia membawa tubuh

Nadira hingga terbaring diatas ranjangnya dengan dirinya yang berada di atas perempuan itu.

Oh! Bastian sudah melupakan segalanya. Seolah -olah dia hanya ingat bahwa di dunia ini hanya ada dirinya dan Nadira seorang, bahwa mereka sedang menjalin kasih dan sedang dimabuk asmara.

Bastian tak ingat bahwa dirinya sudah memiliki calon istri, dia bahkan tak sadar, jika apa yang akan dia lakukan dengan Nadira saat ini akan menghancurkan semuanya, membuatnya kembali terikat dengan masalalu yang tak yakin bisa dia perjuangkan...

Tubuh mereka hampir menyatu. Bastian merasakan kesulitan untuk menyatukan diri. Apa Nadira masih perawan ?

Dulu, ketika masih menjalin kasih dengan Nadira, Bastian memang belum pernah menyentuhnya dengan cara seintim ini. Dia hanya tahu bahwa Nadira adalah gadis baik- baik meski perempuan itu bekerja di sebuah kelab malam. Karena itulah, Bastian tidak menuntut lebih dari hubungan mereka saat itu.

Kemudian, mereka putus, dan Bastian mendapati fakta dari ibunya, jika Nadira adalah simpanan atau selingkuhan dari suami teman ibunya. Bastian tak percaya dengan hal itu. Meski begitu, Bastian tidak dapat memungkiri bahwa dia berpikir jika Nadira mungkin saja benar-benar menjadi simpanan om-om. Toh, Nadira tidak terlihat ingin membela diri.

Sejak saat itu, Bastian mengira jika Nadira mungkin sudah menyerahkan kehormatannya pada pria lain, atau bahkan mungkin pada om-om seperti suami teman ibu Bastian.

Sebenarnya, Bastian memiliki pemikiran yang cukup terbuka. Dia bukanlah seorang yang suci, jadi, dia tak mengharapkan jodohnya atau kekasihnya adalah perempuan yang masih perawan. Nyatanya, di lingkungannya, banyak perempuan kenalannya yang memang sudah tak perawan. Karena itulah Bastian tidak ingin menuntut lebih.

Kini, Bastian dihadapkan pada suatu kenyataan, jika perempuan yang kini sedang disentuhnya dengan cara yang intim ini rupanya adalah seorang perawan. Hal tersebut membuat

Bastian semakin bergairah membayangkannya. Dia adalah pria pertama Nadira, Bastian sangat senang dengan fakta itu hingga dia melupakan segalanya.

Sedikit demi sedikit Bastian mendorong. Tak lupa dia juga menggoda Nadira agar perempuan itu kembali rileks dan larut dalam suasana yang dia ciptakan.

Apa yang dilakukan Bastian tak percuma, karena nyatanya, Nadira mulai bisa menerimanya, membuat Bastian tak membuang kesempatan tersebut dan mendorong lebih keras lagi hingga tubuh m,ereka menyatu dengan sempurna.

Suara erangan keduanya saling bersahutan. Kelegaan menerpa saat tubuh mereka telah menyatu dan saling melengkapi satu sama lain. Oh! Bastian tak akan melupakan bagaimana nikmatnya berada dalam tubuh Nadira, tubuh perempuan yang masih dicintainya...

Bastian turun dari mobilnya, dia berjalan dengan langkah sedikit terburu-buru menuju ke lift khusus yang disediakan untuk direksi.

Sial! Tadi dia bangun kesiangan. Semua itu

karena semalam Bastian hampir tak bisa tidur karena menahan rasa sakit. Ya, dia kembali teringat tentang malam pertamanya dengan Nadira. Kemudian, dia terbayang-bayang bagaimana nikmatnya berada di dalam tubuh perempuan itu, dan hal tersebut membuatnya menegang hingga terasa nyeri tak tertahan.

Apalagi sejak hamil, Nadira terasa semakin nikmat untuk disentuh. Ya, Bastian tak memungkiri bahwa dia menjadi candu dengan perempuan itu. Sialan! Karena itulah Bastian kini memutuskan untuk sedikit menjaga jarak dengan cara tak lagi tinggal di rumah kontrakan Nadira seperti beberapa minggu terakhir. Dia akan tinggal di apartmennya dan hanya akan datang ke rumah kontrakan Nadira saat perempuan itu butuh, atau mungkin saat dia sudah tak tahan jauh dari perempuan itu.

Sesekali Bastian merapikan penampilannya. Waktu sudah menunjukkan pukul sembilan lebih. Tentunya saat ini rapat yang dikabarkan oleh Eldrick semalam pasti sudah berlangsung.

Keluar dari dalam lift, Bastian segera menuju ke ruang rapat. Saat dia datang, semua

mata tertuju padanya. Bastian sempat tak enak, apalagi dia melihat ayahnya berada di ruangan tersebut.

Bastian mengerutkan keningnya. Ini tak biasa. Apa ada masalah serius? Ayahnya adalah pimpinan tertinggi perusahaan, meski begitu, pria paruh baya itu sudah menyerahkan kewajiban dan tanggung jawab besarnya terhadap perusahaan kepada Eldrick, kakak Bastian. Hingga ayahnya itu hampir tak pernah lagi ke kantor sejak Eldrick yang menghandel semuanya.

Kini, kenapa ayahnya datang? Apa rapat ini benar-benar sangat penting?

Bastian segera menuju ke tempat duduknya yang memang sudah disediakan. Eldrick yang tadinya sedang presentasi, kini melanjutkan presentasinya lagi hingga rapat kembali dilanjutkan.

Rapat berjalan dengan lancar, hingga kemudian entah karena Bastian yang tak terlalu memperhatikan, tiba-tiba saja Eldrick berkata bahwa pria itu menyerahkan saham, kedudukan, tanggung jawab, kewajiban, serta kewenangan

yang dia miliki atas perusahaan ini kepada Bastian.

Mata Bastian membulat seketika menatap ke arah Eldrick, sedangkan semua yang ada di sana kini menatap ke arah Bastian seketika. “Saya dan Pak Rajasa sudah membicarakan hal ini sejak jauh-jauh hari. Bahkan, nanti malam, kami sudah mempersiapkan pesta sambutan untuk CEO baru kita, yaitu Bapak Sebastian Arya Rajasa,” ucap Eldrick lagi dengan formal. Bastian belum sempat menanggapinya, namun semua orang yang berada di sana mulai bertepuk tangan, menyambut pemimpin baru mereka.

Bastian masih menatap Eldrick dan ayahnya secara bergantian dengan tatapan penuh tanya. Apa yang terjadi? Apa yang mereka rencanakan?

“Apa maksud elo dengan nyerahin semuanya ke gue?” tanya Bastian secara langsung ketika rapat sudah selesai dan kini dirinya mendatangi Eldrick di ruang kerja kakaknya itu.

“Bukankah sudah jelas? Kamu harus lebih bertanggung jawab dengan perusahaan ini.”

“Ya. Tapi bukan berarti elo bisa lepasin

semuanya ke gue."

Eldrick yang tadinya sedang mempersiapkan berkas di hadapannya, kini akhirnya menatap Bastian seketika. "Tian. Sudah saatnya kamu mikirin keluarga kita. Aku akan fokus dengan keluarga Rara, perusahaannya yang kini membutuhkanku karena ayah Rara akan pensiun. Jadi, sekarang tugasmu adalah menggantikan aku dan Papa di sini."

Bastian bukannya tak mau, hanya saja, Eldrick memberinya tanggung jawab yang angat besar. Selama ini, dia hanya jadi anak kedua, dia tak dipersiapkan untuk hal ini. Melanjutkan bisnis keluarga, melanjutkan nama keluarga, dan terikat dengan tanggung jawab serta kewajiban sebesar ini. Kini, Bastian dihadapkan dengan hal itu, membuatnya tak siap menerima semuanya.

"Dan satu lagi. Seharusnya kamu pulang. Kamu mau ninggalin Mama Papa selamanya dan mereka menua hanya berdua?"

"Kenapa nggak elo aja?" tanya Bastian secara spontan.

"Rara adalah anak tunggal. Aku dan dia sudah memutuskan bahwa kami akan tinggal di

rumah keluarganya. Sekarang, kamu juga harus melakukan hal yang sama."

Bastian tertawa mengejek. "Oh ya? Dengan Nadira? Perempuan yang disebut pelacur oleh ibu kita? Lo pikir gampang bawa dia pulang ke rumah apalagi sampai nerusin nama keluarga?"

Eldrick tak dapat menjawab. Dia tahu bahwa semua ini adalah salahnya. Nadira telah dibenci oleh orang tuanya, dan karena keegoisannya, dia membuat Bastian terikat selamanya dengan perempuan itu.

Eldrick menghela napas panjang dan berkata "Maaf..." desahnya.

"Maaf? Maaaf karena elo sudah milihin perempuan buat gue? Perempuan yang jelas-jelas nggak bisa gue bawa pulang ke rumah?!" seru Bastian.

"Maaf untuk semuanya," jawab Eldrick.

Bastian membalikkaan tubuhnya, mengusap kepalanya sendiri dengan kesal. "Sial!" umpatnya sebelum dia pergi begitu saja meninggalkan ruang kerja Eldrick. Berada di sana membuat Bastian semakin sesak dan terasa tercekik.

Karena itulah dia memutuskan untuk pergi meninggalkan kantornya.

Bastian memarkirkan mobilnya di pinggiran jalan. Pandangannya jatuh ke arah seberang jalan, tempat dimana sebuah mini market berada. Di depan mini market tersebut, ada seorang perempuan yang tengah membagikan brosur. Siapa lagi jika bukan Nadira.

Nadira tampak bekerja keras. Tak peduli bahwa perempuan itu sedang hamil, tak peduli juga bahwa kini panas sedang terik. Apa yang ada dalam kepala perempuan itu hingga melakukan semua ini? Apa karena dia tidak yakin bahwa Bastian bisa mencukupi kebutuhannya hingga dia memilih bekerja keras sendiri?

Ya, mungkin karena itu. Sangat wajar jika Nadira tak bisa yakin dengan diri Bastian.

Karena Bastian sendiri pun tidak yakin dengan dirinya sendiri, dengan hubungannya bersama Nadira. Akan dibawa kemanakah hubungan mereka nanti?

Bastian tahu bahwa dia tidak akan bisa meninggalkan Nadira dalam kondisi yang seperti

itu. Namun, dia juga sangat tahu, bahwa dirinya juga tak bisa melakukan hal yang sama pada keluarganya, meninggalkan orang tuanya demi seorang perempuan.

Lalu apa yang harus dia lakukan selanjutnya? Mempertahankan Nadira? Dengan cara apa? Bastian sungguh ingin marah saat ini. Namun dia tidak tahu harus marah dengan siapa. Keadaan ini benar-benar terasa mencekiknya. Namun dia tak bisa berbuat apapun, kan?

Ya, apapun yang dia lakukan, mau semarah apapun dirinya, atau sekeras apapun dia menolak, dia tak akan bisa merubah keputusan itu. Dialah sang pewaris Rajasa group, dan dia pula yang akan meneruskan nama keluarganya...

Dengan Nadira? Tentu saja itu tak akan mungkin. Dia hanya bisa bertanggung jawab dengan cara seperti ini tanpa bisa membawanya pulang menjadi nyonya di rumahnya dan melahirkan penerus dengan menyandang nama belakang keluarga besarnya...

Bab 7 & Bab 8

Nadira pulang jam tiga sore seperti biasa. Hari ini tasanya cukup melelahkan karena dia harus berdiri lebih lama di bawa sinar matahari untuk membagikan brosur promosi.

Beruntung, ada Ardi yang sesekali menggantikannya, membuatnya memiliki waktu yang cukup untuk beristirahat.

Berbicara tentang Ardi, Ardi merupakan mantan bartender di tempat kerjanya dulu, dari sanalah mereka saling mengenal. Ditambah lagi, saat itu Ardi adalah kekasih Wulan, teman satu kontrakannya yang biasa dikenal sebagai Mawar. Meski tak lama hubungan Adri dan

Mawar kandas, nyatanya Ardi masih bersikap baik dengan Nadira.

Mawar akhirnya pindah kontrakan ke tempat yang lebih elit, sedangkan Nadira memutuskan berhenti bekerja di kelab malam setelah dia mengenal Bastian. Tak lama seteelah itu, Ardi

juga berhenti bekerja di sana.

Beberapa bulan yang lalu, Nadira tak sengaja bertemu Ardi kembali ketika dia berbelanja di minimarket tempatnya bekerja saat ini. Mereka bertukar kabar dan nomor telepon, hingga akhirnya Nadira mengatakan pada Ardi bahwa dia ingin bekerja lagi namun bukan di kelab malam seperti dulu.

Ardi akhirnya mengajak nadira bekerja paruh waktu di mini market tempatnya bekerja. Gajinya tak banyak, meski begitu Nadira dengan senang hati menerimanya, karena dimana orang akan menerima perempuan hamil sebagai karyawannya?

Kini, pertemannya dengan Ardi menjadi semakin dekat. Nadira lagi-lagi bersyukur karena dia dikelilingi orang-orang baik di sekitarnya.

“Sudah mau pulang ya?” suara Ardi membuat

Nadira menolehkan kepala ke arah pria itu. “Iya, ini aku lagi siap-siap.”

“Mau kuantar?” tanya Ardi.

“Kamu sudah selesai kerja?” tanya Nadira.

“Sudah. Mau yaa kita pulang bareng? Nanti aku teraktir mie ayam deh...” ucap Ardi.

Nadira tersenyum lembut. “Ya sudah, boleh...” jawabnya.

“Yes! Kalau gitu aku siap-siap dulu,” ucap Ardi lagi sebelum dia pergi meninggalkan Nadira di depan lokemya.

Nadira mengangguk sembari tersenyum lembut. Dia lalu mengeluarkan ponselnya dan mencoba mengirimkan pesan kepada Bastian.

Entah kenapa dia ingin mendengar kabar dari pria itu. Bagaimanapun juga, semalam Bastian pergi meninggalkannya begitu saja. Mungkin Bastian masih marah karena malu atas apa yang terjadi di supermarket saat itu dengan Tante Mima.

Nadira : Hai, apa kamu nanti pulang?

Nadira : Kalau kamu pulang, aku bisa masakin sesuatu.

Nadira : kabarin ya... kalau kamu pulang.

Cukup lama Nadira menunggu, bahkan

pesan- pesan tersebut tampak tak segera dibaca oleh Bastian. Pria itu mungkin sedang sibuk.

Nadira memutuskan menghela napas panjang. Akhirnya dia menyimpan ponselnya kembali ke dalam tas dan bersiap-siap untuk segera pulang.

Bastian masih menunggu Nadira di seberang jalan. Setelah sepanjang siang dia melihat Nadira membagikan brosur, dia masih setia menunggu di sana, melihat Nadira yang mungkin kini sudah akan pulang karena waktu sudah menunjukkan pukul tiga sore.

Tak lama, Bastian melihat Nadira keluar dengan seorang pria. Pria yang sepanjang siang tadi menemani Nadira membagikan brosurnya.

Keduanya tampak mulai menaiki motor berboncengan, lalu motor tersebut mulai meninggalkan area mini market. Dengan spontan, Bastian menyalakan mesin mobilnya dan dia mulai mengemudikan mobilnya mengikuti motor tersebut.

Tak lama, motor itu berhenti di depan sebuah warung sederhana. Bastian juga

menghentikan mobilnya tak jauh dari sana. Dia melihat Nadira dan pria itu turun dari motor lalu masuk ke dalam warung tersebut.

Ada rasa sesak menghimpit dadanya. Nadira terlihat ceria saat memasuki warung sederhana itu, sangat berbeda ketika dia mengajaknya ke restauran mewah. Kenapa? Karena perempuan itu memang lebih cocok dan lebih nyaman berada di tempat-tempat sederhana seperti itu? Jika memang seperti itu adanya, bukankah itu berarti mereka tidak akan cocok satu sama lain?

Nadira dan Bastian bagai dua orang yang tak seharusnya saling bersinggungan. Bastian memiliki segalanya, dan Nadira malah sebaiknya. Mereka tak akan cocok untuk hidup bersama, bukan? Ditambah lagi fakta bahwa kini dirinya menjadi pewaris tunggal Rajasa group membuatnya semakin terasa jauh dari sosok Nadira.

Bastian mengembuskan napas kasarnya. Dia lalu merogoh ponselnya, membuka dan melihat bahwa ada pesan masuk dari Nadira.

Nadira : Hai, apa kamu nanti pulang?

Nadira : Kalau kamu pulang, aku bisa masakin sesuatu.

Nadira : kabarin ya... kalau kamu pulang.

Pulang? Pulang kemana? Ke kontrakan perempuan itu? Itukah rumah yang dia sebut untuk pulang?

Bastian : Enggak. Aku pulang ke apartmen.

Akhirnya, Bastian hanya menjawab dengan kalimat tersebut. Ya, dia tak akan menemui Nadira malam ini, dan mungkin untuk beberapa malam setelahnya...

Siang itu, Farah Rajasa —ibu Bastian, sedang berada di salon. Dia tentunya mempersiapkan diri untuk menghadiri pesta yang akan diadakan nanti malam. Di salon, dia ditemani dengan Mirna, karena sejak kemarin

Mirna menghubunginya dan ingin bertemu dengannya untuk membahas sesuatu.

“Ini tentang Bastian, Jeng. Kamu ingat sama si Mawar? Pelacur murahan yang dulu pernah kita labrak? Itu mantan selingkuhan suamiku?” tanya Mima pada Farah.

Tubuh Farah yang tadinya rileks karena kini sedang dipijat, berubah menegang seketika.

“Kenapa sama dia?”

“Kemarin, aku ketemu dia lagi di supermarket. Dan dia sama Bastian.”

“Kamu yakin, Jeng?” tanya Farah yang kini menatap temannya tersebut.

“Iya sumpah! Bahkan aku sempat memaki dia. Kamu tahu nggak Jeng, Bastian malah belain dia,” ucap Mima lagi.

“Itu nggak mungkin.” Farah tampak tak percaya.

Farah ingat, sekitar empat tahun yang lalu, Bastian pulang memperkenalkan perempuan itu ke rumah. Saat itu dia menggunakan nama Nadira. Mungkin itu nama aslinya, sedangkan Mawar mungkin hanya namanya untuk melacur.

Farah jelas menolaknya mentah-mentah. Setelah itu dia memaksa bastian memutuskan perempuan itu. Bastian menurutinya. Keduanya benar-benar putus. Farah percaya karena jelas sekali terlihat jika putranya itu tampak patah hati.

Dua tahun kemudian, Bastian dia jodohkan dengan Rara, putri dari salah seorang partner bisnis suaminya. Bastian menerimanya, bahkan Bastian tampak serius menjalin kasih dengan Rara saat itu. Lalu tiba-tiba, putranya itu pergi ketika besoknya dia harus mengikat janji suci dengan Rara. Akhirnya, Eldricklah yang menggantikan Bastian saat itu.

Hingga kini, Farah tidak tahu apa alasan Bastian pergi. Farah sempat dengar kabar jika Bastian pergi karena menghamili perempuan lain, namun jelas Farah tak percaya. Bastian tak seperti itu, dan Bastian bukan pria bodoh yang akan meniduri perempuan tanpa pengaman.

Lagi pula, jika benar, Bastian tentu akan bertanggung jawab dan mengajak perempuan itu pulang, kan? Nyatanya tidak. Kini Bastian sudah kembali, meski tak lagi pulang ke rumah keluarga besar mereka, nyatanya Bastian sudah

kembali menghubungi mereka bahkan bekerja lagi di kantor keluarga. Hubungan Bastian dan Eldrick sudah membaik. Sudah pasti semuanya baik-baik saja.

Apa yang dikatakan Mirna tak mendasar. Bastian pastinya tak meiliki hubungan dengan perempuan itu lagi, kan?

“Dan asal Jeng Farah tahu, perempuan itu sedang hamil, Jeng! Bastian nggak mungkin ngehamilin perempuan kayak gitu, kan Jeng?”Mata Farah membulat seketika menatap Mima.

“Enggak! Bastian nggak mungkin ngelakuin itu!”

“Aku juga berpendapat sama, Jeng. Tapi tetap saja, Bastian itu belain dia kemarin. Aku cuma takut, kalau perempuan itu cuma njebak Bastian. Bisa saja perempuan itu pura-pura hamil atau bahkan hamil sama cowok lain terus minta pertanggungjawaban Bastian.”

Farah memikirkan perkataan Mirna tersebut. Ya, Mirna benar, bisa jadi Bastian dijebak. Perempuan seperti Mawar jelas akan melakukan segala cara untuk mendapatkan keinginannya.

Ingat, dia bahkan mau jadi simpanan Om-om.

“Saranku, Jeng. Lebih baik Bastian cepat dijodohin. Jangan sampai jatuh ke tangan perempuan sundal itu.”

Farah berpikir sebentar, lalu dia mengangguk. Mirna benar. Jika benar Bastian berhubungan dengan perempuan itu lagi, maka satu-satunya cara untuk memisahkan mereka adalah membuat Bastian memiliki keluarga baru, memiliki istri, anak, dan sibuk dengan mereka. Maka Bastian sudah pasti akan pergi meninggalkan perempuan murahan itu. Ya, dia harus mencarikan jodoh untuk Bastian sebelum perempuan itu memperalat Bastian...

Nadira akhirnya sampai di dalam rumah kontrakannya setelah tadi pulang dari kerja dan sempat singgah di warung mie ayam dengan Ardi. Dia sudah kenyang sekarang, tapi dia takut jika Bastian pulang ke rumahnya. Karena itulah Nadira akan bersiap-siap memasak agar jika pria itu pulang, Bastian bisa segera makan.

Nadira merogoh ponsel di dalam tasnya. Berharap jika Bastian membalas pesannya. Dan rupanya, pria itu membalasnya.

Ekspresi wajah Nadira sudah sempat ceria karena hal itu. Namun, setelah membaca pesan Bastian, ekspresi wajahnya berubah.

Bastian : Enggak. Aku pulang ke Apartmen.

Semangat yang tadi dirasakan Nadira kini lenyap seketika. Rasanya sangat sedih mendapatkan balasan seperti itu. Nadira mengusap lembut perutnya.

“Malam ini, kita bobok berdua, yaa...” bisiknya pada bayi yang dia kandung. Ya, dia kecewa, dia mengharapkan agar Bastian selalu berada di sisinya. Namun, dia tak bisa berbuat banyak, kan? Dia tak bisa menuntut lebih. Memangnya siapa dia?

Bastian menatap pantulan dirinya dari cermin di hadapannya. Dia sudah tampak rapi

dan tampan dengan tuksedo yang melekat pas di tubuhnya.

Seperti yang dikatakan Eldrick tadi pagi, malam ini mereka akan mengadakan pesta untuk menyambut Bastian yang saat ini sudah ditetapkan menjadi CEO Rajasa Group.

Seharusnya, dia senang, atau mungkin bangga dengan dirinya saat ini. Namun, bukan itu yang dirsakan Bastian saat ini. Pikirannya penuh dengan sosok Nadira. Sial!

Eldrick menarik lacinya, memperlihatkan jajaran koleksi jam tangan mewah yang dia miliki. Dia mengamatinya satu persatu, lalu dia kembali teringat sosok Nadira. Akhirnya, Bastian memilih jam yang paling sedemaha untuk dia kenakan.

Bastian meninggalkan apartmennya, memasuki mobilnya dan segera melesat menuju ke tempat pesta. Mungkin sudah banyak orang yang menunggunya di sana, biarlah, toh, tak ada yang berarti dengan pesta kali ini, kan?

Sampai di tempat pesta, Bastian disambut oleh meriahnya pesta. Yang datang ke pesta tersebut adalah pengusaha-pengusaha yang

memiliki relasi bisnis dengan perusahaannya, serta karyawan-karyawan yang kebanyakan memiliki kedudukan penting di perusahaannya.

Bastian segera menuju ke tempat ayah dan ibunya, memberi salam, sebelum kemudian dia melihat Eldrick dan Rara yang mendekat ke arah mereka. Rara tampak cantik dan menawan dengan gaunnya, apa Nadira juga akan terlihat seperti itu saat perempuan itu menggunakan gaun mewahnya?

Sial! Kenapa juga dia memikirkan Nadira.

Eldrick memberikan selamat pada Bastian, begitupun dengan Rara. Keduanya seolah- olah sudah melupakan masalalu mereka. Bahkan mungkin sebenarnya Bastian juga sudah melupakannya dan merelakan Rara. Hanya saja... Bastian tak mengakuinya.

“Tian! Sini, Mama mau kenalin kamu sama seseorang,” ucap Farah sembari mengapit lengan Bastian dan mengajaknya menuju ke suatu tempat.

Bastian mengerutkan keningnya, namun dia tetap saja mengikuti langkah kaki sang ibu.

Hingga akhirnya, mereka berhenti di hadapan seorang pria dan wanita paruh baya dengan seorang gadis muda di sisinya.

“Tian, ini Om Roy, salah satu kenalan Papa, dan ini Tante Marina istrinya. Sedangkan gadis cantik ini adalah Maya, putri bungsu mereka.”

Bastian menatap ibunya, lalu dia menatap tiga orang di hadapannya itu satu persatu. Bastian jelas bisa menangkap rencana dari sang ibu, bahwa ibunya itu ingin menjodohkannya dengan Maya.

Akhirnya, Bastian memilih mengikuti rencana ibunya, segera dia menjabat tangan tiga orang di hadapannya itu satu persatu sembari memperkenalkan diri.

“Ah ya Tian! Maya ini sebentar lagi mau lulus S1 loh... dan dia kuliah di kampus kamu dulu. Duh, sudah cantik, pinter, berpendidikan lagi,” Farah memuji-muji Maya hingga membuat pipi Maya bersemu merah.

Bastian mengabaikan hal itu. Namun Farah kembali tak tinggal diam.

“Oh iya Jeng, lebih baik kita biarkan mereka

bersama. Yuk, kita nyapa teman-teman lain," Farah memutuskan mengajak Marina meninggalkan Bastian hanya berdua dengan Maya karena Om Roy nyatanya ikut serta dengan istrinya itu.

"Mau temani aku berkeliling?" akhirnya, Bastian menawarkan diri.

"Boleh," Maya akhirnya menerima ajakan Bastian.

Keduanya akhirnya mulai berkeliling bersama, menyapa para tamu, dan tak lupa menuju ke meja hidangan dan mengambil makanan di sana.

Bastian mengamati satu persatu menu makanan yang tersedia di sana, tiba-tiba saja, dia kembali teringat tentang Nadira. Apa perempuan itu sudah makan? Dia makan apa?

Bastian kembali mengumpat dalam hati. Kenapa juga dia memikirkan perempuan itu lagi?

"Kenapa? Ada yang mengganggu pikiranmu?" tanya Maya hingga membuat Bastian menatap ke arahnya seketika.

Bastian menggelengkan kepalanya. "Enggak,

rasa-rasanya, aku nggak berselera," ucapnya sembari menaruh kembali piring yang tadi dia ambil.

Maya tersenyum lembut. "Itu wajar, malam ini, kamu adalah bintang di pesta ini. Ini pesta kamu, jadi, nggak nafsu makan itu wajar," ucap Maya dengan lembut.

Bastian mengangguk. Meski tak suka dengan perjodohan terang-terangan yang dilakukan oleh ibunya, Bastian masih bisa bersyukur karena setidaknya perempuan yang akan dijodohkan padanya ini adalah perempuan baik dan lembut. Bastian suka. Ditambah lagi, Maya sepertinya orang yang supel dan dapat dengan mudah beradaptasi di sekitarnya.

Mereka baru saling mengenal, namun rupanya mereka sudah cukup banyak membahas beberapa hal.

"Kalau aku, aku tak akan menyia-nyiakan makanan yang sudah disajikan," ucap Maya sembari mengambil beberapa menu makanan.

Bastian menatap Maya dan tersenyum dengan sikap perempuan itu. Maya memang tak seperti gadis kaya kebanyakan.

“Kenapa? Kamu pasti berpikir kalau aku rakus ya? Nggak masalah. Aku cuma menerapkan ajaran orang tuaku bahwa kita tidak boleh menyia-nyiakan makanan di hadapan kita.”

"Ajaran yang bagus,” komentar Bastian sembari tersenyum dan mengangguk. “Kulihat, kamu nggak kayak gadis kaya kebanyakan.”

“Memangnya bagaimana gadis kaya kebanyakan?”

“Entahlah. Mungkin mereka sedikit angkuh dan seperti itulah...”

“Oh! Begitu... lalu bagaimana denganku? Kamu bilang aku berbeda dengan mereka. Memang bagaimana denganku?”

“Aku nggak lihat ada keangkuhan pada dirimu,” jawab Bastian dengan sungguh-sungguh.

Maya malah tertawa lebar. “Kamu ini sedang merayu atau apa?” anehnya, Bastian suka dengan tawa perempuan itu.

“Karena kamu sudah mengatakan penilaianmu atas diriku, maka apa aku boleh mengungkapkan bagaimana penilaianku atas

dirimu?” tanya Maya kemudian.

“Ya. Memang bagaimana?” tanya Bstian.

Maya tersenyum dan mengamati Bastian. “Seperti CEO muda kebanyakan. Kamu tampak sempurna dengan wajah dingin dan suram. Aku bertaruh bahwa kepalamu akan botak sebelum usiamu empat puluh.”

Kali ini, giliran Bastian yang tertawa. Sejak awal, pesta ini membuatnya sesak dan tak nyaman karena tanggung jawab besar yang harus dia pikul, namun kini, bertemu, berkenalan dan berbicara dengan Maya membuatnya kehilangan rasa sesak dan tak nyaman tersebut. Maya adalah orang baik, dia adalah perempuan ceria yang mampu membuatnya merasa nyaman. Lalu, bagaimana selanjutnya? Bagaimana jika mereka berdua akan benar-benar dijodohkan? Apa Bastian akan menerimanya?

Tak jauh dari tempat mereka berdiri, Farah, Marina dan Mima menatap keduanya sembari tersenyum senang. Farah sangat senang karena mungkin rencananya akan berjalan lancar. Jika Bastian mau dijodohkan, maka Farah tak perlu susah-susah memikirkan bagaimana cara

menyingkirkan perempuan murahan itu.

Ya, perjodohan ini harus terjadi, dan Bastian harus mendapatkan perempuan baik-baik seperti Maya...

Dini hari, Nadira terbangun dari tidurnya karena kandung kemihnya terasa penuh. Dia ingin ke kamar mandi. Sejak kehamilannya semakin besar, Nadira memang sering kali melakukan hal ini. Dia sering buang air kecil, dan pinggangnya juga sering sakit. Nadira tak bisa mengeluh, bukan? Dia hanya akan menikmati fase ini.

Setelah keluar dari kamar mandi, Nadira memutuskan keluar dari kamarnya dan menuju ke arah dapur untuk mengambil air minum. Saat dia akan kembali masuk ke kamarnya, dia mendengar pintu depan rumah kontrakannya diketuk oleh seseorang dari luar.

Nadira mengerutkan keningnya. Siapa yang mengetuk pintunya tengah malam seperti ini?

Akhirnya, Nadira mendekat ke arah pintu, dan mulai membukanya. Nadira terkejut saat mendapati Bastian sudah berdiri di sana.

“Kamu datang?” hanya itu yang diucapkan oleh Nadira. Wajah lelahnya kini berbinar seketika saat melihat Bastian datang ke rumahnya. Ya, Nadira memang berharap jika Bastian pulang.

“Ya. Aku bawa ini. Mau makan bareng?” tawar Bastian sembari memberikan bingkisan yang dia bawa.

Nadira tersenyum senang dan menerimanya. “Ya, akan kusiapkan,” ucapnya.

Tadi, dia memang hanya makan malam dengan mie instan. Tiba-tiba saja kini Nadira merasakan rasa lapar lagi. Mungkin ini bayinya yang ingin agar dia makan malam dengan Bastian.

Segera Nadira menuju ke dapur sedangkan Bastian mengikutinya dari belakang. Bastian berhenti di meja makan yang memang ada di area dapur kecil Nadira, Bastian hanya mengamati Nadira dari belakang.

Seumur hidupnya, dia tak pernah melakukan hal ini, meminta dibungkuskan makanan saat menghadiri suatu pesta. Itu memalukan.

Namun, entah kenapa dia tetap melakukannya tadi, meminta dibungkuskan makanan saat pulang karena dia teringat tentang Nadira. Sialan!

“Kamu habis dari pesta, ya?” tanya Nadira sembari menyajikan makanan di meja makan. Tentu terihat jelas dari penampilan Bastian yang masih mengenakan tuksedonya bahwa pria itu baru pulang dari sebuah pesta.

“Ya.” Bastian menjawab pendek.

“Kenapa pakai bungkus makanan? Memangnya kamu nggak makan di sana tadi?” tanya Nadira yang sudah duduk dan mengambilkan makanan di piring Bastian.

Bastian hanya mengamati Nadira saja, lalu dia menjawab, “Nggak nafsu,” hanya itu jawabannya.

Nadira tersenyum lembut. “Kalau ada yang mau kamu makan, kamu bisa bilang, aku akan membuatkannya untukmu,” Nadira menjawab

sembari berdiri dan bersiap membuat sesuatu di dapur.

“Duduklah, aku cuma mau makan sama kamu,” jawab Bastian dengan ekspresi datarnya sembari mulai menyuapkan makanan ke dalam mulutnya.

Mendengar kalimat sederhana dari Bastian tersebut membuat Nadira tersentuh hingga dia tersenyum lembut dan merona malu.

Akhirnya, Nadira kembali duduk. Keduanya mulai makan bersama dengan suasana hening karena tak tahu apa yang harus dibahas lagi. Hanya suara sendok dan piring yang terdengar saling beradu diantara mereka...

Bab 9 & Bab 10

Akhirnya, makan malam selesai juga. Sebenarnya, Nadira ingin bertanya untuk mencairkan suasana. Seperti, sedang menghadiri pesta apakah Bastian? Namun, Nadira memilih untuk tetap diam dan menyimpan pertanyaannya.

Kini, saat makan malamnya dengan Bastian sudah selesai, Nadira memilih segera membereskan sisa makan malam mereka, mencucinya, kemudian kembali pada Bastian yang rupanya masih setia menunggu di meja makan.

“Uumm, sudah malam...” Nadira membuka suaranya. Ya, sudah tengah malam. Tapi Bastian seolah-olah tak ingin segera pergi bergegas dari sana. Apa Bastian akan menginap lagi di sini?

Bastian melirik jam tangannya. “Ya. Sudah setengah dua,” jawabnya. “Ada air hangat, kan?” tanyanya.

“Ehh?” Nadira bingung.

“Mau mandi,” jawab Bastian lagi. “Aku nggak mungkin tidur seperti ini, kan?” tanyanya kemudian.

Tapi kan kamu bisa mandi di apartmen kamu saja. Pikir Nadira. Atau jangan-jangan, Bastian ingin tidur di kontrakannya lagi? “Kamu mau menginap?”

“Iya. Nggak boleh?” tanya Bastian cepat.

Nadira menggelengkan kepalanya. “Akan kusiapkan air hangatnya,” ucap Nadira sembari segera kembali ke dapur untuk merebuskan air. Kamar mandi di kontrakan Nadira tentu berbeda dengan kamar mandi di apartmen Bastian. Jika Bastian ingin mandi air hangat, maka Nadira harus menyiapkannya secara manual seperti ini. Tak seperti di apartmen Bastian yang hanya tinggal memutar kerannya saja.

Melihat Nadira yang kerepotan karena ulahnya, Bastian segera membuka suaranya lagi “Lupakan tentang air hangatnya. Aku akan mandi dengan air dari keran saja.”

“Tapi dingin, nanti kamu masuk angin,” Nadira menjawab cepat.

Bastian menatap Nadira dengan lekat-lekat, “Ada cara lain untuk membuatnya hangat,” jawabnya dengan suara serak.

Nadira jelas tahu apa maksud Bastian, karena kini, Bastian sudah meraih tangannya kemudian mengajaknya masuk ke dalam kamarnya, lalu menuju ke dalam kamar mandi.

Bastian mengunci diri mereka berdua di dalam kamar mandi mungil Nadira. Tanpa banyak bicara, Bastian mulai melucuti pakaiannya satu demi satu, melihat hal itu, Nadira akhirnya melakukan hal yang sama. Tanpa sepatah katapun, Nadira juga mulai melucuti pakaiannya sendiri satu demi satu hingga kini tubuh mereka telah sama-sama polos tanpa sehelai benang pun.

Ini memang bukan pertama kalinya Bastian melihat tubuh telanjang Nadira. Sudah beberapa kali dia melihatnya. Namun baginya, setiap hari tubuh perempuan ini tampak berbeda.

Bastian mendekat, jemarinya terulur mengusap lembut pipi Nadira. Tubuhnya begitu dekat dengan tubuh Nadira, hingga dia dapat merasakan perut buncit Nadira kini sudah

menyentuh kejantanannya yang sudah menegang hebat.

Ya, dia bergairah. Memikirkan tentang Nadira saja membuatnya ingin selalu menyentuh perempuan itu, apalagi melihatnya tanpa busana seperti ini. Jelas Bastian ingin segera memasuki diri Nadira lagi dan lagi.

Kepalanya mulai menunduk, kemudian meraih bibir Nadira dan melumatnya dengan panas. Nadira hanya bisa membalas cumbuan Bastian. Dia sudah menutup matanya, merasakan gairahnya mulai terbangun sedikit demi sedikit hanya karena cumbuan Bastian.

Jemari Bastian kini sudah turun, mendarat pada dada Nadira, memainkan puncaknya, membuat Nadira meloloskan erangannya, sedangkan telapak tangannya yang lain sudah mengusap lembut perut Nadira, perut perempuan itu yang sudah semakin besar karena di dalam sana ada darah dagingnya.

Bastian mulai mendorong tubuh Nadira hingga menempel pada dinding terdekat, setelah itu, dia mengangkatnya, membuat kedua kaki Nadira agar melingkari pinggangnya. Setelah itu,

Bastian mulai menyatukan diri dengan tubuh Nadira. “Arrggghhhh...” Bastian tak dapat menahan diri. Dia melepaskan cumbuannya dan mengerang panjang ketika tubuh mereka menyatu dengan begitu sempurna.

Tubuh Nadira terasa begitu pas untuk dia masuki, seolah-olah mereka adalah sepasang *puzzle* yang saling melengkapi. Rasanya sungguh tak dapat dilukiskan dengan kata-kata, hingga yang bisa dilakukan Bastian hanyalah mengerang sebelum dia kembali meraih bibir Nadira untuk mencumbunya sembari menggerakkan diri menghujam ke dalam tubuh perempuan itu.

Nadira sendiri lagi-lagi hanya pasrah. Dia memberi kebebasan pada diri Bastian untuk mengolah tubuhnya. Dia membiarkan pria itu mencari kenikmatan atas tubuhnya. Ya, tujuan Nadira hanya ingin memuaskan diri Bastian, karena dengan begitu, Bastian mungkin tak akan mencampakannya...

Mereka keluar dari dalam kamar mandi saat waktu sudah menunjukkan pukul tiga dini hari. Nadira membereskan ranjangnya, mengambil selimut tambahan sebelum kemudian dia naik ke atas ranjangnya disusul oleh Bastian.

Sebenarnya, Nadira tak berharap lebih, seperti Bastian akan merengkuh tubuhnya kemudian memeluknya hingga pagi. Dia cukup tahu diri bahwa hubungan mereka bukankah sepasang kekasih atau sepasang suami istri yang akan melakukan hal itu. Hubungan mereka hanya dilandasi atas tanggung jawab Bastian, serta rasa ingin memuaskan satu sama lain, tak lebih. Karena itulah, Nadira sudah cukup merasa senang ketika Bastian memutuskan menginap di kontrakannya.

Nadira memilih tidur meringkuk miring di ujung ranjang dengan posisi membelakangi Bastian. Dia tidak berniat untuk tak acuh pada pria itu. Dia hanya ingin memberi ruang lebih banyak bagi Bastian karena ranjangnya tentu tak sebesar ranjang pria itu. Namun tak disangka, Bastian malah ikut berbaring di sana dengan posisi yang merapat pada Nadira, merengkuh

tubuh Nadira hingga masuk ke dalam pelukannya.

Jantung Nadira berdebar-debar seketika merasakan kedekatan yang begitu intim dengan Bastian padahal mereka tak sedang melakukan seks. Ya, biasanya, mereka hanya akan sedekat ini ketika Bastian ingin menyatukan diri ke dalam tubuh Nadira, namun kini, bukankah mereka akan segera tidur? Kenapa Bastian memeluknya seperti ini? Apa Bastian ingin tambah lagi? Sungguh, Nadira sudah tak sanggup, dia sudah lelah, bahkan dia juga sempat merasakan perutnya sedikit nyeri setelah melakukan seks cukup lama di dalam kamar mandi tadi. Haruskah dia mengatakan hal itu pada Bastian?

Ketika Nadira berpikir apa dia akan menolak Bastian atau tidak, Nadira kemudian merasakan napas Bastian yang mulai teratur pada tengkuknya. Pria itu rupanya sudah jatuh tertidur. Nadira termenung dibuatnya. Jadi, Bastian memeluknya seperti ini hanya untuk tidur bersama? Kenapa? Kenapa Bastian memperlakukannya seperti ini?

Keesokan harinya, Nadira bangun lebih dulu seperti biasa. Bukan tanpa alasan, karena dia haus menyiapkan sarapan dan juga harus berangkat kerja saat waktu sudah menunjukkan pukul delapan.

Pagi ini, Nadira tampak ceria. Dia tak berhenti bersenandung sembari membuat nasi goreng special yang akan dia santap berdua dengan Bastian pagi ini.

Ah!! Mengingat nama itu membuat Nadira tak berhenti tersenyum dengan wajah merah padamnya. Semalam mereka melakukan seks yang begitu panas di dalam kamar mandi, setelahnya, Bastian tak berhenti memeluknya sepanjang malam hingga pagi, membuat Nadira merasa sangat disayangi. Apa ini tandanya Bastian sudah kembali memiliki perasaan untuknya?

Nadira kembali tersenyum dan menggelengkan kepalanya. Pada saat itulah, dia mendengar suara deheman dari belakang tubuhnya.

Nadira membalikkan tubuhnya seketika, mendapti Bastian yang sudah berdiri di area dapur kecilnya. Pria itu bahkan sudah berpakaian rapi, sudah selesai mandi dan tampak siap akan berangkat kerja.

Ya, Bastian memang meninggalkan beberapa potong baju ganti di rumah kontrakannya ini.

"Ehh? Kamu sudah bangun?" tanya Nadira.

"Iya, sudah jam tujuh lewat, aku harus segera berangkat," jawabnya sembari melirik jam tangannya.

"Tapi, aku buatin kamu sarapan," ucap Nadira sedikit kecewa. Dia sudah membayangkan akan sarapan bersama dengan Bastian pagi ini. Ya, layaknya sepasang kekasih yang semalam baru saja melakukan hubungan intim yang panas, lalu tidur bersama dan berakhir sarapan pagi bersama. Namun rupanya, angan-angannya terlalu tinggi.

Segera Nadira mematikan komporya, mencari sesuatu di lemari dapur, kemudian dia menemukan apa yang dia cari. Sebuah kotak bekal sederhana yang segera dia isi dengan

masakannya.

“Aku masak banyak. Jadi pasti nggak akan habis. Ini aku buatin bekal buat kamu. Dimakan ya nanti, cuma nasi goreng dan telur saja kok,” ucap Nadira sembari mempersiapkan bekal tersebut lalu memberikannya pada Bastian.

Bastian sempat terpaku menatap kotak bekal sederhana itu. Lalu, dia memutuskan untuk menerimanya tanpa banyak kata.

“Aku pergi,” pamitnya meninggalkan Nadira.

Nadira memutuskan mengikuti Bastian hingga pria itu sampai di depan pintu rumah kontrakannya.

Bastian sempat menghentikan langkahnya seolah-olah sedang berpikir sesuatu atau bahkan ingin melakukan sesuatu, namun kemudian, Bastian menghela napas panjang dan memilih pergi begitu saja tanpa menolehkan kepalanya kembali pada Nadira.

Nadira hanya bisa menatap kepergian Bastian dengan mata nanar. Kemudian, dia tersenyum lembut dan mengusap lembut perutnya.

Setidaknya, semalam mereka sudah tidur bersama dengan Bastian yang memeluknya sepanjang malam. Nadira sudah merasa cukup dengan hal itu, dan lagi-lagi, dia tidak akan menuntut lebih dari itu

Bastian akhirnya sampai di ruang kerjanya, ruang kerja lamanya. Hari ini adalah hari pertama dia menjadi CEO di perusahaan keluarganya, Rajasa Group. Sebenarnya,

Bastian akan pindah ke ruang kerja utama, ruang kerja yang dulu ditempati oleh ayahnya, kemudian digantikan oleh Eldrick. Kini, saat Eldrick sudah tak lagi berada di kantor ini, dan saat kedudukan CEO sudah berada ditangannya, maka seharusnya Bastian pindah ke ruangan tersebut. Namun, ruangan tersebut masih dipersiapkan untuknya. Bastian hanya ingin suasana ruangannya cukup berbeda dengan mang kerja Eldrick sebelumnya.

Bastian menaruh bekal pemberian Nadira di meja kerjanya. Dia lalu duduk di kursinya, menyandarkan punggungnya kemudian menghela napas panjang. Dia lalu mengamati bekal sederhana tersebut, sebelum kemudian

menegakkan kembali tubuhnya dan meraih bekal itu untuk melihat isinya.

Nasi goreng berwarna putih, dengan irisan sosis, kacang polong, dan jagung. Tak lupa, terdapat juga sebuah telor mata sapi. Sangat sederhana, tapi entah kenapa membuat Bastian merasa senang diperhatikan seperti ini. Dengan spontan bahkan dia sudah tersenyum melihat bekal tersebut.

Pada saat itu, Bastian mendengar ponselnya berbunyi. Dia mengangkat panggilan tersebut tanpa melirik ke arah nama si pemanggil. “Halo?”

“Hai, masih ingat aku, kan?” tanya suara lembut dari seberang. Jelas Bastian mengingatnya. Dia Maya, perempuan yang semalam menemaninya di pesta. Perempuan yang dijodohkan ibunya dengannya, bahkan semalam, ibunya itu menyebutkan secara terang-terangan di hadapan keluarga Maya bahwa dia ingin melamar Maya menjadi istri Bastian.

Semalam...

“Wah! Wah! Mama nggak nyangka kalau kalian akan bisa akrab secepat ini, ” Farah membuka

suaranya saat dia dan Marina mendekat ke arah Bastian dan Maya.

“Bastian orangnya asik, Tante, makanya kami cepat akrab, ” komentar Maya.

“Kamu juga asik, ” Bastian menimpali.

“Ciye... ciyee.... Udah berani saling muji. Gimana? Tampan juga kan anak Tante?” tanya Farah pada Maya dengan nada menggoda.

Maya tertawa lebar. “Ya, Tante, sangat tampan,” jawab Maya penuh arti sembari mengerling ke arah Bastian.

“Well, Tante juga yakin Bastian berpikiran sama tentang kamu. Kamu adalah tipe Bastian banget, ya kan Tian? ” Farah meminta persetujuan pada Bastian.

Bastian masih setia menatap Maya, tanpa menjawab pertanyaan ibunya, Bastian hanya menganggukkan kepalanya.

“Oke, karena kalian saling cocok satu sama lain, maka sekarang aku mau jujur aja deh! ” Farah membuka suaranya lagi. Dia lalu menatap ke arah bastian dan berkata “Tian, Mama mau jodohin kamu sama Maya. Menurutmu gimana?

Kamu mau mencobanya, kan?" tanya farah dengan terang-terangan.

Bastian tak menyangka bahwa ibunya akan secara terang-terangan mengucapkan hal tersebut. Dia jelas tak mungkin menolak. Hal itu akan mempermalukan Maya dan keluarganya, seolah-olah Bastian tak ingin dijodohkan dengan perempuan itu.

Pada akhirnya, Bastian menghela napas panjang. "Kenapa Mama tanya aku? Seharusnya, Mama tanya sama Maya. "

"Berarti kamu setujukdong dengan perjodohan ini?" tanya Farah lagi seolah-olh menuntut jawaban dari Bastian.

"Tante... jangan menekan Bastian," Maya menyahut tak enak.

"Ya gimana dong, Tante kan nggak mau kehilangan calon mantu kayak kamu, " ucap Farah dengan penuh pujian.

Maya tersenyum lembut, kemudian dia berkata, "Kami tak bisa menjanjikan apapun, tapi kami akan mencoba. Bagaimana Tian?" Maya meminta persetujuan dengan Bastian.

Bastian kembali tak menyangka bahwa Maya akan menyanggupi ibunya dengan hubungan mereka. Padahal, Bastian mengira jika Maya akan menolaknya. Perempuan seperti Maya tak mungkin masih sendiri. Lebih tak mungkin lagi perempuan secerdas Maya akan menerima perjodohan tak masuk akal seperti ini. Namun nyatanya...

Pada akhirnya, Bastian menyetujui perkataan Maya. Dia tidak bisa mundur dan menolak semuanya. Mungkin, dia akan berharap bahwa kelak Maya akan mengakhiri hubungan mereka. Ya, semoga saja...

"Ya. Ingat," jawab Bastian.

"Well, aku mau datang ke kantormu, boleh? Mau lihat-lihat kantor CEO baru. Sekalian, mau ngajakin kencan pertama. Mau?" tanya Maya dengan penuh percaya diri.

Bastian suka dengan kepercayaan diri Maya. Dia tersenyum dan menjawab, "Aku belum pindah ke ruangan baru. Ini masih ruang kerja lamaku. Memangnya mau kemana?" tanya Bastian.

“Makan siang bareng? Gimana?” ajak Maya lagi. Bastian berpikir sebentar, lalu dia menatap kotak bekal makan siang yang disiapkan oleh Nadira. Kemudian, Bastian menjawab “Datang saja jam sebelas. Kita akan makan siang bersama di luar,” jawabnya dengan sungguh-sungguh.

Bastian bahkan tak lagi menghiraukan Maya yang terdengar bersorak gembira di sana. Fokusnya hanya jatuh pada kotak bekal yang dibawakan oleh Nadira. Kenapa dia melakukan ini pada Nadira? Apa karena dia tak ingin merasa terikat dengan perempuan itu?

Nadira bersyukur, karena hari ini dia tidak diberi tugas untuk membagikan brosur lagi di depan minimarket tempatnya bekerja. Bukan tanpa alasan, semua itu karena hari ini Nadira merasa tubuhnya tak enak.

Memang, sejak tadi pagi. Dia sudah merasakan perutnya kram. Namun, Nadira mencoba untuk tak merasakannya. Kini, rasanya semakin intens, membuat Nadira sedikit khawatir jika ada terjadi sesuatu dengan bayinya.

“Kamu nggak apa-apa?” pertanyaan itu

membuat Nadira menatap ke arah Ardi yang kini berada di sebelahnya dan tampak mengamatinya.

“Hai. Aku baik-baik aja, kok.”

“Kelihatannya nggak gitu. Wajahmu pucat. Ada masalah? Atau ada yang sakit?” tanya Ardi dengan penuh kekhawatiran.

Nadira tersenyum lembut dan menggelengkan kepalanya. Dia bukan tipe orang yang mencari-cari perhatian bahkan sampai menyusahkn orang. Jika dia bisa bertahan sendiri, dia akan melakukannya.

“Uumm, aku boleh permisi ke toilet sebentar?” tanya Nadira kemudian.

“Ya. Silahkan.” Ardi mempersilahkannya.

Nadira akhirnya menuju ke toilet. Dia hanya ingin memeriksa apa ada yang salah dengan dirinya, karena Nadira merasakan bahwa ada sesuatu yang terasa basah pada pangkal pahanya.

Saat nadira memeriksanya, dia terkejut mendapati darah keluar dari sana. Nadira tahu bahwa itu pertanda buruk. Segera dia merapikan

pakaiannya kembali lalu keluar dari toilet dan segera menuju lokemya untuk mengambil ponselnya.

Orang yang ingin dia hubungi adalah Bastian. Ya, Bastian adalah ayah dari bayinya, jadi Nadira akan memberi tahu pria itu. Sayangnya, panggilannya tak diangkat.

Nadira mencoba menghubungi lagi dan lagi, namun sia-sia.

Tiba-tiba saja dia merasakan tubuhnya gemetaran, Nadira hanya terlalu takut jika terjadi sesuatu dengan bayinya.

“Nad. Kamu baik-baik saja, kan?” tanya Ardi kemudian yang kini sudah berada di dekat Nadira dan menatap Nadira dengan penuh kekhawatiran.

Mata Nadira berkaca-kaca, dia meremas lengan Ardi sembari bertanya “Kamu mau antar aku ke rumah sakit?” tanyanya dengan suara gemetar.

“Ada masalah?” tanya Ardi yang tampak semakin panik.

“Aku... kayaknya aku sedikit pendarahan.

Tolong, bantu aku ke rumah sakit," pinta Nadira dengan suara gemetar.

Jelas, Ardi akan melakukannya. Bahkan jika Nadira tidak meminta tolong padanya, Ardi akan berusaha untuk menolong Nadira, karena Ardi tahu bahwa mau dipungkiri seperti apapun juga, Nadira termasuk orang yang istimewa untuknya..

Bastian merasakan ponsel di saku celananya bergetar lagi dan lagi, namun, dia memilih untuk tidak menghiraukannya. Bastian tahu bahwa telepon tersebut dari Nadira karena tadi dia sempat melihat nama si pemanggil.

Entahlah. Bastian hanya mencoba untuk menghindari Nadira, melupakan perempuan itu, mengurangi candu atas diri perempuan itu. Bastian tahu bahwa dia tidak bisa bergantung selamanya dengan Nadira. Cepat atau lambat, mereka akan berpisah. Nadira tidak akan mungkin bisa dia bawa pulang. Sebagai gantinya, Mayalah sosok yang sangat cocok menjadi Nyonya Rajasa kelak. Jadi kini, Bastian mencoba untuk melupakan Nadira sedikit demi sedikit dan

menjalin hubungan dengan Maya.

“Ada masalah?” tanya Maya yang kini sudah duduk di hadapannya.

Saat ini, mereka berdua memang sedang berada di sebuah kafe untuk makan siang bersama seperti yang sudah mereka janjikan tadi pagi. Maya terlihat cantik dan elegant dengan blousenya. Sangat berbeda dengan Nadira yang selalu terlihat sederhana dengan daster rumahannya..

“Nggak ada,” jawab Bastian pendek.

“Kudengar suara getaran ponsel,” ucap Maya lagi.

“Nggak penting,” jawab Bastian. Pada saat itu, pelayan datang untuk menyuguhkan pesanan mereka. “Lebih baik kita makan,” lanjutnya lagi sembari mulai mengajak Maya untuk menyantap hidangan di hadapannya.

Maya sempat mengamati Bastian, dia tahu bahwa ada yang disembunyikan oleh pria itu. Meski begitu, Maya memilih untuk tetap menjalankan kencan mereka tanpa ingin tahu apa yang terjadi dan apa yang disembunyikan

oleh Bastian. Ya, yang terpenting saat ini adalah hubungan mereka, karena jujur saja, diam-diam, Maya sangat tertarik dan sangat menginginkan Bastian untuk segera menikahinya...

Di lain tempat...

Seorang perempuan paruh baya menyerahkan sebuah map berisi berkas seseorang. Itu adalah Farah yang menyerahkan berkas tentang Nadira pada seorang detektif swasta.

Dulu, saat Bastian mengatakan bahwa dia sudah putus dengan Nadira, Farah menyewa seorang detektif swasta untuk menyelidiki apa Bastian telah benar-benar meninggalkan Nadira atau tidak. Ternyata saat itu mereka benar-benar putus.

Kini, Farah ingin menyelidiki lagi tentang perempuan itu, dimana tempat tinggalnya, dimana dia kerja, apa yang dia lakukan, bahkan jika bisa, dia ingin tahu apa benar perempuan itu sedang mengandung anak Bastian atau bukan.

Ya, kali ini, Farah ingin tahu sedetail mungkin tentang Nadira. Karena jika dia ingin menghancurkan seseorang, maka dia harus tahu dimana letak kelemahannya dan harus dari mana dia memulainya...

“Tolong cari tahu semua tentang perempuan ini. Sedetail mungkin.” Pria itu menerima map yang diberikan oleh Farah.

“Baik.” Hanya itu jawabannya sembari membuka map tersebut.

Sedangkan Farah, dia merasa bahwa dia telah melakukan hal yang tepat. Baginya, Bastian berhak mendapatkan kebahagiaan, dan perempuan murahan itu bukanlah kebahagiaan untuk putra bungsunya itu...

Bab 11 & Bab 12

Nadira telah dipindahkan ke ruang inap setelah tadi dia sudah mendapatkan tindakan di IGD.

Ya, Ardi membawa Nadira ke rumah sakit terdekat dan membawanya langsung ke IGD. Beruntung, Nadira segera ditangani oleh dokter di sana. Dia lalu diminta untuk menginap sementara di rumah sakit tersebut sampai benar -benar pulih.

Nadira mengalami sedikit pendarahan. Meski tidak parah, namun dokter tadi meminta agar Nadira tak banyak melakukan aktifitas dulu, karena itulah, Nadira harus dirawat satu atau dua hari di rumah sakit tersebut.

“Terima kasih,” Nadira membuka suaranya ketika dia melihat Ardi yang kini masih setia duduk di sebelahnya.

Ya, Nadira tidak tahu bagaimana jadinya jika tak ada pria itu. Padahal seharusnya, yang ada di sisinya saat ini adalah Bastian. Namun nyatanya, bahkan menjawab panggilannya saja pria itu tak

melakukannya. Apa Bastian sedang mengalami kesulitan?

“Bukan masalah, Nad. Kita harus selalu ada saat teman sedang kesulitan, bukan?” ucap Ardi sembari tersenyum lembut pada Nadira.

Nadira tersenyum dan menganggukkan kepalanya lemah. “Boleh minta tolong ambilkan ponselku?” pinta Nadira.

Ardi mengangguk kemudian mengambilkan ponsel Nadira di dalam tas perempuan itu. “Mau menghubungi ayah si bayi?” tanya Ardi kemudian.

Nadira menatap Ardi kemudian mengangguk. Dia menghubungi Bastian lagi, namun rupanya, Bastian belum juga mengangkat panggilannya. Padahal, selain ingin mengungkapkan tentang keadaannya saat ini, Nadira juga ingin meminta Bastian untuk membayarkan biaya rumah sakit, karena jujur saja, Nadira belum memiliki cukup uang untuk membayarnya. Sekali lagi, gajinya hanya pas-pasan.

“Nggak diangkat ya?” tanya Ardi saat melihat ekspresi kecewa dari wajah Nadira.

Lagi-lagi, Nadira mengangguk. Lalu, Nadira mengingat tentang Eldrick. Apa dia meminta tolong pada Eldrick dulu? Bisakah dia melakukannya? Akhirnya, Nadira memberanikan diri untuk menghubungi Eldrick.

“Halo?” panggilan diangkat pada dering kedua.

“Halo. Ini aku, Nadira.”

“Iya aku tahu. Ada apa? ”

“Uuum, aku bisa minta tolong sedikit? Uumm, itu, aku di rumah sakit,” Nadira tampak ragu mengatakannya, apalagi saat Ardi tak berhenti mengamatinya.

“Ada masalah? Bastian mana?”

“Aku sudah menghubunginya. Tapi dia nggak angkat. Mungkin sedang sibuk. Uumm, aku... butuh biaya,” cicitnya denga suara pelan nyaris tak terdengar.

“Sebutkan dimana rumah sakitnya. Nati aku akan ke sana."

“Ehhh, nggak perlu, maksudku... nanti ngerepotin kamu. Aku cuma...” Nadira menggantung kalimatnya. Dia lalu berpikir, jika

dia tidak menunjukkan dimana tempatnya, mungkin Eldrick tak akan percaya. Ya, bukankah dia hanya perempuan yang hanya memikirkan tentang uang di mata keluarga Bastian.

“Kamar Anggrek, rumah sakit medika,” lirih Nadira. “Maaf, sudah ngerepotn,” lanjutnya lagi.

“Oke, nanti sepulang kerja aku kesana," jawab Eldrick. Jawaban tersebut membuat Nadira menghela napas lega.

Setidaknya, dia tak perlu memikirkan biaya, bukan?

k

Bastian akhirnya kembali ke kantornya. Dia melihat kotak bekal yang disediakan Nadira dan memilih untuk mengabaikannya.

Kemudian, Bastian merogoh ponselnya, melihat puluhan panggilan tak terjawab dari nomor Nadira.

Tiba-tiba saja, perasaan Bastian tak enak. Apa ada masalah dengan perempuan itu?

Ketika Bastian sibuk dengan pikirannya sendiri, saat itulah ponselnya kembali berdering.

Panggilan kali ini berasal dari nomor Eldrick. Akhirnya, Bastian mengangkatnya.

“Ada masalah?” tanyanya secara langsung.

“Nadira masuk rumah sakit. Kamu dimana aja? Dia meneleponmu sejak siang. ” Segera Eldrick mengatakan semua itu tanpa basa-basi lagi.

Mata Bastian membulat seketika. “Di rumah sakit mana?” tanya Bastian dengan penuh penekanan.

“Medika, ruang anggrek. Dia butuh uang. ” Setelah ucapan Eldrick tersebut, bastian segera mematikan panggilan dari kakaknya itu dan segera perrgi meninggalkan ruang kerjanya.

Sialan! Bagaimana mungkin dia mengabaikan kondisi perempuan itu?

Tak sampai tiga puluh menit, Bastian sudah sampai di rumah sakit tempat Nadira dirawat. Segera dia mencari tahu kamar inap Nadira melalui sebuah meja informasi.

Bastian menghentikan langkahnya ketika

dia melihat seorang pria yang sedang mengurus administrasi di sebuah meja yang letaknya tak jauh dari meja informasi. Itu adalah Ardi, teman kerja Nadira. Apa pria itu sedang mengurus administrasi Nadira?

Bastian mendekat dan mencuri dengar apa yang dikatakan oleh pria itu. Bahkan dia juga melirik kertas yang kini sedang diisi oleh pria itu. Benar saja, nama Nadira tertulis di sana sebagai si pasien.

“Permisi.” Bastian akhirnya menyela.

Ardi menghentikan aksinya kemudian menatap Bastian seketika. “Ya?” tanyanya.

,"Biar saya yang isi,” ucap Bastian kemudian.

“Maaf, maksud Anda?” Ardi bingung apa maksud dari pria di hadapannya itu.

“Itu administrasi Nadira, kan? Biar saya yang urus.” Bastian bahkan tidak menjelaskan lebih banyak lagi dan memilih meraih kertas di hadapan Ardi untuk mengisikan informasi yang diperlukan.

Ardi sendiri hanya membeku di tempatnya berdiri. Apa dia adalah ayah dari bayi yang

dikandung Nadira? Jika iya, maka Ardi memang tidak memiliki hak untuk melarangnya.

Setelah mengisi beberapa berkas tersebut bahkan membayar administrasinya, Bastian menatap Ardi dengan tatapan tak sukanya. Setelah itu dia pergi mencari kamar Nadira. Ardi akhirnya memutuskan mengikutinya dari belakang.

Sampailah Bastian pada ruang inap Nadira. Dia membukanya, masuk ke dalam sana hingga mendapati Nadira yang rupanya sudah tertidur pulas. Bastian berjalan mendekat, ekspresi wajahnya mengeras ketika dia melihat bagaimana Nadira tidur dengan ekspresi polosnya.

“Dokter bilang, Nadira mengalami sedikit pendarahan karena kelelahan dan stress. Sudah ditangani dengan tepat, namun dia harus istirahat dua sampai tiga hari di sini. Besok akan ada jadwal USG.” Ardi membuka suaranya. Dia merasa bahwa dia harus mengatakan hal ini pada Bastian jika memang Bastianlah ayah dari bayi yang dikandung Nadira.

Bastian sendiri hanya bisa mengepalkan

kedua belah telapak tangannya. Rasanya dia ingin marah pada dirinya sendiri. Pertama, karena dia telah mengabaikan Nadira, kedua karena mungkin dia juga yang sudah membuat Nadira stress dan kelelahan.

“Bukankah kamu seharusnya pulang?” akhirnya, Bastian membuka suaranya yang terdengar begitu dingin.

“Ya?” Ardi bingung dengan kalimat Bastian.

Bastian akhirnya menghadap Ardi, menampilkan ekspresi dingin dan arogannya sebelum dia berkata.k“Thanks, sudah bawa dia ke rumah sakit. Tugasmu selesai, sekarang, dia aman denganku.”

“Uumm, tapi, saya mau nunggu sampai Nadira bangun.”

“Nggak perlu. Saya sudah di sini nemani dia. Silahkan pulang,” sekali lagi, Bastian berucap dengan nada dingin dan arogan. Dia tak segan-segan mengusir Ardi. Padahal, dia tahu bahwa Ardilah orang yang sudah peduli dengan Nadira dan membawa Nadira ke rumah sakit saat dia tak bisa dihubungi.

Sial! Mungkin karena itu juga Bastian marah dan kesal. Dia marah dengan dirinya sendiri karena mengabaikan Nadira, dan dia menjadi lebih marah saat tahu bahwa ada pria lain yang lebih perhatian dengan perempuan itu. Pada akhirnya, Ardi memilih mengangguk dan mundur.

"Baik kalau begitu. Mohon untuk lebih memperhatikan Nadira, saya tahu dia perempuan yang kuat, tapi saya...”

“Saya lebih kenal dia. Jadi jangan berpikir bahwa kamu lebih peduli,” Bastian mendesis tajam. Sungguh, dia benar-benar kesal.

Ardi kembali mengangguk mengerti. Dia akhirnya bersiap pergi sembari menatap Nadira dengan tatapan tak rela. Ya, sudah ada orang yang peduli dengan Nadira, dia seharusnya tak perlu khawatir lagi. Pikir Ardi sembari mulai pergi meninggalkan kamar inap Nadira.

Setelah ditinggalkan hanya berdua dengan Nadira yang masih tidur pulas, Bastian memutuskan mendekat ke ranjang Nadira. Dia mengamati Nadira yang masih tampak pucat wajahnya. Jemarinya terulur mengusap lembut perut buncit Nadira, setelah itu Bastian

menghela napas panjang.

“Maaf...” lirihnya dengan suara yang nyaris tak terdengar.

Ya, hanya kata itu yang bisa Bastian ungkapkan. Maaf karena sudah membuat Nadira tak berdaya seperti ini, maaf karena sudah mengabaikannya, dan maaf untuk segalanya...

Jelas, Bastian tak bisa memilih Nadira daripada keluarganya. Namun, melihat Nadira seperti ini membuat Bastian ingin murka, murka kepada dirinya sendiri yang tak sanggup melakukan kewajibannya dengan benar. Sial! Apa yang harus dia lakukan selanjutnya?

Nadira akhirnya terbangun dari tidurnya. Dia mengerjapkan matanya lagi dan lagi untuk membiasakan cahaya yang ada di dalam ruangan tersebut. Kemudian, dia mendapati seorang perempuan tengah menatapnya dan tersenyum lembut padanya.

Nadira jelas tahu siapa perempuan itu. Itu adalah Rara, mantan tunangan Bastian yang kini

sudah menikah dengan Eldrick, kakak Bastian.

“Kamu sudah bangun?” sapanya.

Nadira salah tingkah dibuatnya. Dia tidak menyangka bahwa akan bertatap muka secara langsung dengan Rara. Sebenarnya, Nadira pernah beberapa kali bertemu dengan Rara. Pertama kali saat tak sengaja bertemu di restauran, dan yang terakhir kali adalah ketika dia diajak oleh Bastian untuk menemui Rara dan Eldrick.

Kini, Nadira bertemu lagi dengan perempuan ini. Perempuan yang secara tak langsung masa depannya sudah dikacaukan oleh dirinya. Untuk apa Rara datang ke sini? Apa Rara datang dengan Eldrick?

“Iya,” hanya itu jawaban Nadira.

“Aku datang sama El. Itu dia sedang ngobrol ama Tian,” ucap Rara kemudian.

“Bastian?” tanya Nadira. Dia hanya terkejut mendapati Bastian sudah berada di ruang inapnya. Pria itu sedang membahas sesuatu dengan Eldrick di sofa yang letaknya cukup jauh dari ranjang Nadira.

“Iya. Tadi El yang hubungin dia dan ngasih tahu keadaan kamu. Dia langsung datang, bahkan mindahin kamu ke kamar ini,” jelas Rara.

Nadira bahkan baru sadar jika dia memang sudah pindah kamar. Padahal saat keluar dari IGD, dia hanya memasuki ruang inap biasa, tidak sebagus dan seluas ini karena tentunya dia berpikir bahwa dia tak akan sanggup membayarnya. Kini, kamarnya tiba-tiba sudah berubah. Selelap itukah dia tidur?

Di area sofa. Bastian memang hanya berhadapan dengan Eldrick. Padahal, sebenarnya dia masih belum ingin terlalu sering atau terlalu lama berhadapan dengan kakaknya itu. Tapi mau bagaimana lagi, Bastian juga tak ingin berhadapan dengan Rara yang kini memilih dekat dengan nadira yang masih terbaring diatas ranjangnya.

Sial! Kenapa juga mereka berdua datang ke sini? Dan kenapa juga harus ada rasa canggung seperti ini diantara mereka?

“Kudengar, kamu nerima perjodohan yang dilakukan Mama, ya?” Eldrick mulai membuka suaranya.

Bastian mengangkat sebelah alisnya. “Kenapa? Salah emangnya?”

“Terus gimana sama Nadira?”

“Gimana apanya? Gue kan sudah tanggung jawab.”

“Jadi hanya seperti ini, bentuk tanggung jawab yang kamu maksud?” tanya Eldrick lagi.

Bastian benar-benar murka dibuatnya. Sejak tadi, suasana hati Bastian memang sudah buruk. Lalu, ditambah pertanyaan menjengkelkan dari Eldrick.

“Lalu apa?! Lo mau gue nikahin dia? Lo gila apa bagaimana?! Sampai kapanpun, gue nggak akan nikahin perempuan kayak Nadira!” serunya keras. Ya, Bastian memang sedang tak dapat menahan emosinya.

Apa Eldrick lupa bahwa semua permasalahan yang menimpa Bastian ini bermula dari diri Eldrick? Bastian tak akan berakhir menghamili Nadira jika bukan karena rencana busuk Eldrick, dan Bastian tak akan berakhir menerima perjodohan sialan ini andai saja Eldrick tak menyerahkan kepemimpinan,

tanggung jawab besar, serta nama keluarga besar mereka pada pundak Bastian.

Bastian benar-benar marah hingga dia bahkan tak sadar sudah menyerukan kalimat itu yang bisa didengar hingga tempat Nadira terbaring yang kini tanpa disadari Bastian rupanya perempuan itu sudah bangun dan mendengarnya.

Rara yang berada di sekitar Nadira dapat melihat dengan jelas bahwa kini Nadira sudah memalingkan wajahnya karena malu mendapatkan penolakan seperti itu dari Bastian.

Segera Rara menatap dua pria yang berada di area sofa dan menegur keduanya.

“Apa yang sedang kalian lakukan?! Ini rumah sakit! Kalau kalian mau bertengkar, lebih baik kalian keluar!” usir Rara.

“Suamimu sedang mencoba mengajariku tentang tanggung jawab. Kenapa bukan dia saja yang bertanggung jawab dengan kehamilan Nadira?”

“Bastian!” Rara kembali berseru. Dia tidak menyangka jika Bastian memiliki mulut yang

berbisa.

Eldrick akhirnya bangkit, merapikan pakaiannya sebelum dia berkata pada Rara “Lebih baik kita pulang,” ajaknya sembari berjalan mendekat ke arah Rara.

Baru ketika Eldrick sudah berada di dekat Rara, dia bisa melihat bahwa Nadira rupanya sudah bangun dan perempuan itu kini sedang memalingkan wajahnya ke arah lain. Mungkin dia sudah mendengar semua ucapan buruk dari Bastian.

Eldrick merasa kasihan dengan Nadira. Dia menghela napas panjang sebelum berkata

“Kami akan pulang. Kalau ada apa-apa, kamu boleh menghubungiku atau Rara, kami akan membantumu,” ucap Eldrick pada Nadira.

Nadira hanya mengangguk, meski dia tidak menatap ke arah Eldrick dan Rara. Dia tak ingin dikasihani lebih dari ini, dia juga tak ingin Eldrick atau Rara melihat matanya yang penuh kesedihan dengan ekspresinya yang menahan rasa malu akibat penolakan jahat dari Bastian.

Pada akhirnya, Eldrick memutuskan untuk

mengajak Rara pergi dari sana. Tak ada gunanya dia berada lebih lama di sana jika Bastian masih bersikap seperti itu padanya.

Setelah Rara dan Eldrick pergi, Bastian bangkit dan mendekat ke arah Nadira. Pada saat itu, dia baru sadar jika Nadira rupanya sudah bangun dan mungkin sudah mendengar sebuanya.

Penyesalan tiba-tiba saja menerpa diri Bastian, membuatnya menyesal setengah mati karena sudah mengucapkan kalimat-kalimat jahat itu. Bagaimana dia harus bersikap pada Nadira sekarang?

Malam telah tiba. Makan malam untuk Nadira akhirnya datang diantar oleh pegawai rumah sakit. Nadira setengah duduk dan mulai meraih nampan makanan yang berada di nakas. Dia bahkan tak meminta tolong Bastian, karena sejak tadi keduanya belum berbicara sepatah katapun.

Ya, Nadira cukup tahu diri. Saat ini, dia

merasa bahwa dirinya adalah penghancur masa depan Bastian. Karena itulah, dia tak ingin menyusahkan Bastian lagi. Sebisa mungkin Nadira akan melakukan semuanya sendiri tanpa harus meminta tolong Bastian.

Ya, itu lebih baik, bukan?

Bastian sendiri yang sejak tadi hanya duduk di sofa, tak berhenti mengamati Nadira. Perempuan itu tampak makan dengan lahap, hal itu cukup membuat Bastian lega. Meski sebenarnya ada yang mengganjal dalam hatinya. Dia sudah keterlaluan tadi, apa dia harus meminta maaf lagi?

Bastian memutuskan untuk tetap diam dan hanya mengawasi saja. Hingga tak lama kemudian, Nadira telah menyelesaikan makan malamnya. Perempuan itu menaruh nampannya kembali ke nakas, sebelum kemudian dia mulai menurunkan kakinya seolah-olah akan meninggalkan ranjangnya.

Dengan spontan Bastian berdiri seketika. “Apa yang kamu lakukan?!” serunya dengan spontan.

Nadira menghentikan aksinya seketika dan

menatap ke arah Bastian, “Aku mau ke kamar mandi.” Lalu dia melanjutkan aksinya, turun dari ranjang dan mulai menyeret tiang infus.

Melihat hal itu membuat Bastian kesal. Kenapa Nadira tak meminta tolong padanya? Dengan spontan, Bastian berjalan mendekat ke arah Nadira, meraih tubuh Nadira hingga kini perempuan itu berada dalam gendongannya.

“Bastian!” Nadira memekik terkejut karena ulah Bastian yang begitu tiba-tiba. Bastian melemparkan tatapan mata tajam dan dinginnya pada Nadira hingga membuat Nadira tak bisa memprotes apa yang kini sedang dilakukan oleh pria itu terhadap tubuhnya. Dengan ekspresi datarnya, Bastian membawa tubuh Nadira masuk ke dalam kamar mandi, menurunkan Nadira di sana sebelum kemudian dia membalikkan diri memberi privasi pada Nadira.

Nadira melakukan apa yang ingin dia lakukan. Membuang air kecil karena rasa-rasanya dia sudah tak mampu menahannya lebih lama lagi. Meski begitu, jantungnya masih berdebar-debar karena ulah Bastian. Dia tidak menyangka bahwa Bastian akan melakukan hal

ini padanya. Meski dengan ekspresi dinginnya, nyatanya Bastian begitu perhatian dengannya. Nadira menyelesaikan apa yang dia lakukan.

“Aku selesai,” ucapnya.

Bastian kembali membalikkan tubuhnya, menatap Nadira lalu menggendongnya kembali keluar dari kamar mandi dan menurunkannya di atas ranjang.

“Terima kasih, tapi sebenarnya, aku bisa melakukannya sendiri,” lirih Nadira. Dia hanya tak ingin merepotkan Bastian. Dia bisa mengurus dirinya senidri.

Bastian menatap Nadira dengan tatapan mata tajamnya. “Benarkah, kalau begitu, kenapa kamu menghubungiku atau menghubungi Eldrick saat kamu masuk rumah sakit jika kamu bisa mengurusnya sendiri?”

Nadira ternganga dengan pertanyaan yang dipertanyakan oleh Bastian itu. Bastian seolaah-olah terpaksa melakukan semua ini. Terikat dengan tanggung jawab yang tidak dia inginkan.

“Aku butuh uang.lirih Nadira. Ya, dia hanya butuh uang untuk bisa dirawat di rumah sakit,

meski sebenarnya, dia juga butuh ditemani oleh Bastian, tapi dia tak bisa menuntut hal itu, kan?

“Jadi hanya uang yang kamu pikirin?” tanya Bastian dengan nada tersinggung.

Ya, semuanya memang karena uang, kan? Nadira bahkan menggodanya demi cek Lima ratus juga yang sudah dia rampas dan robek-robek saat itu. Sialan perempuan ini.

Segera bastian merogoh dompetnya, kemudian dia mengeluarkan semua lembar uang seratus ribuan yang ada di dalam dompetnya tersebut, mengeluarkan sebuah kartu debit dan sebuah kartu kredit lalu melemparnya pada pangkuan Nadira.

“Kalau kamu cuma butuh ini, ambil!” serunya dengan nada dingin sebelum dia pergi keluar meninggalkan Nadira sendirian di dalam kamar inapnya.

Nadira menatap uang di pangkuannya tersebut dengan mata berkaca-kaca. Seperti inikah kehidupan yang dia inginkan? Dibenci oleh orang yang sangat dia cintai?

Bab 13 & Bab 14

Bastian tak lagi kembali ke kamar inap Nadira, bahkan hingga keesokan harinya. Nadira hanya sendiri di kamar inapnya. Padahal, siang ini dia akan dijadwalkan untuk melakukan USG.

Semalam Bastian terlihat sangat marah. Apa dia sudah salah dalam berucap? Atau... apakah dia sudah salah karena menghubungi Eldrick, membuat Eldrick memaksa bastian untuk melakukan tanggung jawabnya? Sepertinya memang begitu.

Nadira mengusap lembut perutnya. Dia melihat ke arah nakas, tempat dimana dia meletakkan uang dan kartu pemberian Bastian. Setidaknya, sekarang dia memiliki uang. Sepertinya itu sudah cukup untuk membayar kebutuhannya. Sisanya, dia akan melakukannya sendiri. Bukankah selama ini dia memang melakukannya sendiri?

Pintu ruang inapnya dibuka. Seorang suster datang membawa sebuah kursi roda.

“Selamat siang, Bu. Sudah waktunya USG,”

ucap si suster. Suster melihat segala penjuru ruangan kemudian bertanya lagi,

“Apa tidak ada keluarga yang menemani Ibu?” tanya suster kemudian.

Nadira tersenyum malu dan menggelengkan kepalanya. “Suster bisa antar saya ke ruang USG, kan?” tanya Nadira.

Suster tersebut tersenyum lembut dan menganggukkan kepalanya, “Bisa Bu. Akan saya temani,” jawab sang suster dengan ramah tamah.

Nadira terenyum senang. Meski sebenarnya dalam hati dia sangat sedih karena seharusnya, Bastianlah yang ada di sisinya dan memberinya banyak perhatian. Namun nyatanya...

Nadira dibantu turun dari atas ranjangnya dan duduk di kursi roda. Setelah itu, suster membawa Nasira keluar dari kamar inapnya menuju ke tempat USG yang letaknya tak jauh dari kamar inap Nadira.

Nadira kembali dibantu untuk berbaring di atas ranjang USG yang sudah disediakan. Sang suster segera mempersiapkan Nadira sebelum

dokter datang.

“Silahkan menunggu, Bu. Dokter akan segera datang, saya akan menunggu di luar,” ucap sang suster dengan ramah.

Nadira tersenyum dan mengangguk, “Terima kasih,” ucapnya. Dia tak tahu harus berbuat apa jika tak ada suster yang membantunya. Akhirnya, Nadira ditinggalkan hanya sendiri di dalam ruangan tersebut. Dia menatap perut buncitnya yang sudah terbuka, tersenyum lembut dan mengusapnya.

“Kita berdua akan baik-baik saja, oke...” ucap Nadira pada bayinya. Rasanya memang menyakitkan menjalani masa kehamilan seorang diri, namun dia harus tetap bersyukur bukan? Setidaknya, Bastian masih mau bertanggung jawab secara materi. Harusnya, Nadira sudah merasa cukup...

Nadira sudah selesai diperiksa oleh dokter.Dokter mengatakan jika kondisi bayinya baik, memungkinkan untuk Nadira meninggalkan rumah sakit besok. Meski begitu, dokter tetap berpesan bahwa Nadira tiodak boleh kecapekan, stress dan hams selalui makan makanan yang

bergizi.

Kini, setelah Nadira menyantap makan siang yang disediakan oleh rumah sakit, dia memutuskan untuk berjalan-jalan dengan kursi rodanya.Infus di tangannya bahkan sudah dilepas. Nadira memilih untuk mengistirahatkan diri di taman kecil yang letaknya tak jauh dari mang inapnya.

Di taman tersebut terdapat kolam ikan kecil yang tampak indah. Ikan-ikan cantik terlihat bebas berenang di sana, membuat Nadira yang melihatnya ikut merasakan rasa nyaman dan bahagia seperti ikan-ikan tersebut.

Dia ingin kembali bebas tanpaa keterikatan dengan siapapun, bahkan dengan Bastian sekalipun. Tapi bisakah dia melakukannya? Dia butuh uang, dan pekerjaaannya saat ini jelas tidak akan cukup untuk menunjang hidupnya kelak dengan bayinya. Apalagi tak lama dia akan melahirkan. Lalu dari mana dia akan mendapatkan uang tersebut?

Nadira tak berhenti mengusap perutnya. Andai saja cek yang diberikan Eldrick masih ada. Uang itu jelas sudah lebih dari cukup untuk

mencukupi hidupnya dan bayinya sampai dia mampu bekerja lagi pasca melahirkan.

Kini, dia tak memiliki apapun. Gajinya hanya cukup untuk kebutuhannya sendiri sehari-hari. Bagaimana bisa dia membiayahi anaknya kelak tanpa bantuan Bastian?

“Hei, kamu di sini rupanya,” sapaan seseorang itu membuat Nadira menolehkan kepalanya, mendapati Ardi yang rupanya sudah datang menjenguknya. Pria itu kini bahkan sudah duduk di sebuah bangku panjang tepat di sebelahnya.

“Kamu datang?”

“Iya. Baru pulang kerja, langsung ke sini. Nih, aku bungkusin mie ayam,” ucapnya dengan senyuman lebar di wajahnya.

“Aku sudah makan siang tadi.”

“Ya nggak apa-apa. Kan bisa makan lagi. Ingat, kamu masih dalam masa penyembuhan,” ucap Ardi dengan penuh perhatian.

Nadira tersenyum lembut. Dia sangat senang memiliki Ardi di sisinya. Teman yang sangat baik dan perhatian.

“Ngomong-ngomong, kamu di sini senidiri. Uuum, pria yang nungguin kamu mana?” tanya Ardi kemudian.

Nadira menatap Ardi dengan penuh tanya. “Maksud kamu, Bastian?” tanyanya.

Ardi mengangkat kedua bahunya. “Aku nggak tahu siapa namanya. Tapi saat itu, dia terlihat mengkhawatirkanmu. Apa dia ayah si bayi?” tanya Ardi kemudian.

Nadira menunduk malu, naamun kemudian dia menganggukkan kepalanya, “Iya, dia ayahnya,” jawabnya sembari mengusap lembut perutnya.

Ardi menganggukkan kepalanya, “Ah ya... pantas saja, dia sangat mengkhawatirkanmu.”

Mengkhawatirkanku? Bastian mungkin tak seperti itu... lirih Nadira dalam hati. Nadira hanya berpikir bahwa apa yang dilakukan Bastian hanyalah bentuk tanggung jawab dari pria itu. Namun, Nadira tak mungkin menceritakan hal itu pada Ardi bukan?

Nadira akhirnya tersenyum lembut dan berkata, “Lebih baik kita masuk ruang inapku.

Kayaknya, aku pengen cepet-cepet makan mie ayam yang kamu bawain."

"Ya, benar, rasanya akan beda kalau nggak segera dimakan," jawab Ardi yang kini sudah bangkit dan bersiap mendorong kursi roda yang dikenakan oleh Nadira.

Keduanya menuju ke kaamar inap Nadira. Ardi segera menyiapkan mie ayam yang dia bungkus tadi. Kebetulang, bungkus mie ayam tersebut adalah sebuah cup yang bisa dituangi dengan kuahnya. Dia lalu memberikan mie ayam yang sudah siap disantap itu pada Nadira.

Nadira mulai menyantapnya, menikmati rasanya yang begitu nikmat. Dia menatap Ardi dengan penuh rasa syukur. Setidaknya, dia memiliki teman sekarang, tidak sendiri seperti tadi.

"Terima kasih, ya... kamu sudah jenguk dan repot-repot bawain ini."

"Nggak masalah. Ngomong-ngomong, kamu kapan bisa pulang?"

"Dokter bilang besok aku sudah bisa pulang. Tapi mungkin, aku sudah nggak bisa kerja lagi,"

ucap Nadira dengan sedih.

Ardi menganggukkan kepalanya. “Aku ngerti, kok. Kamu memang harus banyak istirahat. Lagi pula, kulihat ayah dari bayimu adalah orang berada. Kupikir, dia tentu bisa mencukupi kebutuhanmu, kan?”

Nadira mengangguk. Bastian memang bisa mencukupinya. Hanya saja, Nadira tak ingin selalu bergantung dengan pria itu. Nadira ingin hidup mandiri, agar ketika Bastian mencampakannya, atau ketika dia sudah tak sanggup berurusan dengan Bastian lagi, dia bisa pergi jauh tanpa takut tak bisa melakukan apapun.

Seperti saat ini. Nadira tahu bahwa kini Bastian sedang mengabaikannya. Jika Bastian tak memberinya uang atau kartu, Nadira bingung harus kemana mencari pinjaman untuk membayar biaya rumah sakit.

Ketika keduanya sedang asik menikmati mie ayam masing-masing, saat itulah pintu ruang inap Nadira dibuka menampilkan sosok Bastian yang rupanya datang dan membawa sesuatu. Pria itu membeku di tempatnya berdiri

setelah melihat kebersamaan Nadira dengan Ardi. Pun dengan Ardi dan Nadira yang juga sempat ternganga melihat kedatangan Bastian yang tiba-tiba itu.

Nadira sendiri benar-benar tak percaya bahwa Bastian datang kepadanya. Nadira mengira bahwa Bastian sudah mengabaikannya dan tak ingin tahu tentang keadaannya. Namun kini, pria itu datang. Hal tersebut membuat Nadira bahagia...

Ya, cukup dengan kedatangan Bastian, Nadira sudah merasa senang...

Di sisi lain, Bastian yang melihat kedekatan yang terjalin antara Nadira dengan pria lain benar-benar membuatnya marah.

Sebenarnya tadi, Bastian tak berniat mendatangi Nadira. Ya, dia masih sangat kesal dengan jawaban Nadira bahwa perempuan itu hanya butuh uang.

Rencananya, Bastian akan mengabaikan Nadira. Dia tak akan menemui perempuan itu lagi dan hanya akan mengirimkan uang seperti yang perempuan itu inginkan. Namun rupanya, Bastian tak sanggup melakukan hal itu.

Saat dia makan siang tadi, tiba-tiba saja pikirannya jatuh pada sosok Nadira, membuatnya tak berhenti memikirkan perempuan itu. Akhirnya, Bastian memutuskan memesankan makanan untuk Nadirta. Kini, dia bisa melihat bahwa Nadira tampaknya hidup baik-baik saja tanpa dirinya. Perempuan itu bahkan terlihat senang menikmati makanan sederhananya dengan teman yang sama sederhananya. Sial! Apa dia sudah salah datang kemari?

“Kamu datang?” sapa Nadira yang tampak berusaha mendekat ke arah Bastian.

“Kayaknya aku ganggu, ya?” tanya Bastian kemudian.

Nadira bingung dengan pertanyaaan itu. Namun, Ardi bisa dengan jelas menangkap sinyal kekesalan dari Bastian. Ardi akhirnya segera berdiri dan bersiap untuk pergi. Ya, dialah yang tak ingin mengganggu Nadira dan pria itu.

“Nad, karena kamu sudah ada yang temenin. Maka sepertinya aku bisa pulang,” ucap Ardi kemudian.

Nadira menatap Ardi dengan bingung, “Ehh?

Tapi ini makanan kamu kan belum habis," ucap Nadira. Dia hanya bingung kenapa tiba- tiba Ardi ingin pergi.

"Sebenarnya tadi aku sudah sempat makan di warungnya. Ini aku sengaja makan lagi Cuma buat temani kaamu. Sekarang kamu sudah ada yang nemani, jadi kupikir, lebih baik aku pulang," ucap Ardi.

Nadira akhirnya tak bisa berbuat banyak. Dia tak bisa menahan Ardi untuk tetap di sana. Apalagi, saat sudah ada Bastian di dalam ruangan yang sama. Arddi kemudian mulai pergi meninggalkan ruang inap Nadira, hingga kini hanya meninggalkan Nadira dengan Bastian saja.

Bastian melangkahkan kakinya mendekat ke arah Nadira, menaruh bingkisan yang diaa bawa di atas meja di hadapan Nadira. Sedangkan Nadira hanya bisa diam dan mengamati pria di hadapannya itu.

"Aku kira, kamu nggak mau datang lagi..." lirih Nadira.

"Percayalah. Aku juga tak ingin datang lagi," jawab Bastian. "Tapi aku adalah pria yang bertanggung jawab. Jadi aku nggak mungkin

campakan kamu begitu saja," desisnya lagi dengan nada tajam.

Nadira menganggukkan kepalanya. "Terima kasih, sudah mau bertanggung jawab," jawabnya. Meski jawaban Bastian sebelumnya cukup menyakitkan untuk Nadira, namun Nadira hanya bisa berterima kasih karena Bastian tetap menjalankan kewajibannya, kan?

Sedangkan Bastian, dia tak bisa menjawab lagi pernyataan terima kasih dari Nadira. Nadira seharusnya bisa mendapatkan lebih dari ini, tanggung jawab yang lebih benar dari pada ini semua. Namun, perempuan itu tak mendapatkannya dan perempuan itu masih berterima kasih kepadanya. Sial! Kenapa dia merasa menjadi orang yang sangat brengsek sekarang?

Setelah menghabiskan makanan di hadapannya, Nadira dan Bastian masih saling berdiam diri seolah-olah tak ada yang ingin mereka bicarakan.

Sebenarnya, Nadira merasa tak nyaman dengan suasana seperti ini. Terakhir mereka bertemu semalam, Bastian tampak sangat

marah hingga pria itu melemparkan uang dan kartunya pada Nadira. Kini, Nadira maasih melihat ekspresi suram dari wajah pria di hadapannya itu.

Nadira ingin mencairkan suasana, tapi dia tidak tahu harus mulai dari mana. Dia hanya takut jika apa yang dia ucapkan akan diartikan dengan cara yang berbeda oleh Bastian.

Nadira menghela napas panjang, sebelum kemudian dia memutuskan membuka suaranya dan memberi tahu Bastian tentang keadaannya.

“Uumm, aku tadi sudah melakukan USG,” ucapnya dengan sedikit ragu. Tak ada reaksi dari Bastian, hingga Nadirea akhirnya melanjutkan kalimatnya.

“Dokter bilang bayinya sehat,” lanjutnya sembari tersenyum dan mengusap lembut perutnya. “Dia bayi yang kuat. Dan katanya, besok aku sudah boleh pulang,” lanjutnya lagi.

“Baguslah,” Bastian menanggapi hanya dengan satu kata itu.

“Uumm, dokter juga bilang. Katanya... sementara tidak boleh ada seks dulu,” lirihnya

dengan suara nyaris tak terdengar.

Nadira melirik sekilas ke arah Bastian. Pria itu tampak mengetatkaan rahangnya, tanda bahwa dia tak suka dengan fakta yang dipaparkaan oleh Nadira. Tapi mau bagaimana lagi, Nadira harus mengatakannya jika dia ingin mempertahankan bayinya.

“Sperma pria bisa memicu kontraksi. Jadi dokter menyarankan untuk tidak berhubungan badan dulu,” ucap Nadira lagi memberikan sedikit penjelasan pada Bastian, meyakinkan Bastian bahwa bukan maksud Nadira untuk menolaknya. Semua ini demi kebaikan bayi mereka.

“Ya. Aku tahu,” lagi-lagi, Bastian hanya menanggapi dengan nada cuek dan datarnya.

“Jadi... apa kamu nanti... akan menginap di rumah?” tanya Nadira.

Sesungguhnya, Nadira ingin agar Bastian tetap menginap di rumah kontrakannya meski mereka tak melakukan seks. Nadira ingin melewati masa kehamilannya dengan tenang bersama Bastian. Namun sekali lagi, dia tak bisa menuntut hal itu, bukan?

“Tak ada gunanya aku menginap di sana, kan?” Bastian bertanya balik.

Nadira mengangguk. Jika dia tak bisa memuaskan pria itu, maka tak ada gunanya berharap pria itu mau bersamanya, kan? Seharusnya Nadira bisa membuka matanya. Bastian ada bersamanya hanya karena tanggung jawab, dan hanya karena ingin dipuaskan. Pria itu sudah bertanggung jawab dengan memberinya uang, sedangkan dia sudah tak dapat memuaskan Bastian lagi, jadi seharusnya Nadira tahu diri dan tak menuntut agar pria itu menemaninya, kan?

“Uuum, kalau begitu aku istirahat dulu,” ucap Nadira yang segera menjalankan kursi rodanya sendiri mendekat ke arah ranjangnya. Dia sudah cukup malu dengan penolakan Bastian. Lebih baik dia menghindari pria itu agar tidak berakhir semakin malu...

Bastian sendiri hanya bisa mengamaati gerak- gerik Nadira. Dia tak membuka sepatah

katapun lagi, karena entah kenapa suasana hatinya sedang sangat buruk. Ya, melihat Nadira tampak senang dengan kesederhanaannya tadi membuat Bastian kesal. Apa perempuan itu lebih suka dengan pria sederhana seperti temannya tadi?

Sial! Entah kenapa Bastia tak bisa menghilangkan rasa kesalnya.

Akhirnya, Nadira telah benar-benar pulang. Bastian bahkan mengantarnya hingga sampai di dalam rumah kontrakannya.

Setelah memastikan bahwa Nadira telah benar-benar sampai di ramah kontrakannya, Bastian sudah akan bersiap-siap untuk pergi meninggalkan perempuan itu.

“Kamu pergi?” tanya Nadira kemudian.

“Uumm, apa kamu nanti ke sini lagi?” tanya Nadira.

Bastian ingin. Sungguh dia ingin selalu bersama Nadira, memastikan bahwa perempuan ini baik-baik saja. Namun, dia tak bisa

melakukannya. Dia kini sedang mencoba untuk menghilangkan sedikit demi sedikit rasa candunya atas diri Nadira. Bukan tanpa alasan, karena Bastian tahu bahwa hubungan mereka tak akan berjalan lancar. Bastian bahkan sudah memutuskan jika dia akan menerima perjodohannya dengan Maya. Karena itulah, Bastian harus menghindari Nadira dan mencoba mengabaikan perempuan itu.

"Dengar, kedepannya, aku akan sangat jarang datang ke sini. Aku akan sulit dihubungi. Jadi tolong, jaga dirimu baik-baik," ucap Bastian dengan sungguh-sungguh sembari menangkup kedua pundak Nadira.

"Gunakan kartu pemberianku semaksimal mungkin, dan berhentilah kerja, makanlah makanan yang bergizi, dan berhenti melakukan hal-hal bodoh yang bisa membahayakan bayimu," lanjut Bastian masih dengan tatapan mata tajamnya.

Nadira menatap Bastian dengan mata yang sudah berkaca-kaca. Bastian mengucapkan kalimat-kalimat itu seolah-olah pria itu akan meninggalkannya dan tak akan kembali lagi

padanya. Benarkah Bastian tega melakukan hal ini padanya?

“Kamu... mau pergi dan nggak balik lagi?” tanya Nadira dengan suara yang sudah bergetar.

"Nad! Aku hanya bisa bertanggung jawab seperti ini. Memberimu materi, memastikan agar kamu dan bayimu tidak kekurangan apapun. Selain itu, aku tidak bisa memberimu lebih,” ucap bastian dengan sungguh- sungguh.

Air mata Nadira jatuh dengan sendirinya. Dia tak menyangka bahwa akan mendengarkan kejujuran dari Bastian, dan kejujuran itu sangat menyakitkan untuknya.

Jika boleh jujur, Nadira menginginkan lebih. Dia ingin Bastian menyayanginya, dia ingin Bastian selalu ada di sisinya, menemani masa kehamilannya. Tapi saat bastian dengan tegas menyatakan bahwa pria itu tak bisa memberikan lebih selain materi, maka tak ada yang bisa dilakukan Nadira selain hanya menangis dan sedih atas apa yang kini sedang menimpa dirinya.

Bastian kemudian melepaskan cekalannya

pada pundak Nadira dan dia mulai mundur menjauh. “Ingat, jaga dirimu baik-baik,” ucap Bastian lagi, sebelum dia memutuskan membalikkan tubuhnya dan dan pergi begitu saja. Bastian sempat menghentikan langkahnya, dia ingin sekali mengecup Nadira sebelum pergi, tapi dia tak bisa. Karena jika dia melakukan hal itu, dia tahu bahwa dia tak akan bisa meninggalkan Nadira. Sialan!

Akhirnya, Bastian memilih melanjutkan langkah kakinya, berjalan meninggalkan Nadira sendirian di rumah kontrakannya. Bastian berharap, setelah ini, dia tak lagi candu dengan sosok Nadira. Hubungannya dengan Nadira hanya boleh berakhir sampai di sini, saat dia bertanggung jawab secara materi untuk kehidupan Nadira dan anaknya kelak. Tak lebih dari itu. Karena bagaimanapun juga, masa depan Bastian sudah terlihat cerah tanpa ada Nadira dan anaknya di sana...

Di sebuah kafe, seorang perempuan paruh

baya bertemu dengan seorang detektif swasta. Siapa lagi orang itu juga bukan Farah. Farah kembali menemui orang suruhannya karena orang tersebut mendapatkan informasi yang akan diberikan kepadanya.

Kini, Farah sudah menerima informasi tersebut dan mulai membaca berkas-berkas yang diberikan oleh si deketrif swasta tersebut.

“Dua hari terakhir, Nadira masuk rumah sakit, dan di sana dia ditemani oleh putra Anda, Sebastian Arya Rajasa yang juga menjadi penanggung jawab Nadira selama di rumah sakit. Dia sekarang tinggal di sebuah rumah kontrakan dan menurut informasi yang saya dapatkan, Tuan Sebastian sering menginap di sana.”

Farah menatap si detektif seketika setelah kalimatnya tersebut. “Nggak mungkin! Bastian tinggal di apartmennya selama ini!” seru Farah. Dia tak bisa menerima kenyataan jika Bastian ternyata masih memiliki hubungan dengan Nadira.

“Dalam berkas-berkas itu sudah saya lampirkan bukti-buktinya. Harus dilakukan test DNA untuk memastikan bahwa anak yang

dikandung Nadira adalah anak Tuan Bastian, namun jika dari bukti-bukti yang berada di sana, saya mengasumsikan bahwa memang bayi itu milik Tuan Bastian."

Farah tampaknya sangat marah. Ekspresi wajahnya mengeras. Rasa-rasanya, ingin dia merobek-robek informasi yang diberikan oleh detektif di hadapannnya itu. Sungguh! Farah tak sudi jika harus memiliki cucu dari perempuan murahan seperti Nadira.

"Saya mau kamu cari tahu semua tentang dia, tentang dari mana asalnya, siapa keluarganya, dan apapun yang berhubungan tentang dia!" seru Farah.

Ya, dulu saat Bastian baru putus dengan Nadira dan Farah pertama kali menyewa orang untuk mengawasi Nadira, Farah hanya meminta agar orang itu memastikan jika Nadira tak bertemu dan berhubungan lagi dengan Bastian.

Kini, Farah ingin lebih. Dia ingin tahu siapa Nadira, dari mana asalnya, dimana orang tuanya, dan semuanya tentang perempuan itu. Karena sejujurnya, Farah benar-benar ingin memisahkan Nadira dengan Bastian. Jika dia

sudah mengetahui semua informasi tentang Nadira, maka dirinya bisa bertindak lebih cepat untuk menyingkirkan perempuan murahan itu dari kehidupan Bastian...

k

Bab 15 & Bab 16

Sudah hampir dua minggu berlalu sejak Nadira pulang dari rumah sakit, dan sejak saat itu pulalah, Bastian tidak menemui Nadira.

Rasanya sangat menyiksa untuk Bastian. Dia jelas ingin bertemu perempuan itu, mencari tahu bagaimana keadaannya, dan melihat bagaimana perubahan bentuk tubuhnya.

Kehamilan Nadira yang sudah lebih berusia 6 bulan tentu membuat perempuan itu terlihat semakin menakjubkan setiap harinya.

Membayangkan hal itu membuat Bastian rindu. Rindu melihatnya, rindu juga untuk menyentuhnya. Tapi dia tak bisa berbuat banyak, kan?

Selama dua minggu terakhir, Bastian mencoba menyibukkan diri agar tak memikirkan tentang Nadira. Namun, perempuan itu seolah-olah mnempelkan diri padanya dengan cara menghubunginya lagi dan lagi walau dengan sengaja Bastian tidak membalas semua pesan-pesannya.

Seperti saat ini, Nadira tampaknya sedang ingin menggoda Bastian dengan cara memvideokan perutnya yang tampak bergerak karena tendangan dari bayi mereka, lalu mengirimkan video itu pada Bastian.

Nadira : Hari ini dia aktif sekali.

Nadira : Apa kamu nggak pengen merasakan tendangannya?

Nadira : kamu sibuk banget ya?

Nadira : Kapan kamu datang ke sini? Aku mau masakin sesuatu yang enak.

Bastian hanya membaca pesan-pesan itu, sesekali memutar video yang dikirimkan oleh Nadira tanpa membalas pesan-pesan dari Nadira. Sangat jahat, kan? Bahkan, Bastian memutuskan untuk berkencan lagi dan lagi dengan Maya.

Ya, semua itu Bastian lakukan agar dia bisa melupakan Nadira dan melangkah kedepan dengan Maya. Bagaimanapun juga, kelak Mayalah yang akan menjadi masa depannya. Namun semakin kesini, Bastian malah merasakan bahwa dia semakin menginginkan

Nadira. Sialan!

“Jadi kamu sudah siap?” pertanyaan itu membuat Bastian mengangkat wajahnya, mendapati Maya yang rupanya sudah datang ke ruang kerjanya.

Ya, mereka memang memiliki janji temu. Seperti yang dilakukan Bastian beberapa hari terakhir, mereka akan makan siang bersama dan berakhir dengan jalan-jlan dan belanja bersama.

Sejauh ini, hubungan Bastian dengan Maya berjalan dengan baik. Mereka sering bertemu, makan bersama, jalan bersama, belanja bersama. Hubungan mereka menjadi semakin dekat. Mereka bahkan menjadi semakin mengenal satu sama lain. Namun jujur saja, hal tersebut seolah-olah tak cukup dan tak mampu membuat Maya menggantikan sosok Nadira dalam pikiran Bastian.

Bastian akhirnya mematikan ponselnya, menyimpannya pada saku celananya dan dia berdiri untuk bersiap-siap mendekat ke arah Maya.

“Ya. Aku sudah siap,” ucapnya sembari berjalan mendekat ke arah Maya.

Maya sendiri segera mengapit lengan Bastian. Dia sudah tak ragu dan tak malu-malu lagi, mengingat hubungannya dengan Bastian kini sudah semakin dekat. Sedangkan Bastian, dia tak mempermasalahkan Maya yang kini merangkul lengannya. Keduanya benar-benar tampak seperti sepasang kekasih saat ini...

Sore itu, Nadira baru selesai melipat baju-bajunya dan menatanya kembali di lemari kecilnya. Dia menghela napas panjang. Rasa bosan menderanya.

Ya, sejak keluar dari rumah sakit, dia memang sudah tidak lagi bekerja. Nadira menghabiskan waktunya hanya di dalam rumah kontrakannya, berbelanja kebutuhannya dengan kartu pemberian Bastian, kemudian sesekali bertemu dengan Ardi.

Kini, seharian ini Nadira sudah di rumah. Dia sudah mengirim beberapa pesan pada Bastian dan berharap agar Bastian menerima pesannya itu. Namun rupanya, pria itu hanya membaca

pesannya tanpa membalasnya.

Apa Bastian sangat sibuk? Sesibuk itukah hingga pria itu tak bisa membalas pesan darinya? Padahal, Nadira benar-benar sangat rindu. Nadira benar-benar sangat ingin bertemu dengan Bastian, melihat pria itu, dan juga menyentuhnya. Tapi bagaimana caranya dia melakukan hal itu jika Bastian saja tak ingin membalas pesan darinya?

Nadira mengusap lembut perutnya. Bayinya kembali menendang-nendang, seolah-olah setuju dengan apa yang dipikirkan oleh Nadira saat ini.

“Jadi menurutmu, apa kita datangi saja ayahmu?” tanyanya pada perutnya sendiri.

Nadira tersenyum lembut. Hidup sendirian membuatnya menjadi semakin dekat dan intim dengan bayinya. Nadira sering kali mengajak bayinya berbicara. Menceritakan bagaimana perasaan yang Nadira miliki pada Bastian yang merupakan ayah bayinya itu.

“Kita butuh alasan untuk menemuinya,” lirihnya kemudian.

Lalu, mata Nadira berbinar seketika saat dia

mendapatkan suatu ide untuk bertemu dengan Bastian.

“Ibu tahu bagaimana cara buat ketemu sama ayahmu,” ucapnya dengan berbinar bahagia. Segera dia menuju ke kamar mandi untuk mandi dan membersihkan diri. Nadira ingin berpenampilan secantik mungkin karena kini dia memiliki kesempatan untuk bertemu dengan Bastian lagi. Ya, semoga saja Bastian menerimanya...

k

Waktu sudah menunjukkan hampir jam lima sore. Karena itulah Nadira memilih menghampiri Bastian di apartmennya. Pria itu pasti berada di sana.

Nadira hanya memberi alasan bahwa kartu kredit pemberian Bastian kini rusak. Ya, padahal Nadiralah yang sengaja merusaknya tadi. Dia beralasan seperti itu agar dia bisa mendatangi Bastian dan bertemu dengan pria itu.

Kini, Nadira bahkan sudah menunggu di

depan pintu apartmen Bastian dan sudah beberapa kali mengetuknya. Nadira membenarkan penampilannya, rasanya dia gugup, jantungnya berdebar-debar karena akan bertemu dengan Bastian lagi.

Setelah pintu tersebut dibuka, ekspresi wajah Nadira yang tadinya berbinar bahagia karena akan menemui Bastian, kini telah berubah saat mendapati siapa yang membuka pintu.

Seorang perempuan cantik jelita berada di sana dengan hanya mengenakan kimononya. Rambutnya basah, dan perempuan tersebut tampaknya baru selesai mandi.

“Ada yang bisa saya bantu?” tanya perempuan itu.

“Uumm, maaf... saya mencari... Bastian.." ucap Nadira dengan sedikit ragu. Apa Bastian sudah pindah apartmen?

Perempuan itu mengerutkan keningnya setelah mendengar nama Bastian, kemudian mengamati Nadira dari ujung rambut sampai ujung kakinya hingga membuat Nadira merasa tak nyaman.

“Kamu siapa? Kenapa nyari Tian?” tanya perempuan itu.

Nadira jadi bingung harus menjawab apa. Jadi, perempuan ini mengenal Bastian? Siapa perempuan ini?

“Siapa May?” suara itu cukup dikenal oleh Nadira. Itu suara Bastian yang datang dari belakang perempuan itu.

Bastian mendekat dan pria itu tampak membulatkan matanya tak percaya saat mendapati Nadira berada di depan pintu apartmennya.

“Ini, ada perempuan nyari kamu. Siapa dia?” tanya perempuan itu pada Bastian.

Nadira sendiri menatap Bastian dengan tatapan kecewanya. Bastian kini juga hanya mengenakan kimono. Tampak pria itu juga baru selesai mandi, sama seperti perempuan yang ada di hadapannya itu. Apa mereka baru saja mandi bersama? Apa yang mereka lakukan? siapa perempuan itu? Apa hubungan mereka?

Bastian yang tadinya terkejut mendapati Nadira di sana, kini segera mendekat ke

hadapan Nadira dan dengan spontan dia bertanya.

“Ngapain kamu ke sini?”

Nadira tak menyangka bahwa Bastian akan bertanya seperti itu, seolah-olah pria itu tak mengharapkan Nadira datang ke sana. “Aku... aku...” sungguh, Nadira merasa malu. Dia tadinya mengira bahwa mungkin Bastian akan senang melihatnya datang mengunjungi pria itu. Nyatanya, kini Nadira sadar bahwa kedatangannya hanya mengganggu Bastian yang mungkin tadi sedang bersenang-senang dengan perempuan lain.

“Katakan. Apa yang kamu lakukan di sini?!” Bastian bahkan sudah mendesis tajam sembari mencekal lengan Nadira dengan kasar.

“Maaf... aku cuma mau ngembaliin kartu kamu,” lirih Nadira dengan suara yang nyaris tak terdengar.

"Apa?"

Nadira mengambil kartu Bastian di dalam dompetnya. Tangannya gemetaran melakukan hal itu. Rasa takut, sedih, dan kecewa bercampur

aduk menjadi satu hingga membuat Nadira gemetar dan ingin segera meninggalkan tempat itu.

“Ini, kartu kamu rusak. Maaf, aku nggak niat ganggu,” ucapnya dengan suara yang juga terdengar bergetar.

Bastian mengambil kartu tersebut, mengamatinya, kemudian menatap Nadira dengan tatapan yang sulit diartikan. “Tunggu di sini,” ucapnya dengan nada dingin.

Nadira hanya mengangguk. Dia menunggu di sana saat Bastian mulai meninggalkannya masuk ke dalam apartmennya. Sedangkan perempuan yang membukakan pintu untuknya itu masih berdiri di tempatnya berdiri sembari mengamati Nadira. Nadira hanya bisa menundukkan kepalanya malu. Jelas, perempuan ini memiliki hubungan khusus dengan Bastian.

Tak lama, Bastian kembali padanya. Memberikan sebuah kartu lain pada Nadira sembari berkata “Pakai ini. Pinnya sama,” ucap Bastian.

Nadira menerima kartu tersebut tanpa

mengangkat wajahnya menatap Bastian. Ya, dia tidak ingin menatap Bastian dengan matanya yang sudah berkaca-kaca karena sedih dan kecewa.

“Terima kasih,” ucapnya dengan suara yang masih bergetar. “Kalau begitu, aku pulang dulu,” lanjut Nadira lagi sembari segera pergi dari sana.

Bastian sendiri tak menghentikan Nadira. Dia hanya menatap kepergian Nadira tanpa sepatah katapun.

“Tian, dia siapa? Kenapa kamu memberinya kartu?” tanya Maya hingga terdengar di telinga Nadira.

“Bukan siapa-siapa. Ayo masuk,” jawab

Bastian dengan datar sembari mengajak Maya masuk kembali ke dalam apartmennya.

Jawaban tersebut bahkan sempat terdengar oleh Nadira. Nadira tak mampu lagi menahan bulir air matanya.

Astaga... bagaimana bisa ini terjadi? Apa dia salah karena sudah mendatangi Bastian? Dia hanya rindu. Rindu ingin bertemu, melihat dan menyentuh pria itu... bagaimana mungkin

kerinduannya itu membuatnya berakhir dengan rasa sakit seperti ini?

Dalam perjalanan pulang, Nadira akhirnya tak mampu menahan tangisnya lagi. Dia menangis karena rasa sedih, dia menangis karena rasa kecewa, dia menangis karena patah hati, dan dia menangis karena rasa rindu yang tak mampu dia kendalikan lagi...

Nadira baru sampai di depan kontrakannya saat dia melihat di depan pintu kontrakannya terdapat banyak orang. Perasaannya jadi tak enak. Apalagi saat dia melihat beberapa tetangganya, Pak RT, serta ada juga orang yang cukup dia kenal berada di sana, orang yang beberapa tahun yang lalu pernah mendatanginya di rumah kontrakan lamanya. Itu adalah ibu Bastian dengan temannya yang saat itu menampar Nadira. Apa yang mereka lakukan di sini?

Nadira memasuki halaman ramahnya. Disana, mereka sudah menatap kehadiran

Nadira dengan tatapan mata sinis masing-masing.

Seorang pria parah baya yang merupakan seorang Rt di sana akhirnya mendekat ke arah Nadira.

“Pak, ini ada apa, ya Pak? Kok rame-rame gini?” tanya Nadira bingung.

“Mbak, maaf. Tapi tadi saya dapat laporan, kalau mbak Nadira ini sering bawa pria masuk buat nginap di sini padahal statusnya bukan suami istri.”

“Ya Pak! Saya pernah lihat! Bahkan dia gonta-ganti cowok. Dasar gatel,” salah seorang tetangganya berkata.

“Saya juga lihat loh pak. Duh, sudah lama saya mau laporan,” tetangganya yang lain ikut menimpali.

Nadira tak menyangka bahwa dia akan diserang seperti ini. Dia tak pernah mengira bahwa tetangga-tetangganya akan memperhatikannya, dan mereka rupanya tak suka dengannya. Atau jangan-jangan... mereka sudah dibayar?

Nadira menatap ibu Bastian dan juga temannya yang tampak saling tersenyum puas di sana. Sudah pasti mereka dibayar oleh ibu Bastian, kan?

“Maaf Mbak, karena Mbak sudah melanggar peraturan dalam lingkungan kami hingga membuat ketidaknyamanan warga sekitar, maka saya harap, Mbak segera bersiap-siap untuk meninggalkan lingkungan kami.”

“Tapi Pak...”

“Masih ngeyel? Kamu mau kalau kami mengumbar aibmu di sini? Ibu-ibu denger ya... ini perempuan itu kerjaannya ngangkangin suami orang. Jadi hati-hati saja sama dia. Lihat, dia aja hamil nggak ada suaminya...” kali ini, teman ibu Bastian yang membuka suaranya, membuat ibu-ibu yang berada di sana akhirnya semakin mencibir Nadira.

“Saya nggak ngelakuin itu...” suara Nadira mulai bergetar.

“Oh ya? Kalau begitu buktikan! Mana suamimu?! Siapa ayah dari bayimu?!” serunya lagi.

Nadira menatap ibu Bastian. Jelas, dia tidak bisa mengatakannya. Selain karena dia tak memiliki bukti, dia juga tak ingin mempermalukan ibu Bastian di sana dengan menyebut bahwa dia hamil anak dari Bastian.

“Mbak, sudah ya... karena saya nggak mau rame-rame, jadi tolong, mbaknya ngalah saja. Mbak bisa langsung berkemas dan meninggalkan lingkungan kami,” ucap Pak Rt lagi pada Nadira.

Pada akhirnya, Nadira tak memiliki pilihan lain selain menganggukkan kepalanya. Nadira mencoba memasuki kontrakannyauntuk segera mengemas pakaiannya seperti yan disarankan oleh Pak Rt. Namun kemudian, langkahnya terhenti saat dia melihat ibu Bastian menghadangnya.

“Tunggu. Berikan tas kamu,” ucap Farah dengan tatapan mata tajamnya.

Nadira hanya menatap Farah, namun kemudian, tasnya dirampas oleh Mirna yang segera memberikan tas tersebut pada Farah. Farah menggeledah tas dan dompet Nadira, kemudian dia mendapatkan apa yang dia cari.

Sebuah kartu debit dan kartu kredit atas nama Bastian.

“Lihat, dua kartu ini punya putra saya. Bagaimana bisa kamu memilikinya?!” seru Farah.

Nadira tak bisa menjawabnya. Karena itulah dia hanya menundukkan kepalanya.

“Benar-benar murahan!” seru Farah lagi kali ini sembari melempar tas tersebut pada Nadira.

Pak Rt yang berada di sana segera menengahi. Dia hanya tak ingin suasana menjadi semakin tegang. Sedangkan Nadira memutuskan untuk segera masuk ke dalam rumah kontrakannya, menutupnya dan berlindung di balik pintunya.

Nadira mulai menangis dan gemetaran. Dia takut bahwa orang yang ada di depan rumahnya akan menyakitinya atau menyakiti bayinya. Dia harus apa? Menghubungi Bastian? Tak mungkin dia melakukannya...

Nadira bersyukur, karena saat dia keluar dari rumah kontrakannya, dia sudah tak mendapati orang bergerumun di sana. Ibu Bastian dan temannya juga sudah tak ada. Hanya ada Pak Rt

yang bertanggung jawab memastikan bahwa Nadira benar-benar pergi dari sana malam itu juga.

Dua buah koper dan sebuah tas akhirnya dibawa oleh Nadira. Tak semua barangnya dapat dia bawa. Biarlah, dia hanya membawa pakaian-pakaian yang masih bagus dan muat dia kenakan serta beberapa potong pakaian milik Bastian yang tertinggal di rumah kontrakannya juga dia bawa.

“Mbak, sekali lagi maaf, yaa," ucap Pak Rt saat Nadira memberikan kunci rumah kontrakannya itu.

Nadira tersenyum lembut dan mengangguk, “Iya, Pak. Nggak apa-apa. Saya juga minta maaf kalau ada salah,” ucapnya. Setelah itu, Nadira memutuskan untuk pergi meninggalkan tempat tersebut.

Setelah keluar dari gang tempat tinggalnya dan berjalan sebentar di atas trotoar, Nadira berhenti di sebuah halte bus. Merogoh ponselnya dan mencoba menghubungi seseorang.

Nadira tak aakan menghubungi Bastian, dia

memilih untuk menghubungi Eldrick. Beruntung, panggilannya segera dijawab oleh pria itu.

“Maaf, aku malam-malam ganggu." Ucap Nadira dengan tak enak hati.

“Ada masalah? ”

“Uumm, aku... butuh tempat tinggal, mungkin semalam saja...” lirihnya.

“Kamu dimana sekarang?” tanya Eldrick dengan cepat.

“Aku di halte bus, nggak jauh dari gang rumah kontrakanku. Tolong, bantu aku...” pintanya dengan penuh permohonan.

"Tunggu di sana, aku segera ke sana, ” ucap Eldrick sebelum dia mematikan pangilannya.

Nadira menghela napas panjang. Setidaknya, malam ini dia memiliki tempat untuk tidur. Nadira bersyukur karena Eldrick masih mau membantunya. Lalu bagaimana kedepannya? Dimana nanti dia tinggal?

Tak lama, mobil Eldrick datang. Nadira

berdiri seketika. Dia melihat Rara yang kini telah turun dari dalam mobil itu dan menatapnya dengan tatapan kasihannya. Lalu tak lama, Eldrick juga turun.

Keduanya mendekat ke arah Nadira, lalu bertanya “Apa yang kamu lakukan di sini?” Eldrick yang bertanya sembari menatap dua koper yang dibawa oleh Nadira.

Nadira tak bisa menjawabnya karena kini tangisnya sudah hampir tumpah. Pada saat itu, Rara segera mendekat dan membawa Nadira masuk ke dalam pelukannya. Nadira menangis di sana, sedangkan Eldrick dan Rara hanya bisa saling pandang mencerna apa yang sudah menimpa perempuan itu...

Di dalam apartmennya, pikiran Bastian tak bisa tenang. Tadi dia sudah mengganti pakaiannya, kemudian kini dia sedang membuat minuman hangat di dapurnya.

Pikiran Bastian masih melayang, memikirkan tentang Nadira yang tiba-tiba datang ke apartmennya dan mendapati dirinya dan

Maya dengan penampilan seperti itu. Jelas, Bastian dapat melihat bagaimana mata sendu Nadira tadi.

Sebenarnya, tadi siang Maya mengajak Bastian makan siang bersama, sebelum kemudian keduanya memutuskan menghabiskan waktu dengan berjalan-jalan di sebuah taman hiburan sore itu.

Tak diduga, hujan tiba-tiba turun, membuat keduanya kehujanan dan basah kuyub sebelum sampai ke mobil mereka. Bastian memutuskan mengajak Maya ke apartmennya karena tempat tersebut yang lebih dekat.

Keduanya mandi dan membersihkan diri masing-masing dengan bergantian. Lalu Maya menunggu orang suruhannya mengantar baju ganti ke apartmen bastian, karena itulah tadi perempuan itu hanya mengenakan kimononya.

Nadira yang melihat pasti sudah berpikiran yang tidak-tidak, Bastian tahu itu karena dia bisa melihat bagaimana ekspresi Nadira tadi.

Sial!

“Uuum, aku sudah selesai,” ucapan Maya membuat Bastian tersadar dari lamunannya. Dia

menolehkan kepalanya ke belakang dan mendapati Maya sudah mengenakan baju yang berbeda.

“Oh iya, duduklah. Aku buatin minumaan haangat,” ucap Bastiamn kemudian.

Maya menuruti permintaan Bastian. Dia duduk di ruang tamu Bastian, lalu tak lama Bastian datang dengan dua cangkir minuman hangat yang tampak mengepulkan uap. “Minumlah,” ucap Bastian sembari memberikan sebuah cangkir tersebut pada Maya.

Maya tersenyum dan menerimanya.

Keduanya mulai menikmati minuman tersebut dengan suasana hening dan sedikit canggung.

Jujur saja, sebenarnya Maya ingin mencari tahu siapa perempuan itu, dan kenapa Bastian memberinya kartu? Apalagi kini Bastian tampak berubah setelah kedatangan perempuan itu. Karena tak tahan dengan rasa penasarannya, Maya akhirnya memutuskan untuk tetap bertanya.

“Aku tahu kamu mungkin nggak suka kalau aku nanya tentang hal ini. Tapi aku harus

bertanya karena kupikir ini berhubungan dengan hubungan kita kedepannya." Maya membuka suaranya. "Tolong jawab jujur, siapa perempuan tadi?" tanyanya dengan sungguh-sungguh.

Bastian menghela napas panjang. Dia memang tak akan bisa membohongi Maya. Lagi pula, Bastian sudah lelah untuk berbohong.

"Namanya Nadira. Dia mantanku," jawab Bastian dengan jujur.

"Dia sedang hamil. Apa dia... mengandung anak kamu?" tanya Maya lagi dengan sedikit ragu.

Bastian menatap Maya lekat-lekat, kemudian dia menganggukkan kepalanya.

"Ya. Itu adalah anakku." Lagi, Bastian menjawab dengan jujur.

"Astaga... kenapa kamu nggak jujur dengan hal ini?! Kamu tahu kan kalau kita akan menikah nantinya? Bagaimana bisa aku atau keluargaku menerima semua ini?! Bagaimana jika suatu saat perempuan itu datang dan meminta pertanggungjawabanmu? Bagaimana kalau..." Maya rasa-rasanya tak sanggup melanjutkan kalimatnya.

Tiba-tiba saja Bastian menggenggam telapak tangan Maya, sebelum dia berkata,

“Maaf, sebelumnya aku berpikir bahwa mungkin kita bisa mencoba hubungan ini. Tapi kini kusadari bahwa aku nggak bisa.” Bastian menatap Maya lekat-lekat.

“Aku nggak bisa ninggalin dia sendiri... kamu lihat, kan? Dia butuh aku. Dan aku yakin, kamu akan mendapatkan pria yang seribu kali lebih baik dari pada aku,” ucap Bastian dengan penuh pengertian.

“Jadi maksud kamu... kita selesai sampai di sini?” tanya Maya tak percaya dengan apa yang baru saja dikatakan oleh Bastian.

Bastian menganggukkan kepalanya. “Maaf...” hanya itu yang bisa dia katakan.

Maya hanya bisa ternganga menanggapinya. Tubuhnya terasa lesu ketika mendapati fakta bahwa hubungannya yang baru seumur jagung kini harus berakhir.

Sedangkan Bastian, dia tak bisa berbuat apapun selain berkata sejujur-jujurnya dengan Maya dan mengakhiri hubungan mereka. Sekeras apapun dia mencoba, dia tahu bahwa

dirinya tak akan bisa hidup bahagia dengan perempuan lain saat tahu bahwa ada perempuan yang menderita karenanya.

Perempuan yang kini sedang berjuang mengandung anaknya...

Sial! Bagaimana bisa dia sebajingan ini? Bagaimana bisa selama ini dia melakukannya?

k

Bab 17 & Bab 18

Rara mengantar Nadira hingga ke kamarnya. Ya, saat ini, Rara dan Eldrick memang membawa Nadira ke apartmen milik Rara yang sudah tidak ditempati. Karena itulah, kini Nadira sementara waktu akan dibiarkan untuk tinggal di sana saja.

Eldrick sendiri memutuskan untuk menunggu di ruang tamu. Tak lupa, dia juga sudah membuat kopi untuk dirinya sendiri tadi.

Rara melihat Nadira yang masih tampak sedih. Perempuan itu hanya diam dan tak membuka sepatah katapun. Dia mulai membongkar kopernya dengan tangan yang masih gemetaran.

Rara mendekat ke arah Nadira, menghentikan aksi perempuan itu hingga Nadira menatapnya seketika dengan penuh tanya.

“Biarkan saja itu di sana. Sekarang lebih baik kamu istirahat,” ucap Rara dengan penuh perhatian.

Nadira hanya bisa mengangguk patuh. Dia mendekat ke arah ranjang dan mulai duduk di

pinggiran ranjang.

“Terima kasih sudah mau membantu, maaf kalau aku sudah merepotkan,” lirih Nadira

dengan suara yang nyaris tak terdengar.

Sebenarnya, Nadira merasa malu jika dia harus berhadapan dengan Rara.

Bagaimanapun juga, dia adalah orang yang menghancurkan masa depan Rara dengan Bastian saat itu. Kini, Rara benar-benar sangat baik kepadanya.

Rara tersenyumk lembut, masih dengan menggenggam tangan Nadira, dia memutuskan untuk ikut duduk di pinggiran ranjang.

“Kamu nggak perlu bersikap seperti itu. Asal kamu tahu, kami berhutang banyak padamu,” ucap Rara dengan sungguh-sungguh.

Nadira menatap Rara seketika dan mencerna apa yang baru saja dikatakan oleh Rara kepadanya.

“Memang, salah satu alasan kenapa pernikahanku dengan Bastian gagal adalah karena kamu. Namun, asal kamu tahu, sekarang

aku bersyukur atas kegagalan itu karena hal itu bisa membuatku bersatu dengan Eldrick lagi," jelas Rara.

Rara menghela napas panjang sebelum dia melanjutkan lagi perkataannya.

"Sebenarnya, tanpa kusadari, jauh dalam hatiku yang paling dalam, aku masih mencintai Eldrick. Kini, aku dan El sudah bisa menerima semuanya, kami sudah bersatu lagi meski dengan cara yang unik, dan semua itu karena bantuan kamu," ucap Rara sembari tersenyum penuh rasa syukur.

Nadira akhirnya mengerti bahwa rupanya Eldrick dan Rara adalah dua orang yang saling mencintai. Nadira merasa ikut senang ketika keduanya bersatu dan bahagia seperti saat ini.

"Melihat apa yang sudah terjadi pada diri kami, rasanya, kami mengerti apa yang kamu dan Bastian rasakan. Kalian pasti masih saling mencintai, namun nasib harus memisahkan kalian hingga..."

"Enggak..." Nadira memotong kalimat Rara. Dia menggelengkan kepalanya dan tersenyum

lembut pada Rara. “Aku memang masih mencintai Bastian, tapi Bastian enggak merasakan hal yang sama,” lirih Nadira.

Nadira lalu bangkit, meninggalkan Rara, mendekat ke arah jendela dan mengamati gemerlap lampu jalanan dari tempatnya berdiri.

“Aku hanya perempuan biasa yang datang dari desa. Aku merantau ke kota ini, berharap agar kehidupanku akan membaik. Kemudian aku mengenal Wulan, atau yang biasa dikenal sebagai Mawar. Dia mengajakku bekerja di sebuah kelab malam, dan di sanalah aku bertemu dengan Bastian.”

Nadira menghela napas panjang mengingat bagaimana pertemuan pertamanya dengan Bastian terjadi dan secepat kilat bunga-bunga cinta tumbuh di dalam hatinya.

“Bastian adalah pria pertamaku dalam segala hal. Dia adalah pria pertama yang menyebutku cantik, indah, dan menawan. Dia juga pria pertama yang pernah menyatakan cinta padaku. Aku tak pernah mengenal pria seperti dia sebelumnya. Dan mungkin karena itu pulalah,

aku tidak akan pernah bisa melupakannya. Cintaku masih ada untuknya. Namun aku tahu, bahwa dia tak memiliki perasaan yang sama denganku lagi...” jelas Nadira.

“Apa maksudmu? Bastian jelas masih peduli padamu.” Nadira menganggukkan kepalanya.

“Peduli memang. Karena dia adalah pria yang bertanggung jawab. Namun cinta, sepertinya sudah tidak.” Nadira menghela napas panjang. “Tadi aku mendatanginya, dan aku melihatnya sudah bersama dengan perempuan lain. Perempuan yang tampak lebih cocok dengannya.

“Perempuan lain? Maya maksud kamu? Kalau yang kamu maksud adalah Maya, mungkin kamu salah paham. Bastian memang dijodohkan dengan Maya, tapi bukan berarti dia mencintainya. Mereka baru saling mengenal,” jelas Rara. Rara hanya tak ingin Nadira salah paham terhadap Bastian hingga menyebabkan hubungan mereka memburuk. Bagaimanapun juga, Rara mengharapkan yang terbaik untuk Bastian dan Nadira kedepannya.

Nadira tersenyum dan mengangguk. “Iya, mungkin dia. Tadi aku melihat mereka bersama di apartmen Bastian,” lirih Nadira.

Rara bangkit seketika dan mendekat ke arah Nadira. “Nad... apa yang kamu lihat belum tentu...”

“Terima kasih, kamu dan Eldrick sudah mau peduli sama aku,” Nadira memotong kalimat Rara. “Tapi kumohon, aku nggak mau bahas tentang Bastian lagi,” lanjutnya. “Mungkin, besok aku akan pulang ke kampung dan nggak akan balik lagi.” Nadira menatap Rara lekat-lekat.

“Tolong, jangan beri tahu Bastian tentang semua ini...” pintanya dengan penoh permohonan.

Rara menatap Nadira. Dia melihat dengan jelas bagaimana Nadira memohon padanya. Pada akhirnya, Rara memilih menganggukkan kepalanya. Jika memang ini keputusan yang terbaik untuk Nadira, maka Rara hanya bisa mendukungnya...

Bastian melemparkan dirinya di atas ranjangnya. Tadi, dia baru saja selesai mengantarkan Maya pulang ke rumahnya. Setelah pengakuannya pada Maya, Maya lebih banyak diam. Bastian mengerti dan memilih untuk tidak mengganggu Maya dengan melemparkan pertanyaan-pertanyaan lain. Maya pasti cukup terguncang dengan kenyataan yang dia lemparkan.

Ya, biarlah... Maya harus tahu kenyataannya. Lagi pula, Bastian tak bisa berpura-pura tak peduli lagi dengan Nadira.

Melihat mata sendu Nadira tadi sore membuat Bastian luluh lantak. Dia tak bisa mengabaikan perempuan itu lagi, dia tak akan bisa meninggalkannya apalagi sampai harus bahagia dengan perempuan lain.

Bastian duduk seketika. Dia lalu meraih ponselnya yang berada di nakas dan membukanya. Biasanya, Nadira akan mengirimkan pesan padanya. Namun kini, tak ada pesan masuk atau panggilan tak terjawab dari perempuan itu.

Apa Nadira sangat sedih dan kecewa hingga membuat perempuan itu tak ingin menghubunginya lagi?

Bastian akhirnya memutuskan untuk menghubungi Nadira terlebih dahulu. Ya, mungkin perempuan itu akan segera membalas pesan singkatnya.

Bastian : Sudah makan?

Cukup lama Bastian menunggu balasan dari Nadira. Jangankan balasannya, bahkan perempuan itu tampaknya tak membuka pesan yang dia kirimkan.

Bastian : Apa kamu sudah tidur?

Bastian : Jangan tidur sebelum makan.

Bastian : Balas pesanku kalau kamu sudah bangun.

Bastian masih menunggu. Namun tak ada tanda-tanda pesannya dibaca oleh Nadira. Sial! Apa perempuan itu sudah benar-benar tidur? Ya,

mungkin saja, karena saat ini sudah hampir jam dua belas malam.

Bastian masih mencoba untuk berpikir positif, meski sebenarnya, dia khawatir. Rasanya, dia ingin segera pergi menemui Nadira, tapi Bastian bingung harus berkata apa tentang tadi sore. Nadira jelas sudah berpikir yang tidak-tidak tentangnya. Lalu bagaimana? Apa yang harus dia lakukan selanjutnya?

Keesokan harinya, Bastian bangun sedikit lebih siang daripada biasanya karena semalaman dia hampir tak bisa tidur akibat gelisah memikirkan tentang Nadira.

Setelah membuka matanya, Bastian segera mencari ponselnya, berharap bahwa Nadira sudah membuka pesan darinya bahkan membalasnya. Namun rupanya nihil.

Pesannya tampak belum dibuka oleh Nadira, dan tentunya perempuan itu juga tak membalasnya. Tak ada panggilan tak terjawab juga dari perempuan itu. Sial! Ini tak seperti biasanya.

Bastian memutuskan memanggil nomor Nadira, namun rupanya nomor perempuan itu

tak aktif atau berada diluar jangkauan.

Mungkin sedang tak punya signal. Akhirnya, Bastian memutuskan mengirim pesan *chat* kembali pada Nadira.

Bastian : Kamu belum bangun?

Bastian : Balas pesanku kalau kamu sudah bangun.

Bastian : Aku mau ke sana. Siapkan sarapan, oke?

Bastian termenung cukup lama menatap pesan-pesannya tersebut. Apa Nadira benar-benar marah karena melihatnya dengan perempuan lain kemarin? Apa Nadira berpikir yang tidak-tidak karena dia sudah mengabaikan perempuan itu dua minggu terakhir? Bastian menghela napas panjang sebelum kemudian dia mengirim sebuah pesan lagi pada Nadira.

Bastian : Maaf tentang kemarin. Aku akan jelasin semuanya sama kamu. Tolong, balas pesan ini kalau kamu sudah baca. Aku segera ke sana.

Setelah mengirim pesan tersebut, Bastian segera bangkit menuju ke kamar mandi. Ya, dia akan mandi, membersihkan diri dan pergi menemui Nadira. Persetan dengan semuanya, dia akan melakukan apa yang menurutnya benar, yaitu bertanggung jawab pada Nadira dan bayinya. Meski dia tak bisa menikahi perempuan itu, tapi Bastian bisa menjanjikan bahwa dia tak akan meninggalkannya...

Bastian akhirnya sampai di dalam gang tempat tinggal Nadira. Dia menuju ke rumah kontrakan Nadira yang masih tampak tertutup. Bastian mengetuk pintunya beberapa kali namun tak ada tanggapan dari dalam. Tak biasanya Nadira seperti ini. Apa perempuan itu sedang keluar?

Bastian merogoh ponselnya, membukanya dan melihat bahwa Nadira belum juga membuka pesan darinya. Akhirnya Bastian memutuskan untuk menghubungi Nadira.

Nomor Nadira tidak aktif, membuat Bastian mengumpat kesal. Dia akhirnya mengirim pesan kembali pada Nadira.

Bastian : Aku sudah di depan rumahmu.

Bastian : Kamu di dalam? Buka pintunya.

Bastian : Atau kamu di luar rumah?

Bastian mengembuskan napas kesal. Tak ada gunanya mengirimkan pesan beruntun pada Nadira. Toh, perempuan itu bahkan tak membuka pesan darinya, atau bahkan mungkin perempuan itu sedang tak membawa ponselnya.

Bastian megamati sekitarnya. Beberapa orang yang lewat di depan rumah Nadira tampak melemparkan tatapan mata sinis padanya. Bastian jadi merasa tak enak, hingga akhirnya, dia memutuskan untuk menuju ke sebuah rumah yang berada tepat di sebelah rumah kontrakan Nadira dan mengetuknya untuk menemui penghuninya.

Seorang perempuan berusia sekitar empat puluhan membuka pintunya, menatap Bastian dengan tatapan penuh tanya.

“Ada apa ya? Masnya ini siapa?”

“Maaf, Bu. Saya cuma mau tanya, apa Ibu tahu dimana penghuni rumaah sebelah? Soalnya

sejak semalam saya hubungi nggak bisa. Saya ketuk-ketuk pintunya juga nggak ada jawaban," ucap Bastian dengan nada sopan.

Ibu-ibu tersebut tampak terkejut dengan pertanyaan Bastian, kemudian dia menjawab

"Masnya ini siapanya? Salah satu pelanggannya ya?" tanyanya dengan nada yang tak enak di dengar.

Bastian terkejut bukan main dengan tuduhan seperti itu. "Apa maksud Ibu?"

"Perempuan itu semalam sudah kami usir dari lingkungan sini! Salah sendiri, sering masukin cowok ke sini, nginep di sini, padahal bukan suami istri. Ihh! Amit-amit!" seru si ibu tersebut.

Ekspresi wajah Bastian mengeras seketika, dia tak suka dengan kata-kata si ibu yang benar-benar menyinggungnya. Apalagi fakta bahwa mereka secaraa semena-menaa mengusir Nadira dari sana. Lalu dimana Nadira sekarang?

"Dih! Bikin malu aja! Untung aja kemaren ada yang laporan. Kalau enggak, bakal buruk lingkungan ini karena perempuan itu."

“Laporan?” tanya Bastian dengan spontan.

“Masnya tanya aja deh! Sama Pak Rt. Males saya bahas perempuan itu. Permisi.” Setelah ucapannya tersebut, ibu itu masuk ke dalam rumahnya kembali bahkan membanting pintunya di hadapan Bastian.

Bastian akhirnya segera mencari rumah Pak Rt yang ada di sekitar rumah kontrakan Nadira. Beruntung, ramah Pak Rt mudah ditemukan karena terdapat papan pengumuman di depannya.

Bastian mulai mengetuknya, kemudian seorang pria paruh baya membuka pintunya dan Bastian tak membuang waktu untuk segera mempertanyakan tentang Nadira.

“Saya ingin bertanya tentang perempuan yang mengontrak di sana yang katanya semalam di usir dari sini.” Bastian berkata dengan nada tajamnya. “Apa yang terjadi? Kenapa kalian mengusir dia?”

“Oh! Mbak Nadira. Itu kemarin karena kami mendapatkan laporan dan bukti valid tentang pelanggaran peraturan di lingkungan kami.

“Pelanggaran peraturan?” tanya Bastian dengan nada tak percaya. Di zaman yang sudah modern seperti ini, bagaimana mungkin ada orang yang suka mengurus hidup orang lain? Bastian sangat kesal.

“Benar, Mas. Itu karena Mbak Nadira sering mengajak menginap teman prianya, dan beliau tidak bisa menunjukkan surat nikah. Kami tidak bisa menerima pasangan kumpul kebo di lingkungan kami, Mas.”

Sungguh. Bastian ingin murka saat ini. “Lalu kemana dia? Katakan kalau kalian tahu kemana dia pergi!” ucap Bastian dengan penuh penekanan.

“Maaf, Mas. Kami kurang tahu, karena kepergian Mbak Nadira sudah bukan menjadi urusan kami,” jawab pak Rt. Bastian benar- benar tampak marah dengan fakta itu. Lalu kemana dia harus mencari Nadira?

Bagaimana dengan keadaan perempuanitu saat ini? Dimana dia tinggal?

“Siapa yang laporin dia?” tanya Bastian tiba-tiba. Ya, Bastian hanya ingin tahu siapa orang usil yang mengganggu Nadira. Dia khawatir, jika

Nadira memiliki orang yang membencinya.

“Ada dua orang ibu-ibu yang memberikan bukti tersebut. Dikuatkan dengan pengakuan para tetaangga.”

“Dua orang ibu-ibu?”

“Benar, salah satunya mengaku bahwa Mbak Nadira sudah memanfaatkan putranya,” jawab Pak Rt.

Mata Bastian membulat seketika. Apa itu ibunya? Tak mungkin! Memangnya dari mana ibunya tahu kalau dirinya kembali menjalin hubungan dengan Nadira? Lalu Bastian teringat saat dia tak sengaja bertemu dengan Tante Mima di supermarket. Ya! Pasti Tante Mima sudah memberi tahu tentang Nadira pada ibunya.

Sialan! Jika ibunya sudah ikut campur, maka ada kemungkinan bahwa ibunya tahu tentang dimana Nadira saat ini tinggal.

Tanpa banyak bicara lagi, Bastian segera meninggalkan tempat itu. Dia akan mendatangi ibunya, mencari tahu apa yang sudah dilakukan ibunya pada Nadira dan mendesak agar ibunya memberi tahu dimana Nadira saat ini.

Sarapan terjadi dengan suasana yang sedikit canggung diantara Nadira, Rara dan Eldrick. Ya, Eldrick dan Rara akhirnya memutuskan menginap di apartmen Rara dengan Nadira semalam. Semua itu karena mereka ingin Nadira merasa nyaman dan tak ditinggalkan sendiri.

Kini, saat pagi telah tiba, mereka bertiga akhirnya sarapan bersama karena tadi Eldrick sempat memesankan sarapan untuk mereka bertiga.

“Nad, aku dan El sudah saling membicarakan hal ini. Menurut kami, lebih baik kamu tinggal di sini saja,” Rara membuka suaranya.

Nadira menatap Rara seketika, sebenarnya, Nadira berencana untuk pulang ke kampung halamannya saja. Di sana, Nadira masih memiliki seorang nenek di kampung. Namun, Nadira jadi berpikir ulang.

Melihat kondisinya yang sedang hamil saat

ini dan dia pulang tanpa suami, tentu membuat Neneknya kecewa. Ditambah lagi, pasti para tetangga di kampungnya akan menggunjing. Nadira tak ingin membuat neneknya mendapat sebuah masalah karena dirinya.

“Semua kebutuhan kamu akan kami penuhi. Bagaimanapun juga, bayi kmu adalah keponakanku. Aku akan bertanggung jawab jika Bastian tidak bisa melakukan tanggung jawabnya dengan baik,” kali ini, Eldrick yang membuka suaranya.

“Benar, Nad. Anggaplah kami sebagainsaudaramu sendiri, oke? Kamu bisa tinggal di sini selama yang kamu mau. Toh, apartmenkun ini nggak kupakai,” bujuk Rara.

Nadira berpikir sebentar sebelum dia menganggukkan kepalanya. “Baik, terima kasih banyak karena sudah memberiku tempat tinggal,” ucap Nadira. “Tapi... aku sangat berharap kalau... Bastian tidak tahu bahwa aku di sini,” lanjutnya dengan suara yang nyaris tak terdengar.

Eldrick dan Rara saling pandang, sebelum kemudian, Rara yang bertanya “Kamu, nggak

mau ketemu sama Bastian lagi?" tanyanya dengan hati-hati.

Nadira tersenyum dan menganggukkan kepalanya. "Mungkin lebih baik memang begitu. Bastian akan bahagia dengan perempuan yang lebih baik dariku. Masa depannya akan cerah tanpa aku. Sekarang, aku hanya ingin fokus dengan bayiku. Dan kupikir, Bastian tidak perlu ada di kehidupan kami," ucapnya dengfan nada lirih.

Rara menggenggam telapak tangan Nadira, seolah-olah memberikan kekuatan untuk perempuan itu. Sedangkan Nadira, lagi-lagi ndia hanya menatap Rara dan tersenyum lembut padanya, seolah-olah memberi tahu bahwa dirinya baik-baik saja...

Bastian akhirnya pulang ke rumah keluarga besarnya. Dengan gusar dia mencari keberadaan ibunya. Bastian menuju ke area ruang keluarga. Sang ibu rupanya berada di sana dan sedang bersantai bersama dengan ayahnya.

Melihat kedatangan Bastian, Farah segera bangkit karena tak percaya bahwa Bastian pulang hari ini.

“Tian? Kamu pulang?” sapa Farah.

Bastian tak menanggapinya, dia memilih mendekat dan segera menyemburkan kemarahannya. “Apa yang Mama lakukan pada Nadira?!” desisnya dengan nada marah.

“Nadira? Nadira siapa ya?” Fara bersikap seolah-olah dia tidak tahu apa maksud Bastian.

“Mama jangan pura-pura! Aku tahu apa yang sudah Mama lakuin sama Nadira!” seru Bastian. Dia yang dulunya merupakan anak yang sopan dan penyayang keluarganya, kini seolah-olah berubah seratus delapan puluh derajat.

“Yang Mama tahu, Nadira itu mantan kamu yang murahan itu. Memangnya kamu balikan lagi sama dia?” Farah masih bersikap seolah- olah tak tahu tentang Nadira.

“Dengar, Mah! Aku tahu kalau semalam Mama yang udah buat Nadira diusir dari rumah kontrakannya!”

“Oh Ya? Baguslah kalau gitu, biar perempuan murahan itu cepat balik ke tempat asalnya.”

"Mama! Aku nggak nyangka Mama benar-

benar lakuin itu sama Nadira!” seru Bastian keras karena tak dapat menahan emosinya.

“Bastian! Bisa-bisanya kamu berseru seperti itu sama Mama kamu!” ayahnya akhirnya membuka suara. Tak suka dengan sikap Bastian yang terlihat berlebihan di matanya.

Bastian akhirnya semakin kesal dibuatnya. Dia melihat ayah dan ibunya secara bergantian sebelum kemudian dia memutuskan membalikkan tubuhnya dan bersiap pergi dari sana.

“Tian tunggu! Jangan coba-coba kamu nyari perempuan itu! Biarkan dia pergi! Masa depanmu sudah bagus dengan Maya!” seru Farah yang sudah berdiri hingga membuat Bastian sempat menghentikan langkahnya.

Bastian tak menanggapi ucapan ibunya itu. Dia memilih melanjutkan langkahnya meninggalkan rumahnya itu. Bastian juga segera menghubungi Nadira lagi, namun sekali lagi nomor perempuan itu tak bisa dihubungi. Akhirnya, Bastian memutuskan mengirimkan pesan lagi kepada Nadira.

Bastian : Kamu dimana?

Bastian : Beri tahu aku dimana kamu berada!

Bastian : Tolong! Beri tahu aku!

Bastian mengusap wajahnya dengan frustrasi. Tak pernah dia merasakan hal yang seperti ini sebelumnya. Rasa kehilangan yang amat sangat. Dimana Nadira berada? Apa dia baik-baik saja? Kenapa perempuan itu tak menghubunginya?

k

Bab 19 & Bab 20

Bastian membuka matanya, terbangun dari tidur dan juga mimpi indahnya. Ya, mimpi tentang Nadira tentunya.

Sudah dua minggu lamanya dia kehilangan sosok perempuan itu, dan tak seharipun Bastian melewatkan tidurnya tanpa memimpikan Nadira. Jangankan dalam tidur, bayangan Nadira juga selalu mengusik hari- hari Bastian, entah ketika Bastian sedang bekerja, makan, atau mungkin sedang melakukan apapun.

Entahlah. Rasa-rasanya, Bastian bisa gila.

Hingga hari ini, Bastian belum juga mendapatkan kabar tentang Nadira. Dia tak tahu dimana perempuan itu berada, dia tak tahu kabarnya, dan nomor Nadira benar-benar tak bisa dihubungi oleh Bastian.

Bastian sangat kesal. Dia ingin sekali marah,

tapi tak taahu harus marah dengan siapa karena satu-satunya orang yang harus disalahkan karena kepergian Nadira adalah dirinya sendiri.

Bastian mengembuskan napasnya dengan kesal. Dia meraih ponselnya, kemudian membuka halaman chat dengan Ndira. Tak ada tanda-tanda bahwa perempuan itu membaca pesannya. Meski begitu, Bastian tak lelah memberi kabar untuk perempuan tersebut.

Bastian : Pagi.

Bastian : Hari ke 15 tanpa kamu. Apa kaamu nggak pengen balik?

Bastian : Kamu dimana, Nad! Tolong kabarin aku...

Bastian menghela napas panjang. Rasa sesak seolah-olah menghimpit dadanya. Dia benar- benar sangat ingin bertemu dengan Nadira. Tapi dia tak tahu bagaimana caranya. Sialan!

Bastian akhirnya memilih bangkit, menuju ke kamar mandinya untuk membersihkan diri.

Bagaimana pun juga, hidupnya harus tetap berjalan ke depan kan? Meski begitu dia tak akan lelah untuk mencari tahu dimana keberadaan Nadira.

Bastian bahkan sudah sempat mencari Nadira di kampung halaman Nadira. Namun nihil, dia tak mendapati Nadira berada di sana. Bastian juga sempat mencurigai jika Eldrick membantu menyembunyikan Nadira darinya. Tapi memangnya apa untungnya buat Eldrick melakukan hal itu? Tak ada, kan?

Satu-satunya yang bisa Bastian lakukan hanyalah berusaha untuk tetap mencari Nadira sembari fokus menjalani hidupnya yang terasa hampa dan tak menyenangkan tanpa perempuan itu di sisinya. Bastian hanya bersyukur, bahwa meski Nadira tak berada di sisinya, setiap malam, perempuan itu mengisi mimpi-mimpinya, membuatnya semakin tak dapat melupakan sosok perempuan itu...

“Aww!!!” seruan Nadira membuat Bastian segera meninggalkan aktifitasnya dan kini segera menghampiri nadira yang tengah duduk

berselonjor di atas sofa panjangnya.

“Ada apa? Ada yang salah? ” tanyanya dengan khawatir.

Bastian sedang membuatkan Nadira makan malam, ketika tiba-tiba Nadira mengeluarkaan erangannya, membuat

Bastian khawatir dan segera mematikan kompornya untuk segera menghampiri Nadira.

“Enggak apa-apa, kok... "jawab Nadira.

“Aku mendengar kamu mengerang tadi.Kenapa?" tanya Bastian lagi sembari mendekat ke arah Nadira.

Nadira tersenyum lembut. Dia malah meraih telapak tangan Bastian dan mendaratkannya pada perutnya. Sebuah tendangan dirasakan oleh Bastian, membuatnya membulatkan matanya seketika kemudian menatap Nadira dengan penuh tanya.

“Apa itu yang barusan? ”

Nadira tersenyum lembut, “Dia menendang. ” “Benarkah? Apa rasanya sakit? ” tanya Bastian dengar khawatir.

Nadira menggelengkan kepalanya. “Rasanya sangat menakjubkan. Aku menikmatinya, ” jawab Nadira dengan sungguh-sungguh.

Sebuah tendangan kembali mereka rasakan, membuat keduanya saling menatap satu sama lain dan takjub dengan apa yang sedang mereka rasakan.

Bastian kemudian menudnukkan kepalanya, mengecup lembut perut Nadira, sebelum kemudian dia menatap Nadira lekat-lekat dan berkata “Terima kasih, sudah mengizinkanku merasakan semua ini, ” bisiknya dengan suara serak.

Bastian lalu mendekatkan wajahnya pada Nadira, mendaratkan bibirnya pada bibir ranum Nadira dan mulai melumatnya dengan lembut dan menggoda. Sial Gairahnya terbangung begitu saja ketika dia menyentuh Nadira, apalagi saat menyadari bahwa Nadira telah pasrah menyerahkan diri pada Bastian.

Sedikit demi sedikit, Bastian membawa tubuhnya agar ikut serta terbaring di sofa tepat di atas Nadira. Tak lupa, dia juga menarik gaun Nadira ke atas, melucutinya satu persatu hingga

kini perempuan itu telah polos tanpa sehelai benang pun.

Bastian mengamatinya dengan maata berbinar bahagia. Dia sangat suka melihat tubuh raanum Nadira yang tampak begitu menggiurkan untuknya. Sedangkan Nadira, dia menunduk malu karena perubahan bentuknya yang membuatnya merasa tak percaya diri.

“Kenapa memerah gitu? ” tanya Bastian saat menatap rona merah di pipi Nadira bahkan sudah menjalar ke lehernya.

“Aku malu, tubuhku sudah banyak berubah. ” “Tubuhmu berubah karena mengandung bayiku, apa yang salah ? Aku malah senang melihatmu berisi seperti ini. ” Lalu, Bastian memutuskan menundukkan kepalanya, meraih sebelah puncak dada Nadira dan mulai menggodanya, membuatnya menari dengan lidahnya.

Nadira memejamkan matanya, menggigit bibir bawahnya karena rasa nikmat yang diberikan oleh Bastian terhadap tubuhnya. Hal tersebut membuat Bastian menjadi semakin bergairah dibuatnya.

Akhirnya, Bastian tak mampu menahan diri lagi. Segera dia menurunkan celananya, memposisikan diri diantara kedua kaki

Nadira, kemudian dengan begitu lembut, Bastian mulai menyatukan diri ke dalam tubuh perempuan di bahwanya itu.

k

Keduanya mengerang dengan penuh kenikmatan. Bastian lalu segera kembali meraih bibir Nadira, melumatnya dengan panas sedangkan tubuhnya mulai bergerak menghujam ke dalam tubuh perempuan itu.

Bastian membuka matanya seketika, percikan air dari shower diatasnya seolah-olah membuatnya sadar bahwa apa yang dia bayangkan tadi hanyalah mimpinya semalam.

Sial! Bahkan mimpi tersebut terasa begitu nyata untuknya. Sentuhan Nadira membuatnyaa gila, kerinduannya begitu menggebu seolah-olah meenghilangkan kewarasannya sedikit demi sedikit.

Bastian melanjutkan mandinya, setelah selesai, dia segera menuju ke ruang ganti, dimana dia memilih-milih baju yang akan dia kenakan. Saat memilihnya, tiba-tiba dia melihat bayangan Nadira berada di sana.

“Mau pakai yang ini? ” tanya Nadira sembari menunjukkan kemeja berwarna gelap.

“Aku pengen pakai yang putih. ”

“Tapi aku pengen lihat hamu pakai yang ini... ” ucap Nadira dengan nada merengek.

Bastian tersenyum lembut dan mendekat ke arah Nadira. “Kenapa dengan baju ini? Apa ada kejutan dalam sakunya?” tanya Bastian kemudian.

k

“Nggak tahu. Pengen aja lihat kamu pakai kemeja-kemeja berwarna gelap. Kayak lebih keren aja, ” komentar Nadira.

“Apa karena bayinya?” tanya Bastian sembari mengusap lembut perut Nadira.

“Ya... mungkin, "jawab Nadira.

Bastian menundukkan kepalanya, mengecup singkat perut Nadira sebelum kemudian dia kembali pada Nadira dan meraih bibir

perempuan itu untuk diciumnya dengan begitu lembut.

Bastian kembali pada kesadarannya.

Kepalanya menggeleng seketika. Sial! Itu mimpinya yang lain, mimpinya kemarin malam yang membuatnya enggan bangun dari tidurnya. Bastian mempercepat aksinya. Setelah mengganti pakaiannya, dia mematut penampilannya pada cermin besar di hadapannya sembari memasang dasinya. Dia kembali menghentikan aksinya ketika melihat Nadira terlihat pada bayangan cermin di hadapannya.

Nadira tampak tersenyum lembut, kemudian perempuan itu mulai memeluk tubuhnya dari belakang dan menyandarkan wajahnya pada punggung Bastian dengan manja. Bastian tahu bahwa semua itu hanya halusinasinya saja, namun entah kenapa

rasanya begitu nyata. Bastian memejamkan matanya, merasakan pelukan Nadira yang terasa begitu menyenangkan untuknya.

“Jangan lama-lama... nanti kamu telat... ” ucap Nadira dengan suara lembutnya.

Bastian membuka matanya seketika setelah mendengarkan bisikan tersebut, kemudian dia, sadar bahwa semua itu hanya angannya saja. Tak ada Nadira yang memeluknya dari belakang.

Sial!

Dengan murung, Bastian mengenakan dasinya. Setelah selesai, dia menuju ke arah dapur untuk membuat sarapan. Bastian memanggang empat buah roti, membuat dua buah telur, dan saat dia membuat itu, dia mendengar sebuah suara lagi. Suara Nadira.

“Telurku jangan setengah matangya,,, ” pesannya dengan suara lembut menggoda.

Bastian tersenyum lembut tanpa menolehkan kepalanya, dia tahu bahwa itu hanya khayalannya saja. Namun, Bastian tetap melakukan apa yang diminta oleh suara Nadira itu. “Iya, akan kubuatkan,” ucapnya.

Dua buah roti lapis telur sudah jadi. Satu dengan telur setengah matang untuknya, satu dengan telur matang untuk Nadira. Tak lupa, Bastian juga membuat segelas susu dan secangkir kopi. Dia membawa makanan tersebut di atas sebuah nampan, kemudian membawanya menuju ke sofa santai, tempat Nadira berada seperti dalam mimpinya...

Bastian menaruh nampannya di atas meja, menatap sekitarnya yang sepi hanya ada dia seorang diri. Lalu, dia mulai menyantap rotinya sendiri.

Bastian meraih ponselnya, dan mulai mengetikkan pesan untuk Nadira.

Bastian : Aku ngimpiin kamu lagi.

Bastian : Aku ngerasain bayi kita menendang-nendang.

Bastian : Kamu bahagia, akupun sama.

Bastian : aku buatin kamu roti lapis dengan telur yang matang.

Bastian : Rasanya, aku sudah mulai gila.

Bastian : Cepat balik, Nad! Aku rindu...

Bastian menaruh kembali ponselnya. Dia melanjutkan menyantap rotinya sendiri. Ya, rasanya, dia sudah mulai gila. Dia

berhalusinasi tentang Nadira ketika dirinya sendirian. Namun, Bastian tetap menikmatinya. Karena hanya dengan begitu, dia bisa melepas rindunya dengan perempuan itu.

Ya, Bastian bersyukur, jika dengan gila dia bisa tetap memiliki Nadira, maka dia akan menikmati kegilaannya ini...

k

Ting...

Suara bell menandakan bahwa ada orang yang masuk ke dalam kafe tersebut. Nadira mengangkat wajahnya, mendapati pria tinggi dan tampan masuk ke kafe tempatnya bekerja itu.

Ya, sejak pergi dari rumah kontrakannya dua minggu yang lalu, sejak saat itulah Nadira tinggal di apartmen Rara. Hari pertama dia

tinggal di sana, dia berkata pada rara bahwa dia akan mencaru pekerjaan.

Sebenarnya, Rara melarangnya. Akan lebih baik jika Nadira lebih banyak beristirahat karena kehamilannya yang semakin besar.

Namun, Nadira bersikukuh untuk tetap bekerja. Akhirnya, Rara merekomendasikannya sebuah pekerjaan, yaitu menjadi kasir di salah satu kafe miliknya dan juga milik Cilla, sahabatnya.

Nadira tentu senang mendapatkan pekerjaan itu. Itu bukanlah pekerjaan yang berat dibandingkan dengan bekerja di minimarket seperti pekerjaannya sebelumnya.

Akhirnya, sejak saat itu, Nadira bekerja di tempat ini. Meski sebenarnya pekerjaan utamanya hanya sebagai kasir, nyatanya Nadira tak mau bermalas-malasan. Sesekali dia juga membantu membersihkan meja, dan bahkan

membantu melayani pelanggan.

Kembali lagi pada si pelanggan yang baru datang. Namanya adalah Aditya. Pria muda yang selalu berpenampilan keren. Pria itu hampir setiap hari datang ke kafe ini. Padahal, menurut karyawan lain, pria itu sebelumnya hanya sesekali datang, namun setelah mengenal Nadira, pria itu datang hampir setiap hari.

“Selamat siang...” sapanya.

“Siang.."

Nadira yang tadi membersihkan meja tak jauh dari pintu masuk akhirnya membalas sapaannya. “Cappuccino?” tanya Nadira.

Pria itu tersenyum lembut dan menganggukkan kepalanya. “Benar. Kalau bisa, aku mau kamu yang membuatkannya,” ucapnya.

Nadira tersenyum lembut, “Bukannya saya

sudah pernah bilang, ya? Saya hanya kasir di sini. Tapi, demi pelangan setia, maka saya akan membuatkannya."

"Great! Aku tunggu di tempat dudukku biasanya," ucap Aditya dengan penuh arti.

Nadira hanya menganggukkan kepalanya, kemudian dia menuju ke arah dapur dan mulai membuatkan minuman pesanan pria itu.

Salah seorang teman kerjanya mendekat dan menyikutnya, "Tuh kan... dia itu naksir sama kamu, tahu!" ucapnya dengan nada menggoda.

"Layla... kita nggak boleh mikir yang enggak-enggak tentang pelanggan. Apalagi dia pelanggan setia," jawab Nadira sembari fokus dengan pekerjaanya.

"Ya tenis, menurut kamu ngapain dia ke sini tiap hari kalau nggak pengen PDKT sama kamu?" tanya Layla dengan nada menggoda.

“Dia kan kerja. Tuh lihat, dia ngeluarin tabnya,” ucap Nadira sembari melirik ke arah Aditya yang kini duduk di tempat biasanya. Pria itu mulai membuka tabnya, dan terlihat serius dengan tabnya.

“Ya emang sih, tapi kan tetep, dia demen ngelirik-lirik kamu. Tuh lihat,” ucap Layla sembari kembali menyikut Nadira, membuat Nadira melirik ke arah Aditya kembali dan pria itu kini tampak sedang menatapnya dan tersenyum lembut padanya.

Ya. Benar apa yang dikatakan Layla. Semua orang jelas akan berpikir seperti Layla tentang kehadiran Aditya di kafe mereka. Namun, bagi Nadira, itu masih tak masuk akal. Kenapa hams dia? Lihat, dia adalah perempuan hamil, akan sangat tak masuk akal jika ada pria yang secara terang-terangan menunjukkan ketertarikan padanya. Karena itulah, Nadira mencoba untuk memungkiri semuanya.

“Sudah ah! Jangan mikir yang enggak-enggak. Dia nggak mungkin naksir sama perempuan hamil seperti aku.”

“Kenapa enggak memangnya?”

“Kan masih banyak perempuan single yang tidak hamil,” jawab Nadira.

“Ya tapi kalau dia sukanya sama kamu, gimana? Memangnya kamu bisa ngatur perasaan orang?” tanya Layla lagi masih dengan nada menggoda.

Layla benar, tak ada yang bisa mengatur perasaan orang, kan? Seperti dirinya dulu, tak masuk akal dan tak seharusnya dia suka dengan pria seperti Bastian. Pria yang sangat berbeda dengannya. Namun, dia tetap menyukainya, bukan? Pun dengan Aditya. Jika benar pria itu menyukainya, maka tak seharusnya pria itu memiliki rasa tersebut pada dirinya. Namun, dia tak bisa berbuat banyak,

kan?

Nadira akhirnya mengabaikan perkataan Layla. Kopi yang dia buat sudah jadi, dan dia segera menyuguhkannya pada si pelanggan.

“Ciyee... ciye... kopi istimewa dengan cinta...” goda Layla hingga mendapatkan hadiah pelototan dari Nadira.

Nadira mendekat ke arah Aditya dan menyuguhkan cappuccino pesanannya.

“Selamat menikmati,” ucap Nadira sebelum dia bersiap untuk pergi dari hadapan Aditya.

“Uumm, bisa temani aku di sini sebentar?” permintaan Aditya itu membuat Nadira menghentikan langkahnya seketika dan menatap Aditya dengan tatapan penuh tanya.

“Sedang nggak ada pelanggan, kan? Kenapa kamu nggak coba temani aku di sini. Kita bisa ngobrol bareng, mungkin membahas

tentang kafe ini, bukankah kamu harus selalu ramah dengan para pelanggan?" tanya Aditya lagi.

Nadira menghela napas panjang. "Baik, akan saya temani," ucapnya sembari mulai duduk di kursi tepat di hadapan Aditya.

Aditya tersenyum bahagia, dia sangat senang saat Nadira mau menemaninya duduk di sana. Sepertinya, rencananyaa untuk mendekati Nadira akan berjalan lancar.

Ya, Aditya memiliki rencana itu. Karena sejak pertama kali bertemu dengan Nadira dua minggu yang lalu, rasa-rasanya, dia tidak bisa melupakan senyuman perempuan itu barang satu detikpun. Inikah yang disebut dengan cinta pada pandangan pertama?

Gila!

Setelah menyelesaikan pekerjaannya, Bastian memilih untuk segera pulang. Sebenarnya, sore ini dia berencana untuk menemui kedua orang tuanya di rumah keluarga besar Rajasa. Sejak hari dimana Bastian kehilangan Nadira dan bastian sempat melabrak ibunya, sejak saat itu, mereka belum pernah bertemu lagi. Bastian belum pulang lagi.

Dia hanya berangkaat ke kantor untuk melaksanakan kewajibannya dan menyelesaikan pekerjaannya, setelah itu mengelilingi kota Jakarta untuk mencari Nadira, kemudian berakhir dengan minum-minuman beralkohol di apartmennya.

Selama dua minggu terakhir dilalui Bastian secara monoton seperti itu. Namun hari ini sepertinya akan sedikit berbeda.

Sejak kemarin, ibunya menghubungi

Bastian, meminta Bastian pulang karena ada yang ingin mereka bahas. Akhirnya, kini Bastian memutuskan untuk pulang ke rumah orang tuanya.

Mobil bastian mulai meninggalkan area kantor. Dia mengemudikan mobilnya sendiri membelah jalanan ibukota dan menuju ke sebuah peerumahan elit, tempat dimana kedua orang tuanya tinggal.

Bastian memarkirkan mobilnya di halaman rumah keluarganya. Dia masuk dan segera mencari keberadaan kedua orang tuanya yang kini rupanya sedang berada di ruang keluarga. “Akhirnya kamu pulang juga.” Farah sudah berdiri mendekat ke arah Bastian.

Bastian merasa dejavu, seperti saat itu ketika dia marah pada ibunya karena sudah mengusir Nadira. Kini, apa yang diinginkan ibunya itu? Kenapa dia diminta untuk pulang?

Apa yang ingin mereka bahas?

“Ada apa, Mah?”

“Tian... Mama baru dapat kabar, katanya kamu mutusin hubunganmu dengan Maya, ya? Kenapa, Tian? Maya itu sangat cocok buat kamu.”

“Mah! Maya bisa dapat pria yang lebih baik dari aku,” ucap Bastian dengan pasti.

“Apa maksudmu? Kenapa kamu nggak cukup baik buat Maya? Maya sempurna. Kamu juga sama sempurnanya dengan dia.”

“Tapi aku nggak akan pernah bisa berikan ddia kebahagiaan seperti yang dia inginkan,” Bastian menjawab cepat.

“Lalu mau kamu gimana, Tian? Kamu kan juga harus nikah, nerusin nama keluarga kita...”

Farah mulai menasehati Bastian, bahkan dengan nada penuh permohonan.

“Maaf, Mah... Aku nggak akan pernah bisa nurutin apa kemauan Mama itu.”

“Apa maksudmu, Tian?!” kali ini, Tuan Rajasa yang ikut membuka suaranya.

Bastian menatap ayah dan ibunya secara bergantian, sebelum dia menjawab “Aku memutuskan untuk tidak akan menikah dan meneruskan nama keluarga. Mama dan papa bisa meminta Eldrick untuk meneruskan nama Rajasa.”

k

Farah tampak ternganga dengan jawaban Bastian, begitupun dengan Tuan Rajasa yang juga terkejut dengan ucapan putramnya itu.

Bastian akhirnya memutuskan untuk pergi. Dia tak bisa tinggal lama di sana apalagi sampai melihat raut kekecewaan yang kini terukir jelas di wajah kedua orang tuanya.

Ya, apa yang dia katakan memang benar. Sudah menjadi keputusannya untuk tak akan

menikahi perempuan manapun. Bagaimana bisa dia menikah dan membangun hidup baru dengan seorang perempuan jika pikirannya hanya penuh dengan sosok Nadira?

Meninggalkan rumah keluarganya, Bastian kembali memasuki mobilnya dan mulai membelah jalanan ibukota. Seperti biasa, dia hanya akan berkeliling untuk mencari Nadira. Siapa tahu saja dia melihat keberadaan perempuan itu. Ya, saat ini, tak ada yang lebih penting untuk Bastian kecuali Nadira dan bayinya.

Mobil Bastian mulai memasuki ruas jalur dua arah yang cukup padat. Antrian kendaraan terjadi karena di depan sedang ada rambu lampu merah. Bastian mendengkus sebal. Tatapannya lalu teralih ke segala penjuru, kemudian terkunci pada sebuah pemandangan di seberang jalan.

Seorang perempuan tengah duduk sendiri di sebuah halte sembari mengusap-usap lembut perutnya. Bastian menajamkan penglitahannya. Dia tak salah lihat, kan? Itu benar-benar Nadira, atau hanya halusinasinya saja?

“Nadira?!”

Jantung Bastian berdebar-debar hingga sulit dikendalikan. Rasanya, Bastian ingin berteriak, atau segera menuju ke sana. Namun dia tak bisa melakukannya karena saat ini dirinya sedang terjebak antrian kendaraan.

Sebuah mobil mewah tampak berhenti tepat di depan halte tersebut. Lamborghini berwarna merah. Seorang pria keluar dari sana, menghampiri Nadira dan mengajak Nadira untuk ikut bersamanya menaiki mobil tersebut. Nadira tampak bangkit, mendekat ke arah mobil tersebut dan memasukinya.

Bastian mencengkeram kemudinya sekuat tenaga. Ya, sudah jelas itu Nadira. Bastian benar-benar ingin menghampirinya sekarang juga, tapi dia tak bisa melakukannya. Lampu masih merah, sedangkan mobil tersebut sudah melesat meninggalkan halte dengan arah yang berbeda dengan Bastian.

Sial!

Namun setidaknya, Bastian lega karena dia bisa melihat Nadira di sana. Yang itu tadi benar-benar nyata. Itu Nadira, dan perempuan itu masih di Jakarta. Mungkin nanti, dia akan menunggu perempuan itu di sekitar halte itu. Ya... dia pasti akan menemukan Nadira... secepatnya...

Bab 21 & Bab 22

Bastian membanting berkas di hadapannya. Dia sangat kesal, bukan karena pekerjaannya, tapi karena hingga kini dia belum bisa menemukan keberadaan Nadira, dan hal tersebut membuatnya tak dapat konsentrasi dengan baik.

Seperti saat ini. Padahal, sebentar laagi dia akan ada rapat dengan salah seorang klien penting. Namun, dia malah tak berhenti memikirkan tentang Nadira.

Sudah satu bulan sejak dia melihat Nadira di sebuah halte bus dengan dijemput oleh seorang pria, dan sejak saat itu pula, dia sering menghabiskan waktu di sana sepulang kerja atau jika sedang tak bekerja untuk menunggu apakah Nadira berada di halte tersebut lagi atau

tidak. Nyatanya, usahanyaa sia-sia. Nadira tak pernah ada di sana lagi. Sial!

Kini, Bastian seolah-olah kembali ke nol lagi, dimana dia tak mendapatkan informasi apapun tentang Nadira.

Tok... tok... tok...

Suara ketukan pintu membuat Bastian menatap ke arah sumber suara. Pintu di buka, seorang sekretaris pribadinya masuk. “Pak, rapat dengan Pak Aditya Kusuma akan segera di mulai, beliau baru saja sampai di lobi,” ucap sekretaris pribadinya.

Bastian mengembuskan napas panjang, sebelum kemudian dia menjawab. “Baiklah, sambut dia dengan baik, aku akan segera menyusul ke ruang rapat,” ucap Bastian.

Sang sekretaris pribadi mengangguk patuh dan meninggalkan Bastian sendiri. Bastian akhirnya membereskan berkas-berkasnya,

sebelum kemudian dia bersiap menuju ke ruang rapat.

Bastian memasuki ruangan rapat, di sana sudah ada beberapa orang yang sudah menunggunya. Diantaranya ada beberapa orang sekretaris pribadinya beserta beberapa staf terkait, kemudian juga ada sekretaris pribadi kliennya, dan yang terpenting adalah si klien, Aditya Kusuma, wakil dari Kusuma Group.

Bastian mengamati Aditya dari ujung rambut hingga ujung kakinya. Dia merasa familiar dengan pria itu, meski begitu, Bastian mencoba untuk bersikap sebiasa mungkin. Bagaimanapun juga, ini seharusnya menjadi pertemuan pertamanya dengan Aditya.

Bastian mendekat, kemudian mengulurkan telapak tangannya pada Aditya.

“Bastian,” ucapnya memperkenalkan diri.

“Aditya,” balas pria di hadapannya itu

sembari menyambut jabatan tangan Bastian.

“Baik, kalau begitu, mari kita mulai rapatnya,” ucap Bastian sembari menuju ke tempat duduknya dan memulai rapat.

“Jadi, kalian benar-benar sudah jadian?” pertanyaan Layla membuat Nadira sedikit terkejut. Saat ini, Nadira sedang membersihkan sebuah meja bekas seorang pelanggan yang baru saja pergi.

“Iisshh kamu apaan sih.”

“Apaan gimana? Jelas-jelas sudah berminggu- minggu kamu diantar jemput sama Mas Aditya. Huwaaaa, rasa-rasanya aku iri, tahu!” goda Layla.

Nadira hanya bisa tersenyum menanggapinya. Memang, sebulan terakhir,

hubungannya dengan Aditya menjadi sangat dekat. Semua itu bermula ketika suatu sore, Nadira menunggu angkutan umum di halte, tiba -tiba Aditya datang dan menawarkan tumbangan dengan setengah memaksa, akhirnya, Nadira menerima tawaran tersebut.

Keesokan harinya, saat Nadira akan pulang lagi, dia sempat melihat mobil Bastian yang berada tak jauh dari halte biasa dia menunggu kendaraan umum. Sontak saja Nadira mengurungkan niatnya menuju halte tersebut. Pada saat itu, lagi-lagi Aditya datang dan menawarkan tumpangan.

“Apa yang kamu lakukan di sini? ” pertanyaan tersebut sedikit mengejutkan Nadira yang sejak tadi mengamati mobil Bastian dari jauh.

“Astaga... kamu mengagetkanku, ” ucap Nadira yang segera menghela napas lega karena orang yang mengagetkannya adalah Aditya bukan

Bastian.

Nadira kembali mengamati mobil Bastian, berharap agar mobil tersebut segera pergi agar dirinya bisa segera menunggu kendaraan umum di sana. Aditya sendiri mengikuti arah pandang Nadira.

“Kenapa dengan mobil itu? Kamu kenal pemiliknya? ” tanyanya dengan rasa ingin tahu.

“Ahhh enggak kok, ” Nadira mencoba untuk berbohong. Kalaupun dia mengaku bahwa dia mengenal pemiliknya, mungkin Aditya tak akan percaya. Mana bisa seorang pegawai kafe biasa sepertinya mengenal pria pemilik Ferrari seperti Bastian?

"'Jangan bohong, kelihatan dari wajahmu, tahu, ” ucap Aditya. “Ayo kuantar pulang lagi, sambil ceritain gimana kamu bisa kenal pemilik Ferrari itu, ” ajak Aditya.

“Aduh! Maaf Mas, saya nunggu kendaraan

umum saja, ” ucap Nadira tak enak. Lagi pula, dia kurang suka menaiki Lamborghini milik Aditya.

“Tenang aja, aku nggak bawa Lambo, cuma bawa Jazz, hahahha!” Aditya mencoba berseloroh. “Ayo ikut, nanti aku teraktir mie ayam” ajak Aditya yang kini sudah memaksa Nadira menuju ke mobilnya yang tak jauh dari sana.

Benar saja, Aditya sudah tak membawa mobilnya yang kemarin. Dia membawa mobil lain yang tampak biasa-biasa saja. Nadira akhirnya masuk dan setelah itu, Aditya mulai meningalkan tempat tersebut.

“So, si pemilik Ferrari, apa dia suamimu?” tanya Aditya membuka suaranya.

“Tidak, bukan... aku tidak bersuami... ”

“Good Thanks!” serunya dengan spontan membuat Nadira menatapnya seketika.

“Hehehe sorry, aku seneng aja denger kabar itu, ” ucapnya dengan jujur. “So, apa dia dia mantan suami kamu?” tanya Aditya lagi.

“Bukan juga. Aku belum pernah menikah, ” jawab Nadira dengan sedikit malu.

“Oh ya? Oke. Sekarang aku mulai mengerti, ” jawab Aditya.

Nadira kembali tersenyum malu. “Mungkin kamu berpikir kalau ini nggak masuk akal. Aku nggak punya suami tapi sudah hamil segede ini. ”

“Nol aku aku nggak pernah mikir gitu. Aku ini punya pemikiran terbuka tahu. Semua yang alami saat ini sudah pasti termasuk dari pilihan hidup kamu. Mungkin saja kamu belum siap dengan pernikahan namun sudah siap memiliki anak. Semua bisa terjadi, kan?”

Nadira mengangguk. Aditya memang orang denga pemikiran yang modern dan terbuka. Dia

tak suka menghakimi orang lain.

'Dia ayah dari bayiku, tapi... kami nggak punya hubungan lebih. Maksudku, kamu lihat saja gimana aku. Aku nggak punya apaa-apa sedangkan dia punya segalanya. ”

"Jadi karena itu kalian pisah? Apa dia yang mencampakan kamu? ” tanya Aditya dengan nada serius.

"Enggak. Bukan begitu. Dia orang baik dan bertanggung jawab. Aku yang memilih pergi karena aku tahu bahwa dia pantas mendapatkan yang lebih baik dariku. ”

"Jadi kamu menghindarinya? ” tanya Aditra kemudian Nadira menunduk dan menganggukkan kepalanya.

"Kami akan baik-baik saja walau nggak bersam" irih Nadira. Dia tak menyangka bahwa akan menceritakan semua ini pada Aditya.

"Baiklah kalau begitu. Untuk memastikan agar

kamu nggak ketemu sama dia lagi, maka sekarang sudah kuputuskan bahwa aku akan antar jemput kamu ke teempat kerja, ” ucap Aditya kemudian.

Nadira menatap Aditya seketika. "Apa?!

Nggak perlu Mas. Aku bisa pulang sendiri. ” "Aku nggak minta izin. Aku akan tetap antar jemput kamu, ” ucap Aditya tanpa bisa diganggu gugat.

Awalnya, Nadira mengira bahwa Aditya mungkin hanya bercanda, namun rupanya pria itu serius. Keesokan harinya, pria itu menjemputnya untuk mengantarnya ke tempat kerja, dan saat sore tiba, pria itu menjemputnya dari tempat kerja hingga pulang ke apartmen Rara, tempat dia tinggal.

Ya, itu adalah awal mula kenapa Nadira bisa sedekat ini dengan Aditya hingga satu

bulan terakhir pria itu mengantar jemputnya layaknya keduanya adalah sepasang kekasih.

“Jadi?” tanya Layla lagi yang tampaknya masih menginginkan jawaban dari Nadira tentang hubungannya dengan Aditya.

“La, aku beneran nggak ada hubungan apapun sama Mas Adit, memang, Mas Aditya baik mau antar jemput aku, tapi bukan berarti kami pacaran.”

“Ya... sekarang mungkin belum. Nggak tau nanti, kan?” goda Layla lagi.

“Iiissshh kamu ini benar-benar...” Nadira menggerutu. Meski begitu, perkataan Layla cukup mengganggunya. Nadira jelas bisa merasakan bagaimana perasaan yang dirasakan Aditya kepadanya. Pria itu sangat baik dan begitu perhatian padanya.

Berbeda dengan cara pria itu memperlakukan Layla yang biasa-biasa saja.

Semua orang jelas bisa melihat bagaimana perasaan Aditya padanya. Lalu, apa benar kata Layla? Bahwa nanti, tak menutup kemungkinan mereka akan menjalin kasih? Bisakah itu terjadi?

Rapat telah selesai dan semuanya berjalan dengan sangat lancar hingga kedua belah pihak tampak sangat puas dengan rapat kali ini.

Bastian bahkan kdengan senang hati mengantar Aditya dan para stafnya turun ke lobi. Keduanya juga saling membicarakan bisnis mereka dan kelanjutan kerja sama mereka.

Bagi Bastian, Kusuma Group adalah partner bisnis yang sempurna. Mereka rencananya akan membangun sebuah resort mewah yang berletak di Bali. Karena itulah, meski tadi dia sempat merasa memiliki perasaan tak suka dengan sosok Aditya, namun

Bastian tetap berusaha bersikap baik dan profesional demi kelanjutan kerja sama mereka.

Bastian kembali menjabat tangan Aditya sembari membuka suaranya, “Saya sangat senang dengan pertemuan kali ini. Semoga kerja sama kita berjalan dengan lancar seperti yang kita harapkan,” ucap Bastian dengan sungguh-sungguh ketika mereka sudah sampai di lobi.

“Terima kasih atas sambutannya untuk Pak Bastian dan Rajasa Group. Saya juga berharap demikian. Sampai jumpa pada pertemuan selanjutnya,” jawab Aditya.

Akhirnya, Aditya meninggalkan lobi menuju ke arah mobilnya yang rupanya sudah menunggunya tepat di depan pintu lobi.

Bastian yang melihatnya membulatkan matanya seketika. Mobil itu jelas dia kenali. Itu adalah mobil yang menjemput Nadira saat itu. Mobil jenis itu memang tak banyak dimiliki oleh

seseorang biasa, apalagi ketika sudah dimodif sedemikian rupa, membuatnya terlihat *limited edition.*

Segera, Bastian menyusul Aditya yang bani saja menerima kunci mobilnya tersebut dari seorang *valet.*

“Maaf. Apa ini mobil Pak Aditya?” tanya Bastian dengan spontan.

Aditya membalikkan tubuhnya menatap Bastian seketika. “Ya, benar. Wah! Jangan-jangan, Pak Bastian juga suka dengan otomotif ya? Sampai-sampai nyusul saya ke sini buat bahas tentang mobil saya,” ucap Aditya.

“Uuum, ya... sedikit. Saya hanya ingin bertanya, kira-kira berapa banyak orang yang memiliki mobil seperti ini di Jakarta?”

“Merek dan tipenya? Tak banyak, tapi untuk modifikasinya, saya pastikan hanya ada ini di sini.”

Bastian mengepalkan kedua tangannya. Itu berarti pria di hadapannya inilah yang kemarin menjemput Nadira. Pantas saja, tadi saat pertama kali bertemu, Bastian merasa sedikit familiar dengan Aditya.

“Jadi, Pak Bastian apa ingin mencoba?” tawar Aditya.

Bastian sedikit tersenyum dan menjawab, “Tidak, terima kasih.”

Aditya mengerutkan keningnya, seolah-olah tak paham dengan perubahan sikap Bastian. “Baik kalau begitu saya permisi dulu,” ucapnya sebelum dia meninggalkan Bastian.

Bastian melihat mobil tersebut melaju meninggalkan kantornya. Segera dia meminta kunci mobil dari *valet,* kemudian sebisa mungkin menyusul Aditya. Ya, sekarang, hanya pria itu yang menjadi harapannya untuk bisa menemukan Nadira lagi. Entah kenapa Bastian sangat yakin bahwa Aditya akan membawanya

ke tempat dimana Nadira berada...

Setelah mengganti mobilnya dengan mobil yang lebih nyaman, Aditya akhirnya melesat meninggalkan kantornya menuju ke tempat Nadira. Ya, tak lama lagi Nadira akan pulang, jadi, Aditya tak ingin membuat perempuan itu menunggu.

Entahlah... Aditya hanya merasa bahwa kini hubungannya dengan Nadira menjadi semakin dekat dan semakin intim selama sebulan terakhir.

Sebenarnya, Aditya sudah tahu apa yang dia rasakan dan dia tidak malu-malu mencurahkan hal itu pada Nadira. Aditya juga tak tahu kenapa bisa dia menjadi sangat tertarik dengan Nadira. Meski begitu, Aditya tidak memungkiri perasannya sendiri.

Aditya adalah sosok yang memiliki pemikiran terbuka. Begitupun keluarganya. Tak peduli jika perempuan itu janda, atau mungkin sedang hamil seperti Nadira, yang terpenting adalah perempuan itu masih sendiri dan tak terikat pernikahan dengan pria lain, maka bagi Aditya itu sudah cukup.

Kini, Aditya merasa bahwa dirinya sudah pas dengan pilihannya yaitu Nadira. Apa dia akan menyatakan perasaanya pada pereempuan itu?

Apa tak terlalu terburu-buru? Bisa-bisa, Nadira akan lari ketakutan karena ulahnya. Membayangkan hal itu membuat Aditya tertawa sendiri. Akhirnya, sampailah dia pada tempat kerja Nadira. Dia membeelokkan mobilnya menuju ke arah parkiran kafe tersebut, sebelum kemudian keluar dan menemui sang pujaan hatinya.

Bastian sejak tadi mengikuti Aditya.

Bahkan saat pria itu kembali ke kantornya hanya untuk menggnti mobilnya saja, kemudian kembali pergi dan kini berakhir di sebuah kafe. Tapi tunggu dulu, Bastian jelas tahu kafe siapa itu.

Itu adalah kafe milik Rara dan sahabatnya, Cilla. Bastian tahu karena dulu saat dia dekat dengan Rara, Bastian pernah diajak ke tempat ini.

Bastian hanya mengamati kafe tersebut dari seberang jalan. Tak berapa lama, Aditya keluar dengan seorang perempuan, perempuan yang begitu dirindukan oleh Bastian. Mata Bastian membulat seketika mendapati Nadira keluar dari kafe tersebut.

Jadi... Nadira berada di kafe itu selama ini? Atau mungkin ini hanya kebetulan saja?

Keduanya masuk ke dalam mobil. Bastian mencengkeram erat kemudi mobilnya, dia sangat tak suka melihat pemandangan di

hadapannya itu. Rasanya, dia ingin segera mendatangi keduanya, memisahkan Nadira dan pria itu, kemudian menyeret Nadira untuk menjauh darinya. Sungguh, Bastian tidak suka membayangkan jika Nadira dekat dengan pria lain apalagi pria seperti Aditya. Namun, Bastian harus bersabar, rencananya adalah mengetahui tempat tinggal Nadira. Dengan begitu, perempuan itu tak bissa lari lagi darinya.

Mobil tersebut mulai meninggalkan area kafe, Bastian juga melakukan hal yang sama.

Mengikutinya sembari menjaga jarak. Bastian tak ingin ketahuan dan rencananya gagal total.

Mobil itu mulai membelah jalanan ibu kota, kemudian masuk ke sebuah gedung apartmen. Bastian cukup mengenali tempat tersebut. Itu adalah gedung apartmen dimana Rara memiliki satu unit di sana karena dulu, Bastian juga pernah menjemput Rara di tempat ini saat dia

masih memiliki hubungan dengan Rara.

Sial! Apa Nadira tinggal di tempat itu? Bastian belum bisa memastikannya sekarang.

Mobil tersebut terparkir di parkiran yang berada pada basement. Bastian mengikutinya, memilih untuk memarkirkan mobilnya sedikit lebih jauh dari mobil Aditya agar tetap bisa mengawasinya tanpa ketahuan.

Aditya dan Nadira keluar dari mobil tersebut, lalu keduanya meninggalkan mobil dan memasuki pintu yang tersedia di sana.

Ekspresi Bastian mengeras seketika. Sesekali dia memukul kemudinya, membayangkan apa yang mereka lakukan di dalam apartmen tersebut. Apa keduanya benar-benar terlibat dalam suatu hubungan?

Bagaimana bisa Nadira melupakannya secepat ini? Atau... apa jangan-jangan... Nadira sudah memiliki hubungan dengan Aditya sejak

Nadira belum meninggalkannya?

Sial! Bastian tak dapat mengendalikan pikiran-pikiran negaatifnya. Apalagi saat dia tak mendapati Aditya kembali ke mobilnya. Apa dia harus mendatangi mereka? Lalu apa haknya? Dia bahkan tak memiliki hak untuk melarang keduanya berdekatan.

Sial! Yang bisa Bastian lakukan hanya mengumpat dalam hati sembari menunggu Aditya kembali ke dalam mobilnya.

Cukup lama Bastian menunggu hingga rasanya detik demi detik seakan-akan terasa mencekiknya. Kemudian, tampaklah sosok Aditya keluar sendiri. Pria itu segera menuju ke dalam mobilnya dengan wajah yang sudah berseri-seri

Kenapa? Apa yang terjadi? Apa mereka melakukan sesuatu?

Bajingan!

Bastian tak dapat menahan diri untuk mengumpat dalam hati. Dia sangat kesal, amat sangat kesal hingga rasanya ingin dirinya keluar dari dalam mobil, lalu menuju ke arah Aditya dan memukuli waj ah pria itu hingga babak belur.

Mobil Aditya akhirnya melesat meninggalkan area basement. Bastian mencoba mengendalikan dirinya, menetralkan semua perasaannya, dan juga membenarkan penampilannya sebelum ddia keluar dari dalam mobil dan mendatangi Nadira.

Ya, dia akan mendatangi perempuan itu saat ini juga. Sudah cukup Bastian menunggu. Rasanya, dia sudah tak sabar untuk menemui Nadira dan menuntut banyak pertanyaan pada perempuan itu. Lebih tak sabar lagi, untuk merengkuh tubuh perempuan itu dan membawanya ke dalam pelukannya.

Sial!

Di dalam apartmen, Nadira bani saja selesai mandi. Dia baru mengenakan kimononya, sembari mengeringkan rambut basahnya. Rencananya setelah ini, dia akan membuat makanan untuk dimakan nanti malam. Tentu saja dimakan sendiri.

Sebenarnya, tadi Aditya sudah mengajaknya makan malam bersama untuk merayakan kebersamaan mereka, hanya saja, Nadira menolaknya dengan lembut.

Ya, akhirnya, tadi Aditya menyatakan perasaannya pada Nadira, dan Nadira mau tidak mau akhirnya menjawab seadanya.

Tadi...

“Kamu mau mampir dulu atau langsung pulang?" tawar Nadira saat mereka telah

sampai di depan pintu apartmen Rara.

"Boleh aku mampir? Ada yang ingin kukatakan sama kaamu, ” ucap Aditya kemudian.

Nadira tersenyum lembut dan mempersilahkan Aditya mampir. Setelah mereka berdua masuk, Aditya dia persilahkan duduk di sofa ruang tamu, sedangkan dirinya segera menuju ke dapur untuk membuatkan pria itu minuman.

“Jangan repot-repot. Aku hanya sebentar. Kemarilah, ada yang mau aku bahas sama kamu, ” ajak Aditya sembari menepuk sofa di sebelahnya.

Nadira mengerutkan keningnya, “Apa yang ingin Mas Adit bicarakan? ” tanya Nadira yang kini sudah duduk tepat di sebelah Aditya.

Tiba-tiba saja, Aditya meraih telapak tangan Nadira, kemudian menggenggamnya erat- erat, membuat Nadira terkejut dengan ulah pria di hadapannya ini.

“Kamu sudah pasti dapat merasakan apa yang kurasakan padamu. Bahkan aku yakin bukan hanya kamu. Anak-anak di kafe juga pasti bisa merasakannya, ” ucap aditya secara langsung.

Nadira menelan ludah dengan susah payah. Tak menyangka bahwa Aditya akan mengatakan hal ini padanya. Dia sudah pasti dapat menebak apa yang akan dikatakan oleh pria itu selanjutnya.

“Nad, aku suka sama kamu. Kamu sudah pasti dapat merasakannya, kan? Lalu menurutmu, gimana hubungan kita? Apa hanya akan begini-begini saja?” tanya Aditya memberanikan diri.

Aditya seolah-olah tak takut dengan penolakan yang mungkin saja akan diberikan oleh Nadira. Bagi Aditya, yang terpenting saat ini adalah mengutarakan perasaannya pada perempuan di hadapannya itu. Karena Aditya seolah-olah sudah tak mampu membendung perasaannya lagi yang kian hari kian membesar. Dia ingin

order di novel.lengkap (shopee)

sesegera mungkin mencurahkan perasaannya tersebut pada Nadira secara langsung.

Nadira menunduk dan tersenyum miris.

"Mas, aku tahu. Tapi... kamu lihat sendiri bukan, bagaimana kondisiku? ”

"Aku tahu. Kamu hamil. Memang kenapa dengan hal itu? ”

"Aku hamil dengan pria lain. Mas Aditya jelas pantas mendapatkan perempuan yang lebih baik dari aku. ”

"Ya. Aku tahu, tapi aku milih kamu, aku maunya sama kamu, gimana dong? ” tanya Aditya.

Nadira tersenyum lembut. “Kita juga baru saling mengenal. Akan sangat aneh kalau membahas tentang hubungan kita, apa nggak bisa kalau kita berteman saja?” tanya Nadira kemudian.

"Oke. Sekarang aku ganti pertanyaannya. Apa kamu punya perasaan padaku? Apa yang kamu rasakan padaku selama ini? ” tanya Aditya

kemudian.

Jujur saja, Nadira merasa sangat nyaman dan terlindungi. Rasa nyaman sebenarnya sudah sangat cukup untuk Nadira. Namun, dia tak bisa mengharapkan lebih. Dia pernah menjadi pungguk yang merindukan bulan saat bersama dengan Bastian, dan dia tak ingin merasakan hal yang sama dengan Aditya.

“Mas Adit sangat baik. Aku merasa sangat nyaman dan terlindungi. Tapi aku masih berpikir kalau Mas Adit lebih pantas mendapatkan perempuan yang lebih baik dari aku, ” Nadira tak mau kalah.

Aditya menghela napas panjang. “Baiklah kalau begitu aku tak akan memaksa. Intinya, kita akan mencoba hubungan ini dulu. Oke, ini nggak bisa disebut dengan pacaran, tapi aku tahu bahwa hubungan kita lebih dari teman... ” ucap Aditya dengan sungguh- sungguh.

"Tqpi, Mas..?"

Aditya bangkit seketika. “Aku nggak mau dengar penolakan kamu. Kita nggak pacaran, oke, tapi kita lebih dari teman, ” ucap Aditya sembari mengerlingkan matanya dengan penuh arti sebelum pria itu memutuskan untuk pergi meninggalkan Nadira.

Nadira hanya tersenyum dan menggelengkan kepalanya sembari mengantar Aditya sampai ke luar pintu apartmennya. Pria itu tampak tersenyum dengan ekspresi wajah berbinar bahagian.

Nadira ikut tersenyum saat mengingat kejadian tersebut. Ya, biarlah Aditya menganggapnya seperti itu. Bukan berarti Nadira ingin memberikan harapan, hanya saja, Nadira tak sanggup melihat ekspresi wajah kecewa dari Aditya yang selama ini sudah amat sangat baik terhadapnya. Toh, nanti setelah

bertemu dengan perempuan yang cocok, Aditya juga pasti akan meninggalkannya, kan?

Saat Nadira akan menuju ke arah dapurnya, dia mendengar pintu depan diketuk oleh seseorang. Nadira mengerutkan keningnya. Apa Aditya kembali lagi? Apa ada barang pria itu yang ketinggalan?

Akhirnya, Nadira berjalan menuju pintu depan, dan dia segera membuka pintu tersebut. Nadira tercengang seketika mendapati orang yang berdiri di balik pintu. Itu bukan Aditya, namun itu pria yang dia kenal, pria yang begitu dia rindukan, pria yang ingin dia hindari seumur hidupnya. Sebastian Arya Rajasa...

Apa yang dilakukan Bastian di sini? Dari mana pria itu tahu bahwa dia tinggal di sini? Lalu, apa yang harus dia lakukan saat Bastian sudah berhasil menemukannya?

Bab 23 & Bab 24

Nadira saat ini tengah membuatkan minuman untuk Bastian, sedangkan pria itu sudah menunggunya di ruang tamu.

Tadi, saat tahu bahwa yang datang adalah Bastian, Nadira hanya bisa tercengang untuk, beberapa saat. Bastian sendiri tampak menatap Nadira dengan tatapan yang sulit diartikan. Namun, pria itu juga hanya diam tak mambuka sepatah katapun.

Setelah itu, masih tanpa sepatah katapun, Bastian menerobos masuk ke dalam apartmen Rara, melihat-lihat sekitarnya, sedangkan Nadira hanya bisa mengikutinya saja dari belakang tanpa bisa melarang atau menegur Bastian. Setelahnya, Bastian memutuskan untuk duduk di ruang tamu dan dia kembali menghadiahi Nadira dengan tatapan mata

tajamnya.

“Aku buatkan minum dulu,” hanya kalimat tersebut yang berhasil keluar dari bibir Nadira sebelum dia pergi meninggalkan Bastian menuju ke arah dapur.

Sebenarnya, Nadira melakukan itu karena dia ingin menjaga jarak dari Bastian. Nadira beralasan bahwa dia akan menyiapkan minuman, padahal di dapur, secara diam-diam dia mencoba menata hati dan perasaannya agar kuat dan tak terpengaruh dengan pria itu.

Ingat, Nad! Kamu bisa... kamu tak perlu takut dengan dia, dia bukan kekasih atau suamimu, kan? Pikir Nadira dalam hati.

Air telah mendidih, membuat Nadira mematikan kompornya dan segera menuangkan air tersebut pada sebuah cangkir yang sudah terisi bubuk kopi dan sedikit gula. Ya, biasanya Bastian suka kopi yang tidak manis.

Setelah mengembuskan napas panjang, Nadira mulai berjalan meninggalkan dapur dan menuju ke ruang tamu, menyuguhkan secangkir kopi di hadapan Bastian.

Keduaanya masih saling berdiam diri. Nadira hanya tak tahu bagaimana cara memulai pembicaraan dengan Bastian. Entaah kenaapa, setiap kali dia berada di sekitar Bastian, rasa-rasanya dia menjadi tak berdaya. Sedangkan Bastian, dia memilih mengamati Nadira saja tanpa bisa mengalihkan tatapan matanya.

Sial! Apa yang baru saja dilakukan perempuan ini? Kenapa Nadira hanya mengenakan kimono mandinya saja dengan rambut yang sudah basah? Apa dia tadi baru saja melakukan sesuatu dengan Aditya? Membayangkan hal itu membuat ekspresi wajah Bastian mengeras seketika. Kedua telapak tangannya bahkan sudah mengepal satu sama lain karena marah.

“Uumm, aku nggak nyangka kalau kamu bisa datang ke sini,” Nadira akhirnya memberanikan diri membuka suaranya.

“Nggak nyangka karena aku bisa menemukanmu secepat ini?” tanya Bastian kemudian. “Sampai kapan kamu akan sembunyi dariku? Sampai anakku lahir dan tumbuh besar tanpa aku?” pertanyaan Bastian benar-benar sangat tajam.

“Uumm, aku pikir... itu yang terbaik untuk kita semua,” lirih Nadira.

“Terbaik untuk kita semua katamu? Terbaik untukmu mungkin iya, karena kamu bisa dengan leluasa berdekatan dengan pria lain. Apa kamu nggak mikir gimana perasaan anak kamu nanti? Apa dia mendapatkan tempat tinggal yang layak? Apa kamu bisa menuruti semua keinginannya? Apa dia bisa mendapatkan pendidikan yang bagus?”

Bastian memberondong Nadira dengan

pertanyaan-pertanyaan menuntut tersebut.

Nadira tahu bahwa dia mungkin tak bisa memberikan materi lebih dari yang diberikan oleh Bastian kepada anak mereka kelak, namun Nadira bisa yakin jika dia bisa memberikan lebih banyak kasih sayang pada putrinya nanti.

“Aku nggak berniat berdekatan dengan pria lain,” Akhirnya, Nadira hanya menyangkal bagian itu.

“Oh ya? Lalu apa yang barusan kamu lakukan dengan Aditya? Mandi bersama? Bercinta dalam kamar mandi?” tanya Bastian dengan nada tajam dan menuntut.

Nadira menatap Bastian seketika. Astaga... jadi sekotor itukah pikiran Bastian tentangnya? Nadira tidak bisa merubah pemikiran tersebut, kan? Toh, Bastian sudah berpikir seperti itu bahkan sejak dulu.

Dengan memberanikan diri, Nadira berkata, “Kupikir, hubunganku dengan pria lain bukanlah

menjadi urusanmu.”

“Itu urusanku!” Bastian berseru keras dan cepat. “Dengar, Nad! Selama kamu mengandung bayiku, selama itu pula apapun yang menjadi urusanmu akan menjadi urusanku juga termasuk dengan siapa kamu berhubungan!” Bastian berkata dengan penuh penekanan.

“Tentu saja semua itu karena aku ingin memastikan bahwa putriku kelak tak mendapatkan penyakit menular dari ibunya saat masih berada dalam kandungan,” lanjut Bastian lagi masih dengan nada tajamnya.

Nadira menatap Bastian seketika, “Jadi kamu pikir aku berhubungan badan dengan pria lain saat aku mengandung?”

“Itu bisa terjadi, kan?”

Baiklah, tak ada gunanya bagi Nadira membuat Bastian percaya, kan? “Terserah apa yang kamu pikirkan tentangku. Yang terpenting

adalah, bagiku, kebahagiaan dan kesehatan bayiku yang paling utama," ucap Nadira.

"Ya. Untuk saat ini. Karena setelah dia lahir, kamu tidak akan memiliki hak lagi atas dirinya," ucap Bastian dengan sungguh- sungguh.

"Apa maksudmu?" tanya Nadira tampak takut dengan apa yang akan dilakukan oleh Bastian setelah ini.

"Aku akan melakukan segala cara untuk mendapatkan bayi itu dan akan menyingkirkan siapapun yang akan menghalangiku," jawab Bastian dengan serius.

Nadira menggelengkan kepalanya seketika. "Enggak! Kamu nggak berhak!"

"Kita lihat saja nanti siapa yang lebih berkuasa," ucap Bastian penuh arti.

Nadira tahu bahwa yang dimaksud Bastian adalah tentang uang dan kekuasaan. Pria itu punya uang, pria itu punya kekuasaan yang

akan melakukan segala cara, bahkan cara curang sekalipun untuk mendapatkan apa yang dia mau. Bisa saja, Bastian menuntut Nadira atas suatu hal, atau melakukan hal-hal buruk lainnya, kan? Nadira sangat takut, dan dia tak pernah merasa setakut ini sebelumnya.

“Tolong jangan lakukan itu... baiklah aku minta maaf karena sudah menjauh dan menghindarimu. Aku berpikir bahwa itu yang terbaik buat kita. Kamu bisa menikah dengan perempuan yang baik-baik dan setara denganmu. Aku benar-benar nggak ada maksud lain. Jadi kumohon, jangan lakukan itu, jangan pisahkan aku dengan anakku.”

Bastian tampak berpikir sebentar, mengamati Nadira yang memohon padanya. Kemudian, dia membuka suaranya lagi.

“Baik. Tapi dengan satu syarat,” ucap Bastian.

“Besok, ikut aku ke suatu tempat.”

“Kemana? Mau apa?”

“Kamu nggak punya hak buat bertanya atau menolak jika kamu masih ingin bersama dengan anakmu,” Bastian menjawab penuh penekanan. Dia kemudian bangkit dan masih menatap tajam pada Nadira.

“Aku menyesal kita harus berakhir seperti ini. Meski begitu, bukan berarti kamu bisa bebas bersama dengan pria lain. Tak akan kubiarkaan hal itu terjadi,” lanjut Bastian dengan penuh penekanan sebelum dia pergi begitu saja meningalkan Nadirea di dalam apartmennya.

Nadira menunduk sedih, memeluk perutnya sendiri. Apa yang akan dilakukan Bastian terhadapnya? Kenapa kini Bastian tampak begitu kejam padanya? Bisakah dia berlari lagi dari pria itu?

Bastian menghentikan mobilnya di kantor Eldrick. Segera dia mencari keberadaan kakaknya itu yang rupanya masih bekerja di ruang kerjanya. Rupanya, di sana juga terdapat Rara yang sedang menunggui suaminya itu.

Masuk ke dalam ruangan Eldrick, Rara dan Eldrick tampak menatap kehadiran Bastian yang tak biasa itu. Sedangkan Bastian menatap keduanya dengan tatapan mata kesalnya.

“Bagus sekali. Jadi, selama ini, kalianlah yang nyembunyiin Nadira dariku?” tanya Bastian dengan penuh penekanan.

Eldrick dan Rara saling menatap satu sama lain. Keduanya seolah-olah tak bisa menjawab apa yang dipertanyakan oleh Bastian.

“Apa tujuan kalian melakukan ini?!” seru Bastian kemudian.

Eldrick bangkit, mendekat ke arah Bastian dan mencoba memberikan penjelasan bagi adiknya itu agar lebih dingin kepalanya.

“Nadira butuh tempat tinggal saat itu, dan kami hanya memberikan dia tempat yang layak untuk dia karena kami merasa bahwa dia sudah seperti saudara.”

“Oh ya? Yang dia butuhkan itu bukan kalian! Tapi aku!” seru Bastian lagi.

“Lalu dimana kamu pada saat itu?” tanya Eldrick kemudian. “Kenapa Nadira enggan menghubungimu dan memilih menghubungi kami?” tanya Eldrick dengan tenang namun tepat pada sasaran.

Ya, dimana Bastian saat itu? Bastian hanya ingat bahwa saat itu, dia telah mengabaikan Nadira selama berminggu-minggu. Bahkan dia tak menemui Nadira. Nadira datang ke tempatnya dan perempuan itu mendapati dirinya bersama dengan Maya. Jelas, Nadira memilih untuk tak menghubunginya lagi.

Sial! Bastian tak dapat menjawab pertanyaan sederhana dari Eldrick tersebut.

Meski begitu, Bastian segera memberikan peringatan keras bagi Eldrick dan Rara agar tak mencampuri urusannya dengan Nadira lagi.

“Dengar, ini terakhir kalinya kalian ikut campur masalahku dengan Nadira. Setelah ini, Nadira dan bayinya akan sepenuhnya menjadi tanggung jawabku,” desis Bastian dengan nada tajam sebelum dia memutuskan pergi meninggalkan Eldrick dan Rara begitu saja.

Rara akhirnya bangkit, mendekat ke arah Eldrick sembari menatap kepergian Bastian. “Apa yang akan Bastian lakukan pada Nadira? Kenapa pikiranku jadi tak enak?” tanya Rara pada Eldrick.

“Aku nggak tahu. Yang pasti, kita tak bisa ikut campur lebih jauh lagi,” jawab Eldrick kemudian. Ya, Eldrick dan Rara mungkin hanya bisa membantu sampai di situ saja, karena jika sampai mereka memaksakan kehendak mereka, maka yang jadi taruhannya adalah putusnya

hubungan persaudaraan antara Eldrick dan Bastian...

Sepanjang malam, Nadira tak bisa tidur. Dia memikirkan tentang Bastian, tentang apa yang akan dilakukaan oleh pria itu besok. Apa dia harus kabur saja? Lalu kabur kemana? Bastian pasti akan melakukan segala cara untuk menemukannya lagi. Seperti saat ini, dia akhirnya bertemu dengan pria itu lagi. Dan Nadira yakin jika dia kabur lagi, saat bertemu dengan Bastian nanti, dia tak akan mendapatkan ampunan dari pria itu.

Nadirta kembali memeluk perutnya sendiri. Apapun yang terjadi, dia tak akan pernah ingin dipisahkan dengan bayinya. Mereka sudah berjuang bersama berdua selama ini.

Banyak penolakan yang mereka dapatkan.

Nadira tak bisa membayangkan jika nanti bayinya akan menghadapi semua itu sendiri sedangkan Bastian tak akan peduli.

Karena itulah, Nadira memutuskan untuk melakukan apa saja asalkan tak dipisahkan dengan bayinya kelak.

“Kamu jangan sedih ya... Mama akan selalu ada buat kamu. Kita akan bersama-sama terus, apapun yang terjadi...” ucap Nadira dengan sungguh-sungguh pada bayi yang dikandungnya.

Ya, apapun itu, dia akan melakukannya. Dia akan berusaha agar tetap bisa bersama dengan putrinya kelak...

Di lain tempat. Bastian tak berhenti meneguk minuman beralkohol di bar apartmennya. Dia minum sendirian sepanjang sore hingga saat ini.

Pikirannya berkelana memikirkan apa yang akan dia perbuat besok. Sebenarnya, sudah

sejak lama dia ingin melakukan hal ini. Namun, dia tak juga melakukannya karena merasa bbahwa itu bukan pilihan yang baik.

Setelah dia melihat bagaimana dekatnya Nadira dengan Aditya, membuat Bastian membulatkan tekatnya untuk melakukan hal ini pada Nadira.

Ponsel Bastian tiba-tiba berbunyi, dia mengangkat panggilan tersenut yang ternyata dari pengacaranya.

“Ada masalah?” tanya bastian secara langsung.

“Tidak Pak, semua yang Pak Bastian inginkan sudah saya urus. Besok, Bapak tinggal datang saja ke pencatatan sipil bersama dengan Bu Nadira.”

“Bagus. Terima kasih. Apa kamu juga datang?” tanya Bastian kemudian.

“Ya Pak. Saya akan menjadi saksi di sana.”

“Baik. Kalau begitu. Kamu urus sisanya,” ucap Bastian. Setelah itu panggilan tersebut ditutup.

Ya. Pada akhirnya, Bastian mengambil sebuah keputusan bahwa dia akan mengikat Nadira selamanya agar perempuan itu tak bisa lari darinya apalagi sampai menjalin hubungan dengan pria lain. Yaitu dengan cara menikahinya secara langsung di pencatatan sipil besok.

Bastian sudah meminta pengacaranya tadi untuk mengurus semuanya. Semuanya sangat mendadak, dan bagi orang biasa mungkin sulit dilakukan. Namun Bastian memiliki semuanya, dia bisa melakukan apapun untuk mendapatkan apa yang dia inginkan. Dan kini, dia hanya ingin mengikat Nadira agar tak lagi pergi meninggalkannya...

Perempuan itu akan menjadi istrinya besok. Suka atau tidak, Nadira haras menjalaninya...

Keesokan harinya, Nadira sudah bersiap-siap di ruang tamunya. Tadi, dia sudah menghubungi Aditya dan meminta agar pria itu tak menjemputnya. Aditya sempat khawatir dan berpikir jika Nadira sakit atau sejenisnya hingga Nadira tidak masuk kerja.

Namun, dengan penuh pengertian Nadira mengatakan bahwa dia sedang ada keperluan. Awalnya, Aditya bersikeras untuk mengantar Nadira kemanapun Nadira akan pergi, namun, Nadira juga bersikukuh tak ingin Aditya ikut. Akhirnya, Aditya mengalah dengan syarat bahwa Nadira harus menghubunginya segera jika ada hal-hal yang tak diinginkan.

Nadira berjanji pada Aditya. Karena itulah kini Nadira bisa menghela napas lega karena

berhasil membuat Aditya tak datang ke tempat tinggalnya.

Kini, Nadira hanya merasa gelisah karena Bastian. Apa yang akan dilakukan Bastian? Kemana pria itu akan mengajaknya? Nadira tak berhenti meremas kedua belah telapak tangannya.

Dia takut, dan dia khawatir jika Bastian akan melakukan suatu hal yang buruk atau sejenisnya.

k

Pintu apartmen diketuk. Nadira bangkit seketika dan menuju ke arah pintu itu, membukanya lalu mendapati Bastian sudah berdiri rapi di hadapannya.

Bastian mengamati Nadira. Nadira mengenakan dress sederhananya yang berwarna putih gading. Sangat pas di tubuhnya hingga membuatnya terlihat sangat anggun. Apa perempuan ini tahu bahwa dia akan

mengajak menikah hari ini? Jika tidak, bagaimana bisa Nadira memilih gaun yang pas untuk menjadi gaun pengantinnya?

“Sudah siap?” tanya Bastian.

“Uuumm kita mau ke mana?” tanya Nadira.

“Bukankah sudah kubilang sebelumnya? Kamu nggak punya hak untuk bertanya atau menolak,” ucap Bastian dengan penuh penekanan.

“Ayo ikut,” ajaknya kemudian sembari meraih pergelangan tangan Nadira dan mengajaknya keluar dari apartmen.

Nadira akhirnya menurut dengan Bastian. Tak lupa dia mengunci apartmen Rara dan kini mulai mengikuti kemanapun Bastian pergi. Ya, mau tidak mau, Nadira harus yakin jika

Bastian tak akan menyakitinya. Dia sedang mengandung aanak dari pria ini, darah

dagingnya, tak mungkin Bastian melakukan sesuatu yang buruk terhadapnya, kan?

Perjalanan di dalam mobil terasa dingin. Bastian hanya fokus dengan jalanan di sekitarnya seolah-olah tak peduli dengan

Nadira yang kini duduk di kursi penumpang tepaat di sebelahnya.

Nadira juga tak berani membuka suaranya. Ekspresi Bastian sejak tadi tampak muram, ditambah sikap pria ini sangat dingin terkesan sedang marah atau kesal. Hal tersebut membuat Nadira tak berani untuk sekedar membuka suara.

Pada akhirnya, sepanjang perjalanan mereka hanya saling berdiam diri tanpa membuka sepatah katapun.

Tiba saatnya mobil Bastian memasuki sebuah gedung pemerintah. Itu adalah kantor pencatatan sipil. Untuk apa Bastian

membawanya ke sana?

Bastian memarkirkan mobilnya di sana. Lalu dia keluar, dan Nadira akrinya juga ikut keluar tanpa diminta. Seorang yang tampaknya sudah menunggu mereka akhirnya menghampiri mereka berdua.

“Semuanya sudah siap, Pak. Pak Bastian tinggal masuk, menandatangani berkas- berkas, kemudian melakukan upacara singkat di depan pendeta,” ucap orang tersebut.

Nadira yang menatapnya semakin bingung dibuatnya. Bastian lalu menatapnya dan mengajaknya masuk ke dalam tempat itu. “Ayo masuk.”

Akhirnya, Nadira mengikuti perintah Bastian tanpa bertanya. Mereka di bimbing menuju ke sebuah tempat. Duduk bersebelahan dan di hadapan mereka sudah ada orang yang telah mempersiapkan berkas-berkas yang tak

dimengerti oleh Nadira.

Bastian mulai menandatangani berkas-berkas tersebut. Lalu dia memberikannya pada Nadira. Nadira sempat menatap Bastian dengan penuh tanya.

“Tanda tangan saja di sana,” ucapnya.

Sekilas, Nadira membaca bahwa itu tampak seperti surat-surat yang dipersiapkan untuk melakukan sebuah pernikahan. Namun,

Nadira jelas tidak ingin berpikir bahwa Bastian akan menikahinya. Itu tidak mungkin, kan? Meski begitu, Nadira tetap membubuhkan tanda tangannya di sana.

Berkas-berkas tersebut diminta kembali. Kini saatnya mereka menunggu di sebuah ruang tunggu dengan seorang pria yang sejak tadi sudah mengobrol dengan Bastian. Tampanya, pria itu adalah orang suruhan Bastian, mungkin pengacaranya, atau sekretaris

pribadinya, Nadira sendiri tak tahu. Dia hanya memikirkan tentang nasibnya setelah ini. Apa yang kini sedang dilakukan oleh Bastian hingga pria itu menyeretnya ke tempat ini?

Kegugupan melanda diri Nadira, hingga tak lama, mereka dipanggil dan dibimbing menuju ke sebuah ruangan.

Di dalam ruangan tersebut tampak seperti sebuah altar dengan seorang pendeta yang sudah menunggunya di sana dan juga ada beberapa orang dari kantor tersebut yang juga berada di sana karena terlihat dari seragamnya.

Bastian tiba-tiba saja meraih telapak tangannya, menggenggamnya, membuat Nadira bingung dengan perlakuan yang diberikan oleh pria itu padanya. Kemudian, Bastinya mengajaknya berjalan mendekat menuju tepat di hadapan sang pendeta.

“Baiklah, jadi ini pengantin yang akan

menikah?” tanya sang pendeta.

Nadira terkejut seketika dengan pertanyaan tersebut.

“Benar,” jawab Bastian dengan pasti dengan ekspresi wajah datarnya dan masih menatap sang pendeta.

Nadira sendiri segera menatap Bastian dengan tatapan penuh tanya. Jantungnya tiba-tiba berdebar tak bisa dikendalikan. Menikah? Dia akan menikah dengan Bastian?

“Apakah pernikahan ini dilakukan secara sukarela dan tanpa paksaan sedikitpun?” tanya sang pendeta.

“Ya. Benar,” sekali lagi Bastian menjawab pertanyaan tersebut dengan tegs tanpa ragu sedikitpun.

“Bagaimana dengan mempelai perempuan?” tanya si pendeta pada Nadira.

Nadira segera menatap si pendeta tersebut, lalu mengamati satu demi satu orang yang ada di sana, dan terakhir dia menatap Bastian. Sebenarnya, Nadira ingin meminta penjelasan. Bagaimana semua ini bisa terjadi? Namun pada akhirnya, Nadira hanya bisa menjawab “Ya. Benar,” jawabanya.

“Baik, kalau begitu, upacara pernikahan sedemaha ini akan segera kita laksanakan. Mohon untuk para mempelai agar saling berhadapan dan mengikuti apa yang saya ucapkan.”

Bastian dan Nadira akhirnya saling berhadapan. Pada detik ini, Nadira bisa melihat dengan jelas bagaimana ekspresi Bastian. Pria itu terlihat datar-datar saja, apalagi saat mengucapkan janji pernikahan mereka. Bastian mengucapkannya dengan tegas, lantang dan sungguh-sungguh, sedangkan tatapan matanya tak berhenti menatap tajam pada Nadira.

Nadira seolah-olah hanyut dalam tatapan mata Bastian hingga dia juga dengan spontan mengucapkan janji suci pernikahan tanpa ragu sedikitpun. Ya, karena jkauh dalam hatinya yang paling dalam, Nadira memang hanyaa ingin menikaah dengan Bastian, meski dia hampir tak pernah mengharapkan hal itu terjadi karena dia tahu bahwa hal itu tak akan pernah terjadi.

Kini, pernikahan tersebut telah benar-benar terjadi. Pendeta meminta Bastian untuk menyematkan cincin pernikahannya pada jemari Nadira. Bastian rupanya sudah menyiapkan cincin tersebut dan menyematkannya pada jari manis Nadira. Dia juga memberi Nadira cincin agar Nadira menyematkaannya pada jari manis Bastian.

“Secara resmi kalian sudah menjadi suami istri di mata Tuhan dan juga negara. Silahkan mencium mempelai Anda,” ucap sang pendeta.

Bastian menatap Nadira lekat-lekat, melangkahkan kakinya satu langkah, kemudian meraih pipi Nadira sebelum dia menundukkan kepalanya dan menghadiahi Nadira dengan ciuman lembut di bibirnya.

Nadira hanya bisa memejamkan matanya, menikmati ciuman lembut yang diberikan oleh Bastian, seolah-olah ciuman tersebut menjadi stempel atas disahkannya hubungan baru mereka. Hubungan suami istri yang sudah disahkan secara agama dan juga negara...

Bab 25 & Bab 26

Setelah semua proses selesai, Bastian dan Nadira sempat difoto bersama oleh pengacara Bastian. Foto pertama mereka sebagai pasangan suami istri. Tak ada pose yang istimewa. Nadira hanya berdiri tepat di sebelah Bastian dan mencoba untuk tersenyum meski sebenarnya perasaannya kini campur aduk.

Sedangkan Bastian. Pria itu tak sedikitpun menyunggingkan senyumannya. Bastian mungkin telah menyesal karena sudah menikahinya, lalu... kenapa pria itu melakukannya jika dia menyesal? Nadira benar-benar masih tak mengerti.

Keduanya akhinya meninggalkan kantor pencatatan sipil sesegera mungkin. Sedangkan berkas-berkas yang lain akan diuruskan oleh

pengacara Bastian yang masih tinggal di tempat itu.

Kini, Nadira dan Bastian sudah berada di dalam mobil. Nadira hanya bisa meremas kedua belah telapak tangannya, sesekali mengusap-usap cincin pernikahannya, menyadarkan dirinya sendiri bahwa apa yang menimpanya ini adalah hal yang nyata.

Tak lama, mobil Bastian memasuki area sebuah hotel bintang lima. Nadira sempat bingung kenapa Bastian membelokkan mobilnya ke sana.

“Kita makan siang di sini, aku sudah reservasi,” ucapnya dengan tenang tapi pasti saat dia tahu bahwa Nadira tanpak bingung dengan ajakannya ke hotel bintang lima.

Lagi-lagi, Nadira hanya mengikuti saja tepat di belakang Bastian. Mereka menuju ke sebuah restauran, disambut oleh pelayan

restauran tersebut kemudian di bimbing menuju ke sebuah tempat yang privat.

Biasanya, mereka akan diberikan buku menu. Namun rupanya, kini mereka hanya akan menunggu karena Bastian ternyata sudah memesankan menu-menu makanan istimewa di restauran tersebut saat melakukan reservasi.

“Aku tahu kamu bingung dengan apa yang baru saja terjadi.” Bastian mulai membuka suaranya.

Nadira yang tadinya hanya diam kini mengangkat wajahnya dan menatap Bastian.

Apa kini Bastian akan mengemukakan alasannya kenapa pria itu menikahinya secara mendadak?

“Sekarang kamu sudah menjadi seorang istri. Jadi jangan berpikiran macam-macam tentang menjalin hubungan dengan pria lain.”

“Aku nggak pernah berpikir seperti itu.”

“Kedekatanmu dengan Aditya menggambarkan kebalikannya.”

“Aku benar-benar nggak ada hubungan apapun sama Mas Adit. Kami hanya berteman.”

“Tak ada yang namanya pertemanan diantara perempuan dan pria dewasa.” Bastian menjawab cepat dengan nada dingin namun tetap terlihat tenang.

Nadira akan membuka suaranya lagi namun dia mengurungkan niatnya karena beberapa pelayan mulai datang dan menyuguhkan aneka macam menu makanan di meja mereka. Terakhir, dia juga diberi sebuah kue cantik dengan ucapan selamat yang diberikan padanya.

“Selamat atas penikahan Tuan dan Nyonya Rajasa,” ucap salah seorang pelayan yang

melayani mereka sebelum kemudian pelayan itu pergi dan meninggalkan Nadira hanya berdua kembali dengan Bastian.

Nadira sempat mematung karena ucapan selamat tersebut. Nyonya Rajasa, panggilannya tadi. Bagaimana bisa dia dipanggil dengan nama itu? Dia tak pantas. Dan sudah pasti keluarga Bastian tak akan membiarkan hal ini terjadi.

Nadira mengangkat wajahnya, menatap Bastian dengan mata yang sudah berkaca- kaca. “Sebenarnya, apa rencana kamu? Bukankah sejak awal kamu tak berniat menikah denganku?” Nadira memberanikan diri untuk bertanya. Dia hanya tak ingin kembali berharap dengan hubungan semua yang diberikaan oleh Bastian.

“Rencanaku adalah mengikatmu agar kamu tak dapat pergi lagi tanpa kabar. Kamu harus ingat. Kamu mengandung anakku. Kamu pikir

kamu bisa pergi sesuka hati kamu? Apalagi pergi dengan pria-pria yang belum jelas riwayat medisnya."

"Aku tak perlu memikirkan riwayat medis mereka karena aku tidak tidur dengan salah satunya."

"Pikirmu, aku percaya dengan perkataanmu?" sindir Bastian.

"Kalau kamu berpikir aku perempuan kotor, lalu kenapa kamu memutuskan untuk menikahiku?" tanya Nadira dengan suara lirihnya.

Bastian merasa tertampar dengan pertanyaaan tersebut. Ya, kenapa dia menikahi Nadira? Kenapa tak biarkan saja perempuan itu melakukan apapun keinginannya. Toh, sebuah keberuntungan untuk Bastian jika Nadira tak menuntut pertanggungjawaban berupa ikatan pernikahan, kan? Lalu kenapa malah dia yang

ingin menikah?

“Lebih baik kamu segera menghabiskan makan siangmu itu, sebelum kamu melakukan tugasmu sebagai seorang istri,” Bastian mendesis tajam.

Nadira menatap Bastian seketika, “Tugas seperti apa? Melayanimu di atas ranjang?”

“Ya.” Bastian menjawab cepat dan tanpa ragu sedikitpun. “Karena selain reservasi di restauran ini, aku juga sudah reservasi president suit di hotel ini,” lanjut Bastian lagi penuh arti.

Nadira jelas tahu apa maksud Bastian. Jadi, ini tujuan Bastian? Hanya untuk menidurinya? Lalu setelah ini apa? Apa mereka akan tinggal satu atap? Apa Bastiaan akan selalu ada di sisinya? Apa pria ini akan membawanya pulang ke rumah orang tuanya?

Begitu banyak pertaanyaan yang hanya

bisa dijawab oleh Bastian. Sedangkan Nadira tak berani untuk sekedar mempertanyakan pertanyaaan-pertanyaan tersebut pada pria di hadapannya itu...

Makan siang telah selesai. Tak banyak yang mereka bahas saat makan siang tadi. Bahkan, keduanya seolah-olah hanya fokus dengan makanan di hadapan mereka.

Bastian seolah-olah ingin segera mengakhiri makan siang tersebut dan membawa pengantinnya menuju ke kamar yang sudah dia reservasi. Ya, jujur saja, dia sudah sangat merindukan Nadira, rindu menyentuhnya...

Dulu, sebelum dia memutuskan untuk mengurangi candunya atas tubuh Nadira, Bastian bisa dengan leluasa menyentuh perempuan itu kapanpun dia mau. Nadira juga

berserah diri dan menuruti apapun keinginannya.

Lalu, perempuan itu pergi meninggalkannya, membuat kerinduan yang dirasakan Bastian semakin membuncah. Rasa-rasanya, Bastian bisa gila karena setiap hari dia membayangkan bissa merengkuh tubuh Nadira. Bahkan, pada mimpi-mimpinya, Bastian selalu memimpikan saat Nadira bermanja dan bermesraan dengannya.

Kini, perempuan di hadapannya ini sudah menjadi istrinya. Sudah menjadi kewajiban Nadira melayaninya, dan sudah menjadi haknya menyentuh perempuan itu. Jelas hal itu tak akan disia-siakan oleh Bastian.

Keduanyaa akhirnya sampai di depan pintu president suit pesanan Bastian. Bastian membuka pintunya dan mengajak serta Nadira masuk ke dalam sana sebelum mengunci diri mereka berdua di dalam.

Nadira awalnya hanya mengamati segala penjuru ruangan, kemudian, tubuhnya membeku seketika saat dia merasakan Bastian yang tiba-tiba memeluk tubuhnya dari belakang. Jemari Bastian mulai mendarat pada perutnya dan mengusap-usap lembut di sana.

“Terakhir kamu mengirimku pesan, kamu melampirkan sebuah vieo, menunjukkan kalau dia aktif bergerak. Bagaimana dengan sekarang?” tanya Bastian dengan suara yang sudah terdengar serak.

“Masih sama...” lirih Nadira.

Bastian menghadiahi Nadira kecupan lembut di lehernya, membuat Nadira dengan spontan memejamkan matanya menikmati sensasi aneh yang menerpa dirinya.

“Bagaimana bisa kamu membuatku kehilangan momen-momen itu?” tanya

Bastian sedangkan bibimy masih tak

berhenji menjelajahi sepanjang leher jenjang Nadira. “Aku nggak bermaksud...”

“Shhhttt....” Bastian memotong kalimat Nadira sembari menggigit pundak Nadira. “Kamu tetap harus membayar apa yang kamu lakukan padaku.” Setelah ucapannyaa tersebut, Bastian membalikkan tubuh Nadira hingga kini menghadapnya seketika.

“Asal kamu tahu, karena videomu itu membuatku sulit memikirkan hal lain selain kamu dan bayi kita,” bisik Bastian lagi masih dengan mengusap lembut perut Nadira. “Kamu mau tanggung jawab seperti apa?” tanyanya kemudian.

“Aku... nggak tahu...” jawab Nadira. Dia bingung, kenapa malah dia yang disalahkan? Bukankah sebelumnya Bastianlah yang mengabaikannya?

Bastian lalu menangkup kedua pipi Nadira,

mengangkatnya hingga kini wajah Nadira menatap ke arahnya seketika. “Aku ingin kamu memuaskanku." Ucapnya sebelum mulai menundukkan kepalanya dan mencumbu bibir Nadira.

Nadira tak menolak. Dia tahu dimana posisinya saat ini. Saat ini, mereka sudah menjadi suami istri. Jadi, sudah menjadi kewajibannya untuk memberikan hak atas tubuhnya kepada Bastian.

Nadira memejamkan matanya, membalas ciuman Bastian. Dia bahkan sudah mengalungkan lengannya pada leher bastian dan menyerahkan diri sepenuhnya pada pria yang telah menjadi suaminya itu.

Sedikit demi sedikit Bastiaan membawa tubuh Nadira menuju ke arah kamar tanpa menghentikan cumbuannya. Lalu, ketika mereka berdua sudah berada di dekat ranjang, Bastian mulai berani melucuti satu persatu

pakaian yang melekat pada tubuh Nadira.

Nadira sendiri tak mau kalah, dia juga membantu Bastian melucuti pakaian pria itu. Hingga kini, tak lama tubuh mereka berdua telah polos, berdiri saling berhadapan dan mengamati tubuh masing-masing.

Nadira menunduk malu. Tubuhnya sudah banyak berubah saat ini, meski begitu, tampaknya Bastian tak mempermasalahkan perubahan bentuk tubuhnya.

Bastian mendekat, meraih dagu nadira, mengangkatnya, kemudian mencumbunya kembali dengan lembut dan penuh gairah. Nadira membalasnya, memejamkan matanya menikmati cumbuan panas dari sang suami.

Sedikit demi sedikit Bastian membawa tubuh mereka berdua ke atas ranjang. Nadira terbaring di sana dengan Bastian yang berada di atasnya. Bastian lalu melepaskan tautan bibir

mereka, mengamati bagaimana indahnya Nadira ketika perempuan itu pasrah berada di bawahnya.

“Kamu sangat indah...” bisik Bastian dengan spontan. Dia menghadiahi Nadira dengan kecupan lembut di bibirnya, sebelum kemudian mulai memposisikan diri memasuki tubuh Nadira.

Tubuh mereka akhirnya menyatu dengan sempurna. Penyatuan panas yang seolah-olah membayar semua kerinduan yang terbentang diantara mereka. Bastian kembali menundukkan kepalanya, meraih bibir Nadira sekali lagi sebelum kemudian dia mulai mencumbunya dan menggerakkan dirinya menghujam lagi dan lagi ke dalam tubuh istrinya...

Tengah malam. Bastian terbangun dari tidurnya. Dia baru sadar bahwa sejak tadi dirinya tidur bersama dengan Nadira dengan posisi Nadira yang meringkuk di dalam pelukannya. Nadira kini tampak masih tertidur lelap, mungkin karena kelelahan.

Bastian akhirnya bangkit dan mencoba untuk meninggalkan ranjang sepelan mungkin agar tak mengganggu tidur nyenyak Nadira.

Ya, Nadira pasti lelah setelah mereka beberapa kali melakukan sesi panas, lalui berhenti untuk beristirahat damn makan malam, sebelum kemudian melakukan satu sesi panas lagi sebelum kini tertidur pulas.

Bastian seolah-olah tak bisa berhenti, kerinduannya seolah-olah tak mampu terobati hanya dengan sekali dua kali menyentuh tubuh Nadira. Bastian ingin lebih, Bastian tak ingin berhenti.

Beruntung dia sadar bahwa Nadira sedang hamil dan butuh istirahat. Melakukan seks berkali-kali jelas tak baik untuk kondiri perempuan itu. Akhirnya Bastian memilih mengakhiri kegilaannya dan membiarkan Nadira berostirahat terlebih dahulu.

Ya, masih ada hari esok. Bukankah mereka kini sudah sah menjadi sepasang suami istri?

Suami istri?

Sungguh, Bastian masih cukup asing dengan status baru mereka itu. Dia sedikit tersenyum puas sembari menatap ke arah Nadira yang masih tidur di atas ranjang. Bastian merasa berhasil mengikat Nadira sepenuhnya dalam sebuah ikatan pernikahan, dan nanti, dia akan menerapkan aturan-aturan agar perempuan itu tak lagi dekat-dekat dengan pria lain seperti Aditya.

Bastian menuju ke sebuah lemari

pendingin, meraih sebotol minuman di sana dan menenggaknya. Sebelum kemudian, Bastian kembali mendekat ke arah ranjang.

Bastian sedikit mengerutkan keningnya saat mendengar bunyi getaran ponsel. Dia mencari-cari sumber suara tersebut yang rupanya berasal dari tas Nadira.

Bastian merogohnya, melihat bahwa ponsel Nadira sedang dipanggil oleh seseorang dengan nama kontak ‘Mas Aditya’.

Sial! Jelas Bastian tahu bahwa itu adalah Aditya partner bisnisnya. Apa yang diinginkan pria itu? Kenapa pria itu menghubungi Nadira tengah malam seperti ini? Apa jangan-jangan mereka sudah terbiasa saling berteleponan hingga tengah malam seperti ini? Sial! Membayangkan hal tersebut membuat Bastian kesal setengah mati.

Beruntung, panggilan tersebut tak lagi

berbunyi. Sebagai gantinya, Aditya tampak mengirimkan pesan chat beruntun pada Nadira yang kini segera dibuka oleh Bastian karena ponsel Nadira tak menggunakan sandi untuk kuncinya.

Aditya : Kamu sudah tidur ya?

Aditya : Maaf kalau aku ganggu.

Aditya : Aku cuma mau mastiin keadaan kamu.

Aditua : Oke kalau begitu sampai jumpa besok.

Aditya :Aku akan menemuimu besok dan menjemputmu.

Bastian tak membalas pesan tersebut. Dia hanya membacanya saja, dan membaca pesan perhatian dari Aditya benar-benar membuat Bastian kesal. Segera, Bastian menghapus semua riwayat chat dari Aditya. Bahkan, tak lupa, Bastian memblokir nomor Aditya dan juga menghapusnya dari kontak ponsel Nadira.

Setelah itu, Bastian mengetik nomor ponselnya sendiri, memanggilnya agar nomor baru Nadira masuk ke dalam panggilannya,

k

lalu menyimpannya dengan menyematkan namanya di sana. Bastian sempat termenung mengamatinya, sebelum kemudian dia menghapus namanya dan menggantinya dengan nama kontak baru.

"Suami'

Bastian tersenyum sendiri, sebelum dia mengembalikan ponsel Nadira ke dalam tas perempuan itu, menarahnya di meja, kemudian meninggalkannya. Bastian menuju ke atas ranjangnya dan mulai meraih tubuh Nadira masuk ke dalam pelukannya lagi.

Akhirnya... dia bisa merengkuh perempuan ini lagi... bukan hanya melalui halusinasinya atau bahkan melalui mimpinya. Namun, ini benar-benar nyata, membuat Bastiantak akan melepaskan Nadira dari rengkuhannya...

Keesokan harinya, Nadira membuka matanya. Tubuhnya terasa lelah, meski begitu dia tetap bangun dan sempat terkejut saat menapati Bastian sudah duduk rapi menunggunya.

Nadira terduduk seketika. Dia baru ingat bahwa kemarin merupakan hari yang bersejarah untuknya. Segera Nadira melihat jemarinya. Cincin pernikahan masih melingkar di jari manisnya, tanda bahwa hari kemarin adalah nyata. Bahkan, apa yang mereka lakukan untuk melepaskan kerinduan satu sama lain semalam juga nyata.

Nadira menunduk dengan pipi merona malu. Kemarin, bukan hanya Bastian yang bergairah. Nadira juga sama. Sebenarnya, sejak hamil, hormonnya memang bergejolak. Keinginan untuk melakukan seks selalu ada. Karena itulah, sebelum-sebelumnya, Nadira tak bia menolak Bastian saat Bastian ingin

menyentuhnya sebelum Nadira pergi saat itu.

Lalu, Nadira memutuskan untuk pergi, dan sejak saat itu, Nadira belajar mengendalikan hormonnya meski sebenarnya dia sangat rindu dengan sentuhan Bastian.

Kini, Nadira sadar sepenuhnya baahwa hubungan mereka sudah sah, sudah menjadi lebih intim dari pada sebelum-sebelumnya. Mereka suami istri sekarang, Bastian berhak menyentuhnya kapan saja, begitupun sebalinya, dia juga berhak mendapatkan sentuhan yang begitu dia rindukan seperti semalam.

“Bangun dan mandilah. Ini sudah kusiapkan pakaian ganti untukmu,” ucap Bastian sembari bangkit dan menyodorkan sebuah kotak pada Nadira. Nadira menerimanya, lalu dia bangkit dan tanpa banyak bicara, dia menuju ke kamar mandi untuk membersihkan diri dan mengganti pakaiannya.

Keluar dari dalam kamar mandi, Nadira sudah rapi dan tampak segar. Dia sudah melihat Bastian menikmati kopi dan koran paginya di sebuah meja yang tampak terlihat beberapa menu untuk sarapan.

Nadira menelan ludah dengan susah payah. Tiba-tiba dia merasa lapar. Hingga kemudian, dengan spontan dia melangkahkan kakinya mendekat ke arah meja tersebut dan masih mengamati aneka macam menu sarapan pagi di sana.

Bastian melirik sekilas ke arah Nadira, lalu dia membuka suaranya. “Duduklah. Kita akan sarapan bersama.”

Dengan senang hati Nadira duduk di bhadapan Bastian. Namun kemudian, tiba-tiba saja Bastian menaruh korannya, dia bangkit, lalu menarik kusinya mendekat ke arah Nadira hingga kini keduanya duduk berdekatan bukan berhadapan dipisahkan oleh meja.

Nadira sempat terkejut dengan ulah Bastian. Apalagi saat pria itu tiba-tiba melayaninya. Menuangkan coklat hangat ke cangkirnya, dan mulai mengambilkan roti isi di piringnya.

“Hanya ada coklat hangat. Nggak ada susu hamil di sini,” Bastian membuka suaranya.

“Scrambled eggs, dengan kematangan yang pas. Kamu pasti nggak bisa makan-makanan setengah matang, kan?”

Dengan spontan Nadira menganggukkan kepalanya.

“Habiskan. Setelah itu, kita akan *chek out* dari sini,” ucap Bastian lagi.

Nadira mengangguk lagi dan mulai menyantap menu sarapan di hadapannya. Rasanya sangat enak, entah karena memang makanannya yang enak atau karena sikap manis Bastian pagi ini yang mengingatkannya

dengan Bastian yang dulu membuatnya jatuh cinta.

Bastian juga mulai menaruh makanan di piringnya dan mulai menyantap makanannya tersebut. Ketika keduanya sedang menikmati sarapan mereka, Bastian mulai membuka suaranya lagi.

“Aku ada beberapa peraturan yang haarus kamu patuhi untuk pernikahan kita,” ucapan Bastian itu sempat menghentikan aksi Nadira seketika. Nadira kini bahkan sudah menatap Bastian dengan tatapan tak mengertinya.

“Pernikahan kita adalah pernikahan yang nyata. Pernikahan sungguhan, bukan pernikahan kontrak atau sejenisnya. Yang kumau adalah, aku ingin kamu menghargaiku sebagai suami, maka kamu juga akan kuhargai sepenuhnya sebagai seorang istri.”

Nadira semakin bingung dengan

ucapanbBastian. Apa dia telah tak menghargai Bastian sebagai suaminya? Dia telah menuruti permintaan Bastian, memberikan hak Bastian sepanjang malam. Apa Bastian masih kurang?

“Bentuk penghargaanmu padaku adalah, bahwa kamu harus putus hubungan dengan pria manapun yang saat ini dekat sama kamu,” ucap Bastian dengan sungguh- sungguh.

“Aditya. Aku nggak mau lihat dia dekatin kamu lagi. Dengan tegas kamu harus menolaknya,” lanjut Bastian secara gamblang.

Nadira mengangguk setuju. “Baik. Aku akan melakukannya.”

“Bagus. Untuk sekarang, kamu masih tinggal di apartmen Rara, dan setiap malam, aku akan mengunjungimu,” ucap Bastian penuh arti.

Nadira jelas mengerti apa maksud Bastian hingga yang bisa dia lakukan hanya

mengangguk setuju. Bastian tak mungkin membawanya pulang ke rumah keluarga besar pria itu. Bagaimanapun juga, ibu Bastian jelas masih tidak menyukai Nadira dan pasti tidak akan pernah merestui hubungan mereka. Lalu, bagaimana kelanjutan hubungan mereka nanti? Apa mereka hanya akan menjadi suami istri saat malam telah tiba?

Lagi-lagi, Nadira tak bisa berbuat apapun. Jangankan menuntut lebih pada Bastian, mendapatkan perlakuan seperti ini saja dari Bastian membuat Nadira bersyukur.

Setidaknya, kini Nadira tak perlu memikirkan masa depan bayinya lagi, karena dia tahu bahwa Bastian sudah pasti akan bertanggung jawab terhadapnya.

Namun, benarkah demikian? Karena jujur saja, jauh dalamlubuk hatinya yang paling dalam, Nadira masih merasa takut dan ragu dengan apa yang dilakukan oleh Bastian. Apa

Bastian tak akan mencampakannya? Apa pria itu akan memperjuangkan dirinya dan juga bayinya?

Entahlah... Nadira tak tahu, dan dia takut untuk mencari tahu karena tak yakin dengan jawaban yang nantinya akan dia dapatkan. Jawaban yang mungkin akan menyakiti hatinya... Ya, lebih baik, Nadira tak mencari tahu, bukan?

Bastian kini sudah selesai mengantar Nadira ke apartmen Rara. Dia memutuskan untuk pergi menuju ke kantornya.

Ketika Bastian melewati sebuah lorong, dia melihat Aditya yang tampak berjalan di hadapannya menuju ke arahnya. Pria itu akhirnya menghentikan langkahnya dan menyapa Bastian seolah-olah tak percaya bahwa Bastian ada di gedung apartmen yang sama dengannya.

“Pak Bastian? Apa yang Anda lakukan di sini?” tanya Aditya sembari berjabat tangan dengan Bastian.

“Ah! Pak Aditya rupanya. Saya baru saja mengantar istri saya pulang. Anda sendiri, apa yang Anda lakukan di gedung apartmen ini?” tanya Bastian dengan santai.

“Istri? Anda sudah menikah?” tanya Aditya terkejut. Sejauh yang diketahui Aditya, Bastian memang belum menikah. Pria itu masih single seperti yang tercatat pada berita- berita yang memuat tentang diri pria itu.

“Ya. Bukankah Anda melihat cincin saya?” tanya Bastian sembari menunjukkan cincin pernikahannya.

“Ahh! Saya pikir Pak Bastian belum menikah.”

“Memang belum lama. Karena pestanya juga belum diadakan. Saya harap nanti Pak

Aditya datang," ucap Bastian penuh arti.

"Tentu saja saya akan datang," Aditya menyanggupi dengan semangat.

"Namun jangan lupakan pesta ulang tahun Kusuma Group besok malam," Aditya mengingatkan.

Bastian mengangguk dan baru ingat bahwa kemarin dia juga mendapatkan undangan dari Aditya untuk menghadiri pesta perusahaaan pria itu.

"Baik, Pak Adit. Saya permisi dulu karena sudah telat. Sampai jumpa besok malam," ucap Bastian penuh arti sembari melenggang pergi meninggalkan Aditya begitu saja.

Aditya hanya mengamati kepergian Bastian. Bagi Aditya, ada yang berbeda dengan Bastian. Bastian tampak lebih ceria daripada kemarin saat mereka rapat. Kenapa?

Sedangkan Bastian, dia tak berhenti

tersenyum penuh arti meninggalkan apartmen Rara. Bastian tahu bahwa setelah ini Nadira pasti tak akan menemui Aditya lagi. Jadi, dia membiarkan saja Aditya pergi menemui Nadira pagi ini. Setelah itu, besok malam saat pesta ulang tahun Kusuma Group, dia akan mengumumkan pada semua orang bahwa Nadira hanya menjadi miliknya...

k

Bab 27 & Bab 28

Nadira baru selesai mengganti pakaiannya, ketika tiba-tiba dia mendengar pintu apartmen Rara diketuk oleh seseorang. Siapa orang itu? Apa Bastian kembali lagi padanya? Segera Nadira merapikan penampilannya sebelum dia

keluar dari kamarnya dan menuju ke arah pintu.

Nadira membuka pintunya, terkejut mendapati Aditya sudah berdiri di sana. Astaga... bahkan Nadira sudah melupakan pria ini.

“Nad? Syukurlah kamu nggak apa-apa,” ucap Aditya dengan bahagia.

“Mas Adit?” Nadira tampak bertanya-tanya dengan keberadaan Aditya di sana. Kemudian Nadira ingat bahwa memang setiap hari Aditya akan datang ke apartmen ini untuk menjemputnya berangkat kerja. Kini, Aditya tak bisa melakukan itu lagi karena dia sudah menikah dengan Bastian dan Bastian pasti tak akan suka dengan fakta bahwa dia diantar jemput oleh Aditya. Lalu bagaimana cara Nadira mengatakan kerumitan itu pada Aditya.

Tanpa disuruh, Aditya malah menerobos masuk ke dalam apartmen tersebut. “Kamu

tahu nggak, aku khawatir banget sama kamu. Seharian kamu nggak ada kabar," ucap Aditya.

"Aku baik-baik aja kok, Mas..." Nadira masih agu untuk mengatakan kondisinya saat ini yang sudah bersuami.

"Dari kemarin aku sudah nelepon kamu dan kirim-kirim pesan sama kamu, tapi kamu nggak angkat telepon dariku dan balas pesanku, bahkan tadi pagi aku telepon nomor kamu juga nggak bisa," ucap Aditya masih tampak khawatir dengan Nadira. "Apa yang terjadi sama kamu, Nad? Kamu baik-baik aja, kan?" tanya Aditya lagi.

"Aku baik-baik saja kok, Mas..." jawab Nadira lagi masih dengan kalimat yang sama.

"Aku merasa ada yang berbeda," ucap Aditya. "Oke kalau gitu karena kamu baik-baik saja, maka sekarang ayo ikut aku. Aku mau ajak kamu ke suatu tempat."

“Kemana Mas?” tanya Nadira bingung, “Aku harus kerja.”

“Aku akan bantu kamu izin nggak masuk hari ini. Karena aku mau ajakin kamu belanja.”

"Belanja? Buat apa?” tanya Nadira bingung.

Aditya menatap Nadra lekat-lekat. “Besok malam akan ada acara, aku mau kamu temani aku ke acara itu,” ucapnya dengan penuh pengertian.

Nadira menggelengkan kepalanya seketika dan mundur satu langkah dari Aditya. “Maaf, Mas. Aku nggak bisa.”

Aditya mengerutkan keningnya, “Kenapa, Nad? Ada masalah?” tanya Aditya.

“Aku nggak bisa, Mas... dan aku juga berharap Mas Adit nggak lagi datang buat antar jemput aku,” ucap Nadira memberanikan diri.

“Kenapa Nad? Apa yang terjadi?” tanya Aditya dengan nada menuntut.

“Aku udah nggak bisa lagi, Mas... Kita sudah nggak bisa berhubungan seperti ini lagi...” lirih Nadira dengan penuh sesal.

Aditya menatap terkejut dengan keputusan Nadira tersebut. “Kenapa Nad? Kenapa? Tolong kasih tahu aku kenapa alasannya?” Aditya benar-benar menuntut, bahkan kini dia sudah meraih telapak tangan Nadira dan menggenggamnya erat-erat agar Nadira tak lari meninggalkannya.

Pada detik itu, Aditya merasakan Nadira mengenakan sesuatu di jari manisnya. Padahal sebelumnya, dia tak mendapati Nadira mengenakan barang itu. Aditya mengangkat tangan Nadira dan menatapnya.

Sebuah cincin berlian sederhana namun tampak cantik dan mahal melingkari jari manis Nadira. Mata Aditya membulat seketika menatap cincin itu. Jelas dia tahu bahwa cincin itu pasti pemberian orang.

Dilihat seperti itu membuat Nadira menarik tangannya seketika dan menyembunyikannya di belakang tubuhnya. Aditya menatap Nadira dengan tatapan penuh kekecewaan.

“Jadi... kamu sudah bertunangan?” tanya Aditya.

Pertanyaan Aditya itu membentang tak terjawab oleh Nadira. Nadira hanya tak ingin menyakiti Aditya lebih dari ini. Aditya adalah orang yang baik, pria ini sudah menyatakan perasaannya pada dirinya kemarin.

Bagaimana mungkin kini dengan kejam dia mematahkan hati pria ini?

“Maaf, Mas... tolong, hormati keinginan aku...” lirih Nadira.

Aditya tampak lesu dan kecewa. Dia mundur menjauh tanpa kata, sebelum kemudian dia pergi begitu saja meninggalkan Nadira yang menatapnya dengan tatapan penuh

kesedihan. Aditya orang baik, dia pantas mendapatkan perempuan yang lebih darinya...

Setelah kepergian Aditya, Nadira mendapati ponselnya berbunyi. Dia menuju ke arah tasnya dan mengambil ponselnya. Tampak nama si pemanggil adalah ‘suami’. Nadira bingung, karena dia merasa tak pernah menyimpan nomor seperti itu. Akhirnya, Nadira memutuskan untuk tetap mengangkatnya.

"'Kamu harus ingat tentang peraturan pernikahan kita. ” Suara itu adalah suara Bastian. Jadi, Bastian yang menyimpan nomornya sendiri dalam ponsel Nadira?

“Iya.” Hanya itu jawaban Nadira.

"Aku tahu kalau Aditya datang menemuimu. Apa yang kamu lakukan? Menerimanya dan pergi bersama dia? ” tanya Bastian.

“Enggak. Aku nolak dia,” jawab Nadira jujur.

“Bagus. Jangan menghubungi dia lagi. Aku sudah blockir nomor Aditya, jadi jangan coba-coba kamu menghubunginya lagi, ” ucap Bastian dengan sungguh-sungguh dan dengan penuh ancaman.

Nadira tak menyangka bahwa Bastian melakukan hal itu. Dia memang telah menjadi istri Bastian. Namun, pernikahan mereka bukan pernikahan normal biasanya, kan? Kenapa Bastian melakukan semua ini padanya? Apa yang diinginkan pria itu? Apa yang dia rencanakan?

Di sebuah restauran, ada sekumpulan perempuan parah baya sedang asik bergosip ria. Mereka baru saja selesai arisan, dan acara

dilanjutkan dengan makan siang bersama sembari saling bergosip ria satu sama lain. Sekumpulan perempuan tersebut salah satunya adalah Farah, ibu Bastian.

Memang, biasanya, setiap seminggu sekali mereka mengadakan pertemuan bersama untuk arisan dan juga ngopi bersama. Kini, seperti biasanya, mereka melakukan hal tersebut.

Ketika Farah sedang asik menikmati kopinya, Mirna mendekatinya dan mulai mempertanyakan tentang kabar Bastian. “Jeng. Kabar Bastian gimana? Masih marah?” tanya Mima dengan sedikit hati-hati.

Ya, Farah memang pernah mengatakan pada Mirna bahwa Bastian tahu tentang perbuatan mereka mengusir Nadira dari rumah kontrakannya saat itu. Lalu Bastian marah dan putranya itu hampir tak pernah pulang setelah itu.

“Ya. Dia masih marah dan masih belum mau pulang,” jawab Farah.

“Duh... sabar ya Jeng. Terus si perempuan sundal itu sekarang dimana?” tanya Mirna kemudian.

“Aku juga nggak tahu, orang yang kusuruh buat ngawasin dia belum nemuin dia. Orang itu juga belum memberikan kejelasan berkas-berkas yang kuminta.”

“Sabar deh Jeng. Jeng Farah harus yakin kalau Bastian bisa lepas dari perempuan sundal itu,” ucap Mima dengan berapi-api. Dia memang selalu kesal daat mengingat tentang Nadra. Bagaimana tidak, dia membaca dengan jelas setiap chat yang dilakukan Nadira atau yang dia kenal sebagai Mawar itu dengan suaminya dulu.

“Iya. Semoga saja.” Farah menjawab sembari menghela napas panjang.

“Gimana kalau setelah ini kita belanja

bareng? Duh, sudah lama kita nggak belanja bareng, Jeng." ucap Mirna.

Farah menatap Mirna kemudian mengangguk setuju. Keduanya kembali bergabung dengan teman-teman mereka, melanjutkan gosip- gosip mereka hingga akhirnya acara selesai.

Farah dan Mirna berpisah dengan teman-teman mereka karena seperti yang sudah direncanakan tadi bahwa mereka akan mampir berbelanja bersama sebentar.

Farah dan Mirna memasuki sebuah toko barang branded, di sana mereka memilih- milih pakaian sembari kembali saling bergosip. Keduanya mulai memilih, mencobanya, kemudian membayar barang- barang tersebut dan meninggalkan toko itu. “Jeng, mau temani saya beli daging dulu?” tanya Mirna pada Farah.

“Boleh, ayo. Aku juga mau beli sesuatu,”

ucap Farah.

Keduanya menuju ke area supermarket dan mulai mencari apa yang mereka inginkan. “Sebenarnya, Jeng. Aku itu masih curiga sama suamiku, kayaknya ada yang dia sembunyikan dariku,” ucap Mima kemudian.

Farah menatap Mima seketika. “Menyembunyikan apa? Bukankah kamu pernah bilang kalau dia sudah benar-benar kembali dan tidak main serong lagi?” tanya Farah.

“Nggak tau lah Jeng... aku itu merasa aja kalau ada yang dia sembunyikan. Apa jangan-jangan, dia masih berhubungan sama perempuan sundal itu, Jeng?” tanya Mirna.

“Detektif swasta yang kusewa saat itu mengatakan bahwa yang sering mengunjungi Nadira di rumah kontrakannya sebelum kita usir itu hanya Bastian dan teman kerjanya, kalau suami Jeng Mirn datang, jelas dia juga

melaporkannya," ucap Farah. Farah menepuk bahu Mima dan mengusapnya lembut, "Jeng Mirna jangan mikir yang enggak-enggak, aku yakin, suami Jeng Mirna nggak berhubungan lagi dengan Nadira."

Mima mengangguk setuju. "Semoga saja yaa Jeng..." ucap Mima.

Ketika mereka melewati area sayur, saat itulah Farah melihat seorang pria paruh baya dengan seorang perempuan muda yang tengah asik berbelanja bersama. Bahkan, mereka membawa balita di atas troli mereka.

Farah dengan spontan menyeret Mirna menjauh, lalu menunjukkan Mirna dengan pemandangan yang tak jauh dari hadapan mereka. Itu adalah suami Mirna yang tampak berbelanja dan bermesraan dengan seorang perempuan. Keduanya tampak begitu intim seperti suami istri pada umumnya. Mata Mirna membulat seketika dengan telapak tangan yang

menutup mulutnya sendiri.

Farah sendiri benar-benar tak menyangka bisa bertemu dengan suami Mirna di sana dalam kondisi yang seperti itu. Dia menatap Mirn dengan kasihan. Rupanya, firasat Mirna benar, bahwa suaminya masih bermain serong dengan perempuan lain. Lalu, siapa perempuan itu? Bagaimana bisa keduanya tampak begitu mesra satu sama lain layaknya pasangan suami istri?

k

Nadira sudah mulai bekerja seperti biasanya. Meski begitu, ada yang mengganggunya hari ini. Yaitu, Aditya yang tak datang ke kafenya.

Entah karena pria itu sibuk atau pria itu mendengarkan apa yang dia katakan tadi pagi hingga membuatnya tak lagi mendatangi Nadira.

Hal tersebut cukup mengganggu perasaan Nadira.

Ya, tak dipungkiri, bahwa selama ini Nadira merasa nyaman dengan kehadiran dan perhatian yang diberikan Aditya padanya. Hal itu mengingatkan Nadira dengan sikap Bastian dulu sebelum mereka putus untuk yang pertama kalinya. Aditya nyaris seperti Bastian yang mencurahkan segala perhatiannya pada Nadira.

Kini, Bastian yang seperti itu sudah tak ada lagi. Begitupun dengan Aditya. Nadira merasa sedih karena merasa tak ada lagi yang akan perhatian dengannya.

“Jadi, mau cerita apa yang terjadi?” tanya Layla yang sejak tadi melihat Nadira melamun sembari melihat tempat duduk yang biasa diduduki oleh Aditya.

Nadira menatap Layla seketika. “Ahh...

enggak apa-apa, kok," jawab Nadira.

"Jangan bohong. Kemarin kamu nggak masuk dan hari ini kamu berangkat sendiri. Si ganteng juga nggak datang kayak biasanya, dan sejak tadi kamu ngelamunin dia sambil lihat tempat duduknya biasanya."

Ya, Nadira tahu bahwa pasti terlihat jika kini dirinya sedang ada banyak pikiran. Pikiran tentang Aditya, pikiran tentang pernikahannya dengan Bastian yang mendadak.

"Gimana? Masih nggak mau cerita?" tanya Layla lagi.

Nadira menghela napas panjang sebelum dia membuka suaranya. "Menurut kamu, Mas Aditya itu gimana sih?" tanya Nadira.

"Kamu masih nanya? Ya ampun Nad! Gini deh gampangannya, kalau kamu cowok, terus kamu lihat ada cewek hamil, apa kamu masih mau dekatin cewek itu?" tanya Layla kemudian.

Nadira tak menjawab. Dia malah menatap Layla dengan tatapan bingungnya karena tak mengerti kemana arah bicara Layla.

Layla mengembuskan napas panjang. “Gini, Aditya itu cowok yang baik karena dia tidak memandang sesuatu hanya dari luarnya saja. Dia memiliki pemikiran yang terbuka, dan sekarang nyari cowok kayak gitu itu susah. Dia nggak ngelihat kondisi kamu yang sedang berbadan dua, Nad! Dia nerima kamu apa adanya. Cowok kayak gitu di dunia ini bisa diitung dengan jari. Istilahnya gini, kebanyakan cowok jaman sekarang itu suka ‘bikinnya’ doang, tapi nggak mau tanggung jawab. Sedangkan Aditya, dia mau menerima kamu dan bayimu dengan senang hati meski bukan dia yang melakukannya.”

Nadira mengangguk mengerti apa maksud Layla. Ya, Aditya memang pria yang sangat baik, membuatnya menjadi pria sempurna dengan

segala yang pria itu miliki. Hal tersebut membuat Nadira semakin yakin jika

Aditya memang patut mendapatkan perempuan yang lebih baik darinya. Namun, relakah dia melihat hal itu terjadi?

“Jadi... apa kalian sudah jadian? Apa dia ngelamar kamu?” tanya Layla kemudian.

“Kamu apaan sih? Kami nggak jadian dan nggak ada lamar melamar. Kami Cuma teman, La... sama seperti kamu dan dia.”

“Hallah... jangan gitu deh... terus cincin itu cincin apaan? Sini lihat... duhhh berlian lagi...” Layla bahkan sudah meraih telapak tangan Nadira dan mengamati cincin yang dikenakan oleh Nadira.

Nadira menarik tangannya kembali sebelum dia menjawab “Ini bukan dari Mas Adit,” lirihnya.

“Jadi? Dari siapa?” tanya Layla lagi dengan

penasaran.

Nadira belum sempat menjawab, karena sebenarnya, dia juga tak ingin menjawab dan membahas tentang Bastian bersama dengan Layla. Namun, pada detik itu, keduanya melihat sebuah sedan hitam berhenti di parkiran kafe tempat kerja mereka.

Dari dalam, Nadira bisa melihat bahwa Bastian yang keluar dari sana dengan setelan rapinya. Dengan spontan tubuh Nadira menegang seketika melihat kedatangan Bastian di sana, sedangkan Layla, dia hanya menatap Bastian dengan tatapan penuh kekaguman sebelum kemudian menatap Nadira dan mendapati bahwa mungkin Nadira mengenal pria itu jika dilihat dari ekspresi Nadira saat ini.

“Kamu kenal dia, Nad?” tanya Layla kemudian.

Nadira tak menjawab karena lagi-lagi kini

fokusnya hanya tertarik pada sosok Bastian yang sudah memasuki kafe mereka dan berjalan menuju ke arah Nadira.

Bastian menghentikan langkahnya tepat di hadapan Nadira dan Layla. Pria itu kemudian membuka suaranya. “Sudah waktunya pulang?” tanyanya pada Nadira sembari melirik sekilas pada jam tangannya.

Layla tampak ternganga melihat sikap Bastian pada Nadira, dia bahkan sudah menatap Bastian dan Nadira secara bergantian dengan ekspresinya itu.

Nadira melihat ke arah jam di dinding. Memang sudah waktunya dia pulang. “Eh, iya. Sudah waktunya pulang,” jawab Nadira.

“Oke, bereskan barang-barangmu dan aku tunggu di sana,” ucap Bastian sembari menuju ke sebuah kursi dan duduk tenang di sana.

Nadira akhirnya segera menuju ke ruang

karyawan dan membuka lokemya untuk mengambil barang-barangnya.

“Jadi dia yang ngasih kamu cincin? Benar kan? Karena aku lihat dia juga menggunakan cincin di jarinya,” ucap Layla yang rupanya mengikuti Nadira.

Nadira menghela napas panjang, lalu dia menatap Layla dan menjawab, “Dia suamiku, La...” desah Nadira hingga membuat Layla membulatkan matanya seketika tak percaya dengan apa yang dia dengar.

“Jadi kalian sudah...” Layla bahkan tak sanggup melanjutkan kata-katanya.

Nadira mengangguk. “Kami menikah kemarin. Dia suamiku, dan dialah ayah dari bayiku,” ucap Nadira dengan jujur. “Aku pulang dulu ya, La...” lanjutnya sembari meninggalkan Layla yang tampaknya masih mematung mencerna ucapan Nadira.

Nadira keluar dan menemui Bastian. Bastian segera bangkit lalu tanpa banyak bicara, dia segera meraih tangan Nadira dan mengajaknya meninggalkan tempat itu. “Dari mana kamu tahu aku kerja di sana?” tanya Nadira saat dia sudah berada di dalam mobil.

“Aku mengikuti Aditya di hari aku menemuimu kemarin,” jawabnya.

Nadira hanya mengangguk. “Jadi, kita ke mana setelah ini?” tanyanya.

“Pulang. Aku lapar, aku mau kamu masakin sesuatu buatku,” jawab Bastian.

“Uuumm, di dapur sedang nggak ada bahan makanan. Apa kamu mau menemaniku belanja sebentar?” tanya Nadira.

“Oke. Kita mampir ke supermarket.”

“Kamu mau dimasakin apa?” tanya Nadira lagi.

“Apa saja. Aku rindu masakanmu,” jawab

Bastian jujur.

Jawaban tersebut membuat Nadira tersipu malu. Benarkah Bastian rindu dengan masakannya? Nadira jadi berbunga-bunga dibuatnya. Bastian kini memperlakukannya dengan baik, seolah-olah mereka memang pasangan suami istri yang tengah berbahagia. Andai saja seperti ini seterusnya...

k

Keduanya berbelanja singkat di sebuah supermarket. Nadira memang membeli apa yang dia perlukan saja. Rencananya, sore ini dia ingin membuatkan sop iga untuk Bastian. Tadi pria itu sudah mengatakan bahwa dia lapar, karenanya, Nadira memutuskan untuk belanja sesingkat mungkin.

Sampai di apartmen, Nadira sempat mandi sebentar dan mengganti pakaiannya,

sedangkan Bastian tampak sibuk dengan tabnya di ruang tamu. Setelah itu, Nadira menuju ke dapur dan mulai mengeksekusi belanjaannya tadi.

Mula-mula dia mulai memasak nasi, merebus iga, memotong-motong sayuran dan mempersiapkan bumbu-bumbu untuk membuat masakan tersebut. Nadira masih asik dengan semua yang sedang dia lakukan. Sedangkan Bastian tampaknya sudah selesai dengan tabnya.

Bastian memutuskan bangkit dan mencari keberadaan Nadira. Perempuan itu terlihat sibuk di dapur kecilnya. Bastian sempat mematung melihat Nadira yang sedang menyiapkan sesuatu di dapurnya.

Bastian jadi ingat tentang apa yang dia bayangkan dulu. Ya, saat masih menjalin kasih dengan Nadira dulu, dia selalu membayangkan hal ini, ketika dirinya hidup berdua dengan

Nadira sebagai pasangan suami istri yang sederhana. Nadira menyambutnya ketika pulang dari kantor, memasakkannya masakan-masakan yang enak, kemudian menghabiskan malam indah bersama. Sungguh, Bastian hampir tak pernah membayangkan hal itu lagi.

Kini, di hadapannya adalah sebuah kenyataan, bahwa dia telah menikah dengan Nadira, dan perempuan itu kini tengah sibuk menyiapkan makanan untuknya.

Kaki Bastian seolah-olah melangkah dengan sendirinya mendekat ke arah Nadira. Tanpa diduga, dia mulai memeluk tubuh Nadira dari belakang, melingkari perut perempuan itu, lalu menyandarkan wajahnya pada pundak perempuan tersebut.

Nadira terkejut dengan ulah Bastian. Bahkan Nadira segera menghentikan semua pergerakannya dan berdiri kaku karena ulahnya..

"Ada apa?" tanya Nadira pelan.

“Apa yang kamu buat?” Bastian malah bertanya balik..

“Sop iga, aku tadi sudah mengatakannya, kan?”

Bastian mengangguk. “Aku senang kamu melakukannya,” desah Bastia.

Nadira bingung dengan ucapan Bastian, “Ya? Melakukan apa?” tanya Nadira.

“Melakukan apa yang diminta Eldrick. Menjebakku dan menciptakan dia,” bisik Bastian sembari mengusap lembut perut Nadira. “Jika semua itu tidak kamu lakukan, aku yakin bahwa kita tidak akan berakhir seperti ini,” lanjut Bastian lagi.

“Maaf, aku sudah hancurin masa depan kamu,” lirih Nadira.

“Bagaimana jika aku berkata bahwa aku senang dengan keadaan ini? Apa kamu masih

berpikir bahwa kamu sudah menghancurkan masa depanku?" tanya Bastian balik.

Dengan spontan Nadira menolehkan kepalanya ke arah Bastian yang berada di belakangnya. Keduanya saling menatap satu sama lain dengan cukup lama, hingga kemudian Bastian yang mengakhirinya dengan cara menundukkan kepalanya dan mulai meraih bibir Nadira, menciumnya dengan lembut penuh gairah.

Nadira mematikan kompornya, lalu Bastian mulai memutar tubuhnya hingga kini menghadap ke arah pria itu. Nadira mendaratkan jemarinya pada dada Bastian, meremasnya, sembari merasakan sensasi ciuman Bastian yang semakin menuntut. Kini, Bastian bahkan sudah mengangkat tubuh Nadira dan mendudukkannya di bar dapur.

Bastian menghentikan cumbuannya, lalu dia mulai mengamati Nadira dengan lekat-lekat.

“Jika aku menginginkan hakku, apa kamu akan memberikannya?” tanya Bastian.

Nadira merona malu. Biasanya, Bastian tak pernah bertanya. Jika pria itu menginginkannya, maka pria itu akan menyentuhnya sesuka hatinya. Kini, Bastian seolah-olah sedang memperlakukannya dengan baik, pria itu menghormatinya sebagai seorang istri yang harus didengarkan pendapatnya.

Nadira akhirnya menganggukkan kepalanya. “Kamu boleh melakukan apa saja yang kamu inginkan,” jawabnya dengan suara nyaris tak terdengar.

Bastian tersenyum lembut, menghadiahi Nadira dengan kecupan lembut di bibirnya. “Bagus. Lagi pula, kita adalah pengantin baru, sangat wajar kalau kita menghabiskan waktu untuk bermesraan seperti sekarang ini." jawab Bastian sebelum dia meraih bibir Nadira lagi dan mulai melumatnya kembali.

Nadira sendiri kembali membalas cumbuan yang diberikan oleh Bastian. Melingkarkan lengannya pada leher pria itu, dan menikmati sentuhan lembut dari sang suami... ya, sentuhan yang begitu dia rindukan...

k

Bab 29 & Bab 30

Setelah makan malam bersama dan membereskan dapurnya, Nadira menuju ke arah Bastian yang kini sedang duduk santai di sofa sembari memainkan tabnya.

Sebenarnya, Nadira menunggu kepergian Bastian. Biasanya setelah makan malam, dia akan menuju ke kamar untuk beristirahat. Namun kini karena masih ada Bastian, maka Nadira memutuskan untuk menemani pria itu hingga dia pulang.

Ya, tentu Nadira berpikir bahwa Bastian akan pulang. Pria itu sudah mendapatkan apa yang dia mau, kan? Mereka sudah melakukan hubungan intim yang panas sebelum makan tadi, kemudian, Nadira juga sudah memasakkan makanan dan makan bersama dengan Bastian. Jadi, setelah ini Bastian pasti akan pulang.

Lama Nadira hanya duduk diam sesekali

mengamati Bastian yang sedang fokus dengan tabnya. Sepertinya, Bastian sedang mengerjakan pekerjaannya secara online. Nadira tentu tak ingin mengganggunya dan memilih hanya diam saja di sana sembari menemani pria itu hingga pria itu memutuskan untuk pulang.

“Kamu sudah selesai sama kerjaan kamu?” tanya Bastian. Pertanyaan tersebut membuat Nadira mengangkat wajahnya menatap ke arah Bastian seketika.

“Iya, sudah,” jawab Nadira.

Bastian meletakkan tabnya, lalu dia menatap Nadira dengan lekat-lekat. “Lalu kenapa kamu nggak istirahat?” tanyanya.

“Ehh? Itu... aku nungguin kamu,” ucap Nadira dengan tak enak. Dia khawatir bahwa Bastian merasa diusir oleh Nadira.

“Oke, aku sudah selesai. Sekarang, ayo kita

istirahat," ajak Bastian.

Nadira menatap Bastian dengan tatapan mata bingungnya. "Uumm, maksud kamu, kamu mau nginap di sini?" tanya Nadira dengan hatri-hati.

"Iya. Kenapa memangnya? Kan kita sudah jadi suami istri."

"Uumm, aku kira kamu pulang." Nadira jadi salah tingkah ditatap Bastian seperti itu. "Kalau begitu, biar aku siapin kamarnya," ucap Nadira cepat sembari bangkit meninggalkan Bastian menuju ke kamarnya.

Bastian hanya mengangkat sebelah alisnya, lalu dia ikut bangkit dan mengikuti Nadira menuju ke kamar perempuan itu.

Di dalam kamar, Nadira sudah mengambil selimut dan bantal ekstra untuk Bastian. Sedangkan Bastian tampak mengamatinya dari belakang. Nadira juga terlihat merapikan

ranjangnya, hingga akhirnya Bastian memutuskan untuk berdehem agar Nadira sadar bahwa dirinya sudah ada di sana. “Kamu nggak perlu siapin selimut lagi. Kan kita bisa pakai itu bersama,” ucap Bastian sembari menunjukkan selimut tebal yang ada di atas ranjang.

“Baik.” Akhirnya Nadira menurut. Mengembalikan selimutnya ke dalam lemari.

Setelah itu, Nadira merasa canggung karena dia tidak tahu harus berbuat apalagi. Nadira memutuskan ke kamar mandi. Mencuci wajahnya dan menggosok gigi sembari mengganti pakaiannya dengan daster untuk tidur. Ya, tidur menggunakan daster memang terasa lebih nyaman apalagi saat perutnya sudah semakin membesar.

Saat Nadira akan keluar dari dalam kamar mandi, Bastian rupanya sudah berdiri di belakangnya, membuatnya terkejut setengah

mati. Apalagi, kini Bastian sudah bertelanjang dada. Astaga...

“Uumm, sikat gigi ada di laci. Kamu bisa pakai yang baru di sana,” ucap Nadira sembari mencoba keluar melewati Bastian. Bastian hanya mengamati saja kecanggungan yang tampaknya dirasakan oleh Nadira.

Bastian akhirnya mencuci wajahnya, lalu menggosok giginya, sebelum kemudian dia keluar dari dalam kamar mandi dan sudah mendapati Nadira duduk di pinggiran ranjang. Perempuan itu tampak menundukkan kepalanya, seolah-olah sedang menunggunya.

Bastian melihat bahwa Nadira tetap tampak menawan meski perempuan itu hanya mengenakan daster rumahan. Kehamilannya membuat aura perempuan itu seolah-olah terpancar dan membuat Bastian tak bisa mengabaikannya.

Kini, Nadira tampak sedang menunggunya. Apa perempuan itu sedang ingin disentuh olehnya?

“Kenapa kamu nggak tidur?” pertanyaan Bastian itu membuat Nadira mengangkat wajahnya menatap ke arah Bastian seketika.

“Ehh? Aku... nunggu kamu...” jawab Nadira dengan wajah yang sudah merona malu.

Ya, Nadira cukup tahu diri. Bastian tentu tak akan menginap di apartmen ini dengannya jika pria itu sedang tak ingin menyentuhnya. Seperti dulu saat Nadira tinggal di rumah kontrakan sederhananya, Bastian menginap di sana karena pria itu sedang ingin menyentuhnya. Begitupun dengan sekarang, kan? Apalagi dulu mereka hanya pasangan tanpa status, sedangkan sekarang mereka adalah suami istri, maka Nadira berpikir jika Bastian sedang menginginkan haknya lagi karena itulah pria itu memutuskan untuk

menginap di sini.

“Tidurlah, aku nggak akan nyentuh kamu lagi malam ini,” ucap Bastian yang mengerti apa maksud Nadira.

Nadira menatap Bastian dengan tatapan bingungnya. Jadi, mereka hanya akan tidur bersama? Kenapa?

Pada akhirnya, Nadira mulai membaringkan dirinya sendiri di ujung ranjang. Tidur dalam posisi miring memunggungi Bastian karena banyak sekali pikiran-pikiran yang melintasi kepalanya. Ya, Bastian cukup berbeda hari ini, hal tersebut membuat Nadira bingung.

Tiba-tiba Nadira merasakan Bastian merengkuh tubuhnya dari belakang. Pria itu telah tidur di belakangnya dengan posisi memeluk tubuh Nadira dari belakang dan menempelkan tubuh mereka berdua. “Tidurlah. Besok temani aku ke suatu tempat,” ucap

Bastian kemudian.

“Kemana?”

“Pesta perusahaan partner bisnisku,” jawab Bastian,

Mata Nadira sempat membulat seketika. Tentu Nadira terkejut dengan ajakan Bastian tersebut. Bagaimana tidak, selama ini Bastian tak pernah mengajaknya ke acara-acara seperti itu. Lagi pula, Nadira mengira bahwa pernikahannya dengan Bastian hanya akan diketahui oleh mereka berdua saja. Nadira tidak pernah menyangka jika Bastian akan mengajaknya ke acara-acara seperti itu.

"Gimana? Kamu mau kan?”

Nadira sangsi. Semua itu karena dia takut diperlakukan buruk oleh orang-orang di lingkungan Bastian. Orang-orang yang setara dengan Bastian, tentunya sangat berbeda dengan orang sepertinya.

“Uuumm, sepertinya aku di rumah saja. Maksudku, aku nggak punya gaun dan nggak terbiasa ke acara-acara seperti itu,” lirih Nadira. Dia takut mengemukakan penolakannya. Karena itulah dia memberikan alasan selogis mungkin.

“Kita akan cari gaun besok pagi. Dan masalah kamu nggak terbiasa, mulai sekarang, biasakanlah. Kamu Nyonya Rajasa sekarang. Kemanapun aku pergi, kamu harus setia menemaniku...” ucap Bastian tanpa bisa diganggu gugat.

Nadira sendiri tak lagi menanggapi ucapan Bastian tersebut, semua itu karena Bastian yang telah menyebutnya sebagai Nyonya Rajasa. Astaga... dia tak pantas menerima panggilan tersebut, dia tidak ingin menerimanya... sungguh...

Bastian melakukan apa yang dia katakan. Sepanjang malam, mereka hanya tidur bersama dengan Bastian yang setia memeluk Nadira. Pria itu tak lagi menuntut haknya, jadi, semalam mereka hanya tidur dengan saling memeluk satu sama lain.

Keesokan harinya, Nadira sudah bangun lebih dulu. Dia sudah mandi bakan menyiapkan sarapan simpel untuk Bastian. Roti dengan mentega atau tersedia juga selai kacang kesukaan Bastian. Tak lupa, Nadira juga menyiapkan kopi untuk pria itu. Hingga ketika Bastian sudah selesai mandi dan menuju ke area meja makan, semuanya sudah tersaji di sana.

“Pagi...” sapa Bastian dengan lembut.

“Pagi...” jawab Nadira dengan pipi yang tak

berhenti merona malu. “Aku hanya buatin kopi sama sediain roti buat sarapan.”

“Nggak masalah, kita kan akan pergi. Cari gaun buat kamu.”

"Uummm, untuk hal itu... aku masih berpikir kalau lebih baik aku nggak ikut.” Sungguh, Nadira benar-benar tak ingin ikut. Apa kata orang nanti tentang dirinya? Memangnya Bastian akan memperkenalkan dirinya sebagai istri pria itu? Bagaimana jika keluarga Bastian tahu? Nadira jelas tahu bahwa ibu Bastian sangat membencinya. Dia tidak bisa memikirkan bagaimana reaksi perempuan paruh baya itu saat tahu bahwa Nadira malah sudah menikah dengan Bastian.

Bastian yang tadinya berdiri lebih jauh dari Nadira, kini akhirnya mendekat tepat di hadapan Nadira. Dia menangkup kedua pili Nadira, kemudian bertanya, “Apa yang membuatmu berpikir bahwa lebih baik kamu nggak ikut?”

tanya Bastian.

“Aku malu. Maksudku, apa kata orang nanti tentang diriku?”

“Memangnya apa yang akan mereka katakan? Apa yang kamu khawatirkan? Aku akan mengenalkanmu sebagai istriku, sebagai Nyonya Rajasa. Tidak akan ada yang berani mengganggumu.”

Nadira terkejut dengan ucapan Bastian. “Tian... tapi keluargamu..."

“Mereka akan menerimamu. Harus menerimamu,” ucap Bastian dengan sungguh-sungguh. Sedangkan Nadira hanya menatap Bastian dan terpana sekali lagi dengan pria itu. Kenapa Bastian melakukan ini? Benarkah ini yang diinginkan oleh pria itu?

Pada akhirnya, Nadira mengalah. Dia kembali tak masuk kerja hari ini karena Bastian memaksa untuk mengikutinya. Mereka menuju

ke sebuah butik besar dimana di sana terdapat rancangan-rancangan gaun mewah.

Nadira hanya mengikuti saja di belakang Bastian. Apalagi saat Bastian menemui si designemya.

“Tolong, buat istri saya menjadi secantik mungkin malam ini,” ucapnya pada sang designer sembari menunjukkan Nadira di belakangnya..

Si designer mendekat dan mengamati Nadira. “Ah! Bagus sekali. Postur tubuh bagus walau sedang mengandung, tulang wajah sempurna. Hanya perlu di make up,” komentar si designer.

“Tapi saya mau make upnya nggak terlalu berlebihan, dan bajunya tidak terlalu terbuka,” ucap Bastian lagi.

“Baik. Akan segera saya atur. Ayo ikut,” ajak si designer.

Nadira menatap Bastian. Pun dengan Bastian yang hanya menatap Nadira ketika perempuan itu diajak masuk ke dalam sebuah ruangan untuk memilih-milih baju mana yang cocok untuk dia gunakan.

Bastian memilih menunggu di ruang tunggu. Meraih sebuah majalah yang tersedia di sana dan melihat-lihat apa yang ada di sana. Rasanya membosankan menunggu seperti ini, meski begitu, dia tetap setia melakukannya. Dia ingin memperkenalkan Nadira sebagai istrinya di depan semua orang malam ini, karena itulah dia ingin membuat Nadira terlihat sempurna untuk berada di sisinya.

Cukup lama Bastian menunggu, hingga tak lama, dia melihat Nadira keluar dari sebuah mangan dengan mengenakan gaun yang tampak begitu cantik dan melekat pas di tubuhnya. Bastian berdiri seketika. Dengan spontan kakinya melangkah mendekat ke arah

Nadira. Mengamati perempuan itu dengan seksama. Nadira benar-benar terlihat anggun sekarang. Padahal, perempuan itu belum dirias dan rambutnya juga belum ditata.

“Bagus. Kamu sangat cocok dengan gaun ini,” Bastian berkomentar dengan spontan.

Nadira tersenyum lembut. “Iya. Aku juga merasa nyaman menggunakannya.”

Bastian mengangguk. “Kalau begitu sudah dipastikan. Nanti malam, kamu akan pakai gaun ini,” ucapnya lagi. Ya. Gaun ini akan sangat cocok digunakan Nadira nanti malam untuk menunjukkan status barunya pada semua orang, bahwa kini perempuan itu sudah menjadi Nyonya Rajasa, miliknya seorang.

Setelah memilih bahwa gaun yang dicoba oleh Nadira tadi adalah gaun yang pas untuk digunakan nanti malam, kini Bastian mengajak Nadira untuk pergi makan siang sebentar ke

restauran terdekat sebelum kembali ke butik tersebut dan mulai mempersiapkan Nadira.

Nadira merasa canggung sekarang. Bukan tanpa alasan, karena sejak tadi dia memikirkan tentang kata-kata Bastian bahwa pria itu akan memperkenalkan pada semua orang bahwa dirinya telah menjadi Nyonya Rajasa saat ini.

Sejujurnya, Nadira tak enak, dia juga merasa tak pantas. Ingat, dia bahkan tak disukai oleh keluarga Bastian. Bagaimana mungkin

Bastian malah memperkenalkan dirinya pada semua orang bahwa dia adalah istri dari pria itu.

“Ada yang mengganggu pikiranmu?” pertanyaan Bastian itu membuat Nadora mengangkat wajahnya seketika menatap ke arah suaminya itu.

“Ahh, enggak,” jawab Nadira berbohong.

“Kalau gitu, kenapa kamu nggak langsung makan? Apa makanannya nggak enak?” tanya Bastian sembari menatap makanan di hadapan Nadira.

Nadira dengan spontan ikut menatap makanan tersebut. “Enak kok,” jawabnya sembari mulai menyantap makanan tersebut.

Bastian mengamatinya saja, kemudian dia berkata, “Aku tahu, kamu pasti memikirkan tentang pesta nanti malam. Jangan khawatir, aku akan selalu berada di dekatmu.”

“Aku masih nggak yakin dengan semua ini,” lirih Nadira.

“Kenapa? Kamu menyesal sudah menikah denganku?” tanya Bastian dengan nada tersinggung.

“Uuum, enggak, bukan begitu. Maksudku... kupikir, pernikahan kita hanya akan diketahui oleh kita berdua saja.”

“Malu punya suami seperti aku?” tanya Bastian lagi masih tampak tersinggung.

“Enggak, bukan begitu...” Nadira bahkan bingung harus menjelaskan seperti apa. Bukankah seharusnya Bastian yang malu karena sudah menikahinya? Dunia mereka berbeda, status sosial mereka juga berbeda.

“Sudahlah... makan saja,” Bastian memilih menutup pembicaraan mereka. Dia hanya tak ingin mendengar perkataan Nadira lagi yang mungkin akan menyinggung perasaannya. Bagi Bastian, Nadira terlihat menyesali pernikahan mereka. Mungkin semua itu karena Nadira tak akan bisa bebas lagi seperti sebelum-sebelumnya. Mungkin juga karena Nadira merasa tak bisa dekat lagi dengan pria seperti Aditya. Sial! Tiba-tiba saja Bastian tersulut kecemburuannya. Benarkah Nadira menyesal telah menikah dengannya?

Sedangkan Nadira sendiri, dia memutuskan

melanjutkan makan siangnya. Dia juga tak tahu harus menjelaskan seperti apa pada Bastian tentang rasa tak nyamannya berada di dalam dunia Bastian. Dia hanya tak ingin disakiti lagi oleh orang-orang di sekitar Bastian, orang-orang yang mungkin akan menyakiti bayinya juga. Dia tak ingin hal itu terjadi...

Setelah makan siang bersama, seperti rencana Bastian, mereka segera kembali ke butik untuk mempersiapkan Nadira. Penata rias, penata rambut, semuanya sudah ada di sana. Nadira akhirnya mulai didandani dengan cantik. Sedangkan Bastian, dia juga telah bersiap-siap menggunakan tuksedonya.

Malam ini, akan banyak pengusaha yang datang, tentunya sebagian dari mereka mengenal Bastian, jadi, dia ingin semuanya

berjalan dengan lancar. Memperkenalkan

Nadira sebagai istrinya adalah pilihan Bastian untuk mengklaim diri Nadira.

Kini, Bastian sudah siap, dia tampak rapi dan tampan dengan tuksedonya. Meski begitu, dia tetap setia menunggu Nadira yang sedang dipersiapkan di ruangan lain. Tak lama, Nadira keluar dari ruangan tersebut. Bastian menatapnya dari ujung rambut hingga ujung kakinya.

k

Jika tadi pagi Nadira hanya mencoba gaunnya tanpa dirias, maka kini perempuan itu sudah dirias dan tampak begitu cantik dan sempurna. Bastian bahkan sudah berbisik dalam hati, bahwa dia tidak pernah merasa menyesal karena sudah bertemu dengan Nadira dan memilih perempuan itu. Kini, perempuan itu sudah menjadi miliknya seutuhnya.

Bastian mendekat. Menelan ludah dengan

susah payah, sebelum dia mengeluarkan sesuatu dari saku celananya, sebuah kotak perhiasan kecil yang rupanya sejak tadi sudah dia simpan di mobilnya. Bastian membukanya, memperlihatkan sebuah kalung berlian yang sederhana dan tak terlalu besar. Sangat cocok dikenakan oleh Nadira.

Tanpa meminta izin, Bastian mengenakan kalung tersebut pada leher Nadira. Dia lalu kembali mengamatinya kemudian berkomentar,

“Sangat pantas kamu gunakan,” ucap Bastian tanpa bisa mengalihkan pandangannya dari Nadira.

Nadira meraba kalung tersebut. Wajahnya merona merah karena diperhatian seperti itu oleh Bastian. Lalu, Bastian mulai meraih tangan Nadira, mengecupnya singkat dan mulai mengajaknya meninggalkan tempat tersebut menuju ke tempat pesta.

Akhirnya, keduanya telah sampai di tempat pesta. Pesta tersebut diselenggarakan di sebuah gedung dengan banyak sekali tamu yang datang. Kebanyakan dari mereka sepertinya karyawan perusahaan. Mereka juga melihat beberapa orang penting yang datang. Tampak juga orang-orang bergaun mewah. Hal tersebut semakin membuat Nadira gugup. Dia tak terbiasa ke pesta-pesta seperti ini.

Tiba-tiba Nadira merasakan jemarinya digenggam oleh Bastian. Nadira menatap Bastian seketika, pun Bastian kini juga ikut menatap perempuan itu.

“Kamu gugup?” tanya Bastian saat dia melihat Nadira tampak tak berhenti mengamati para tamu yang datang. Bastian juga merasakan telapak tangan Nadira yang mendingin.

“Iya sedikit,” Nadira memutuskan menjawab jujur.

“Jangan takut. Aku selalu bersamamu,” ucap Bastian dengan sungguh-sungguh. “Ayo masuk,” ajaknya masih dengan menggenggam erat telapak tangan Nadira.

Nadira akhirnya mengikuti saja ajakan Bastian. Keduanya mulai masuk ke dalam pesta, menghambur dengan para tamu lain. Bastian cukup terkenal di kalangan pengusaha, karena itulah dia segera mendapatkan sambutan oleh beberapa orang.

Dengan penuh kpercaya diri, Bastian memperkenalkan Nadira sebagai istrinya. Tentu saja hal tersebut cukup mengejutkan untuk para kenalan Bastian. Mengingat setahu mereka Bastian belum menikah. Kini, Bastian malah memperkenalkan seorang perempuan yang tengah hamil sebagai istrinya.

“Sebenarnya kami sudah menikah cukup lama, hanya saja, saya memilih merahasiakan pernikahan kami. Pestanya akan segera

menyusul setelah kelahiran putri pertama kami nanti," jelas Bastian sembari mengusap lembut perut Nadira. Nadira sendiri hanya menunduk dan mengangguk saja seolah-olah dia membenarkan perkataan Bastian.

Keduanya melanjutkan berjalan, menemui kenalan Bastian yang lain, hingga akhirnya, keduanya bertemu dengan Aditya Kusuma...

Aditya yang tadinya sedang menyapa tamunya, kini menatap kedatangan Bastian dan tercengang saat melihat Nadira berada di sisi pria itu. Nadira tampak berbeda, dia terlihat begitu anggun dan memesona. Tapi tunggu dulu, kenapa Nadira datang dengan Bastian? Pikiran Aditya. Kakinya bahkan sudah berjalan dengan spontan mendekat ke arah Bastian dan juga Nadira.

"Halo Pak Aditya. Akhirnya kita bertemu lagi," sapa Bastian sembari mengulurkan telapak tangannya.

Aditya dengan spontan menjabat tangan Bastian, meski sebenarnya dia masih mencoba mencerna apa yang sedang terjadi saat ini.

“Pak Bastian datang, dengan siapa?” akhirnya, Aditya memberanikan diri bertanya agar dirinya bisa memahami apa yang sedang dia lihat.

“Ah ya! Ini istri saya. Nadira,” Bastian memperkenalkan Nadira di hadapan Aditya sebagai istrinya, bahkan dia tak segan-segan menggandeng pinggang Nadira seolah-olah memberi klaim atas kepemilikan diri Nadira di hadapan Aditya.

“Istri?” dengan spontan Aditya mempertanyakan hal tersebut. Jelas dia tak percaya. Aditya bahkan sudah menatap Nadira dengan tatapan seolah-olah dia butuh penjelasan dari perempuan di hadapannya itu.

Nadira sendiri hanya menunduk. Sungguh,

dia merasa tak enak ditatap seperti itu oleh Aditya. Sedangkan Bastian, dia tak berhenti menyunggingkan senyumannya, merasa bahwa rencananya telah berhasil.

Melihat ekspresi wajah terkejut bercampur dengan kekecewaan di wajah Aditya membuat Bastian hampir yakin bahwa setelah ini, Aditya jelas tak akan berani mendekati Nadira lagi. Begitupun dengan Nadira. Perempuan ini sudah pasti tahu diri dan tahu dimana posisinya hingga dia tak akan berani dekat- dekat dengan pria lain.

“Permisi...” ucap Aditya sembari bergegas pergi meninggalkan Nadira dan juga Bastian.

Bastian hanya tersenyum menanggapinya, sedangkan Nadira benar-benar merasa tak enak sekarang. Aditya pasti sudah berpikir yang tidak -tidak tentangnya. Mungkin pria itu mengira bahwa selama ini dirinya sudah berbohong.

“Ayo, kita menuju ke meja makan. Kamu harus memakan sesuatu,” ajak Bastian masih dengan menggenggam tangan Nadira. Ya, dia hanya tak ingin melihat Nadira terlalu berlarut-larut dengan Aditya, karena itulah

Bastian ingin membuat malam ini menjadi malam yang sempurna untuk perempuan itu.

Di lain tempat, di luar tempat pesta, seorang perempuan paruh baya tengah menelepon seseorang. Dia adalah Mirn yang kini sedang menghubungi Farah. Mirna tadi melihat kebersamaan Bastian dengan Nadira. Bahkan tadi dia sempat mencuri dengar jika Bastian memperkenalkan Nadira sebagai istri dari pria itu.

Sial! Mirna merasa bahwa dia harus memberi tahu kabar ini pada Farah. Meski dirinya masih harus menyelidiki tentang masalahnya sendiri bersama suaminya yang kemarin kepergok dengan perempuan lain,

namun dia sudah kadung membenci Nadira.

Bagaimanapun juga bagi Mirna, Nadira adalah perempuan yang pernah ada dalam hidup suaminya, pemah menjadi selingkuhan suaminya. Karena itulah Mima tidak ingin perempuan sundal itu bahagia dengan pria lain dari kalangan mereka.

“Ada apa, Jeng?” panggilannya akhirnya diangkat oleh Farah.

“Duh Jeng! Jeng Farah kenapa nggak datang di pesta Kusuma Group?”

“Ayahnya anak-anak nggak mau datang. Kan Eldrick sudah datang, kemungkinan Bastian juga sudah datang mewakili kami.”

“Benar sekali, Jeng! Bastian datang, dengan membawa Nyonya Rajasa baru,” ucap Mima dengan berapi-api.

“Nyonya Rajasa baru? Apa maksud kamu, Jeng?” tanya Farah yang terdengar bingung.

“Bastian. Datang dengan perempuan sundal itu, Jeng... dan dia ngenalin perempuan itu sebagai Nyonya Rajasa, Istrinya...” jelas Mirna dengan panjang lebar.

Setelah penjelasannya tersebut, Mirna tak lagi mendapat jawaban dari Farah. Panggilan mereka bahkan terputus begitu saja. Apa yang terjadi? Apa ada sesuatu yang sedang dilakukan oleh Farah? Apa kabar ini terlalu mengejutkan untuk temannya itu?

k

Bab 31 & Bab 32

Pesta akhirnya berakhir. Bastian akhirnya mengajak Nadira untuk pulang bersamanya. Awalnya, Nadira mengira jika Bastian akan mengantarnya pulang ke apartmen Rara. Nyatanya, pria itu membelokkan mobilnya menuju ke apartmennya sendiri.

Nadira sempat menatap Bastian dengan tatapan penuh tanya. Namun, pria itu memilih diam tak memberikan jawaban apapun seolah-olah apa yang dia lakukan saat ini memang seharusnya terjadi.

Kini, Nadira telah sampai di apartmen Bastian. Apartmen pria itu masih sama seperti dulu ketika Nadira datang ke sana. Bastian menutup pintunya, sebelum kemudian pria itu berjalan menuju ke arah lemari pendingin yang berada di area dapur. Nadira akhirnya mengikuti Bastian, melihat pria itu yang kini sudah menenggak air dingin di hadapannya.

“Mau minum?” tawar Bastian kemudian.

Nadira hanya menggelengkan kepalanya. Sebenarnya, dia hanya ingin bertanya kenapa Bastian mengajaknya ke apartmen pria itu. Namun, Nadira takut bahwa pertanyaannya tersebut malah akan menyinggung pria itu.

“Kamu bingung kenapa kita pulang ke sini?” tanya Bastian kemudian. Nadira menatap Bastian kemudian menganggukkan kepalanya cepat.

"Mulai sekarang, kita akan tinggal bersama. Ingat, kita sudah menjadi suami istri, kan?” ucap Bastian dengan nada penuh perhatian. Dia lalu menghela napas panjang sebelum mendekat ke arah Nadira dan mengulurkan jemarinya mengusap lembut pipi Nadira. “Maaf, aku hanya bisa membawamu pulang ke sini. Ke rumahku sendiri, bukan ke rumah keluarga besarku,” bisik Bastian dengan tulus.

Nadira menatap Bastian seketika. Matanya berkaca-kaca dengan sendirinya karena merasakan ketulusan yang diberikan oleh pria di hadapannya itu. Seolah-olah Nadira bisa merasakan kebimbangan Bastian. Nadira tahu bahwa Bastian ingin bertanggung jawab lebih baik lagi, namun dia juga mengerti bahwa orang

tua Bastian tak mungkin menerimanya.

Memberanikan dirinya sendiri, Nadira mulai mengalungkan lengannya pada leher Bastian, kemudia menjinjitkan kakinya dan meraih bibir Bastian. Nadira merasa bahwa dia wajar melakukan ini. Bastian sudah menjadi suaminya, miliknya, jadi, dia merasa bahwa hal ini wajar dia lakukan.

Nadira mulai mencumbu bibir Bastian, melumatnya dengan sangat lembut, sedangkan Bastian mengikuti saja permainan Nadira seolah-olah pria itu ingin mencari tahu sejauh apa Nadira akan menyentuhnya.

Tiba ketika Nadira akan mengakhiri ciuman mereka, Bastian segera aktif membalas cumbuan Nadira, seolah-olah pria itu menunjukkan bahwa dirinya tak ingin melepaskan tautan bibir mereka berdua.

Cukup lama keduanya saling mencumbu

mesra satu sama lain hingga mereka hampir kehabisan napas. Bastian melepaskan tautan bibir mereka, mengusap lembut pipi Nadira sebelum dia berkata, “Kamu sangat cantik malam ini,” bisiknya dengan suara serak menggodanya.

“Iya, karena *make up* dan gaunnya,” jawab Nadira dengan wajah yang sudah merona malu.

“Enggak, bukan karena itu.” Bastian menjawab cepat. “Sejak pertama kali melihatmu, bagiku, kamu adalah perempuan yang cantik, memesonaku saat itu juga, membuatku takhluk meski aku belum sepenuhnya mengenalmu,” Bastian menjelaskan panjang lebar. “Sekarang, kamu milikku sepenuhnya, kamu adalah istriku. Dan wajar bukan jika aku tak berhenti mengagumi kecantikanmu?” tanya Bastian lagi.

Wajah Nadira sudah merona-rona dengan rangkaian kata-kara manis dari Bastian. Dia tak

pernah mendapatkan pujian seperti itu. Apalagi saat melihat bahwa pujian Bastian terasa begitu tulus.

Bastian kembali menundukkan kepalanya, meraih lagi bibir Nadira untuk dilumatnya. Kemudian, dalam sekejap mata, Bastian sudah meraih tubuh Nadira hingga masuk ke dalam gendongannya.

Nadira sempat memekik terkejut dengan ulah Bastian, meski begitu, dia membiarkan saja saat Bastian mulai menggendongnya menuju ke kamar pria itu.

“Aku semakin berat,” ucap Nadira dengan malu-malu.

“Biarlah, kamu berat karena sedang mengandung anakku, jadi, aku malah senang dengan fakta itu,” jawab Bastian. Nadira kembali merona dibuatnya.

Sampai di dalam kamarnya, Bastian

menurunkan Nadira di dekat ranjangnya. Dia mulai mencumbu kembali bibir Nadira, melumatnya lagi dan lagi, sedangkan jemarinya sudah mulai melucuti satu persatu kain yang membalut tubuh Nadira.

Nadira hanya pasrah, ya, dia merasa bahwa sudah sewajarnya mereka melakuan hal ini. Mereka adalah suami istri, bahkan bisa dibilang, mereka adalah pengantin baru. Seharusnya, mereka memang menghabiskan banyak waktu untuk bermesraan berdua seperti saat ini.

Nadira hampir tak menyadari ketika tubuhnya sudah polos di hadapan Bastian. Bastian menghentikan aksinya, mundur satu langkah dan mengamati tubuh istrinya itu.

Bastian mulai melucuti pakaiannya sendiri, memperlihatkan bentuk tubuhnya yang tampak tegap, kekar, dan menakjubkan. Bukti gairahnya bahkan sudah menegang, seolah- olah tak sabar untuk dipuaskan.

Bastian tersenyum lembut, mendaratkan jemarinya pada perut Nadira dan mengusapnya lembut, kemudian menatap Nadira lekat-lekat, telapak tangannya beralih pada pipi Nadira, mengusapnya lembut, sebelum kemudian menundukkan kepalanya dan meraih bibir Nadira untuk dicumbunya kembali.

Sedikit demi sedikit, Bastian membawa tubuh Nadira hingga terbaring di atas ranjangnya. Tubuhnya mulai melingkupi tubuh Nadira, namun tetap k berhati-hati agar tak menindih sepenuhnya tubuh istrinya yang tengah hamil itu. Bibir Bastian seolah-olah tak ingin lepas dari bibir Nadira, sedangkan tubuhnya sudah memposisikan diri berada diantara kedua kaki istrinya itu.

Bastian mulai menyentuhkan bukti gairahnya, menggoda pusat diri Nadira sebentar, sebelum kemudian mulai memasukinya. Nadira mengerang panjang, begitupun dengan Bastian

yang juga mengerang setelah penyatuan tubuh mereka yang terasa begitu nikmat dan sempurna untuk mereka berdua...

Esok harinya...

Nadira bangun sendiri. Dia terduduk, mengamati sekitarnya, dirinya masih berada di dalam kamar Bastian, namun, dia tidak mendapati pria itu.

Nadira menatap tubuhnya sendiri yang masih tanpa busana dibalik selimut yang dia kenakan. Artinya, apa yang terjadi semalam adalah nyata, bukan hanya khayalannya saja. Semalam, dia dan Bastian memadu kasih layaknya sepasang suami istri yang sedang dimabuk cinta.

Oh! Nadira bahkan merasakan pipinya memanas saat mengingat bagaimana

lembutnya Bastian semalam. Seolah-olah pria itu begitu menyayanginya dan tak ingin menyakitinya. Tapi tunggu dulu, dimana pria itu sekarang? Pikir Nadira.

Nadira mencoba bangkit, lalu dia melihat menu sarapan yang sudah tersedia di sebuah meja dengan sebuah kotak besar di sana.

Nadira mendekat dan membuka kotak tersebut. Ada daster rumahan untuk ibu hamil yang rupanya sudah disiapkan oleh Bastian. Terdapat juga sebuah surat yang tampaknya dengan tulisan tangan suaminya itu.

Sudah bangun? Gimana tidurnya? Cepat mandi, ganti baju, dan sarapanlah. Aku senang melihatmu menggunakan daster rumahan. Kabari aku kalau kamu suka sama dasternya, nanti orangku akan kirim lebih banyak lagi ke apartmen buat ganti.

Nadira tersenyum membaca paragraf pertama dari surat tersebut.

Aku hanya buatin roti panggang dengan beberapa selai. Susunya adalah susu coklat biasa. Aku belum tahu kamu minum susu apa, nanti kita bisa belanja bersama. Pagi ini aku berangkat cepat karena ada rapat, tapi nanti siang aku pulang cepat. Jadi, tunggu saja aku di rumah, kita akan makan siang bareng dan belanja bareng.

Di rumah saja. Mulai sekarang, aku nggak akan biarin kamu keluar tanpa ada aku menemani di sisimu. Kamu tahu kenapa? Karena aku nggak mau kamu dilirik pria lain.

Nadira tersenyum lagi.

Mandilah, dan sarapanlah... hubungi aku setelah itu.

Suamimu...

Bastian...

Jantung Nadira berdebar seketika mendapat surat tersebut. Dia kembali tersenyum dan melihat semuanya. Segera Nadira menuju ke kamar mandi untuk membersihkan diri. Dia akan melakukan apapun yang diperintahkan Bastian. Ya, dia ingin menjadi istri yang baikuntuk pria itu.

Setelah mandi dan mengganti pakaiannya, Nadira mulai menuju ke meja tersebut dan menyantap sarapannya. Rasanya sangat enak, mungkin karena dia tahu bahwa Bastian yang menyiapkannya.

Belum juga Nadira menyelesaikan sarapannya. Dia mendengar pintu apartmen Bastian diketuk oleh seseorang. Apa itu orang suruhan Bastian untuk mengantar daster-dasternya? Ketukan tersebut semakin keras

nyaris seperti sebuah gedoran. Nadira bangkit seketika. Meminum susunya sedikit sebelum kemudian dia keluar menuju ke arah pintu.

Nadira melihat kartu untuk membuka pintu apartmen Bastian yang rupanya berada di samping pintu, lalu dia mulai membuka pintu tersebut.

Alangkah terkejutnya Nadira saat mendapati siapa orang yang berada di balik pintu. Itu ibu Bastian, dan perempuan paruh baya itu segera mendaratkan tamparan kerasnya pada pipi Nadira hingga membuat Nadira hampir saja tersungkur karenanya.

Kejadian tersebut terjadi begitu cepat hingga Nadira nyaris tak menyadarinya. Pipinya terasa pedih dan panas, hingga mungkin kini pasti akan berbekas. Nadira merasa dejavu dengan kejadian beberapa tahun yang lalu. Jika dulu yang menamparnya adalah teman ibu Bastian, maka kini, yang melakukannya adalah

ibu Bastian sendiri yang sekarang merupakan ibu mertuanya.

“Perempuan jahanam!” desis Farah.

“Bagus, Jeng! Perempuan sundal nggak tau diri! Dia pasti sudah benar-benar nikahin Bastian. Makanya dia tinggal di sini.” Mirna seolah-olah semakin membuat panas keadaan.

Dalam sekejap mata, Farah menarik rambut Nadira dengan kasar. “Jawab saya! Apa kamu berani menikahi putra saya?!” seru Farah.

Nadira meringis kesakitan. Belum seleai rasa sakit di pipi dan ujung bibirnya, kini dia diperlakukan dengan sekasar itu. Air matanya menetes dengan sendirinya, dia bahkan tak berani menjawab pertanyaan Farah.

“Apa kita buat dia keguguran saja, Jeng?! Kalau dia keguguran, jelas Bastian akan meninggalkannya karena tak perlu bertanggung jawab lagi, kan?” Mima mengemukakan ide

jahatnya.

Nadira semakin ketakutan dibuatnya. “Tolong jangan lakukan itu... tolong jangan...” pintanya sembari memeluk perutnya sendiri karena takut dua perempuan di hadapannya itu mencoba melakukan hal buruk pada bayinya.

Farah sendiri masih memikirkan apa rencana Mirna itu efektif atau tidak. Toh, bayi yang dikandung perempuan ini belum tentu bayi Bastian kan? Ingat, perempuan ini adalah perempuan murahan. Pikir Farah.

Belum sempat dia memutuskan apa yang akan dia lakukan terhadap Nadira, ponselnya berbunyi. Farah melepaskan jambakannya pada rambut Nadira, kemudian merogoh ponselnya, melihat nama si pemanggil. Matanya membulat seketika saat nama Bastian tertera di sana, akhirnya, Farah memilih tidak mengangkatnya.

Tak lama, nomor tersebut kembali

memanggil hingga akhirnya, Farah mengangkatnya. “Ada apa, Tian?”

“Maaf, Bu. Ini dari kepolisian. Pemilik ponsel ini sedang berada di IGD karena mengalami kecelakaan. Mohon segera datang.”

Mata Farah membulat seketika, ekspresi wajahnya memucat. Bahkan tubuhnya hampir saja limbung jika tidak segera ditahan oleh Mirna yang berdiri di sebelahnya.

“Jeng! Ada apa, Jeng?!”

“Tian... Tian kecelakan... kita harus segera datang ke rumah sakit,” lalu tanpa mengiraukan Nadira lagi, Farah pergi begitu saja.

Sedangkan Nadira, wajahnya ikut memucat. Rasa sakit yang tadi dia rasakan saat disakiti oleh ibu Bastian kini hampir tak terasa karena rasa takut yang sangat kental dia rasakan. Takut kehilangan Bastian...

Nadira akhirnya sampai di ramah sakit tempat Bastian di rawat. Tadi, Nadira memutuskan untuk menghubungi nomor Bastian. Benar saja, panggilannya diangkat dengan orang yang mengaku sebagai polisi. Lalu, Nadira diberi kabar bahwa Bastian benar-benar sedang mengalami kecelakaan dan pria itu kini sedang mendapatkan tindakan di ramah sakit tersebut. k

Kini, Nadira akhirnya sampai di ramah sakit tersebut. Benar saja, dia melihat ibu Bastian dan temannya yang masih berada di depan ruang IGD. Dengan memberanikan diri, Nadira mendekat berharap tahu kabar tentang suaminya.

“Apa yang kamu lakukan di sini!” sera Farah.

“Saya mau lihat kondisi Tian,” jawab Nadira.

"Masih berani kamu nyariin putraku?! Perempuan nggak tahu diri!" sera Farah yang hampir saja mendorong Nadira jika bukan Mirna yang mencegahnya. Bukan tanpa alasan, Mirna hanya melihat di sekitar mereka bahwa banyak orang yang melihat mereka.

"Jeng, jangan di sini. Banyak yang lihat," bisik Mima.

Farah mencoba mengendalikan emosinya. "Saya nggak akan pernah ngijinin kamu masuk lihat Bastian! Pergi!" sem Farah lagi.

Mendapatkan perlakuan seperti itu, Nadira memilih menjauh, dia tak ingin ibu Bastian dan temannya berakhir menyakitinya. Meski begitu, Nadira tidak akan pergi sebelum dia tahu bagaimana kondisi Bastian saat ini.

Hingga menjelang sore, Nadira masih setia

menunggu di depan rumah sakit. Ibu Bastian tadi tampak masuk ke dalam gedung rumah sakit. Mungkin Bastian sudah dipindahkan dari IGD. Meski begitu, Nadira belum berani masuk karena ibu Bastian masih di dalam. Dia akan menunggu di luar sampai mertuanya itu pergi.

“Nadira?”

Saat Nadira masih setia menunggu sembari meremas kedua belah telapak tangannya, dia dikejutkan oleh panggilan seseorang. Nadira mengangkat wajahnya dan mendapati Eldrick dan Rara berada di hadapannya.

“Astaga, apa yang terjadi denganmu?” Rara mendekat. Dia tampak terkejut melihat Nadira di sana dengan pipi yang masih tampak memerah bahkan ujung bibirnya yang selihat membiru.

Nadira bangkit seketika. Dia sangat senang

melihat keberadaan Eldrick dan Rara. Mungkin keduanya bisa membantu dirinya melihat kondisi Bastian.

“Aku mau lihat kondisi Tian. Tolong, izinkan aku masuk.”

“Memangnya siapa yang nggak ngebolehin kamu masuk?” tanya Eldrick kemudian.

Nadira ragu menjawabnya. “Di dalam ada ibu kamu. Aku nggak berani,” lirih Nadira.

Eldrick mengembuskan napas kasarnya. “Ayo, kita bisa masuk bareng,” ajaknya sembari berjalan lebih dulu. Rara mengajak serta Nadira di sisinya dan berjalan di belakang suaminya itu. Akhirnya ketiganya memasuki rumah sakit dan mencari tahu dimana ruanga tempat Bastian di rawat.

Sampai di depan ruang inap Bastian, mereka melihat Farah sedang berada di sana dengan Mirna yang tampaknya akan

berpamitan pulang. Mima mengurungkan niatnya setelah melihat Eldrick datang dengan Rara dan juga Nadira.

“Apa yang kamu lakukan, El? Ngapain kamu bawa perempuan sundal ini ke sini?!” sera Farah pada Eldrick.

“Dia punya hak berada di sini. Dan aku tahu, Bastian juga ingin dia berada di sini,” jawab Eldrick dengan tegas.

“Mama nggak akan membiarkan dia masuk!” sera Farah.

“Dia akan tetap masuk, Ma.” Eldrick tak mau mengalah. Bahkan, Eldrick tidak takut mendekat ke arah ibunya dan memaksa ibunya itu menyingkir dari sana untuk memberikan jalan pada Nadira.

“El! Eldrick! El!” Farah meronta. Sedangkan Nadira segera masuk ke dalam ruangan Bastian. Nadira sudah tak lagi mempedulikan ibu

Bastian dan semua yang ada di luar, karena kini perhatiannya jatuh pada Bastian yang terbaring di atas ranjang dan masih tak sadarkan diri.

Nadira mendekat, melihat kondisi Bastian. Ada perban di kaki kanan pria itu, ada juga perban di kepalanya. Nadira sedih melihat kondisi Bastian. Meski begitu, dia bersyukur karena selebihnya, Bastian tampak baik-baik saja. Nadira menangis lega. Akhirnya dia bisa melihat Bastian dari dekat.

Jemarinya terulur, meraih jemari Bastian dan menggenggamnya. "Aku di sini, cepat sembuh ya..." bisik Nadira dengan suara lirihnya.

Suara berisik dari luar akhirnya menerobos masuk. Farah berhasil masuk dan dia kembali mengomeli Nadira yang kini berada di dekat ranjang Bastian.

“Berani kamu mendekati putraku!” serusnya.

“Nadira...” suara lemah Bastian membuat semua orang yang berada di sana menatap ke arah Bastian. Bastian telah tersadar sekarang, Nadira segera mendekat lagi ke arah Bastian dan menatap lekat-lekat pria itu tanpa menghiraukan ibu mertuanya lagi.

“Kamu sudah sadar,” ucap Nadira dengan raut wajah gembiranya.

Berbeda dengan Nadira, Bastian malah mengerutkan keningnya menatap wajah Nadira yang tampak babak belur.

“Kenapa dengan wajahmu?” tanya Bastian kemudian. Dia bahkan tidak menghiraukan keadaannya sendiri. Kini, Bastian bahkan sudah bersiap untuk duduk dan mengabaikan rasa nyeri di kepala dan kakinya karena fokusnya kini hanya pada Nadira yang terlihat babak belur.

“Kamu jangan bangun dulu. Kamu baru sadar. Tiduran saja ya...” pinta Nadira sembari

menidurkan tubuh Bastian kembali.

“Katakan! Siapa yang melakukannya!”

Bastian mendesis tajam, sarat akan sebuah emosi. Nadira jelas tak akan menyebutkan siapa yang sudah memukulnya. Hal tersebut membuat Bastian mengamati segala penjuru ruangan, dan dia baru menyadari bahwa di sana ada ibunya, kakaknya, dan juga tampak Rara serta tante Mirna.

Satu-satunya orang yang dicurigai Bastian adalah sang ibu. Dia menatap ibunya dengan tatapan marah bercampur dengan rasa kecewanya. Kemudian dia kembali menatap Nadira, menggenggam erat jemari perempuan itu, sebelum dia berkata

"Ini yang terakhir kalinya. Aku tidak akan membiarkan siapapun menyakitimu lagi... Jika ada yang berani melakukannya, aku yang akan membalasnya...” ucap Bastian dengan sungguh

-sungguh. Bahkan kalimat terakhirnya yang penuh ancaman tersebut dia katakan sembari menatap tajam pada ibunya sendiri...

“Jeng, lihat nggak? Tian kayaknya marah banget,” Mima membuka suaranya saat keduanya sudah berada di luar rumah sakit.

Ya, setelah Bastian sudah siuman, dan tampaknya Bastian tahu apa yang sudah mereka lakukan, Farah dan Mima memilih pergi. Kini, keduanya sudah berada di luar rumah sakit dengan Farah yang tampaknya masih marah karena Bastian memilih ditunggui oleh Nadira daripada oleh dirinya.

Belum sempat Farah menjawab, ponselnya berbunyi. Tanda bahwa sedang ada yang mengirimkan pesan padanya. Farah merogoh

ponselnya, membukanya. Rupanya, si detektif swasta yang dia sewa yang telah mengirimkan pesan bahwa dia ingin bertemu siang ini.

“Jeng, aku harus pergi dulu, ya,” ucap Farah pada Mima.

“Kemana Jeng? Ada masalah?”

“Enggak. Cuma ada yang pengen aku temuin. Kita ketemu lagi nanti. Oke?” dan setelah itu, Farah pergi begitu saja meninggalkan Mima.

Tak lupa, Farah membalas pesan dari detektifnya bahwa dia ingin bertemu di kafe tempat mereka bertemu biasanya siang ini juga. Ya, sudah cukup lama si detektif belum memberi kabar. Terakhir, detektif itu memberikan kabar tentang keberadaan Nadira sebelum dilabrak olehnya dan diusir olehnya. Lalu, detektif itu juga memberi kabar tentang orang tua Nadira yang rupanya sudah lama

meninggal, perempuan itu hanya tinggal di kampung dengan neneknya sebelum dia datang ke kota ini. Setelah itu, si detektif belum lagi memberikan kabar lain. Kini, tampaknya detektif itu menemukan fakta baru.

Farah lebih dulu sampai di kafe itu. Memesan tempat duduk dan minuman di sana, lalu dia memilih menunggu.

Cukup lama Farah menunggu hingga akhirnya si detektif telah datang dan segera menuju ke arahnya.

“Cukup lama Anda tidak memberi kabar,” komentar Farah dengan sedikit kesal. Ya. Bahkan pernikahan Batian saja dia tahu dari Mima, bukan dari orang suruhannya ini.

“Maaf. Karena saya harus menyelidiki banyak hal dan menemui banyak orang untuk memastikannya.”

Farah menyesap minumannya, sebelum dia

berkata “Baiklah. Jadi, apa lagi yang Anda dapatkan?” tanyanya.

Detektif iu membuka tasnya, kemudian mengeluarkan setumpuk berkas. “Cukup banyak. Orang-orang yang ada di sekitarnya, yang dekat dengannya, yang pernah tinggal bersamanya, apa saja yang dia lakukan, apa saja pekerjaannya, dan dimana saja dia pernah tinggal.”

Farah membuka-buka berkas tersebut. Bahkan terlampir juga foto-foto orang tepat di depan map-map itu. Tanda bahwa berkas tersebut milik dari orang yang ada di dalam foto itu. Kemudian, ada sebuah berkas yang cukup menarik perhatian Farah.

Dia meraih berkas itu, mengamati fotonya. Perempuan itu adalah perempuan yang beberapa saat yang lalu tak sengaja bertemu dengannya. Itu adalah selingkuhan suami Mima. Lalu Farah bertanya “Siapa dia?” tanyanya.

“Namanya Sri Wulansih. Pekerjaannya dulu sama dengan Nadira. Mereka kerja di kelab yang sama, tinggal di dalam kontrakan yang sama, namun kadang-kadang, Wulan juga menyanyi di tempat itu dengan nama panggung, Mawar.”

Farah menatap detektifnya seketika dengan mata membulat tak percaya. “Anda tidak salah, kan?” tanya Farah seolah-olah tak percaya dengan pernyataan detektifnya.

“Salah satu alasan kenapa saya cukup lama mengumpulkan berkas-berkas ini karena saya bisa memastikan bahwa semua ini valid. Wulan, atau Mawar sudah hidup bahagia sekarang dan sudah memiliki anak. Dia sudah pergi dari lingkungan Nadira dan pekerjaan mereka dulu sejak dia hamil. Apa ada masalah? Apa Anda ingin saya menyelidiki perempuan ini juga?”

“Apa berkasnya sudah lengkap?” tanya Farah kemudian.

“Sudah. Semua tercantum di sana. Dimana dia tinggal, siapa anaknya, bahkan siapa suaminya.”

“Suami? Dia sudah menikah?” tanya Farah lagi.

“Tidak secara negara. Silahkan dicek saja,” ucap si detektif.

k

Farah segera membuka berkas milik Mawar. Membacanya, dan matanya membulat ketika mendapati nama suami Mima tertera di sana sebagai nama suami Mawar dan ayah dari anak Mawar.

Jadi selama ini... dialah Mawar? Perempuan itulah yang sudah menghancurkan rumah tangga Mirna? Bagaimana bisa mereka salah orang selama ini?

k

Bab 33 & Bab 34

Nadira sedang membantu Bastian untuk makan malam. Dia menyuapi Bastian dengan sangat sabar, meski sebenarnya Bastian tak berhenti berwajah muram ketika dia menatap Nadira.

Tentu saja, semua itu karena Bastian merasa bersalah ketika mendapati wajah Nadira babak belur seperti itu. Berkali-kali Bastian mengucapkan permintaan maafnya namun hal tersebut tak memperbaiki suasana hatinya. “Harusnya aku nggak ninggalin kamu sendiri,” gerutu Bastian. Mungkin dia sudah mengatakan kalimat itu lebih dari tiga kali hari ini.

Nadira tersenyum lembut, “Maka nanti, jangan tinggalin aku lagi,” jawab Nadira.

“Tidak akan pernah,” Bastian menjawab

cepat. Dia lalu meraih buah jeruk yang ada di nampan di hadapannya, mengupasnya, kemudian menyuapkannya pada Nadira.

“Ehh, kan kamu yang sakit,” ucap Nadira.

“Ya. Tapi kamu juga butuh makan. Makanlah, kayaknya El tadi bawain kamu makan malam,” ucap Bastian sembari melirik bingkisan yang tadi dibawakan oleh Eldrick.

“Iya. Aku makan kalau kamu sudah selesai ya...”

“Kalau begitu, makanlah ini,” Bastian masih tak mau mengalah. Dia menyuapkan jeruknya pada Nadira. Sedangkan Nadira hanya bisa tersenyum dan menerima suapan dari Bastian

Keadaan Bastian memang sudah membaik. Dia hanya mengalami sedikit pendarahan di kepalanya, namun tak parah. Sedangkan kakinya mengalami patah tulang karena terjepit

badan mobil saat kecelakaan terjadi. Bastian tentu bisa sembuh seperti sedia kala, hanya saja mungkin akan butuh waktu.

Jemari Bastian terulur mengusap lembut pipi Nadira yang masih tampak merah kebiruan. “Ini harus diobati,” ucap Bastian dengan suara seraknya.

“Aku baik-baik saja, kok. Nanti juga hilang sendiri,” Nadira mencoba membuat Bastian tenang dan tak lagi memikirkannya.

Bagaimanapun juga, sekarang ini yang terpenting adalah kesehatan Bastian. Sedangkan lukanya ini bukanlah luka yang parah.

Bastian akan membuka suaranya lagi, namun dia mengurungkan niatnya saat mereka melihat pintu ruang inap Bastian dibuka. Tampak Farah masuk ke dalam ruangan

tersebut. Membuat Nadira yang tadinya duduk kini berdiri seketika.

Entahlah, melihat Farah membuat Nadira takut dan khawatir. Dia jadi ingat perkataan teman perempuan itu bahwa mereka berencana membuat Nadira kehilangan bayinya agar Bastian tak lagi bertanggung jawab dengannya. Nadira hanya khawatir jika Farah akan melakukan apa saja untuk melakukan rencananya itu.

k

“Mama? Apa yang Mama lakukan di sini?” tanya Bastian dengan nada tak suka.

“Apa maksudmu mempertanyakan itu? Mama jelas mau rawat kamu dan nemani kamu di sini.

“Nggak perlu. Sudah ada istriku yang menemaniku,” Bastian menjawab ketus.

“Tian...”

“Mah! Aku belum maafin Mama atas apa yang sudah Mama lakuin sama Nadira!” Bastian berseru kesal.

Farah kemudian menatap Bastian dan Nadira secara bergantian. Tiba-tiba dia jadi kesal. Padahal, niatnya datang ke sini adalah untuk berbicara dengan keduanya tentang fakta yang baru saja dia dapatkan. Namun, dia malah ditolak mentah-mentah oleh putranya sendiri.

Memang, Farah mengakui bahwa apa yang dia lakukan pada Nadira itu sangat keterlaluan. Namun, semua itu dia lakukan karena dia belum tahu fakta yang sebenarnya, kan? Jika dia menjelaskan semua itu, mungkin keduanya akan mengerti.

“Lebih baik Mama pulang saja. Sudah ada Nadira yang ngurusin aku, dan aku nggak akan ngebiarin Mama dekat-dekat dengan Nadira lagi.” Bastian bahkan mengatakan kalimat

tersebut dengan nada sarat akan sebuah ancaman.

“Kamu ini benar-benar...” Farah menjadi semakin kesal dibuatnya. Meski begitu dia memutuskan untukmenuruti permintaan Bastian dengan memilih pergi dari ruang inap Bastian.

Farah berharap jika nanti dia memiliki waktu untuk berbicara dengan Nadira. Meski dia tidak tahu kapan waktu yang tepat untuk mereka bicara nanti...

“Kamu seharusnya nggak bersikap dan berkata seperti itu sama ibu kamu,” Nadira mencoba membuat Bastian lebih tenang dan memberi tahu bahwa sikap Bastian tidak baik.

“Dia sudah memperlakukanmu dengan buruk, jadi aku akan menunjukkan ketidak setujuanku atas sikapnya padamu,” jelas

Bastian.

Bastian kemudian menatap Nadira lekat-lekat, melihat sikap Nadira yang kini masih memeluk perutnya sendiri seolah-olah perempuan itu sedang melindungi bayi mereka.

“Apa yang sudah dia lakukan padamu?” tanya Bastian kemudian.

Bastian memang bisa menebak dengan benar bahwa yang membuat pipi Nadira merah dan ujung bibirnya luka adalah ibunya. Namun, Bastian tidak tahu bagaimana cara ibunya itu melakukan hal keji itu.

“Uuumm, aku nggak apa-apa, kok...” Nadira masih mencoba untuk membuat Bastian agar tenang dan tak memikirkan tentang apa yang sudah dilakukan ibunya pada diri Nadira, Nadira hanya tak ingin jika jawabannya akan membuat hubungan Bastian dan ibunya menjadi semakin

renggang.

“Kamu jangan bohong. Aku bisa melihat dengan jelas bahwa kamu tampak ketakutan saat melihat dia datang. Apa yang sudah dia lakukan?” tanya Bastian lagi dengan nada menuntut.

Nadira mempertimbangkan untuk mengatakan yang sesungguhnya, namun lagi-lagi, dia takut salah bicara.

“Nad! Katakan padaku! Bagaimana bisa aku melindungimu kalau kamu tidak berkata jujur padaku?” Bastian semakin mendesak.

“Ibu kamu datang sama temannya. Lalu tiba- tiba memukulku,” jelas Nadira. ,

Ekspresi wajah Bastian mengeras seketika. Dia sangat marah mendengar fakta itu. “Lalu, apa lagi yang dia lakukan?” tanya Bastian lagi.

“Hanya itu, lalu dia dapat telepon kalau

kamu kecelakaan.” Nadira berbohong.

“Apa dia mengancammu?” tanya Bastian lagi. “Nad! Kamu harus jujur!”

Nadira menghela napas panjang. Matanya mulai berkaca-kaca, dan dia mengusap lembut perutnya sendiri. “Apa... nggak sebaiknya kita pisah saja? Maksudku... ini demi bayi kita...” lirih Nadira yang tak mampu membendung air matanya ketika mengingat bagaimana perlakuan kejam yang sudah dia dapatkan dari ibu Bastian.

“Kita nggak akan pernah pisah,” ucap Bastian dengan penuh penekanan. “Apa dia ngancam kamu? Atau melakukan hal yang lain?”

“Teman ibu kamu memberi ide, bahwa lebih baik mereka membuatku keguguran, agar kamu nggak harus bertanggung jawab ,

denganku lagi. Jika itu yang mereka inginkan, maka aku memilih agar kita berpisah saja. Aku nggak mau kehilangan bayiku...” Nadira kembali menangis. Dia benar-benar tak ingin kehilangan bayinya.

“Aku nggak akan membiarkan mereka melakukan rencananya. Kita nggak akan kehilangan bayi kita,” ucap Bastian dengan sungguh-sungguh.

“Tapi aku takut. Maksudku... bagaimana jika tiba-tiba...”

“Dengar,” Bastian memotong kalimat Nadira. “Aku berjanji padamu, bahwa aku akan melindungi kalian berdua sampai akhir,” ucap Bastian dengan sungguh-sungguh sembari mengusap lembut perut Nadira. “Tidak akan kubiarkan siapapun menyakitimu lagi, apalagi orang tuaku sendiri,” lanjutnya lagi dengan penuh penekanan.

Nadira percaya dengan janji yang diberikan oleh Bastian kepadanya. Kekhawatirannya berkurang, ketakutannya mulai mereda, karena entah kenapa, janji tersebut terlihat begitu nyata, membuat Nadira yakin bahwa Bastian akan menepati janjinya itu...

Di lain tempat... k

Setelah mendapatkan penolakan dari Bastian, Farah akhrinya mengajak ketemuan Mirna. Mirna sendiri sempat bingung kenapa Farah mengajaknya bertemu secara mendadak dan malam-malam seperti ini. Pada akhirnya, Mirna menuruti permintaan Farah. “Ada masalah, Jeng?” tanya Mima ketika dirinya sudah sampai di tempat dimana Farah menuggu.

Farah mengeluarkan sebuah map yang berisi berkas-berkas tentang Mawar, perempuan yang sudah menghancurkan ramah tangga Mirna.

“Itu adalah berkas dari perempuan yang bersama dengan suami kamu kemarin,” ucap

Farah kemudian. Mata Mima membulat seketika. “Jeng Farah nyelidikin tentang dia?” tanya Mima tak percaya.

“Enggak. Aku nyuruh orang nyelidikin tentang Nadira. Tapi perempuan itu rupanya berhubungan dengan Nadira.”

“Maksud Jeng Farah?” tanya Mirna bingung.

“Jeng. Rupanya... selama ini kita salah orang,” ucap Farah dengan penuh sesal.

“Salah orang bagaimana, Jeng?” tanya Mima bingung.

“Empat tahun yang lalu, saat kita melabrak Mawar dan bertemu dengan Nadira, bukan Nadira yang kita cari. Nadira itu bukan Mawar.”

“Jeng! Mungkin nama Mawar itu cuma nama samaran si Nadira buat ngangkangin pria-pria.”

“Memang. Mawar adalah nama samaran. Tapi nama aslinya itu bukan Nadira, melainkan Wulan. Dan orang yang seharusnya kita temui hari itu bukanlah Nadira, melainkan teman satu kontrakannya, yaitu Wulan, alias Mawar,” jelas Farah panjang lebar. “Dan Mawar adalah orang yang bersama suamimu tempo hari. Mereka masih berhubungan, sampai sekarang, bahkan... mereka sudah memiliki anak...” desah Farah dengan penuh sesal.

“Apa?!” Mirna benar-benar tak percaya dengan apa yang dikatakan oleh Farah. Dia segera meraih map pemberian Farah dan

membaca berkas-berkas di dalam sana.

Sedangkan Farah, dia merasa menyesal dengan semua yang sudah terjadi. Dia ikut menyesal karena temannya mendapatkan kenyataan sepahit ini, dia juga menyesal karena sudah memberi perlakuan buruk kepada Nadira, orang yang seharusnya tak perlu dia perlakukan seperti itu, dia lebih menyesal lagi, saat mengingat, bahwa dia telah menyakiti perempuan yang sedang mengandung cucunya.

Astaga... pantas saja jika Bastian berakhir membencinya dan juga menolaknya. Dia pantas mendapatkan semua itu, bukan?

Setelah satu minggu di rawat di rumah sakit, hari ini adalah hari dimana Bastian akan

pulang. Tepatnya pada sore nanti. Karena itulah, hari ini, Nadira sudah mengemas beberapa barangnya dan barang Bastian yang ada di ruangan tersebut.

Bastian sendiri masih belum bisa berjalan seperti biasa. Kini, dia masih mengenakan kursi roda yang sudah dipersiapkan untuknya. “Uum, aku akan turun dulu, beli sarapan sama kopi buat kamu,” ucap Nadira setelah selesai membantu Bastian dari kamar mandi.

“Sendirian? Mau kutemani?” tawar Bastian.

Nadira tersenyum lembut, “Seminggu terakhir aku sendiri, dan aku baik-baik saja,” ucap Nadira. “Kamu harus banyak istirahat biar lekas pulih,” lanjut Nadira lagi.

Bastian mendengkus sebal. “Aku benci nggak bisa melakukan apapun, apalagi sampai nggak bisa nemani kamu kemanapun.”

“Aku cuma kebawah kok, nggak kemana-kemana. Lagian, nggak akan lama. Sebentar lagi kamu akan sembuh dan kamu akan melindungi aku sepenuhnya, kan?” Nadira mencoba membuat Bastian tenang.

“Sampai hari itu tiba, aku tak bisa menghilangkan rasa khawatirku,” gerutu Bastian lagi.

Nadira tersenyum, mengusap lembut pipi Bastian sebelum dia berkata, “Aku baik-baik saja. Aku akan menemani kamu sampai kamu sembuh dan kelak kamu yang akan menjagaku. Ingat, dalam sehat maupun sakit,”

Nadira mengingatkan sumpah mereka saat mereka menikah.

Akhirnya Bastian mengangguk. Nadira pun akhirnya memutuskan pergi. Memang, mungkin sangat sulit bagi Bastian saat pergerakannya

menjadi terbatas karena luka , yang menimpanya. Meski begitu, Nadira harus sabar dan memberikan pengertian pada Bastian bahwa pria itu pasti akan lekas sembuh.

Nadira akhirnya sampai di kantin rumah sakit. Biasanya, dia akan memesan sarapan seperti roti isi, atau sarapan lain yang sudah tersedia di sana, tak lupa, dia juga memesankan kopi untuk Bastian. Ya, meski sedang dalam masa penyembuhan, Bastian tetap ingin dipersiapkan kopi untuknya.

Saat Nadira menunggu di sebuah sudut kantin tersebut, seseorang berjalan mendekat ke arahnya. Nadira mengangkat wajahnya, mendapati Farah sudah berdiri di hadapannya. Dengan spontan Nadira bahkan sudah berdiri seketika seolah-olah berusaha untuk menghindari ibu mertuanya itu.

“Kamu nggak perlu bersikap berlebihan

seperti itu. Kamu pikir aku akan melakukan sesuatu yang buruk padamu?" sembur Farah.

Ya, Nadira memang berpikir seperti itu. Tak salah, kan? Mengingat Nadira tahu bagaimana Farah membencinya, bahkan pernah berniat untuk menggugurkan bayinya.

"Duduk saja, ada yang mau saya bicarakan sama kamu," ucap Farah.

Nadira ragu, namun kemudian dia tetap melakukan apa yang diperintahkan Farah. Toh, saat ini di sekitar mereka sedang banyak orang, jadi tak mungkin ibu Bastian akan melukainya di depan umum, kan?

Nadira duduk, mencoba setenang mungkin walau sebenarnya dia tak bisa setenang yang diharapkan. Dia takut dan khawatir, hingga secara spontan dia merapatkan jaket yang dia kenakan. Hal tersebut terlihat jelas oleh Farah.

“Bastian kan akan pulang sore ini. Saya harap, kamu bisa bicara sama dia kalau lebih baik dia pulang ke rumah keluarga besar kami.”

Nadira belum menanggapi. Dia masih saja diam karena tidak tahu harus menanggapi seperti apa. Nadira tahu bahwa memang lebih baik Bastian pulang ke rumah keluarga Rajasa, hanya saja, Nadira tak sanggup berpisah dari sosok Bastian.

“Kamu jangan khawatir. Kamu bisa kok ikutan pulang ke rumah,” ucap Farah hingga membuat Nadira mengangkat wajahnya seketika menatap ke arah Farah karena tidak percaya dengan apa yang baru saja dikatakan oleh ibu mertuanya itu.

“Uumm, nanti akan saya bicarakan sama Tian. Tapi saya berpikir kalau lebih baik saya tinggal di apartmen Tian saja.”

“Kalau kamu memilih tinggal di sana. Bastian pasti nggak mau pulang ke rumah keluarga kami,” Farah menjawab cepat. “Kamu tenang saja, saya nggak akan ngapa-ngapain kamu,” ucapnya lagi, karena Farah bisa melihat dengan jelas raut ketakutan dari wajah Nadira.

Nadira tak bisa menjawab lagi. Sejujurnya, dia ingin menolak. Bagaimanapun juga, rasa khawatirnya cukup besar hingga dirinya ingin menolak ajakan untuk tinggal bersama di rumah keluarga Rajasa. Nadira lebih suka tinggal di apartmen Bastian, atau mungkin di rumah kontrakan sederhananya saja asalkan dirinya merasa tenang dan aman.

Tak mendapatkan jawaban dari Nadira, Farah akhirnya membuka suaranya lagi. “Sekarang jawab pertanyaan saya. Bayi itu memang bayi Bastian, kan? Jangan coba-coba kamu berbohong.”

Nadira mengangguk. “Saya berani bersumpah, Bu... saya tidak pernah disentuh oleh pria manapun kecuali dengan Tian,” jawab Nadira.

“Jadi selama ini kamu bukan Mawar?” tanya Farah lagi.

“Jika Mawar yang Ibu maksud adalah Wulan, itu bukanlah saya. Wulan teman satu kontrakan saya beberapa tahun yang lalu,” jelas Nadira.

Farah memejamkan matanya frustrasi. Jadi dia benar-benar telah salah orang selama ini? Bagaimana cara dia untuk memperbaiki semuanya.

“Jadi kamu nggak pernah menjalin hubungan dengan suami Mirna?” tanya Farah lagi.

Nadira menggelengkan kepalanya. “Satu-

satunya pria yang mau berhubungan dengan saya hanya Tian. Maaf, karena sudah membuat hubungan Ibu dan Tian jadi renggang. Saya nggak bermaksud seperti itu, saya hanya.." Nadira ragu melanjutkan kalimatnya. Dia sangat tahu diri bahwa dia tak pantas mengucapkan kalimat cintanya pada Bastian.

“Hanya apa?” tanya Farah lagi.

Nadira menatap Farah dengan mata yang sudah berkaca-kaca. “Saya hanya sudah jatuh cinta dengan Putra ibu, dan saya tidak tahu bagaimana cara mengakhirinya...”

Farah tak menanggapi pernyataan Nadira. Dia hanya bisa mengamati Nadira dan menilai perempuan di hadapannya itu.

“Saya tahu saya tidak pantas mengatakan semua ini. Tapi saya ingin berjuang, untuk orang yang saya cintai, dan untuk bayi saya...”

lanjut Nadira lagi sembari mengusap lembut perutnya.

Farah bisa melihat dengan jelas ketulusan yang ditunjukkan oleh Nadira. Hal tersebut membuat matanya semakin terbuka, bahwa Nadira bukanlah seperti perempuan yang selama ini dia kira.

“Baiklah. Sekarang, lebih baik kita kembali ke kamar Tian dan membujuknya agar mau pulang ke rumah,” ucap Farah sembari bersiap bangkit. Nadira sempat tertegun mendengar ucapan Farah.

Berarti tandanya, dia akan berpisah dengan Bastian?

“Kamu juga ikut pulang ke rumah kami. Saya sudah menerima kamu,” ucap Farah lagi setelah dia melihat raut wajah sedih dari Nadira tadi.

Sedangkan Nadira, dia menatap Farah seketika, tak menyangka bahwa Farah akan mengatakan kalimat tersebut.

Sampai di dalam kamar Bastian, Bastian terkejut saat mendapti ibu dan istrinya masuk ke dalam kamar inapnya secara bersama- sama.

“Mama?! Apa yang Mama lakukan di sini?!” serunya dengan spontan.

“Mama mau jemput kamu, kamu kan mau pulang nanti sore,” jawab Farah.

“Ya. Tapi aku nggak akan pulang sama Mama atau ke rumah Mama.”

“Terus, kamu mau pulang ke apartmen? Siapa yang akan ngurusin kamu? Nadira? Dia itu lagi hamil. Kok malah kamu buat capek ngurusin kamu,” ucap Farah dengan setengah kesal.

Bastian mengerutkan keningnya. “Sejak

kapan Mama perhatian sama Nadira?" sindir Bastian.

Nadira akhirnya mendekat pada Bastian dan memberikan pengertian pada suaminya itu. "Tian, aku pikir apa yang dikatakan ibu benar. Mungkin lebih baik kita pulang ke rumah keluarga kamu dulu. Maksudku..."

"Aku nggak mau pulang ke sana!" Bastian memotong kalimat Nadira. "Kamu lupa apa yang sudah mama lakuin padamu? Mama itu nggak suka sama kamu. Gimana kalau tiba- tiba Mama ngelakuin hal-hal yang enggak- enggak sama kamu?"

"Mama nggak akan ngelakuin hal itu, Tian!" seru Farah.

"Oh ya?! Apa mama lupa sama wajah babak belur Nadira kemarin? Kalau Mama melakukan ini hanya untuk menyakiti Nadira,

Mama salah. Aku nggak akan ngebiarin Nadira tinggal satu rumah dengan Mama!”

“Kamu ini benar-benar! Mama sudah berubah! Mama Cuma mau kamu pulang!” Farah mulai kesal dengan penolakan yang diberikan oleh Bastian.

“Aku nggak akan mau pulang sama Mama. Sekarang, lebih baik Mama tinggalin kami,” usir Bastian.

Farah menjadi semakin kesal dibuatnya. Meski begitu, dia memutuskan untuk pergi meninggalkan Bastian dan Nadira.

“Kamu jangan gitu... Ibu itu sudah berubah,” Nadira membuka suaranya setelah Farah pergi.

“Oh ya? Secepat itukah kamu percaya padanya? Kamu lupa apa yang sudah dia lakukan sama kamu?” Bastian menatap Nadira

lekat-lekat. “Dengar, aku nggak bisa percaya begitu saja dengannya setelah apa yang sudah dia lakuin terhadapmu. Aku nggak mau kehilangan kamu, Nad! Harusnya kamu mengerti alasanku.”

“Iya aku ngerti, tapi...”

“Apa yang kamu ngerti? Apa kamu tahu bagaimana gilanya aku saat kamu pergi diusir dari rumah kontrakanmu?! Mama itu bisa ngelakuin apa saja, bisa menyuruh siapa saja buat nyingkirin kamu! Dan aku nggak mau hal itu terjadi, karena aku... aku... aku sayang sama kamu... Aku cinta sama kamu, Nad! Aku nggak mau kehilangan kamu lagi..: meski sedikit ragu, Bastian akhirnya mengungkapkan perasaannya.

Nadira ternganga mendapatkan pernyataan cinta dari pria di hadapannya itu. Bastian mencintainya? Apakah ini nyata? Atau hanya angannya saja?

k

Bab 35 & Bab 36

“Kamu dengar apa yang aku bilang? Aku sayang sama kamu. Aku cinta sama kamu,” ucap Bastian lagi dengan penuh penekanan saat dia tidak mendapatkan reaksi berarti dari

Nadira karena Nadira hanya diam dan ternganga mendengar pernyataan cintanya tersebut.

“Kamu yakin dengan apa yang kamu rasain? Maksudku... kupikir...”

“Kamu pikir aku melakukan semua ini untuk apa?” potong Bastian. “Asal kamu tahu, aku sempat gila saat kamu ninggalin aku tanpa kabar saat itu,” ucap Bastian dengan penuh penekanan.

“Pikiranku terlalu penuh dengan kamu, bahkan aku sering kali berhalusinasi tentangmu

saat kamu nggak ada di sisiku. Aku malu menyatakan semua ini. Karena... aku tahu bahwa kamu nggak merasakan hal yang sama denganku," ucap Bastian lagi.

"Kata siapa?" tanya Nadira kemudian.

Bastian menatap Nadira lekat-lekat. "Karena kamu nggak mungkin memiliki perasaan pada pria yang sudah mencampakan kamu, nyakitin kamu, dan membuatmu kesulitan," ucap Bastian dengan sungguh-sungguh.

Nadira tersenyum lembut, jemarinya terulur mengusap lembut pipi Bastian. "Perasaanku nggak pernah berubah sejak kita putus dulu. Itulah alasan kenapa aku mau menerima tawaran Eldrick saat itu. Karena aku ingin mendapatkan kesempatan kedua dengan kamu, aku nggak mau kehilangan kamu, karena itulah aku melakukan rencana Eldrick... bukan karena

uangnya...” lirih Nadira dengan suara lirihnya.

Mata Bastian membulat seketika. Benarkah apa yang dikatakan oleh Nadira? Rasanya tak mungkin Nadira masih memiliki rasa dengannya sejak dulu mereka putus. Karena, Bastian saja saat itu bisa *move on* dengan Rara. Meski pada akhirnya dia kembali mengakui bahwa kini perasaannya hanya dimiliki oleh Nadira seutuhnya.

Jemari Bastian meraih jemari Nadira yang berada di pipinya. Mengecupnya dengan lembut sebelum dia berkata, “Jadi selama ini aku salah menilaimu?” tanya Bastian kemudian.

Nadira tersenyum lembut. “Mungkin iya... tapi aku ngerti, kenapa kamu salah menilai. Maksudku... ibu kamu tadi juga sudah mengatakan semuanya padaku tentang kesalah pahaman kami.”

Bastian mengerutkan keningnya. “Apa maksudmu?” tanya Bastian kemudian.

Nadira menghela napas panjang, “Sebelum kita bertemu untuk yang pertama kalinya, ibu kamu dan beberapa temannya datang ke kontrakanku. Mereka mencari Mawar, teman satu kontrakanku yang rupanya menjalin kasih dengan suami teman ibu kamu. Mereka salah paham dan mengira bahwa akulah Mawar. Aku belum sempat menjelaskannya karena mereka juga tak mau mendengar penjelasanku. Karena itulah dia benci sama aku.” Nadira tersenyum lembut, “Aku mengerti, karena semua ibu pasti menginginkan yang terbaik untuk putra atau putrinya. Jika aku jadi ibumu, aku juga tidak akan mengizinkan kamu berkencan apalagi menikah dengan perempuan yang menjadi simpanan suami temanku,” jelas Nadira.

“Jadi... kamu bukan orang yang dimaksud

Mama?" tanya Bastian.

Nadira mengangguk. "Dia teman sekamarku saat itu. Aku nggak tahu bagaimana ibu kamu tiba-tiba tahu tentang fakta itu. Yang terpenting saat ini, kami sudah berbaikan."

"Tapi tetap saja, aku masih belum mau pulang dan tinggal di sana, aku nggak mau ambil resiko," Bastian menjawab cepat.

Nadira mengangguk lagi. "Aku akan ikut kemanapun kamu pergi. Kamu kan suamiku," ucap Nadira sembari tersenyum lembut pada Bastian.

Bastian menangkup kedua pipi Nadira, lalu dia mulai menundukkan kepalanya dan meraih bibir Nadira untuk dikecupnya. Bastian mulai mencumbu bibir Nadira, melumatnya, memberikan rasa cintanya bagi perempuan itu... perempuan yang sudah mencuri seluruh isi dari

hatinya...

Sudah satu bulan berlalu sejak Bastian pulang dari rumah sakit. Saat itu, Bastian benar-benar mengajak Nadira pulang ke apartmennya. Nadira sendiri menerima keputusan tersebut, meski begitu, Bastian mempermudah pekerjaan Nadira dengan cara membayar orang untuk membantu Nadira mengurus dapur dan keperluan lainnya, sedangkan tugas Nadira hanyalah mengurus Bastian seutuhnya.

Kini, ketika satu bulan sudah berlalu. Keadaan Bastian sudah jauh lebih baik dari sebelumnya. Jika sebelumnya Bastian masih harus menggunakan kursi roda, maka kini Bastian sudah bisa berjalan dengan menggunakan sebuah kruk, bahkan kadang,

Bastian sudah tidak lagi menggunakannya meski cara jalannya masih sedikit terpincang-pincang karena belum sembuh sepenuhnya.

Bastian juga sudah mulai bekerja ke kantornya lagi, bahkan sudah sejak dua minggu yang lalu. Keadaannya benar-benar sudah j auh membaik.

Hubungannya sendiri dengan Nadira sudah jauh lebih baik. Keduanya kini menjadi sepasang suami istri yang sangat bahagia yang tengah menantikan buah hati mereka. Seperti saat ini, ketika Bastian tak berhenti mencumbu Nadira di kamar mereka, padahal waktu sudah menunju delapan pagi, dan seharusnya Bastian sudah berangkat ke kantornya.

Semua itu bermula ketika Nadira membantu Bastian memasangkan dasinya, membuat Bastian seolah-olah tak mampu menahan dirinya untuk meraih wajah Nadira

dan mulai memberikan perempuan itu cumbuan lembut di bibirnya. Kini, Bastian seolah tak bisa menghentikan aksinya, membuat gairahnya terpancing dan ingin segera menyatukan diri kepada tubuh istrinya itu.

“Tian.." Nadira setengah mengerang ketika menyebutkan nama suaminya itu.

“Hemm...” hanya itu jawaban Bastian.

“Sudah waktunya berangkat...” desah Nadira saat bibir Bastian malah merayap di sepanjang leher jenjangnya.

Bastian menghentikan aksinya seketika, sedikit menjauhkan diri dari Nadira, kemudian kesadarannya mulai kembali.

Akhirnya Bastian mengembuskan napas kesalnya, “rAsa-rasanya, aku malas ke kantor,” gerutunya.

Nadira tersenyum lembut, “Bukannya

suamiku ini adalah pria yang bertanggung jawab?" sindir Nadira.

"Memang. Jika tidak, kita tidak akan bersama saat ini," ucap Bastian penuh arti. "Ahh! Sungguh, rasanya aku tak ingin ke kantor," lanjutnya lagi dengan setengah merajuk kesal.

Nadira tersenyum dan merapikan kembali pakaian Bastian, "Ayo kita keluar. Bibi sudah siapin sarapan, nanti dingin," ajak Nadira.

Pada akhirnya, Bastian menuruti perkataan Nadira. Ya, kini, dia akan melakukan apa saja yang dikatakan oleh istrinya itu. Rasa cintanya sudah berada pada titik tersebut.

Belum juga mereka berdua sampai di meja makan, langkah kaki mereka dihentikan oleh keberadaan seseorang. Siapa lagi jika bukan Farah.

Bastian menatap ibunya itu dengan tatapan

yang tak suka. Ya, jujur saja, Bastian masih kesal dengan ibunya itu. Setiap kali dia melihat sang ibu, saat itulah dia mengingat bagaimana wajah babak belur dari Nadira saat itu. Hal itu membuat Bastian kesal bahkan tak ingin melihat ibunya sementara waktu.

Berbeda dengan Bastian, hubungan Nadira dengan Farah jauh lebih baik. Semua itu karena Farah datang ke apartmen Bastian untuk menemui Nadira saat Bastian berangkat, ke kantor dan hal tersebt berlangsung hampir setiap hari.

Nadira tentu tak mungkin menolak kehadiran ibu mertuanya tersebut. Jadi, yang bisa Nadira lakukan hanyalah menerimanya. Kadang, mereka hanya mengobrol bersama meski masih dengan suasana yang sedikit canggung, kadang juga Farah membawakan makan siang untuk Nadira dan menyantap

makan siang bersama. Bahkan hari ini, rencananya, Farah akan menemani Nadira memeriksakan keadaan bayinya. Tentunya tanpa sepengetahuan Bastian.

Kini, mereka tak menyangka bahwa akan bertemu seperti saat ini. Farah mengira bahwa Bastian sudah berangkat karena hari sudah mulai siang, sedangkan Nadira tak menyangka bahwa ibu mertuanya itu akan datang lebih pagi dari biasanya.

k

“Mama? Ngapain Mama ke sini?” tanya Bastian dengan nada yang tak enak didengar.

“Kamu kok belum berangkat?” Farah malah bertanya balik.

“Memangnya kenapa? Aku tidak memiliki kewajiban untuk berangkat pagi. Mama mau apa datang ke sini?” tanya Bastian lagi masih dengan nada yang tak enak di dengar.

“Tian, kamu nggak boleh gitu sama Ibu.” Nadira akhirnya mencoba menenangkan Bastian. Sudah satu bulan, dan sikap Bastian masih sangat buruk terhadap ibunya. Nadira mengira jika sikap Bastian akan lekas membaik. Namun nyatanya...

Bastian menatap Nadira seketika. “Apa maksudmu? Kamu lupa apa yang sudah dilakuin Mama sama kamu?” tanya Bastian dengan kesal pada Nadira.

“Tian! Itu dulu! Mama sudah berubah!” Farah mencoba meyakinkan putranya. “Hubungan Mama dengan Nadira sekarang sudah membaik. Nadira bahkan sudah memaafkan Mama. Kami sudah dekat, layaknya mertua dan menantu. Kenapa kamu tidak bisa menerimanya?” Farah akhirnya mulai kesal dengan putranya itu.

“Dekat? Dekat bagaimana?” Bastian tak

mengerti apa yang dikatakan ibunya.

“Kami sudah dekat. Mama sudah sering ke sini buat ngunjungin Nadira. Bahkan rencananya hari ini kami akan memeriksakan bayi kalian. Kenapa? Kamu nggak percaya?” tanya Farah.

Bastian menatap Nadira dengan tatapan meminta penjelasan. “Apa maksudnya?"

“Tian, Ibu benar. Kami sudah menyelesaikan masalah kami, dan sudah membangun hubungan baru yang lebih harmonis, jadi.."

“Aku berusaha lindungin kamu dari Mama, Nad! Kamu tahu kenapa? Karena aku tahu kalau Mama bisa lakuin apa saja buat nyakitin kamu. Dan kini kamu malah diam-diam ketemu sama Mama di belakangku?"

“Tian! Mama sudah berubah! Apa kamu

nggak bisa lihat kesungguhan hati Mama?" tanya Farah dengan nada memohon.

"Yang aku ingat setiap kali melihat Mama adalah wajah Nadira yang yang lebam-lebam karena ulah Mama!" Bastian menjawab dengan tegas.

"Mama harus lakuin apa biar kamu mau maafin Mama? Apa Mama harus berlutut memohon ampunan? Jika itu yang kamu mau, Mama akan ngelakuin itu, asalkan kamu mau maafin Mama dan mau balik ke rumah kita dengan istri dan anak kamu..." lirih Farah.

Bastian tak menanggapi, seolah-olah dia menulikan telinganya dan membekukan hatinya. Pada saat itu, Farah akhirnya mulai berlutut di hadapan putranya.

Nadira membulatkan matanya seketika tak menyangka bahwa seorang ibu akan melakukan

hal tersebut di hadapan putranya. Dia juga menatap Bastian yang seolah-olah tidak menghiraukan ibunya itu.

Segera, Nadira mendekat ke arah Farah dan membantu Farah untuk berdiri “Ibu nggak perlu sampai seperti ini...”

“Biarin, saya memang salah, Nad... saya hanya mau kalian memaafkan saya.."

“Saya sudah maafin Ibu,” Nadira menjawab cepat masih dengan mencoba membantu berdiri perempuan paruh baya itu. Dia menatap Bastian dengan kesal sembari berkata “Kamu keterlaluan, Tian! Ibu sudah melakukan ini, apa lagi yang kamu mau?!” serunya dengan kesal.

Bastian menatap Nadira seketika. Tak pernah sekalipun Nadira bersikap seperti ini padanya. Kini, lihat, perempuan ini bersikap seperti itu demi orang yang pernah

menyakitinya.

Sungguh, Bastian tak percaya bahwa Nadira melakukan itu padanya. Kenapa? Apa yang sudah terjadi antara perempuan itu dan ibunya?

Nadira berakhir mengajak ibu mertuanya itu menuju ke meja makan. Dengan ramah dan baik hati, Nadira mulai melayani ibu mertuanya itu agar ikut serta sarapan bersama dengannya dan dengan Bastian. k

Bastian sendiri hanya diam dan tak lagi berkomentar setelah Nadira berseru padanya tadi, ya, bukankah perempuan itu kini yang menjadi bossnya? Pada akhirnya, Bastian hanya bisa menerima semuanya, melihat kedekatan antara istrinya dan juga ibunya sendiri.

Kedekatan tersebut terlihat alami dan tak dibuat-buat. Apa benar bahwa mereka sudah

dekat dan melupakan semuanya? Nadira mungkin iya, namun Bastian masih belum bisa percaya bahwa ibunya sudah bisa menerima Nadira sepenuhnya menjadi menantu di rumah keluarga Rajasa. Hal tersebutlah yang mendasari sikap keras kepala Bastian saat ini. Dia hanya tak ingin Nadira tersakiti karena ulah ibunya.

Nadira kembali ke dapur untuk mengambil makanan lainnya. Hingga kini tinggallah Bastian hanya dengan ibunya di meja makan.

“Apa rencana Mama?” akhirnya, Bastian tak bisa menahan diri mempertanyakan kalimat tersebut.

Farah menatap Batian seketika, “Kamu masih saja mencurigai Mama? Astaga... Mama benar-benar sudah berubah, Tian!”

“Aku nggak bisa percaya begitu saja sama

Mama, aku bukan Nadira yang polos."

Farah kehabisan kata-kata, dia tak bisa membalas perkataan putranya itu. Memang, di masalalu, dia kelewatan. Namun, tetap saja, Bastian seharusnya tak bersikap sejauh ini. "Saat ini, aku berada pada titik nggak bisa mengabaikan semua yang diinginkan oleh Nadira. Nadira sudah memiliki semua hidup dan jiwaku, jadi aku akan melakukan apa saja yang dia inginkan. Jika Mama sampai berniat buruk padanya, aku bersumpah, bahwa Mama akan kehilangan semua tentang aku," ancam Bastian dengan sungguh-sungguh.

Farah ternganga setelah mendapatkan ancaman dari putranya tersebut. Pada saat bersamaan, Nadira kembali ke meja makan dengan membawa nampan berisi menu makanan yang baru dia bawa dari dapur.

Nadira sempat melihat ketegangan di

wajah ibu mertuanya itu. Bastian pasti baru berucap yang tidak-tidak. Nadira memutar bola matanya kesal ke arah Bastian. Meski begitu, dia tak berucap apapun, dan mulai duduk di tempat duduknya agar sarapan bisa segera dimulai.

“Baiklah, aku mutusin buat nggak ke kantor hari ini,” ucap Bastian kemudian sembari menyantap sarapannya.

Nadira menatap Bastian seketika, “Ada masalah?”

“Aku akan ikut kalian ke dokter kandungan,” jawaban Bastian tersebut telak, seolah-olah tak dapat diganggu gugat. Ya, lagi pula tak ada alasan bagi Nadira untuk menolaknya, kan?

Meski mereka sedang memeriksakan kondisi Nadira dan bayinya, faktanya, Bastian lebih fokus dengan interaksi yang terj alin antara Nadira dan ibunya. Semuanya terlihat natural dan tak dibuat-buat, hal tersebut membuat Bastian berpikir bahwa mungkin ibunya telah benar-benar berubah. Apa ini saatnya dia memberikan kesempatan bagi ibunya? Apa dia harus memutuskan untuk pulang? k

Keluar dari ruangan dokter, Bastian melihat ibunya masih terlihat terharu, kemudian tiba-tiba saja, ibunya itu merengkuh tubuh Nadira dan memeluknya erat-erat.

“Maaf... maaf, karena dulu Mama sudah bersikap buruk sama kamu. Mama bahkan sempat berniat membuat kamu kehilangan bayimu. Maaf Nad... nggak ada kata lain yang

bisa Mama ucapin selain kata maaf...” lirih Farah dengan penuh penyesalan sembari memeluk tubuh Nadira.

Apa yang Farah katakan adalah sebuah ketulusan dan kesungguhannya pada Nadira. Semua itu karena tadi dia baru saja menyaksikan bagaimana kondisi calon bayi Bastian yang merupakan cucunya. Astaga... bagaimana mungkin dulu dia berpikir ingin menyingkirkan cucunya itu?

Melihat sikap ibunya membuat Bastian tertegun. Sikap ibunya tampak tulus dan tak dibuat-buat. Hal tersebut akhirnya mulai menyentuh hati Bastian yang sudah membeku.

“Aku sudah mutusin,” Bastian akhirnya membuka suaranya. Farah melepaskan pelukannya pada Nadira, kemudian dia menatap Bastian, begitupun dengan Nadira yang juga ikut menatap ke arah Bastian dengan tatapan

penuh tanya.

“Kami akan pulang ke rumah,” lanjut Bastian lagi hingga membuat kedua perempuan di hadapannya itu membulatkan matanya masing-masih kemudian saling pandang dan berakhir tersenyum bahagia dengan keputusan yang diambil oleh Bastian tersebut. Keduanya bahkan kembali berpelukan satu sama lain.

Farah lalu melepaskan pelukannya pada Nadira dan beralih pada Bastian. Dia kemudian memeluk putranya tersebut dan mengucapkan rasa terima kasihnya. “Terima kasih, Tian... Mama janji bahwa Mama akan jagain istri dan anak kamu nantinya.." janjinya dengan sungguh-sungguh.

Sedangkan Bastian, dia menatap Nadira yang kini juga sedang menatapnya. Keduanya tampak saling tersenyum satu sama lain, seolah-olah setuju dengan keputusan yang baru

saja diambil oleh Bastian.

Dua hari setelah memeriksakan kandungan Nadira, Bastian dan Nadira akhirnya telah benar -benar pindah ke rumah keluarga Rajasa. Di sana, mereka disambut dengan sangat baik

Seperti saat ini, ketika Farah sedang sibuk di dapurnya sepanjang sore karena dia ingin mempersiapkan makan malam pertama untuk Nadira sebagai anggota keluarga baru mereka.

Ya, Farah ingin makan malam kali ini seperti sebuah sambutan darinya untuk Nadira, dan hal tersebut benar-benar tak disangka oleh Nadira dan Bastian.

“Kamu tahu, kadang aku masih tak percaya bahwa Mama sudah menerima kamu. Bahkan dia mempersiapkan semua ini untuk menyambut kamu,” Bastian membuka suaranya ketika dirinya dan Nadira baru saja sampai di

area meja makan, tempat dimana mereka bisa melihat Farah yang kini masih sibuk mempersiapkan jamuan makan malam.

"Apa ini nggak berlebihan?” tanya Nadira pada Bastian.

“Menurutku cukup berlebihan sih. Mama nggak pernah seperti ini sebelumnya,” jawab Bastian.

“Ehh kalian sudah datang. Ayo sini cepat duduk,” ajak Farah dengan ramah. Farah bahkan sudah mendekat ke arah Nadira dan Bastian kemudian mengapit lengan Nadira dan mengajaknya mendekat ke arah meja makan, mempersilahkan Nadira duduk di sana.

Nadira menatap Bastian, sedangkan Bastian hanya mengangkat kedua bahunya lalu mulai duduk tepat di kursi sebelah Nadira.

“Mama nggak tahu apa makanan kesukaan

kamu, tapi Mama akhirnya buatin makanan kesukaan Tian. Ada rendang, ada opor, duhh kayak lebaran aja," ucap Farah sembari membawa sebuah wadah besar berisi daging rendang.

"Papa mana?" tanya Bastian.

"Mungkin masih siap-siap di kamar, tapi kalau kalian lapar, kalian bisa makan duluan," jawab Farah.

Namun tak lama, ayah Bastian datang dan bergabung di meja makan. Bastian menganggukkan kepalanya memberikan hormat pada ayahnya, begitupun dengan Nadira. Tuan Rajasa sendiri juga tampaknya sudah menerima semuanya. Sebenarnya, dia bahkan tidak akan ikut campur masalah Bastian atau Eldrick dengan pasangannya. Yang terpenting baginya adalah, anak- anaknya tumbuh dengan baik dan menjadi orang-orang yang hebat

nantinya..

“Nah karena kita semua sudah kumpul di sini, maka kita bisa mulai makan malamnya,” Farah membuka suaranya.

Akhirnya, makan malam pun dimulai. Nadira sempat merasa canggung, namun Bastian segera merasakan apa yang dirasakan Nadira tersebut.

Akhirnya, dia mulai mengambilkan aneka menu masakan di hadapannya ke piring Nadira.

“Makanlah yang banyak,” ucap Bastian dengan penuh perhatian.

Hal tersebut tak luput dari perhatian Farah. Farah yang melihatnya hanya bisa tersenyum.

Dia dapat melihat dengan jelas bagaimana Bastian begitu mencintai Nadira. Bahkan dari tatapan matanya saja, Bastian seolah-olah meletakkan hidupnya pada diri Nadira. Farah

kembali merutuki dirinya sendiri. Sedalam itu cinta Bastian pada Nadira, dan dia pernah berniat memisahkan keduanya, pantas saja Bastian seolah-olah sulit memaafkannya.

“Uumm, Mama sudah ada rencana buat kalian berdua. Ini tentang resepsi pernikahan kalian,” Farah akhirnya membuka suaranya.

“Resepsi?” tanya Bastian.

“Tian, bagaimanapun juga, pernikahan kalian harus diumumkan. Kamu akan meneruskan nama keluarga dan juga perusahaan keluarga kita, begitupun dengan anak kamu nantinya.” Farah menjawab.

“Tapi kita nggak bisa melakukan resepsi saat Nadira sudah hampir mendekati waktu melahirkan,” Bastian kurang setuju.

“Nah! Karena itulah, Mama sudah rencanain kalau resepsinya kita adain setelah

bayi kalian lahir," ucap Farah.

Bastian mengamati ibunya, kemudian dia berkata "Mama yakin? Maksudku, Aku dan Nadira tidak membutuhkan pesta-pesta seperti itu. Yang terpenting adalah, kami sudah pulang, dan kita sudah berkumpul lagi menjadi keluarga yang utuh. Itu sudah cukup untuk kami," ucap Bastian dengan sungguh- sungguh.

"Tidak! Mama tetap mau ada pesta resepsi. Harus ada pengumuman tentang status hubungan kalian." Farah tak mau kalah.

Bastian akhirnya menghela napas panjang dan mengalah. "Baiklah, terserah Mama saja," ucapnya. Tentu Bastian tidak akan melarang ibunya selama apa yang dilakukan ibunya bukanlah hal yang buruk.

Akhirnya, mereka semua melanjutkan makan malam tersebut dengan damai dan

penuh suka cita sebagai sebuah keluarga yang baru saja bersatu.

Setelah makan malam bersama, Bastian akhirnya mengajak Nadira menuju ke kamarnya. Kamar Bastian sendiri berada di lantai dua rumahnya. Beruntung rumahnya tersebut memiliki lift, hingga Nadira tak perlu repot naik turun tangga selama masa kehamilannya saat tinggal di rumah ini.

Barang-barang merekapun sudah dipindahkan ke kamar Bastian sejak kemarin. Kini, mereka tinggal datang saja dan mulai menginap di sana mulai malam ini. “Semoga kamu betah tinggal di sini,” ucap Bastian saat mereka berdua sudah berada di dalam kamarnya.

Nadira tersenyum lembut. “Aku akan betah tinggal dimanapun kamu tinggal.”

Bastian segera mendekat ke arah Nadira dan memeluk tubuh istrinya itu dari belakang dengan sesekali mengusap lembut perut buncitnya. “Itu harus. Karena kalau kamu nggak betah tinggal sama aku, maka kamu nggak bisa ngelakuin apapun selain hanya diam dan menerima semuanya.”

“Kenapa?” tanya Nadira.

“Karena kupastikan bahwa kamu nggak akan pernah bisa ninggalin aku. Kemanapun kamu pergi, aku akan selalu menemukanmu.”

“Aku nggak akan pergi...”

“Ya. Nggak boleh... kamu hanya boleh berada di sini, di sisiku selamanya...”ucap Bastian dengan sungguh-sungguh, sebelum dia menundukkan kepalanya menolehkan wajah

Nadira ke arahnya sebelum kemudian meraih bibir Nadira dan mencumbunya dengan lembut penuh kasih sayang, yang bisa dilakukan Nadira hanyalah membalasnya. “Aku mencintai kamu, Nad... Dulu, sekarang dan selamanya... aku mencintaimu...” bisik Bastian dengan suara seraknya sebelum dia mencumbu bibir Nadira lagi dan lagi...

Nadira tak perlu membalas ungkapan cinta yang telah diucapkan oleh sang suami, karena meski tak membalasnya dengan perkataan, Nadira tahu bahwa rasa cintanya telah tersalurkan melalui sikap dan sentuhan lembutnya pada suaminya itu.

Ya, dirinya juga mencintai Bastian, dari dulu, sekarang, dan selamanya...

Epilog

Pesta yang telah direncanakan oleh Farah akhirnya telah benar-benar dilaksanakan. Tepatnya, tiga bulan setelah Nadira melahirkan bayi cantik yang diberinama Mutiara Rajasa.

Tiara sendiri kini menjadi kesayangan Farah. Bahkan, hampir setiap malam, Farah tidur di kamar Tiara bersama dengan cucunya tersebut.

Nadira sendiri tak menyangka jika ibu mertuanya itu akan begitu menyayangi putrinya itu, mengingat bagaimana sikap ibu mertuanya di masalalu. Kini, semuanya sudah membaik, bahkan jauh lebih baik dari yang diinginkan oleh Nadira.

Bastian meraih telapak tangan Nadira, menggenggamnya erat-erat, hingga kini Nadira menolehkan kepalanya menatap ke arah suaminya tersebut.

“Setelah ini, semua orang akan tahu kalau kamu hanya milikku,” ucap Bastian penuh arti sebelum dia membawa telapak tangan Nadira ke bibirnya dan menciumnya dengan begitu lembut. “Kamu sangat cantik malam ini, Sayang...” ucap Bastian lagi.

Nadira tersenyum lembut. “Kamu juga terlihat sangat tampan,” ucap Nadira.

Ya, keduanya kini sudah tampak tampan dan cantik dengan pakaian yang mereka kenakan. Nadira mengenakan gaun yang tampak begitu menawan ketika dia kenakan, sedangkan Bastian mengenakan tuksedo mahalnya. Keduanya sudah bersiap memasuki *ballroom* sebuah hotel tempat dimana pesta

telah dimulai.

Pesta pernikahan mereka...

Bastian masih setia menggenggam erat telapak tangan Nadira, hingga akhirnya mereka berdua memutuskan masuk ke dalam tempat tersebut.

Para tamu sudah hampir hadir semuanya. Keduanya disambut dengan tepukan tangan. Kemudian pesta kembali berlanjut sedangkan Bastian mulai mengajak Nadira menemui satu demi satu tamu undangannya.

“Nad, kemarilah. Ada yang mau bertemu,” Farah yang sejak tadi tak pernah melepaskan Tiara dalam gendongannya, kini akhirnya mendekati Nadira dan mengajak menantunya itu menemui seseorang.

Nadira ikut saja, hingga kemudian dia tahu bahwa kini dirinya diajak ke tempat teman-teman Farah yang dimana di sana terdapat juga

Mima, orang yang dulu pemah menamparnya.

“Ini teman-teman Mama, teman arisan dan lain sebagainya,” Farah memperkenalkan teman -temannya pada Nadira.

“Wah! Putra Jeng Farah pandai cari istri ya...” salah satu temannya berkomentar.

“Pantesan anaknya tadi cantik dan bikin gemes,” yang lain menimpali. Farah hanya bisa tersenyum bangga.

Satu demi satu temannya mulai bersalaman pada Nadira, berkenalan sekaligus memberikan selamat. Mereka juga akhirnya mulai meninggalkan Nadira dan Farah, hingga pada akhirnya, hanya tinggal Nadira, Farah dan juga Mima di sana.

“Nad, kamu tentu ingat sama teman Mama yang satu ini,” ucap Farah pada Nadira.

Nadira hanya menganggukkan kepalanya.

Mirna akhirnya mendekat, mengulurkan telapak tangannya lebih dulu, Nadira akhirnya menyambut uluran tangan tersebut dan menjabat tangan perempuan yang lebih tua darinya itu.

“Maaf, atas apa yang pernah saya lakuin di masa lalu. Saya kira, kamu adalah..Mima seolah -olah tak mampu melanjutkan kalimatnya.

“Sudah Jeng, Nadira sudah tahu kok,” Farah menepuk bahu Mirna, dia mengerti bahwa Mirna tak akan mampu melanjutkan kalimatnya, mengingat hubungan Mima dan suaminya yang kini sudah berakhir karena suaminya itu memilih tetap bersama dengan Mawar.

“Iya, Tante... Uumm, aku ngerti, kok,” ucap Nadira.

“Kamu rupanya perempuan yang baik. Pantas Bastian nggak bisa lepas dari kamu,”

Mirna berkomentar. “Selamat menempuh hidup baru,” lanjutnya lagi dengan tulus.

“Terima kasih, Tante..jawab Nadira.

Nadira menghela napas panjang. Akhirnya, permasalahannya dengan teman ibu mertuanya telah selesai. Nadira merasa lega karena semua berakhir dengan baik.

Mirna akhirnya mulai pergi meninggalkan Nadira dan Farah. Pada saat itu, Nadira melihat seorang pria yang kini sedang menatapnya dari kejauhan. Pria tersebut bahkan sudah berjalan mendekat ke arahnya.

Itu adalah Aditya. Astaga... Nadira bahkan sudah melupakan pria itu. Terahir kali mereka bertemu adalah saat Nadira dan Bastian mendatangi pesta perusahaan milik Aditya. Saat itu, Bastian memperkenalkan Nadira sebagai istrinya, setelah itu, Aditya tampak shock dan tak mampu berkata-kata lagi.

Mereka tak lagi bertemu setelah itu, karena Nadira tak lagi kerja dan dia selalu bersama dengan Bastian.

Kini, Nadira melihat Aditya mendatanginya. Seolah-olah pria itu sedang menginginkan suatu penjelasan darinya.

“Kamu kenal dia?” tanya Farah hingga membuat Nadira menatap ibu mertuanya tersebut. “Tampaknya, ada yang ingin dia bahas denganmu. Dari tatapan matanya, sepertinya dia ingin sesuatu. Mau kupanggilkan Tian?” tanya Farah.

“Nadira akan selesaikan masalah kami, Ma...” ucap Nadira.

“Baiklah,” jawba Farah.

Aditya akhirnya sampai di hadapan Nadira. Farah yang cukup tahu diri akhirnya pergi meninggalkan Nadira yang kini berhadapan dengan Aditya.

“Pesta pernikahan, ya?” ucap Aditya.

Nadira tersenyum lembut. “Terima kasih banyak, Mas Aditya mau datang.”

“Aku datang buat tepatin janji pada suamimu, bahwa aku akan datang ke pesta pernikahannya,” jawab Aditya dengan penuh penekanan. “Kenapa? Kenapa kamu nggak bilang kalau kamu sudah nikah? Kenapa kamu bohong sama aku?” tanya Aditya dengan sedikit kesal.

k

Aditya tentu mengira bahwa selama ini Nadira sudah menikah dan kabur dari suaminya, lalu perempuan itu mengaku padanya bahwa dia belum menikah. Aditya tentu tak berpikir bahwa Nadira dan Bastian baru menikah kemarin.

“Mas, tak ada bedanya bukan, entah aku bohong tentang statusku atau tidak?”

“Tentu ada bedanya. Jika tahu bahwa

kamu sudah bersuami, maka aku tak akan menjatuhkan pilihan padamu. Aku tak akan jatuh cinta padamu," ucap Aditya dengan sungguh-sungguh.

Nadira sempat ternganga mendengar pernyataan cinta tersebut. Meski sebelumnya Aditya pernah menyatakan perasaannya pada Nadira, Nadiratak menyangka bahwa hingga kini pria itu masih memiliki perasaan yang sama dan kembali menyatakan perasaannya serta kekecewaannya pada Nadira.

"Maaf," ucap Nadira. "Aku nggak pernah berniat membuat Mas Adit seperti ini. Meski begitu, aku tetap meminta maaf."

"Hanya itu? Lalu bagaimana bentuk tanggung jawabmu pada hatiku yang patah?" tanya Aditya kemudian.

Nadira tersenyum lembut. "Hati yang patah dan terluka lambat laun akan terobati dan

sembuh oleh berjalannya waktu. Aku tidak bisa menjanjikan apapun pada Mas Adit, karena kini aku sudah memiliki kehidupan baru dimana tidak ada Mas Adit di dalamnya. Aku hanya bisa berharap dan berdo'a, agar Mas Adit segera menemukan pengganti yang lebih baik dari pada aku dan bisa mengobati luka di hati Mas Aditya..."

Aditya menatap Nadira lekat-lekat. Dia ingin membenci Nadira, tapi jelas dia tak bisa melakukannya. Pada akhirnya, Aditya hanya bisa menghela napas panjang, kemudian menganggukkan kepalanya.

"Terima kasih sudah pernah hadir di hidupku," ucap Aditya kemudian. "Kuharap, kamu bahagia dengan pria pilihanmu," lanjutnya lagi.

Nadira tersenyum lembut dan mengangguk. "Iya, aku bahagia. Aku harap, Mas Aditya juga

bisa lebih bahagia dari pada aku nantinya."

Aditya tersenyum miris, "Aku tak yakin. Tapi aku berterima kasih atas do'amu," ucapnya kemudian.

Pada saat itu, seorang pri tengah mendekat ke arah mereka. Siapa lagi jika bukan Bastian. Bastian mendekat ke arah Nadira, kemudian dengan sikap posesifnya, dia meraih pinggang Nadira dan meraihnya mendekat pada tubuhnya.

"Terima kasih, Pak Aditya bersedia datang." Bastian membuka suaranya.

"Saya sudah janji saat itu, bukan?" Aditya menjawab.

"Benar," jawab Bastian. "Apa saya melewatkan sesuatu?" tanya Bastian kemudian sembari menatap Aditya dan Nadira bergantian.

"Tidak. Kami sudah menyelesaikan semuanya. Pak Bastian tak perlu khawatir lagi

tentang saya setelah ini," ucap Aditya dengan sungguh-sungguh. Dia lalu mengulurkan telapak tangannya pada Bastian dan berkata "Selamat menempuh hidup baru, semoga bahagia, selamanya..." ucapnya.

Bastian sendiri hanya bisa membalas jabatan tangan Aditya, kemudian pria itu pergi meninggalkan Bastian dan Nadira berdua saja.

"Jadi, apa ada yang kulewatkan?" tanya

Bastian lagi kali kini sembari menatap Nadira lekat-lekat. Nadira tersenyum lembut melihat kecemburuan yang tampak jelas di wajah suaminya itu. "Kami hanya saling menyapa dan saling mendukung satu sama lain."

"Dia menyukaimu," ucap Bastian kemudian.

"Iya. Aku tahu, tapi itu tidak berarti apapun karena aku mencintai suamiku," jawab Nadira.

Setelah mendengar pernyataan cinta Nadira tersebut, senyuman mengembang di wajah Bastian seketika. Nadira hampir tak pernah mengungkapkan perasaannya, dan ketika perempuan itu melakukannya seperti saat ini, maka Bastian seolah-olah tak bisa melakukan apapun selain tersenyum dengan penuh kebanggaan dan juga sedikit salah tingkah tentunya.

Bastian menatap ke sekelilingnya, musik romantis telah diputar, dan beberapa orang mulai turun ke lantai dansa. Dia bahkan melihat Eldrick dan Rara juga berada di sana, akhirnya, Bastian menatap Nadira dan berkata, “Baiklah, aku memaafkanmu kali ini. Sekarang, mau dansa denganku?” ajak Bastian.

“Dansa? Aku nggak bisa dansa,” jawab Nadira.

“Aku akan mengajarimu. Kamu hanya perlu

mengikuti aku," ucap Bastian dengan sungguh-sungguh.

Pada akhirnya, Nadira mengikuti Bastian ke lantai dansa, dan mereka berdua mulai berdansa bersama dengan beberapa tamu yang juga melakukannya.

"Aku suka saat kamu bilang mencintaiku," bisik Bastian dengan suara seraknya tepat di telinga Nadira. "Aku ingin kamu menyatakannya setiap hari," lanjutnya lagi. "Sudah kulakukan dengan tindakan, bukan? Apa itu masih kurang?" tanya Nadira.

"Rasanya berbeda ketika diucapkan secara langsung."

Nadira tersenyum lembut. "Akunmencintaimu..." ucap Nadira dengan tiba-tiba. Hal tersebut membuat Bastian menatap

Nadira lekat-lekat, lalu dia menjawab "Aku juga mencintaimu.." setelah itu, Bastian mulai

menundukkan kepalanya dan meraih bibir Nadira, menciumnya dengan lembut sembari mengajaknya berdansa.

Semua orang yang ada di sana menyaksikan hal tersebut. Mereka bersorak bahagia sembari bertepuk tangan. Sedangkan Nadira dan Bastian sendiri tak menyadari bahwa saat ini mereka berdua menjadi pusat perhatian, yang mereka rasakan adalah bahwa kini rasanya dunia hanya milik mereka berdua, hanya ada mereka berdua hingga mereka bisa dengan bebas dan leluasa mengungkapkan rasa cintanya masing-masing dan juga mencurahkannya...

-THE END-

order di novel.lengkap (shopee)